LOVELY KARERINA

DINDIN THABITA

Batik Publisher

LOVELY KARERINA

14 x 21 cm v + 647 halaman
Cetakan, Oktober 2022
SBN

Penulis : Dindin Thabita
Penyunting : Mecha Red
Desainer sampul : Melonijodesign
Penata letak : Artur Wicaksana
Gambar isi : Millions (PNGfree)

Batik Publisher
Malang, Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Kata Pengantar

Terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberiku kesempatan luar biasa untuk berkarya dan menghasilkan tulisan yang bisa diwujudkan dalam bentuk cetak.

Penerbit Batik, Mbak Wahyu Hartikasari dan seluruh tim yang tak bisa aku sebutkan satu per satu, terima kasih banyak telah memberiku kesempatan untuk menjadi bagian dari Batik. I love you all.

Teruntuk editorku, Mecha, editor yang siap rempong dengan naskahku, yang awalnya berantakan hingga menjadi naskah yang indah. Terima kasih banyak atas masukan dan sarannya. Berharap bisa berkerja sama lagi dengan kamu. ^^

Kedua orang tua dan saudara-saudaraku yang mendukung hobi menulisku. My sweet Angel T, malaikatku, putriku, kamulah alasan terkuatku untuk tetap menulis. I love you so much, Sayang.

Serta seluruh pembaca Wattpad yang tetap setia bersama Dindin walau aku suka hiatus. Tanpa kalian, Mas Ali tidak akan terwujud seperti ini.

Terakhir untuk tokoh Mas Ali, kamu sudah hidup di imajinasiku sejak usia SMP di dalam buku tulisku, sekarang saatnya kamu menjadi nyata.

Daftar Isi

Kata Pengantar	i	Bab 16	295
Daftar Isi	v	Bab 17	324
Bab 1	1	Bab 18	350
Bab 2	19	Bab 19	368
Bab 3	34	Bab 20	384
Bab 4	53	Bab 21	403
Bab 5	72	Bab 22	425
Bab 6	93	Bab 23	452
Bab 7	107	Bab 24	469
Bab 8	123	Bab 25	500
Bab 9	133	Bab 26	525
Bab 10	150	Bab 27	545
Bab 11	169	Bab 28	565
Bab 12	189	Bab 29	582
Bab 13	215	Bab 30	603
Bab 14	243	Extra Part	635
Bab 15	267	Biodata Penulis	647

MARSHAL mengetuk pelan pintu kamar bercat putih, kemudian menempelkan telinga ke daun pintu, tetapi tidak ada suara sedikit pun dari dalam. Dia pun memutar kenop pintu yang biasanya selalu terkunci. Tiba-tiba terdengar suara "klik" yang menandakan bahwa kali ini pintu itu tidak terkunci. Marshal seakan mendapatkan *jackpot*, dia pun segera melangkah masuk.

"Bang!" Marshal melongokkan kepalanya, mencoba menyesuaikan mata pada keadaan gelap di dalam ruangan. Dia pun masuk dan makin merasakan sunyinya kamar itu. Marshal

mulai panik, kepalanya menoleh ke kiri-kanan, mencoba mencari pemilik kamar melalui bantuan sinar lampu balkon yang terbuka. "Bang, kamu di mana?"

Marshal melangkah masuk. Ujung jarinya menyentuh sesuatu di lantai. Diraih dan dilihatnya bahwa benda itu adalah selembar kertas. Tangannya menjangkau sakelar lampu dan seketika kamar yang luas itu terang benderang. Baru saat itulah dia menyadari bahwa hampir seluruh lantai ruangan dipenuhi kertas lukis.

Marshal memunguti satu per satu kertas-kertas tersebut, menatap lukisan wajah gadis yang membuat rongga dadanya sesak oleh rasa sedih. Lukisan wajah gadis berambut panjang berponi yang tak pernah dapat dilupakannya, bahkan setelah hampir setahun setelah kepergiannya.

Marshal terus berjalan sembari memunguti kertas-kertas tersebut, sampai kemudian melihat asap rokok yang melayang di udara

dari balik ranjang besar. "Bang!" Dia melangkah cepat ke arah samping ranjang dan menemukan saudaranya sedang bersandar sembari merokok.

Wajah pria itu terlihat amat kusut, sementara rambut panjangnya tergerai menimpa kedua bahu lebarnya, jenggot dan cambangnya tampak lebat. Sebelah tangannya memegang sebatang pensil dan selembar kertas berisi lukisan Natalie.

Marshal menghela napas lalu berjalan ke arah pintu balkon yang terbuka untuk menutupnya. Sekilas dia melayangkan pandangan pada balkon kosong di seberang. Dia menahan perasaannya, kemudian menutup pintu balkon dan menguncinya. Pria itu meraih *remote* dan menghidupkan AC. Segera, rasa sejuk memenuhi ruangan yang pekat oleh aroma rokok.

Marshal berjongkok di depan Ali, meraih batang rokok di tangan saudaranya, dan mematikannya di asbak dekat lutut. Dia

kemudian memegang bahu pria itu dan dengan suara bergetar berkata, "Bang, sudahlah, relakan Nata, jangan seperti ini. Mama dan Papa cemas, aku juga. Bang Bas dan semua rekanmu di stasiun televisi juga cemas." Dia menatap manik mata Ali dan mendapatkan tatapan tajam yang menghunjam dirinya.

Ali mengusap rambutnya yang menjuntai ke dahi, kemudian bangkit berdiri dan menatap adiknya yang perlahan ikut berdiri. "Ada apa?" Dia bertanya dengan nada datar seraya mengikat rambutnya di tengkuk.

"Bang Agus di bawah, dia ingin bertemu denganmu."

Ali hanya diam sembari menatap Marshal. Dia berjalan ke arah kamar mandi dan berkata, "Aku mandi dulu, suruh saja dia menunggu sebentar." Pria itu masuk ke kamar mandi, menyisakan helaan napas yang diembuskan oleh Marshal.

***

"Kamu sudah tidak pernah datang ke kantor, Li." Agus menatap Ali yang duduk tenang di ruang tamu dan mengeluh dalam hati melihat wajah berduka yang selalu menghiasi pria itu. "Pemimpin redaksi memintamu untuk kembali meliput. Ada sebuah berita di—"

"Aku akan berhenti menjadi reporter, Mas." Ali memotong kalimat Agus secara tiba-tiba. Hal itu membuat Agus dan Bas yang duduk di sebelahnya ternganga, bahkan di ruang tengah yang berbatasan dengan ruang tamu pun terdengar seruan tertahan dari Wanda.

"Li, kamu gila apa? Berhenti jadi reporter? Ini hidup kamu, tahu!" Bas sampai memukul meja.

"Li, coba pikirkan dulu. Kami datang bukan meminta kamu mundur, kami datang untuk mengajakmu kembali ke tim." Agus membujuk dengan hati yang luar biasa cemas melihat kebulatan tekad di wajah reporternya.

Ali menampilkan senyum tipisnya. "Aku sudah tidak bisa memegang kamera." Hanya

itu jawabannya dari sekian banyak bujukan yang dilancarkan Agus dan Bas. "Aku sudah tidak bisa mendapatkan objek yang tepat untuk mata kameraku. Sia-sia saja aku kembali ke tim jika akhirnya hanya menjadi hambatan." Kedua orang di depannya terdiam. Dia menjentikkan abu rokoknya di asbak lalu menatap mata Agus dengan lekat. "Aku akan menulis surat pengunduran diri."

"Li!" Bas masih mencoba membujuk.

Namun, Ali hanya menatap Agus tanpa berkedip, dengan tatapannya yang keras dan tak bisa dibantah.

Agus menghela napas, mengisap rokok dalam-dalam dan mengembuskannya dengan sedikit kasar. Pria itu melumatkan ujung rokok di asbak lalu berkata sembari berusaha mengendalikan emosinya. "Baiklah jika itu keinginanmu, aku tunggu surat pengunduran dirimu besok pagi." Dia mengetatkan rahang saat berkata demikian, kedua tangannya pun terkepal erat, sementara matanya menatap Ali

dengan penuh kekesalan. "Jika Natalie tahu seperti ini keputusanmu, gadis itu akan sangat sedih!"

Sejenak emosi muncul di wajah kaku Ali, tetapi dia hanya membalas kalimat Agus dengan tajam. "Dia akan mengerti."

Agus bangkit dari duduknya, menoleh pada Bas yang masih berusaha memohon agar Ali mengubah pikirannya. "Sudahlah, Baskoro, pria ini sudah memberikan keputusan bodohnya, untuk apa lagi membujuknya. Ayo kita kembali!"

Mendengar bentakan atasannya, Bas terpaksa menyerah. Sekali lagi dia menatap Ali sebelum beranjak pergi. "Kumohon, pikirkanlah lagi." Namun, dia tahu usahanya sia-sia saat dilihatnya Ali hanya diam saja.

Ali menatap kepergiaan kedua temannya setelah mereka berpamitan pada ibunya. Dia meletakkan kedua lengan di atas lutut, kemudian mendengar suara lirih Wanda. "Jangan mengambil keputusan secara

mendadak, Nak, Mama mohon pikirkanlah lagi. Kamu tidak boleh begini, Nata sudah tiada, kamu harus melanjutkan hidupmu."

Ali mengangkat wajah untuk menatap Wanda dengan riak yang terkandung di sepasang mata hitamnya. Wanda terdiam dan ketika Ali menjawab kalimatnya, tubuh wanita itu sedikit limbung.

"Separuh jiwaku seperti melayang bersama Nata, Ma. Aku tidak bisa melakukan apa pun karena bayangan Nata selalu ada di benakku. Setiap hal yang kulakukan selalu ada kenangan Nata. Jejaknya membekas di mana-mana, di mobil, di balkon, di mal, di kantor, di mana saja." Ali menutup wajahnya. "Aku tidak bisa ...."

Wanda menutup mulutnya dan hanya bisa memeluk tubuh tegap Ali. Dia mengusap rambut panjang putranya dan berkata pelan. "Mama tidak akan memaksamu, Nak, tidak akan."

Oh, Natalie, Tante mohon, lepaskanlah Ali. Itulah kalimat yang ada di dalam hati Wanda.

Wanda tidak tahu bahwa harus mendengar keputusan lain Ali keesokan paginya. Saat di meja sarapan, di mana duduk dirinya, Aditya, dan Marshal—yang sedang bersiap untuk berangkat kuliah, Ali muncul dengan sebuah tas ransel di punggung dan mengenakan jaket kulit. Wajahnya tampak bersih, janggut dan cambangnya tercukur rapi.

Aditya meletakkan sendoknya, beralih menatap tajam Ali yang memasuki ruang makan dan duduk dengan tenang di samping Marshal. "Apa kamu mau pergi meliput?"

Ali meraih sendok nasi goreng dan menumpuknya di atas piring. Suasana tampak tegang. "Aku akan mengantar surat pengunduran diri ke kantor."

"Lalu, untuk apa ransel itu?" Akhirnya Marshal bertanya, jujur saja hatinya mulai tidak nyaman. Pertanyaannya adalah apa yang ingin Wanda ajukan.

"Aku akan pergi ke Paris setelah mengantar surat tersebut."

"Liburan?" Marshal tersenyum, "baguslah ...." Namun, dia menghentikan kalimatnya saat menemukan senyum tipis Ali.

"Aku berencana menetap di Paris, sebagai pelukis."

***

"Ninaaa, bangun! Kita terlambat!" Sebuah suara dengan aksen Prancis kental terdengar melengking dari bawah jendela.

Nina melempar selimutnya dan segera melompat turun. Dia membuka jendela lalu melongok ke bawah, di mana kedua temannya yang berambut pirang tampak sedang mendongak ke arahnya.

Satu yang berkepang melambaikan tangan seraya berteriak, "Cepatlah!" Dia menunjukkan arlojinya. "Kita sudah terlambat di kelas Madame Durant! Kamu tahu kan jika terlambat lebih dari setengah jam?"

Bola mata Nina membesar dan dia segera menjawab, "*Oui!* Aku segera turun!" Dia melambaikan tangan, kemudian berputar untuk meraih handuk. Sekali lagi dia mendengar teriakan temannya.

"Jangan mandi! Cukup basuh mukamu dan sikat gigi saja!"

"*Urgh*, iyaaa!" Nina mengerang dan melempar handuknya, kemudian berlari ke wastafel yang tergantung di dekat jendela. Dia membasuh wajah dan menggosok gigi dengan cepat, berkumur-kumur, lalu menepuk kedua pipi beberapa kali.

Saat Nina memakai baju, kembali dia mendengar teriakan teman-temannya, kali ini dibarengi tawa cekikikan. "Ninaaa!"

Nina memakai sepatunya dengan terburu-buru, kemudian meraih tas dan buku sketsanya. Dia membuka pintu kamar lalu berlari menuruni tangga samping. "*Bonjour,*

Madame Laroche!"[1] Dia menyapa sang nyonya induk semang yang sedang menyiram bunga-bunga.

Wanita itu tersenyum lebar. "*Bonjour,* Nina! Hati-hati!" Madame Laroche melambai pada gadis manis berwajah oriental itu lalu geleng-geleng sembari tersenyum. "Selalu terlambat."

Dengan tawa ceria, Nina setengah berlari bersama Agnes dan Lucille. Bersama mereka, Nina melewati masa *homesick* yang hampir tiap saat menyerangnya. Agnes dan Lucille akan menghiburnya dengan menikmati Paris di sela-sela kesibukan mereka sebagai mahasiswa *fashion designer* di ESMOD[2].

Neuilly-sur-seine adalah sebuah distrik yang berbatasan dengan batas barat Kota Paris. Terletak sekitar 6,8 kilometer dari pusat kota, merupakan kotamadya terpadat di Eropa dan rumah bagi banyak orang dari berbagai negara.

---

[1] Selamat pagi, Nyonya Laroche!

[2] *Cole supérieure des arts et teknik de la mode*, atau ESMOD, adalah sekolah mode swasta di Prancis.

Banyak mahasiswa dari berbagai negara *home stay* di rumah-rumah penduduk, salah satunya adalah Karenina Ara yang berasal dari Indonesia.

Karena Neuilly-sur-seine berjarak enam kilometer dari Paris, mereka selalu menggunakan *métro*[3] yang membutuhkan waktu sepuluh menit untuk sampai di pusat kota. Turun dari *métro*, mereka akan berlarian sepanjang Jembatan Pont des Arts sambil tertawa.

Seperti pagi itu, Nina berlari sepanjang Jembatan Pont des Arts dan tanpa sengaja menabrak seorang pria yang kebetulan sedang berjalan sendirian. Buku sketsanya terlepas dari pelukan, mengakibatkan beberapa lembar kertas berhamburan dan melayang di udara.

"*Pardon,* Monseiur[4]. Maaf, Pak!" Nina membungkuk dan mulai memunguti semua

---

[3] *Métro de Paris* adalah angkutan cepat di Paris yang berupa kereta api.

[4] Maaf, Tuan.

kertasnya. Dia meminta maaf dengan bahasa Prancis-nya yang buruk sambil berharap pria itu mengerti aksen amburadulnya.

Nina tidak mendengar suara dari orang yang ditabraknya, dia hanya melihat sepasang *sneakers* di depan matanya. Gadis itu mendongak dan mendapati wajah pria yang tengah menatapnya sambil memegang selembar kertas sketsa miliknya.

Nina menegakkan tubuh lalu mengulurkan tangan. "Anu, Pak? Mas? Orang Indo kan, ya?" Dia menyapa ragu karena wajah pria itu terlihat tidak ramah.

Setelah memperhatikan sketsa, pria dengan rambut terikat di belakang tengkuk itu tampak kaget saat menatap wajah Nina.

Nina mencoba sekali lagi. "Kertas sketsa saya, bisa dikembalikan, Mas?" Dia mulai menggerakkan alis dengan lucu diikuti telapak tangan yang bergerak naik turun.

Pria itu mengembalikan kertas sketsa dan Nina memeluknya bagai batu berlian yang

berharga. Itu adalah sketsa yang dikerjakannya semalam suntuk. Dia membungkuk berulang kali di depan si pria sehingga ekor kudanya bergerak-gerak.

"Terima kasih, Mas, *merci, xie Xie.*" Nina mengucapkan kata terima kasih dalam tiga bahasa dengan riang. Dia mendengar balasan dari pria itu dengan nada yang canggung.

"Nina, cepatlah! Kita akan terlambat!"Agnes berteriak pada Nina yang berada tak jauh dari punggung pria berjaket itu.

Nina membalas dengan lambaian. "*Oui!* Iya, aku segera ke sana!" Dengan lincah dia membetulkan letak tas talinya, kemudian menatap pria di depannya dengan senyum cerah. "Orang Indo kan ya, Mas?" Melihat anggukan pria itu, dia kembali menyambung kalimatnya. "*Bienvenue à Paris!* Selamat datang di Paris!" Dengan ramah dia menepuk bahu lebar itu lalu berlari cepat menyusul teman-temannya.

"Nina!"

"Aku datang!" Nina mendekap erat-erat buku sketsa dan mengatur napasnya. Dia menatap Agnes dan Lucille. "Aku bertemu dengan orang Indonesia." Gadis itu tersenyum cerah.

Lucille menyibak rambutnya yang dikepang. "Kamu pasti senang sekali saat lidahmu mengucapkan kalimat bahasa negaramu." Dia tersenyum dan menatap wajah Nina yang gembira.

"Tentu!" Nina mengacungkan jempolnya. "Aku rindu bicara sama orang Indonesiaaa!"

Lucille tertawa.

Agnes terlihat sedikit penasaran. "Apakah pria tadi tampan? Kudengar pria Indonesia tampan." Dia berbisik tepat di telinga Nina.

Nina menoleh ke belakang dan menatap lekat punggung pria yang berjalan menjauh. "Sangaaat tampan! Dia memiliki bola mata hitam yang indah." Lalu dia menambahkan sembari tersenyum. "Bagiku semua orang Indonesia itu tampan dan cantik, seperti

diriku." Dia menunjuk pipinya yang membuat kedua temannya tertawa kencang.

Ketiganya mendekati stasiun dan naik *métro* yang menuju 12 Rue de La Rochefoucauld, di mana ESMOD berada. Nina menatap kembali Jembatan Pont des Arts dan pria tadi telah menjadi titik hitam di antara para pejalan kaki. Dia menekan sikunya pada jendela kereta lalu tersenyum, menikmati bunga-bunga yang bermekaran di Paris.

***

Ali menatap kepergian gadis lincah berwajah oriental itu. Dia memasang kembali *earphone*-nya dan mendengar suara merdu Chrisye yang menyanyikan lagu "Natalie", sampai ada sebuah panggilan masuk.

"*Bonjour,* Monsieur. Apakah lukisan Anda sudah selesai?" Suara pria dalam bahasa Prancis yang kental segera menerpa telinga Ali.

"*Bonjour,* Monsieur Lefevre. Tentu saja," jawab Ali.

"Aku akan ke apartemen Anda dalam satu jam. Lukisan Anda siap dipamerkan di Yvonne Lambert Gallery pada saat peluncuran buku penulis *best seller* Prancis."

Ali memasukkan kedua tangan ke saku celana jinnya dan menatap stasiun *métro* yang tak jauh dari tempat dia berjalan. "Aku akan menunggu Anda, Monsieur."

"Apa judul lukisan kali ini?"

Ali menunjukkan tiketnya sebelum naik. Dia memilih bangku paling belakang dan menjawab pertanyaan Tuan Lefevre. "*Ma Bellle, Natalie.*"

NINA mengambil bangku di deretan belakang yang sukses membuat Madame Durant menatapnya dengan tajam. Ya, ketika mata kuliah Madame Durant, ruangan dibuat melingkar dengan deretan bangku-bangku persis seperti sedang menonton konser Lady Gaga. Siapa pun yang terlambat akan sangat mudah ketahuan karena pintu masuk berada di bagian atas.

"Karenina, kamu selalu terlambat!" Madame Durant menunjuk Nina yang tampak sedang membungkuk di belakang punggung mahasiswa berambut jagung, mencoba melindungi dirinya. "Kamu juga! Lucille,

Agnes, kalian dihukum karena keterlambatan ini dengan menulis jurnal mode di perpustakaan, cepat!" Suaranya menggelegar ke sepenjuru ruangan, membuat sebagian mahasiswa menutup telinga.

Nina dan kedua temannya terbirit-birit keluar dari kelas.

Nina tertawa. "Ya Tuhan! Madame Durant benar-benar seperti nenek sihir. Kupikir dia akan memakanku!" Dia mengusap ujung poni yang menjuntai, meniupnya pelan, lalu tertawa ceria.

Lucille menekan kedua lututnya dan menatap wajah kedua temannya. "Jurnal mode? Dasar gila! Membuat jurnal mode dalam dua jam? Di perpustakaan yang memuakkan itu?" Dia nyaris berteriak.

Agnes tertawa lalu menarik tangan Lucille. Dia mengerling pada Nina yang tengah mengelus dada. "Salahkan nona ini!" Telunjuknya menuding wajah gadis itu yang langsung terkejut, kemudian menatap

keduanya dengan binar nakal. "Bagaimana kalau kali ini kita kabur saja? Bukankah selama ini tiap kali dihukum, tugas yang kita kerjakan tak pernah ditanyakan Madame Durant? Wanita tua itu seorang yang pelupa." Dia berkata dengan berbisik.

"Kita akan ke mana?" Nina mulai tertarik. Jujur saja dia tidak merasa bahagia harus membuat jurnal mode, dia lebih memilih untuk menggambar pola-pola pakaian sesuai daya imajinasinya. Ajakan Agnes membuatnya membuang jauh-jauh bayangan berada di perpustakaan yang dipenuhi buku-buku *fashion*.

Agnes menampilkan senyumnya. "Kita ke Place de la Madeleine!" Dia berteriak girang. Bayangan akan ratusan toko makanan sudah di depan mata.

Nina dan Lucille setuju. Mengunjungi Place de la Madeleine sama artinya berada di surga makanan, di mana kamu akan menemukan puluhan toko cokelat di lapangan besar itu.

"KALIAN BERENCANA KABUR!"

Ketiga gadis itu terlonjak kaget saat Madame Durant muncul di belakang mereka. Tanpa aba-aba lagi, mereka berlari kencang sepanjang lorong menuju pintu keluar kampus dengan tawa membahana.

Nina menoleh ke belakang dan melambai pada Madame Durant. "*Pardonne-nous*[5], Madame Durant!" Sambil berlari, dia menunduk berulang kali.

Madame Durant melipat kedua tangan di dadanya yang besar lalu geleng-geleng. Dibanding marah dan jengkel, dia justru merasa lucu melihat tingkah ketiga gadis itu. Mereka adalah mahasiswi berbakat yang hanya sedikit malas untuk datang tepat waktu, terutama Nina. Gadis dari Indonesia itu memiliki bakat luar biasa dalam mendesain pakaian yang bahkan di luar imajinasi para dosen. Jadi, kali ini Madame Durant memutuskan untuk memaafkan mereka.

---

[5] Maafkan kami.

Dengan menggunakan *métro*, Nina dan kedua temannya menuju Place de la Madeleine. Di bangkunya, dia bisa menyaksikan kecepatan kendaraan dalam membelah jalur-jalur di Paris sehingga dalam sekejap mereka pun sampai. Ketiganya turun lalu berjalan-jalan sembari menatap bangunan-bangunan tua yang kaya arsitektur *gothic* dan para turis yang selalu mengambil foto.

Nina mendengar kedua temannya berbicara dalam bahasa Prancis dan sama sekali tidak berniat bergabung. Dia mengerti semua percakapan mereka, tetapi teramat buruk dalam aksen bahasa Prancis. Padahal di Paris sudah cukup lama, sejak dia lulus SMA. Gadis itu memilih mengeluarkan ponsel dan mulai memotret dirinya sendiri dengan latar belakang Place de la Madeleine.

Saat mereka memasuki area toko makanan, Nina menyimpan ponselnya dan menyerbu dari toko ke toko demi memilih makanan yang ingin dibeli. Dia menuju Marquise de Sévigné

dan benar-benar kalap membeli cokelat yang ada di rak-rak toko tersebut.

Ketiga gadis itu sungguh menikmati acara jalan-jalan dadakan mereka, terutama Nina yang jauh dari orang tua. Melakukan hal seperti ini membuat rasa rindunya pada tanah air sedikit terobati.

***

Ketukan pada pintu apartemen kecil itu terdengar sayup-sayup di telinga Ali yang sedang mendengarkan musik melalui *earphone*. Dia memoleskan goresan akhir pada lukisannya sebelum dibawa oleh Tuan Lefevre. Dengan rokok tersempal di sudut bibir, pria itu mematut hasil karyanya yang bahkan sudah diakui oleh beberapa pengamat seni Paris.

Lukisan wajah seorang gadis dalam nuansa hitam putih itu tampak nyata. Gadis berambut panjang berponi dengan sepasang mata beningnya yang selalu tersenyum, menjadi ciri khas lukisan Ali Rasyid. Tiap orang yang melihatnya seolah dapat merasakan jiwa muda

yang sedang mekar. Kadang Ali melukis gadis itu dalam jarak jauh di antara bunga-bunga mekar, kadang di sebuah bangunan mungil bersama sekumpulan kupu-kupu. Semua lukisannya selalu dalam warna hitam putih, kadang mengusung tema 3D.

Sejenak Ali menatap wajah gadis itu, pada goresan judul di bawahnya, di samping nama pelukis, *Ma Belle, Natalie.* Ujung jarinya mengelus permukaan kanvas dan membelai bagian poni yang rapi, persis pemilik aslinya. Rasa rindu menyesakkan dadanya dan saat itulah dia mendengar ketukan pintu.

Masih dengan rokok di bibir, Ali bangkit berdiri lalu melangkah menuju pintu. Dia memutar kenop dan melihat Tuan Lefevre yang kelimis sedang tersenyum padanya. Kedua tangan pria setengah baya itu terkembang lebar.

"Apa Anda siap menggantung karya indah Anda di Yvonne Lambert Gallery, Monsieur? Jika beruntung, karya Anda akan dilirik oleh

kurator di Museum Louvre yang hari ini akan datang bersama kurator Passage Verdeau." Tuan Lefevre mengamati penampilan Ali yang saat itu hanya mengenakan celana jin dan kaus polos dengan rambut panjang yang dikucir.

Tuan yang kelimis itu berdeham. "Akan lebih baik jika Anda sedikit rapi." Dia tersenyum maklum. "Tapi saya yakin bahwa seorang pelukis memang memiliki gaya sendiri."

Ali menyunggingkan senyum tipis lalu mengembuskan asap rokoknya. Dia membalikkan tubuh, meraih jaket kulitnya, dan membungkus lukisan Natalie dengan penuh kehati-hatian.

"Ayo, kita berangkat, Monsieur Lefevre!" Pria itu menekan ujung rokoknya di asbak di meja yang dilewatinya. Dia menatap Tuan Lefevre dan menyeringai. "Anda yakin bahwa setiap pelukis memiliki gaya mereka masing-masing, kan?"

***

"Aku puas sekali hari ini!" Lucille menepuk perut ratanya, kemudian menyedot hingga tandas *coke* yang dipegangnya. Dia melirik kedua temannya yang membicarakan beberapa hal di dalam ponsel Nina. Penasaran, dia melongok, bola matanya membesar saat membaca sebuah pesan di grup kelas mereka.

"Merancang gaun pengantin? Batas waktu selama tiga bulan? Dengan model yang disiapkan sendiri? Ini gilaaa!" Lucille mencengkeram kepalanya lalu mengguncang bahu Nina.

Nina menatap Lucille dan tertawa. "Untuk ujian akhir semester ini di kelas Monsieur Garnier." Dia mengetukkan ujung ponsel di dagunya dan menatap langit senja di Jembatan Pont des Arts dalam perjalanan pulang menuju stasiun *métro*. "Gaun pengantin ...."

***

Yvonne Lambert Gallery terletak di 108 Rue Vielle du Temple, merupakan sebuah galeri yang menampilkan seni kontemporer sekaligus

toko buku. Beragam lukisan dari para pelukis beraliran kontemporer ada di sana, termasuk pelukis beraliran modern yang notabennya sebagai pelukis jalanan. Ada beberapa nama pelukis jalanan yang membuat Yvonne Lambert Gallery tertarik untuk memamerkan, sebagian besar berasal dari Prancis dan Italia, sebagian lagi berasal dari Asia, termasuk Indonesia. Salah satunya adalah Ali Rasyid yang beraliran kontemporer naturalisme.

Tuan Benoit pertama kali menemukan karya Ali saat tengah berjalan-jalan di pameran lukisan di Place de la Concorde, alun-alun paling luas yang dimiliki Paris. Tempat ini dilengkapi air mancur La Fontaine des Mers, obelisk Mesir, dan delapan patung yang menandai bentuk oktagonal alun-alun. Place de la Concorde terbuka 24 jam untuk umum. Beberapa seniman Paris sering mengadakan pameran lukisan di sana karena melihat antusiasme para turis.

Di sanalah Tuan Benoit melihat lukisan berjudul *Mon Rêve, Natalie*. Lukisan seorang gadis cantik berambut panjang di antara taman bunga yang menguncup dan sebuah sungai dalam nuansa hitam putih. Tuan Benoit membaca nama sang pelukis, kemudian menghubungi Tuan Lefevre yang dapat menemukan para seniman jalanan berbakat di Paris dan meminta pertolongan pria itu untuk mencari Ali Rasyid.

Seorang pria pendiam dan dingin adalah kesan pertama yang didapatkan Tuan Benoit saat bertemu Ali. Pelukis asal Indonesia itu setuju ketika dia mengajukan kerja sama agar dapat memamerkan lukisan Ali di galeri seninya. Sejak saat itulah, Ali selalu memamerkan karyanya di Yvonne Lambert Gallery.

Tiap kali pengamat seni ingin bertemu Ali, kurator Yvonne Lambert Gallery yang menggantikannya. Tuan Benoit tidak bisa memaksa pria itu untuk melakukan interaksi

dengan orang lain tanpa kehendak sang pelukis. Dia tahu bahwa setiap seniman memiliki sisi unik mereka yang kadang tidak dipahami orang awam.

***

Membuat pola dan rancangan gaun pengantin tidak semudah membuat pakaian lain. Nina harus memperhitungkan ukuran dan bahan yang akan digunakan. Meski bayangan gaun pengantin sudah ada dalam benaknya, dia masih belum bisa menemukan model yang pas. Gadis itu menginginkan seorang model bertubuh mungil karena dia menggunakan ukuran gadis Asia pada gaunnya. Gadis-gadis yang ditemuinya di Paris adalah tipe *barbie* yang bertubuh jangkung dan berkaki jenjang, benar-benar tidak sesuai bayangan hingga hampir dua minggu sketsa gaunnya terbengkalai.

Nina menatap sketsa kasar gaun lalu menghela napas. Dia merancang sebuah gaun pernikahan dengan bahan *lace* berbentuk *a line*

vintage tea leagth a line vintage tea leagth yang manis tetapi elegan. Model bertubuh mungil akan cantik saat mengenakan gaun itu.

Frustrasi idenya mulai terbentur pada model, Nina memutuskan pagi Minggu itu berjalan-jalan ke Bastille, kawasan tersebut penuh toko buku yang menarik hatinya. Dia mengendarai sepeda, menikmati suasana segar pagi hari, kadang berhenti di tempat-tempat tertentu untuk memanjakan mata. Bastille menampilkan keindahan modern dengan bangunan-banguna tua bersejarah yang masih berdiri tegak. Terdapat beberapa galeri seni, toko makanan, toko buku, toko bunga, dan butik di sepanjang jalan.

Nina beralih berjalan sembari mendorong sepedanya. Dia menyapa wanita penjual bunga, membeli batangan cokelat di toko, terus berjalan sampai memasuki kawasan galeri seni. Perhatiannya tertuju pada sebuah galeri seni sekaligus toko buku, Yvonne Lambert Gallery. Dia tahu tempat itu dari ulasan

beberapa *treveler* yang menuliskan hal-hal luar biasa tentang galeri tersebut. Dia pun memarkirkan sepeda, membenahi letak tas punggungnya yang mungil, lalu melangkah masuk.

Suasana toko buku yang tenang menyambut Nina. Gadis itu melangkah menuju galeri lukisan di sebelah toko buku, dia berniat melihat-lihat lukisan sebelum mencari buku bacaan. Gadis itu berdecak kagum saat melihat satu per satu lukisan yang dipamerkan. Langkahnya terhenti di depan sebuah lukisan yang tergantung di bagian agak dalam galeri, sepasang matanya menatap penuh kekaguman. Dia mendekati lukisan gadis berambut panjang itu dan menyentuhkan ujung jarinya ke permukaan kanvas. Nina terpesona pada lukisan sang gadis dan membaca judul di bagian bawahnya.

"*Ma Belle, Natalie.* Wanita cantikku, Natalie." Nina bergumam lalu mencari nama sang pelukis. Matanya menemukan sebuah nama.

"Ali Rasyid." Dia kembali menatap lukisan. "Kamu pasti ada di dunia nyata. Kamu pasti bukan hasil dari imajinasi karena kamu begitu nyata dan hidup."

Inilah dia! Inilah gadis yang pantas menjadi model gaun pengantinku! Demikian hati Nina berkata. Sekali lagi dia menatap nama sang pelukis. "Ali Rasyid."

TANGAN Nina bergerak membelai permukaan kanvas, merasakan betapa nyatanya wajah cantik itu. Dia berkata lirih. "Kamu ada, kan? Aku akan menemukanmu dan menjadikanmu model gaun pengantinku! Karena cuma kamu yang pantas."

Nina berbalik dan mencari petugas galeri. Dia bertemu dengan seorang wanita berkacamata yang sedang menggantung sebuah lukisan. Gadis itu mendekat dan menyapa ramah. "*Bonjour,* Madame." Dia membungkuk sembari tersenyum.

Wanita berkacamata itu menoleh dan menjawab dengan ramah. "*Bonjour,*

Mademoiselle. Apa ada yang bisa kubantu?" Dia menatap Nina.

"Apakah aku boleh bertanya tentang salah satu lukisan di sini, Madame?"

"*Oui*, lukisan yang mana?" Wanita itu melepaskan tangannya dari sisi lukisan yang telah berhasil digantung.

Nina melirik lukisan yang dikaguminya dan menjawab dengan riang. "Lukisan gadis berambut panjang di deretan paling belakang, *Ma Belle, Natalie*. Apakah aku boleh tahu di mana aku bisa bertemu pelukisnya?" Jantungnya berdegup, tak sabar menanti jawaban.

Wanita berkacamata bening itu menoleh ke arah lukisan yang Nina maksud, kemudian kembali menatap gadis lincah di depannya dengan penuh pengertian dan rasa iba. "Maaf, Nona, pelukisnya menutupi identitas dirinya. Tak ada yang pernah bertemu dengannya, bahkan tahu tempat tinggalnya. Maafkan aku." Dia tersenyum.

Nina tidak percaya bahwa si pelukis tidak diketahui oleh petugas galeri. Segera dia memegang lengan wanita berkacamata itu. "Bagaimana mungkin sang pelukis menutupi identitasnya, sementara lukisannya bisa tergantung di galeri ini?" Dia menatap wanita berkacamata itu dan mendapati keraguan di sepasang mata hijaunya. "Anda tahu, kan? Bisakah aku menemukannya? Ali, nama pelukisnya Ali, kan?"

Wanita itu bisa melihat sinar penuh harap di sepasang mata Nina. Namun, seluruh petugas galeri sudah mendapat pesan dari kurator bahwa sang pelukis *Ma Belle, Natalie* tak ingin diketahui dunia. Yang ingin bertemu sang pelukis bukan hanya gadis manis di depannya, sudah banyak, tetapi semuanya harus puas dengan hanya bertemu Tuan Benoit.

"Jika kamu ingin membeli lukisannya, aku akan segera membungkusnya dan bawalah ke kasir—"

"Tidak, tidak! Aku ingin bertemu dengan pelukisnya! Aku ingin dia memberitahuku di mana keberadaan gadis yang menjadi modelnya." Nina membantah dengan antusias sehingga membuat wanita di depannya melongo.

"Apakah kamu berpikir bahwa gadis yang dilukisnya nyata? Oh, Sayang, tak ada wanita sesempurna wajah *Ma Belle, Natalie*. Dia hanya hasil imajinasi si pelukis." Mau tak mau wanita itu tersenyum, memaklumi sikap percaya diri Nina.

Lama-kelamaan Nina menjadi jengkel atas jawaban wanita di depannya. Dia mengerucutkan bibir dan menunduk kecewa. Gadis itu menghela napas lalu mengangkat sekilas pandangannya dan bergumam, "Anda sama sekali tidak tahu bahwa aku amat membutuhkan si pelukis." Dia menarik napas dan memutar tubuhnya. "*Mercy,* Madame."

Nina berlagak putus asa dengan melemaskan kedua bahunya sembari menanti reaksi wanita berkacamata itu.

"Nona, tunggu sebentar!"

Nina menghentikan langkah dan mengembangkan senyumnya sebelum kembali membentuk wajah putus asa ketika berbalik untuk menatap wanita yang tampak berdiri dengan sedikit cemas. "Ya?"

"*Eng* ..., jika kamu memang membutuhkan informasi si pelukis, kamu bisa menghubungi Tuan Lefevre. Dialah yang mengurus semua transaksi lukisan dari si pelukis ke Tuan Benoit, kurator dan pemilik Yvonne Lambert Gallery."

Nina menahan jerit kegirangannya dan tetap mempertahankan sikap sok tenang. Dia menatap wanita itu dengan sedikit antusias. "Anda yakin? Bagaimana caraku bisa menghubungi Tuan Lefevre?"

Ayo, cepatlah! Sebelum kamu berubah pikiran! Nina nyaris tak sabar ketika wanita beriris

hijau itu mengeluarkan ponsel, kemudian menuliskan sesuatu di salah satu kertas laporannya.

"Ini nomor Tuan Lefevre." Dia menyerahkan sobekan kertas itu yang disambar dengan cepat oleh Nina. "Tapi jangan katakan bahwa aku yang telah memberi nomornya. Karang apa saja, asal tidak menyebutkan nama dan ciri-ciriku." Sobekan itu menghilang dengan cepat ke dalam saku baju Nina.

Nina mengedipkan mata. "Tentu saja, Madame ...." Dia membaca nama di papan kecil yang tersemat di dada wanita itu. "Madame Loanna!" Dia melebarkan senyum lalu melambai. "Tenang saja, aku akan menyembunyikan namamu. *Mercy!*"

Loanna menatap punggung gadis ceria yang berlalu itu, kemudian menghela napas seraya menepuk pelan dahinya. Dia menatap lukisan *Ma Belle, Natalie* dan mengangkat kedua tangannya seperti orang yang sedang meminta

maaf. "Maaf, Tuan Ali, aku terpaksa memberikan nomor Tuan Lefevre. Tatapan memelas gadis itu tak bisa kuabaikan."

***

Ali mendorong pintu Yvonne Lambert Gallery dan bertabrakan dengan seseorang yang berlari dari arah dalam. Dia terpaksa menggeser kaki dan memegang bahunya yang ditabrak dengan keras oleh gadis berambut panjang yang menatapnya sekilas dan berseru, *"Je suis désolé, Monsieur!"*[6] Kemudian, gadis itu memelesat keluar dari galeri.

Ali mengerutkan dahi sembari menurunkan masker ke lehernya, kemudian melihat gadis itu meraih sepeda dan mengayuhnya dengan cepat. Dia geleng-geleng. "Gadis yang kasar." Pria itu melanjutkan langkahnya memasuki galeri setelah kembali menarik masker hingga menutupi area hidung dan mulut.

Ali menuju bagian pameran lukisan di mana Loanna sedang melakukan pendataan.

[6] Maafkan saya, Tuan!

Kemunculannya membuat wanita itu terlonjak kaget, kemudian menatapnya dengan horor seakan sedang tertangkap basah karena telah melakukan pelanggaran besar.

"Oh, Anda ...."

Ali melepas masker, menunjukkan wajahnya pada Loanna. "Ini aku." Dia melihat sekilas wajah pucat Loanna lalu menarik ujung bibirnya sedikit, menciptkan seringai kecil. "Ada apa? Apa kemunculanku mengejutkanmu?"

Loanna mengembuskan napas dan berkata dalam hati. *Sebenarnya iya! Baru saja aku membocorkan jati dirimu pada gadis asing dan tiba-tiba kamu muncul seperti hantu!* Dia cepat-cepat tersenyum. "Ah, tidak juga. Anda ingin mengambil lukisan *Ma Belle, Natalie?* Bukankah biasanya tiga bulan sebelum menggantinya dengan lukisan baru? Apakah ada yang ingin membelinya?"

Ali berjalan menuju lukisan Natalie-nya dan menatap lembut wajah kekasihnya. Dia

menelusuri permukaan kanvas dengan ujung jari. "*Ma Belle, Natalie* mendapatkan kesempatan untuk dipamerkan bersama lukisan para pelukis hebat di Museum Louvre selama satu bulan." Dia berujar pelan.

Itu berita yang luar biasa. Bisa memamerkan lukisan di Museum Louvre adalah pencapaian terbesar bagi pelukis jalanan seperti Ali.

"Sungguh, kah? Semoga *Ma Belle, Natalie* bisa menetap di Museum Louvre dan kurasa Anda harus membuat replikanya." Loanna sangat gembira mendengar kabar luar biasa itu. Ali adalah pelukis yang paling tertutup dan tidak memiliki ambisi seperti para pelukis jalanan yang diketahuinya selama ini.

"Aku berharap demikian." Ali menatap Loanna yang tampak terpukau pada lukisan kekasihnya, kemudian kembali memasang masker. "Aku pergi." Dia berbalik dan terhenti ketika mendengar pertanyaan Loanna.

"Ah, apakah model di lukisan *Ma Belle, Natalie* ada di dunia nyata?" Loanna jadi ikut

penasaran akibat keyakinan gadis ceria yang ditemuinya.

Sejenak Ali terdiam sembari menatap tajam Loanna. Wanita itu memasang ekspresi meminta maaf.

"Jika Anda tidak ingin menjawab, aku tidak memaksa." Loanna mengalihkan tatapannya, kemudian terdiam setelah mendengar jawaban sang pelukis yang sarat akan emosi.

"Gadis di dalam lukisan itu nyata." Ali menjawab dengan usaha besar untuk membendung duka di dalam hatinya. Dia bersyukur karena telah kembali memasang masker sehingga Loanna tidak melihat bibirnya yang bergetar, hanya tatapannya yang tampak diselimuti kabut kesedihan.

Loanna terpaku.

Ali memasang tudung jaketnya dan sekali lagi berkata pada Loanna. "Dia nyata, gadis itu ada di dunia nyata." Dia memutar tubuhnya lalu berjalan cepat menuju pintu keluar galeri diikuti tatapan Loanna.

Dia nyata! Dia selalu nyata dan hidup di dalam hatiku! Dia tak pernah meninggalkanku! Ali mempercepat langkahnya dalam menyusuri jalanan Paris yang indah.

Pria itu berhenti tepat di tepi Jembatan Pont des Arts, menatap sungai yang mengalir tenang dan orang-orang yang menikmatinya dengan kekasih. Mereka tertawa bahagia. Ali mencengkeram tepian jembatan dan menatap pedih pada gembok-gembok yang memenuhi pagar jembatan. Dia seakan melihat Natalie di sana, menatap Sungai Seine dan mengucapkan harapannya untuk berumur panjang.

Ali menutup wajah dan mengerang tertahan di balik maskernya. *Tuhan, salahkah jika aku meminta Nata kembali padaku, meski hanya dalam mimpi?* Dia menekan dahi pada telapak tangannya. Ada bulir air yang muncul di sudut matanya.

***

Bas mengunjungi Wanda sore itu. Dia menatap wanita itu dengan tatapan memelas.

"Tidak bisakah Tante membujuk Ali untuk kembali ke Jakarta dan menjadi reporter lagi?"

Wanda menatap pria yang selama ini amat setia berada di samping putranya dalam segala situasi. Bas tampak kehilangan kata-kata akan pilihan yang dilakukan Ali semenjak meninggalnya Natalie. Dia menghela napas berat.

"Ali belum memiliki rencana kembali ke Jakarta, Baskoro. Tante dan Om sudah membujuknya untuk kembali, bahkan Marshal sudah menyempatkan diri terbang ke Paris setengah tahun lalu, dan mendapatkan jawaban tidak dari Ali." Wanda melemaskan kedua bahu lalu menekan pelipisnya yang berdenyut. "Anak itu bersikeras tak sanggup lagi memegang kamera, tangannya bergetar kuat dan Marshal sudah membuktikannya."

Bas terdiam saat melihat linangan air mata di balik kacamata bening Wanda. Dia menumpukan kedua tangan di lutut dan memejamkan mata. Bahkan sudah berjalan

tiga tahun, Ali masih belum sanggup menerima kenyataan bahwa Natalie sudah tiada. Stasiun televisi mereka selalu sabar menanti pria itu kembali. Kenyataannya, tak ada reporter sebaik dan seandal Ali.

"Maafkan Tante ya, Bas. Tante tidak bisa memaksa Ali untuk kembali ke Jakarta selama pedih hatinya belum sembuh."

Bas mengangkat kepalanya, menatap mata Wanda dengan putus asa. "Sampai kapan, Tante? Sampai kapan bayangan Natalie memeluk Ali? Sampai kapan Ali berada di dalam taman mimpinya bersama Natalie?" Bahkan suaranya terdengar bergetar dan ragu.

Wanda menggeleng. "Tante tidak tahu. Mungkin hingga Tuhan membuka hati Ali, menyadarkannya bahwa kekasihnya telah tiada. Untuk sementara, kita lebih baik menerima keputusannya."

Bas sudah tak bisa berkata-kata lagi mendengar ucapan Wanda, dia berpamitan tak lama kemudian. Pria itu duduk di dalam

mobilnya, memperhatikan rumah di sebelah kediaman Wanda yang tampak sepi dan tenang. Kenangan seakan membawanya pada waktu beberapa tahun lalu, ketika seorang gadis berseragam abu-abu mengejar *van* yang akan membawa mereka ke bandara menuju Banjarmasin.

Bas memejamkan mata, membayangkan Natalie yang bersikap lembut dan tak pernah sekali pun berbicara keras pada siapa saja. Gerak-geriknya yang tenang dan penyayang, berhasil membuat siapa pun di stasiun televisi menanti kemunculannya setiap akhir pekan. Gadis cantik dengan rambut panjangnya yang berponi, gadis yang memiliki banyak mimpi di bola matanya, gadis yang berhasil membawa Ali merasakan kehangatan sebuah cinta dan kepercayaan, serta gadis yang meninggalkan Ali dalam kesedihan mendalam.

Tanpa sadar, rasa sesak mendera dada Bas. Pria itu membuka mata lalu mencengkeram erat setir. Mungkin inilah yang dinamakan

takdir dari Tuhan. Tak ada satu pun manusia yang bisa melawan takdir. *Tapi, Nata, Ali berhak bahagia. Kumohon lepaskanlah Ali, kamu sudah tenang di sana.*

Bas menekan dahinya pada permukaan setir dan mendesah lirih. Pilu.

***

"*Bonjour,* Monsieur Levefre."

"*Bonjour,* Mademoiselle. Dengan siapa ini?"

"Saya Karenina Ara, mahasiswi dari jurusan Fashion Designer di ESMOD."

"Ah, mahasiswa ESMOD! Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya sangat berterima kasih jika Anda bersedia membantu saya."

"Ya, apa itu?"

"Bisakah saya bertemu dengan pelukis *Ma Belle, Natalie*? Pelukis Ali?"

Tidak ada jawaban.

"Halo? Anda masih di sana, Tuan Lefevre?"

"*Hmmm*, ya, saya masih di sini—"

"Bisakah?"

"Tuan Ali Rasyid merupakan pelukis yang sulit, Nona, dia tidak suka bertemu dengan orang lain."

"Tapi dengan Anda dia bisa, bukan?"

"*Eee*, ya ... hanya dengan saya dan Tuan Benoit saja. Dia tidak menerima pertemuan dengan orang lain selain kami."

"Saya ingin bertemu dengan pelukis itu, Tuan, berikan saya kesempatan untuk menemuinya."

"Saya tidak bisa sembarangan memberikan informasi tentang dirinya—"

"Saya mohon, Tuan Lefevre . Saya sangat tertarik dengan lukisannya."

"Anda seorang calon *designer*, bagaimana bisa Anda ingin bertemu dengan seorang pelukis? Anda seharusnya bertemu Versace atau Vera Wang—"

"Saya membutuhkan lukisannya, model yang dilukis oleh si pelukis. Kumohon, Tuan Lefevre."

Kembali tidak ada jawaban.

"Saya mohon, ini tentang tugas akhir."

"*Hmmm*, baiklah, saya hanya bisa mengatakan bahwa pelukis *Ma Belle, Natalie* tinggal di apartemen studio di Rue de Dantzig distrik 15 Paris, di dekat Georges Brassens Park dan stasiun kereta api bawah tanah Convention. Hanya itu yang bisa saya berikan pada Anda."

"*Mercy*, Tuan Lefevre!"

"Nona, bagaimana Anda bisa mendapatkan nomor saya? Nona ...."

Panggilan lebih dahulu diputus secara sepihak oleh Nina.

***

Nina menatap Agnes dan Lucille dengan berbinar. Kedua gadis itu balik menatapnya dengan bingung. Mereka tidak yakin pada niat Nina untuk menemui sang pelukis hanya demi gadis dalam lukisan yang belum tentu ada di dunia nyata.

"Aku mendapatkan alamatnya! *Yeah*, meskipun pria barusan tidak memberikan

secara jelas apartemen mana yang ditinggalinya, aku akan mencarinya!"

Agnes mengerutkan dahi. Saat itu mereka sedang berada di kamar Nina yang sejuk oleh udara sore Paris karena jendelanya terbuka. Mereka bisa melihat Menara Eiffel di kejauhan, berdiri kokoh di antara gedung-gedung yang menjulang. "Belum tentu gadis itu ada!" Dia berulang kali menyerukan keheranannya.

Namun, Nina dengan yakin mengatakan bahwa gadis lukisan itu nyata. Dia meraih tasnya lalu menatap kedua temannya. "Aku yakin dia nyata. Kalau tidak, mengapa dia demikian hidup? Matanya, ya, matanya! Matanya memancarkan vitalitas hidupnya!" Dia mengikat rambutnya gaya ekor kuda.

Lucille menatap Nina yang sedang berkemas. "Kamu mau ke mana?"

Nina menggigit karet untuk mengikat rambutnya dan tersenyum cerah. "Aku akan mencari apartemen si pelukis."

"Sekarang?" tanya kedua temannya.

Nina memasang sepatunya sembari tertawa. "Ya, sekarang! Hanya *Ma Belle, Natalie* yang pantas menjadi model gaun pengantinku!" Dia melempar kedua tas temannya lalu berkata riang. "Apa kalian akan menemaniku?"

Agnes dan Lucille berpandangan. Keduanya meraih tas dan menggantungnya di bahu.

Agnes menghela napas lalu tersenyum. "Hanya kali ini, oke? Jika gagal, kamu harus menyerah dan mencari model lain!"

Nina tertawa sebelum berbalik, membuka pintu kamarnya, dan berjalan menuju tangga samping.

MELALUI kereta api bawah tanah Convention, Nina, Lucille, dan Agnes tiba di kawasan Distrik 15 Paris. Nina menatap ditsrik padat itu sembari menikmati suasana menyegarkan Sungai Seine. Gedung-gedung besar dan tinggi seperti bertumpuk di Val de Seine. Gadis itu membuka catatan kecilnya, tempat di mana dia menuliskan alamat sang pelukis, kemudian menuju pusat informasi yang selalu ada dalam jarak tiap seratus meter.

Tidak terlalu sulit mendapatkan infomasi apartemen studio di Rue de Dantzig, apalagi dengan penggambaran detail gedung itu. Jantung Nina berdebar penuh semangat saat

petugas informasi menunjukkan apartemen sang pelukis menggunakan GPS di ponsel, pria itu juga telah mengatur arah tujuan. Nina tersenyum lebar dan mengucapkan terima kasih berulang kali.

"Bagaimana?" Agnes bertanya seraya mengintip ponsel Nina dan mendapati senyum puas gadis ceria itu. "Apakah kita bisa menemukannya melalui GPS?"

Nina menatap wajah Agnes lalu menunjuk layar ponselnya. "Satu-satunya apartemen di dekat kareta bawah tanah Convention dan taman yang dikatakan Tuan Lefevre hanyalah Apartment Convention Paris." Telunjuknya terarah pada bagian kanan kawasan kereta bawah tanah. Dia pun menarik tangan Agnes dan Lucille.

Melihat kegembiraan Nina, mau tak mau Lucille bertanya, "Mengapa kamu sangat ingin bertemu si pelukis?"

Nina menoleh ke belakang dan menjawab riang. "Karena hanya dialah yang bisa

membuatku bertemu dengan gadis di lukisannya!"

***

Ali sedang menyeruput kopi panas ketika mendengar ketukan pelan di pintu apartemennya. Dia menatap pintu yang tertutup itu dengan alis berkerut, mata tajamnya terarah pada arloji di pergelangan tangan dan menemukan bahwa saat itu tepat waktu makan malam. Dia tidak memiliki janji dengan Tuan Lefevre atau siapa pun karena dia tidak pernah memberitahukan alamatnya selain pada Tuan Lefevre. Jika itu adalah petugas apartemen yang berkunjung, pria pemilik akan memanggil namanya. Bukan dengan kalimat "*Bonsoir,* Monsieur." terlebih itu suara perempuan.

Ali makin mengerutkan dahi ketika suara itu kembali muncul, kali ini dalam bahasa Indonesia yang amat dirindukannya karena sudah begitu lama tak digunakan.

"Selamat malam! Ini apartemennya Pak Ali Rasyid?" Ketukan pada pintu makin mendesak, membuat Ali terpaksa meletakkan gelas kopinya di meja lukis.

Ali meraih jaket dan memasang *hoodie* di kepalanya. Dia menarik ritsleting jaket hingga mencapai bagian mulutnya sebelum memutuskan untuk mengintip dari lubang pintu. Alis hitam pria itu melengkung heran melihat tiga gadis berdiri di depan pintu apartemennya. Dua orang merupakan gadis Prancis yang terlihat jelas dari logat bicaranya, sementara gadis yang sibuk mengetuk pintu memiliki paras oriental dengan rambut hitam dan berbicara dalam bahasa Indonesia.

Perasaan Ali mulai tidak enak ketika suara gadis itu kembali menembus daun pintunya. Dia menjauhi lubang pintu dan mundur dalam diam. Dia memutuskan untuk tidak membukakan pintu untuk ketiga gadis asing itu ketika mendengar percakapan yang terjadi.

"Sepertinya dia tidak ada di apartemen." Suara gadis Prancis.

"Atau mungkin kita salah apartemen?" Suara gadis Prancis lainnya.

"Tidak! Ini sudah benar menurut Tuan Lefevre." Suara gadis lainnya dengan aksen Prancis yang amat buruk.

"Sudahlah, Nina, jika memang benar ini apartemennya, kita sama sekali tidak diterima. Buktinya sudah lebih dari lima menit kamu mengetuk pintu, tapi tidak ada respons dari dalam." Gadis Prancis pertama terdengar menyerah.

"Tidak! Baru lewat dari lima menit, mungkin orangnya tidur atau sedang ke kamar kecil," bantah Nina.

Ali bersikukuh akan diam saja seperti yang diduga gadis Prancis pertama. Nama Tuan Lefevre disebut, dia akan menelepon untuk bertanya tentang kebenaran pria klimis itu yang membocorkan alamatnya pada orang-orang tak dikenal. Tiba-tiba Ali dikejutkan

oleh gedoran pintu yang lebih keras, kini dibarengi dengan suara melengking.

"*Bonsoir,* Monsiuer Ali Rasyid! Apa saya bisa bertemu Anda? Halo?"

Suara lainnya terdengar amat cemas. "Nina, kamu bisa memancing keributan. Dia tidak ada!"

"*Bonsoir,* Monsiuer Ali Rasyid! Apa saya bisa bertemu Anda? Halo?" Nina sama sekali tidak menyerah.

Ali mulai mendengar suara yang dikenalinya sebagai tetangga di sebelah kanan, disusul suara-suara lain yang kini ikut memanggilnya. Darah Ali naik hingga ke ubun-ubun mendapati seseorang demikian tidak tahu sopan santun. Dia memegang gagang pintu dan memutar kunci, kemudian membuka pintu dengan keras. Pria itu menatap garang pada gadis berambut panjang yang terpaku menatapnya.

Nina terpaku di tempat saat melihat pria tinggi tegap dengan jaket yang menutup bagian

mulut dan *hoodie* di bagian kepala, tengah menatap tajam padanya.

Ali menekan sebelah tangannya pada daun pintu, bertindak seakan melarangnya masuk. Dia berkata ketus dari mulutnya yang tersembunyi di balik jaket. "Ada keperluan apa?"

Nina menelan ludah mendapatkan reaksi tak bersahabat dari pria di depannya. Dia mencoba menatap lekat pada sosok dingin itu. Dia seperti mengenali Ali berdasarkan tatapan tajamnya. "Anda Tuan Ali Rasyid, pelukis *Ma Belle, Natalie?*" Nina nyaris kabur ketika menerima kilatan mata pria itu.

"Sepertinya mereka penggemar Anda, Ali," kata pria berkepala botak dengan ramah.

Ali menatap tetangganya dan mengedikkan bahu. "Maaf sudah membuatmu terganggu." Dia berharap pria itu segera kembali ke dalam apartemennya, begitu juga dengan yang lain.

Sepertinya kode yang diberikan Ali cukup dipahami oleh para tetangganya sehingga satu

per satu dari mereka kembali ke apartemen masing-masing.

Nina memperhatikan pria ketus itu dan memberanikan diri untuk berbicara. "Mas Ali Rasyid ...." Dia mengubah kata tuan menjadi mas, bahkan berbicara dalam bahasa Indonesia, berharap mendapatkan simpati pria bermata tajam itu.

"Ada perlu apa?" tanya Ali.

Datar dan nada bicara yang tak bersahabat menciutkan ketiga gadis itu, bahkan Agnes menusuk pinggang Nina, memberi kode untuk segera angkat kaki. Namun, gadis itu mengabaikan peringatannya dan tetap menatap wajah pria yang separuhnya ditutupi jaket.

Nina menelan ludah untuk kesekian kalinya. "Sa–saya .... Boleh kan saya mendapatkan informasi tentang gadis yang Anda lukis? Model *Ma Belle, Natalie?*" Dia bertanya lambat, kemudian menyaksikan sinar mata sang

pelukis makin tajam dan keras yang ditujukan padanya.

Ali menekan permukaan pintunya lebih keras, dia menatap dingin pada Nina. "Saya dan kamu tidak saling kenal dan identitas si model amat dirahasiakan. Selamat malam!" Dia berbalik, siap-siap menutup pintu ketika sebuah tangan mungil menahan gerakannya.

"Saya Nina, Karenina Ara, saya orang Indonesia. Tolong bantu saya, Mas, saya perlu bertemu dengan model yang Anda lukis." Nina menahan daun pintu itu sembari menatap Ali yang terdiam dengan tatapan memohon. "Tolong bantu saya ...."

Ali menatap bola mata bening Nina dan tersentak menyadari betapa mudanya gadis itu. Jika Natalie masih hidup, dia akan seumuran Nina. Seketika dadanya terasa sesak dan nyeri saat teringat pada sang kekasih. Permintaan gadis itu membuat dadanya nyeri sehingga dia mendorong pelan bahu Nina untuk menjauh.

"Maaf, saya tidak bisa membantu kamu!" Tanpa menatap wajah melongo Nina, Ali menarik dengan paksa pintu apartemen dan menutupnya tepat di depan wajah ketiga gadis itu.

Nina melongo dengan kedua tangan tergantung lemas di sisi tubuh. Dia menatap pintu yang tertutup di hadapannya dengan hati sedih. Dia tidak menyangka bahwa si pelukis demikian dingin dan tidak ingin membantunya.

Agnes merangkul bahu Nina dan berkata lirih. "Sudahlah, ayo kita pulang! Cari saja model lainnya." Dia membujuk temannya yang tampak amat kecewa.

Nina memang kecewa hingga rasanya ingin menangis setelah menerima penolakan tak berperasaan itu. Dia mengusap ujung mata, mengepalkan tangan, kemudian menoleh pada Agnes dan berkata mantap. "Aku tak akan berhenti hanya karena penolakan si pelukis!

Aku akan tetap meminta dipertemukan dengan sang model!"

"Dia bahkan tak menyukaimu, Nina!" Kali ini Lucille yang berkata.

Nina membetulkan letak tali tasnya, kemudian berjalan meninggalkan apartemen itu. "Dia hanya tidak suka ketika aku bertanya tentang model lukisnya!" sangkalnya yang membuat kedua temannya terdiam. Dia menatap pintu yang tertutup itu sebelum berlalu. "Dia tidak ingin aku mengetahui gadis dalam lukisan itu."

Itu terlihat amat jelas dari sinar matanya, sinar mata pedih dan kesakitan yang luar biasa. Nina mengalihkan pandangannya pada Agnes dan Lucille. "Aku akan datang lagi besok." Dia berkata pada pintu yang tertutup itu, berharap sang pelukis mendengar ucapannya.

"Nina!"

***

Ali menutup pintu apartemennya lalu bersandar di sana dengan napas yang

memburu. Dadanya terasa demikian sesak ketika mendengar bahwa seorang gadis asing menanyakan Natalie. Kepalanya seperti direjam oleh ribuan jarum, berdenyut nyeri ketika mengingat kenangan bersama sang kekasih. Sakit dan sesak yang tak sanggup diungkapkan membuat pria itu membuka ritsleting jaket untuk menghirup udara bebas, tetapi dadanya tetap seperti terimpit.

Ali mengusap rambut panjangnya yang berantakan di balik *hoodie* lalu memejamkan mata. Berulang kali dia mencoba menepis bayangan Natalie, tetapi makin keras dia berusaha bangkit dari kesedihan, makin erat bayangan Natalie memeluknya bersama segala kenangan mereka.

Saat itulah dia mendengar ucapan Nina di balik pintu apartemennya. "Aku akan datang lagi besok!"

Ali melepaskan tangannya yang mencengkeram kepala, menoleh, kemudian membuka pintu dengan kasar. "Saya tak

bersedia!" Namun, bentakannya hanya disambut oleh suasana sepi. Tak ada lagi gadis bandel berambut panjang bersama kedua teman Prancis-nya.

Ali mengetatkan gerahamnya lalu kembali membanting pintu. Pria itu mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Tuan Lefevre. "Saya akan dengan senang hati melepas kerja sama dengan Anda dan hanya akan berurusan langsung dengan Tuan Benoit tentang lukisan, tanpa perantara Anda!" Dia melontarkan ancaman pada Tuan Lefevre yang tergagap di seberang. Dia tahu bahwa lukisan-lukisannya yang menambah pundi-pundi uang di rekening Tuan Lefevre. Jika dia melepaskan diri dari pria itu, dia akan mendapatkan nominal utuh. "Anda membocorkan identitas saya pada seorang gadis asing!"

"Apakah gadis itu sungguh-sungguh mendatangi Anda, Monsiuer?" tanya Tuan Lefevre.

"Dia gadis paling lancang yang pernah kutemui!"

"Dia hanya meminta bantuan Anda untuk bertemu gadis yang Anda lukis untuk tugas kuliahnya dalam merancang gaun. Dia tampak membutuhkan bantuan Anda," jelas Tuan Leferve.

Sejenak Ali terdiam, tetapi kedinginan hatinya mengalahkan rasa simpatinya. Dia menjawab ketus. "Tidak ada lagi pembocoran identitas! Jika Anda masih ingin aku bersama Anda, jangan pernah mengatakan tentang diriku pada seseorang yang tidak kukehendaki!"

"Baiklah, Monsiuer, maafkan saya," sesal Tuan Lefevre.

Ali menekan pelipisnya dan berkata pelan. Kemarahannya mulai menyurut, otaknya pun mulai berpikir secara jernih. "Permintaan maaf Anda saya terima. *Bonsoir*[7]." Dia hendak

[7] Selamat malam.

menutup pembicaraan ketika mendengar suara pelan Tuan Lefevre.

"Kuharap Anda pikirkanlah lagi untuk bersedia membantu gadis itu, bahkan saya sendiri merasa iba mendengar suaranya, apalagi melihatnya langsung. Anda dan gadis itu sama-sama orang Indonesia, bukankah harusnya saling bantu di negara asing seperti ini?" bujuk Tuan Lefevre.

Kau belum bertemu dengan gadis itu secara langsung sehingga tak tahu bagaimana tidak sopannya dia! batin Ali. Namun, dia menjawab tanpa emosi. "Kupikir untuk saat ini aku belum bisa membantunya." Sebelum mendengar kembali kalimat Tuan Lefevre, dia segera memutuskan sambungan telepon.

Ali menyandarkan punggung di sofa lalu menatap langit-langit apartemen. Seraut wajah dalam kenangan indahnya kembali muncul. "Nata, aku rindu kamu."

Pria itu memejamkan mata, membiarkan wajah Natalie memenuhi mimpinya.

***

Nina melukis sebuah pola di meja belajar, kemudian secara tiba-tiba menghentikan gerakan tangannya. Dia merenungkan kejadian di apartemen sang pelukis yang terlihat tak bersahabat, malah mendekati kejam. Tak ada sikap ramah sedikit pun dari pria itu pada sesama orang Indonesia. Hal itu membuatnya kesal.

Nina menggigit ujung pensil dan menggerutu pada dirinya sendiri. "Dasar pelukis sok! Kalau bukan karena gadis dalam lukisan itu, aku juga tidak mau menemuimu!"

Gadis itu kembali menggerakkan pensilnya dengan jengkel. Dia menekan siku pada permukaan meja, kemudian mengetukkan ujung pensil pada pelipisnya. "Rasanya aku pernah melihat pelukis itu, di mana, ya? Tapi wajahnya tak begitu jelas karena tertutup di bagian mulut." Dia berpikir sampai tiba-tiba menepuk dahinya dengan keras. "Oh, tentu saja! Pria yang kutabrak di pintu masuk

Yvonne Lambert Gallery! Waktu itu dia mengenakan masker dan menutupi kepalanya dengan *hoodie*, sama seperti malam ini. Mengapa aku bisa lupa?"

Nina kembali menepuk dahinya. Dia menatap dinding, mencoba mengingat-ingat wajah tersembunyi itu sambil membentuknya di atas kertas. "Apakah seperti ini mulutnya yang ketus itu? Atau seperti ini?" Gadis itu tertawa sendiri saat menggambar lengkungan ke bawah di bawah hidung.

"Dia tak mungkin berwajah konyol seperti ini!" Nina menggeleng dan kembali melukis. "Matanya berwarna pekat dan cekung seperti pria Arab, hidungnya tampak mancung, alisnya hitam dan lebat, gambar bibir yang cocok adalah sebentuk garis tipis."

Nina menatap hasil lukisannya dan terpana, itu adalah gambaran wajah yang sangat tampan. Dia sangsi bahwa si pelukis sombong bisa setampan itu. Nina mengerjapkan mata lalu tertawa sumbang. Dia meremas kertas itu

sampai membentuk bola, tetapi kembali membuka dan meluruskan permukaanya yang kusut, kemudian menatapnya dengan saksama.

"Apakah tatapannya sedingin ini? Atau justru rasa sedih yang berusaha ditutupinya? Mengapa dia tak ingin memberi tahu siapa gadis yang dilukisnya? Apakah gadis itu seorang model yang amat terkenal sehingga tak sembarang orang bisa mendapatkan informasinya?"

Nina meraih ponselnya dan mengetikkan sesuatu untuk memasuki web resmi Yvonne Lambert Gallery. Dia menelusuri nama lukisan yang terdapat di galeri itu dan menemukan yang diinginkannya. Dia menatap penuh kagum lukisan gadis yang dipenuhi bunga-bunga mekar di sekitarnya, tampak hidup dan penuh harapan.

"Aku harus bertemu dengan gadis ini. Harus, meski itu artinya harus berjumpa dengan pelukis menyebalkan itu!" Nina menyimpan lukisan wajah si pelukis di dalam

laci meja belajarnya, kemudian kembali menggambar pola desain yang akan dikumpulkannya besok. Ada senyum manis menghiasi wajah cerianya tiap kali mengkhayalkan desain pakaian yang akan dirancangnya.

ALI sedang merapikan kotak pensil lukisnya ketika mendengar pintu diketuk. Dia menatap pintu sebelum memutuskan untuk membukanya. Pria itu pikir mungkin tamunya adalah tukang koran langganan, maka tanpa persiapan apa pun dia membukakan pintu, kemudian melongo melihat siapa yang ada di depannya. Alisnya yang tebal dan hitam mengerut tidak suka pada gadis itu.

"Mau apa kamu?" Ali bertanya ketus dan bersiap akan menutup pintu.

Senyum Nina luntur, dia bergegas menahan daun pintu dengan kekuatan penuh hingga

kedua kakinya terpentang. "Tunggu! Tunggu dulu, Mas Pelukis! Aku mohon bantuanmu!" Dia setengah berteriak sembari menggoyang-goyangkan daun pintu yang masih dipertahankan Ali.

Ali memelotot dan melepaskan jari-jarinya yang mencengkeram pinggiran daun pintu, kemudian menepis jemari gadis itu seperti membuang kuman. "Jangan ganggu saya! Pulang sana!" usirnya tanpa belas kasihan dan menutup pintu tepat di depan hidung Nina.

Nina memejamkan mata saat merasakan angin dari pintu yang diempaskan. Dia menggembungkan pipi dan berkacak pinggang. Gadis itu mengepalkan tinjunya lalu mulai menggedor-gedor pintu. "Mas Pelukis, buka pintunya! Biarkan aku bicara dulu, semeniiit saja, ya? *Please!*"

Saat tidak mendapatkan respons dari dalam, Nina mencoba trik lainnya. "Aku akan menghadapi ujian semester dengan merancang gaun pengantin. Hanya mbak di dalam lukisan

yang pantas mengenakannya, tolonglah." Dia menggerutu dalam hati ketika rayuannya tidak mempan.

Nina tak menyerah, kembali menggedor pintu, kali ini lebih pelan. "Mas Pelukis, kita sesama orang Indonesia *lho*, saling membantu itu halal." Namun, lagi-lagi tak ada tanggapan. Akhirnya dia memutuskan untuk bersandar di pintu yang tertutup itu sembari menunggu hingga si pelukis keluar.

Di dalam kamar apartemen, Ali mengetatkan rahangnya dan menekan rasa iba di hati. Pria itu meraih jaketnya dan menunggu sejenak. Tak ada suara lagi di depan pintu, membuatnya mengembuskan napas lega. "Bagus, anak itu sudah pergi. Benar-benar gadis tak tahu sopan santun!" Dia menggerutu kesal sebelum memutar kenop pintu dan mendorongnya.

Ali mengerutkan dahi ketika merasakan bahwa seperti ada sesuatu yang menahan pintu itu. Dengan kasar dia mendorong daun pintu,

kemudian terkejut mendengar pekikan seseorang.

"*Awww*!"

Ali melongok dan mendapati gadis yang mengganggunya tersungkur ke lantai apartemen.

Nina berusaha duduk sembari mengusap dahinya yang mencium lantai, kemudian memelotot pada Ali yang bengong. "Tidak suka tapi tidak harus mendorong orang, dong!" Dia bangkit berdiri, menepuk kedua lututnya dengan wajah merona malu yang berusaha disembunyikan.

Ali tidak tahu harus berkata apa ketika mendengar omelan gadis itu yang sukses menenggelamkan kalimat pedasnya. "Kamu yang salah! Apa kepentinganmu bersandar di pintu saya?" Dia lalu mengunci pintu apartemennnya.

Nina mencibir lalu segera berjalan menyamai langkah lebar sang pelukis sembari masih mengusapi dahi. Ketika Ali berlari menuruni

tangga, dia akan melakukan hal yang sama. Sampai kemudian, ketika mereka tiba di pinggiran Jalan Rue de Dantzig, gadis itu memiringkan kepala dan melebarkan senyum.

"Mas Pelukis mau pergi, ya? Aku ikut, ya?" Nina menyengir, berharap Ali tergugah dengan bujukannya. "Kali saja Mas mau ngasih tahu mbaknya di mana."

Ali pura-pura tuli, terus berjalan menuju tangga kereta bawah tanah. Dia menarik tudung jaket dan memasang maskernya, kemudian berlari menuruni tangga diikuti Nina yang sudah persis seperti anak ayam mengekori induknya.

"Mas Pelukis mau pergi makan? Nonton bioskop? Atau ke galeri seni?" Nina ikut membeli tiket seperti yang dilakukan Ali. Dia menyengir saat mendapatkan tatapan berkilat dari sepasang mata pekat pria itu.

Ali tidak menjawab semua pertanyaan Nina, yang tampak tanpa beban berdiri berdampingan dengannya menanti kereta.

Telinganya seperti dikerumuni semut tiap kali gadis itu mengoceh.

"Mas Pelukis ...." Ucapan Nina terhenti ketika melihat telapak tangan lebar tepat di depan wajahnya. Dia memiringkan wajah, melihat kini pria berambut panjang itu sudah menurunkan maskernya.

"Aku punya nama, jadi jangan panggil aku Mas Pelukis, geli tahu!" Kata *saya* yang digunakan Ali berubah menjadi *aku* karena rasa dongkolnya sudah mencapai ubun-ubun.

Nina tersenyum lebar lalu menggoyangkan kepala. "Maaf, aku tidak tahu siapa nama Mas. Kalau Mas bersedia memberi tahu keberadaan mbak di dalam lukisan, aku akan mengingat nama Mas."

Ya Tuhan, gadis ini luar biasa bandel dan menyebalkan! Ali mengatupkan bibirnya hingga menjadi garis lurus dan menatap Nina dengan tatapan sadis.

Nina tahu bahwa pria di depannya sedang marah, dia tertawa pelan sambil menggaruk

kepala yang tidak gatal. "Baiklah, Mas Pelukis, eh Mas Ali, aku tahu kok nama Mas." Dia terpaksa mengalah daripada kelamaan mendapat tatapan tajam tidak bersahabat itu.

Ali bergumam datar sebelum menaikkan maskernya. "Bagus!" Dia kembali menunggu kereta yang akan segera tiba. Sampai kemudian, lengan jaketnya diguncang pelan oleh Nina. Pria itu pun terpaksa menoleh dengan alis berkerut.

Nina lagi-lagi tersenyum, gadis itu menunjuk hidungnya sendiri. "Mas tidak tanya namaku?" Dia mengerjapkan mata lalu mengulurkan tangan pada Ali.

Ali menatap tangan mungil yang terulur di depannya, dia menjawab pelan. "Kemarin kamu sudah mengenalkan namamu."

"Tapi Mas pasti sudah lupa karena tidak senang akan kemunculanku." Nina menyahut ceria tanpa beban.

Ali terdiam dan mengakui bahwa tebakan Nina tepat sasaran, dia hanya ingat samar

nama gadis di depannya itu. Ali melihat tangan yang masih terulur di depannya, tetapi peluit tanda kedatangan kereta terdengar lantang dan panjang.

Nina gemas melihat sikap kaku Ali. Dia meraih tangan pria itu secara mendadak, membuat Ali terlonjak kaget. Nina menggenggam tangan yang besar dan hangat itu, mengguncangnya pelan, kemudian tersenyum lebar. "Namaku Karenina Ara, Mas Ali bisa panggil aku Nina. Salam kenal, Mas." Dia tidak protes ketika Ali dengan cepat melepaskan tangan dari genggamannya.

Ali menjawab kaku. "Ya, salam kenal juga ..., Nina." Dia melemparkan pandangan ke pintu kereta yang terbuka.

"Nah, kan sudah kenalan, jadi bisa dong Mas Ali kasih tahu info tentang mbak dalam lukisan?" Nina ikut melangkah masuk ke kereta lalu mendengar dengkusan Ali.

Ali memilih kursi dan bersikap seolah tak mengenal Nina. Nina memutar bola matanya

lalu menjatuhkan tubuh di samping pria itu yang memejamkan mata.

Selama dalam perjalanan, Ali sama sekali tidak memedulikan Nina sekalipun gadis itu terus berbicara. Pada awalnya dia bersikap masa bodoh, tetapi sedikit tertarik ketika Nina mulai mengoceh tentang buruknya aksen Prancis-nya. Dia tetap memejamkan mata, tetapi membuka lebar-lebar telinganya.

"Mas, tahu tidak kalau aku ini Indo campuran, *lho*." Nina menoleh dan menyenggol pelan lutut Ali. Dia tidak peduli didiamkan oleh pria sinis itu. "Aku berdarah Jepang, Indonesia, dan Yunani." Dia melihat bulu mata Ali bergerak pelan. "Mungkin kalau campuran Jepang-Indo sudah biasa, kan? Tapi kakekku berdarah Yunani. Itu *lho*, tempatnya para dewa-dewi mitologi."

Nina memainkan kuku-kukunya. "Kakek menikah sama Nenek yang berdarah Jepang, lalu lahir Papa. Kakek sama Nenek hijrah ke Indonesia dengan membuka usaha restoran

Jepang di Bandung. Waktu Papa kuliah di Yogyakarta, Papa ketemu sama Mama yang asli Indonesia. Intinya mereka pacaran lalu menikah, terus lahirlah aku dan saudara laki-lakiku."

Ali membuka separuh matanya dan melihat wajah ceria gadis di sebelahnya. Namun, dia tetap diam dan kembali mendengarkan Nina mengoceh.

"Papa dan Mama bergelut di bidang seni, bahkan Papa membuka usaha patung di Bali dan Mama menjadi pelatih tari di Yogyakarta. Aku suka melukis dan waktu bilang mau jadi *designer*, Papa sama Mama mendukungku dan mengirimku ke Paris tepat setelah lulus SMA, tapi bahasa Prancis-ku sangat buruk."

Ali membuka matanya lebar-lebar, menatap Nina yang meringis. Kereta bawah tanah sudah mendekati pemberhentian.

Nina mengusap dahinya dan berkata dengan riang. "Tapi bahasa Prancis Mas Ali fasih sekali, iri, deh. Pasti sudah lama di sini."

Ali menjawab datar. "Tiga tahun."

Bola mata Nina membesar. "Tiga tahun? *Wah*, tapi sungguh, bahasa Mas fasih sekali!"

Seketika Ali teringat Natalie yang memiliki respons serupa ketika menemukan kamus bahasa Prancis-nya, tanpa sadar wajahnya seperti orang kesakitan.

Nina menyadari hal itu dan menatap lekat wajah sendu Ali. "Mas Ali kenapa? Sakit?" Dia memajukan wajah, membuat Ali memundurkan kepalanya.

Ali memasang kembali maskernya. Kereta telah berhenti, beberapa penumpang mulai turun. Pria itu berdiri tanpa menjawab pertanyaan Nina. Nina ikut turun lalu berlari menaiki tangga menuju jalanan. Udara segar Paris menerpa wajahnya. Dia menarik ujung jaket Ali, membuat pria itu menoleh padanya dengan alis berkerut.

"Tolong bantu aku bertemu dengan gadis dalam lukisannya Mas Ali." Nina memohon dengan hampir putus asa. "Kumohon, Mas."

Dia mencengkeram erat ujung jaket Ali. Gadis itu nyaris menangis karena keinginan kerasnya untuk bertemu model *Ma Belle, Natalie*.

Ali menekan rasa sedih di hatinya ketika mendengar permohonan Nina karena tak sanggup memenuhi keinginan gadis itu. Dia melepaskan cengkeraman tangan Nina lalu menepuk pelan kepala gadis itu yang melongo.

"Maaf, aku tidak bisa. Carilah model lain untuk rancanganmu." Ali memutar tubuhnya lalu berjalan menjauhi Nina yang termangu.

Nina menatap punggung pria yang mulai menghilang di antara para pejalan kaki, hatinya terasa kosong dan sedih mendengar penolakan Ali. Seseorang menabrak bahunya dan meminta maaf, tetapi dia tidak peduli. Dia terus menatap Ali yang makin menjauh, sampai akhirnya benar-benar tidak bisa lagi dilihatnya.

Nina menghela napas, dia memutuskan untuk pergi ke Yvonne Lambert Gallery. Dia akan membeli lukisan *Ma Belle, Natalie* dan

merampungkan rancangannya, kemudian kembali menemui sang pelukis tanpa lelah hingga pria itu membuka suara tentang di mana keberadaan model lukisan.

***

Ali membatalkan niatnya untuk mengunjungi Museum Louvre dan menjadikan sebuah *coffeshop* sebagai tempatnya menyendiri. Dia memilih duduk di Les Deux Magots, sebuah kafe yang terletak di 6 Place Saint-Germain des Prés. Di masa dulu, kafe ini terkenal jadi tempat kumpul para seniman dan intelektual Prancis seperti Albert Camus, Pablo Picasso, Simon de Beauvoir, Ernest Hemingway, dan Jean-Paul Sartre.

Ali duduk diam sambil menikmati kopi panas. Menatap cairan hitam pekat itu, membuat rasa rindu pada tanah air menyeruak di dadanya. Apalagi setelah mendengar celotehan Nina tentang Yogyakarta, Bandung, dan Bali. Namun, ketika merindukan tanah air, dia akan merasakan rindu yang amat

menyakitkan tentang segala kenangan bersama Natalie. Indonesia hanya membuatnya mengenang perjuangan gadis itu dalam menghadapi penyakitnya.

Ali mengaduk kopi dengan pelan dan merenungkan permohonan Nina. Gadis itu sepertinya tidak main-main terhadap keinginannya untuk bertemu Natalie, Ali bisa melihat kesungguhan di sepasang matanya. Pria itu menghela napas berat lalu menatap para pejalan kaki yang melintas di depan kafe, beberapa turis terlihat membidikkan kamera ke setiap objek di sekitar.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini, Bang? Ini sudah tiga tahun, keluarlah dari ruang kesedihanmu! Kamu hanya menghancurkan dirimu sendiri. Nata sudah meninggal, pandanglah kenyataan itu! Kamu tak bisa selamanya seperti ini, Bang. Umurmu sudah 34 tahun, kamu membuang impianmu dan berada di ruang sumpek yang penuh cat minyak dan dunia mimpimu bersama Natalie. Mama mencemaskanmu, Papa semakin murung tiap kali Mama menangisi

kekerasan hatimu untuk tak kembali ke Jakarta. Tante Tanti merasa bersalah atas keputusanmu menutup diri dari semuanya. Kamu mempesulit keadaan yang seharusnya sudah baik-baik saja!"

Ali mengaduk kopi sambil mengenang ucapan Marshal ketika mengunjunginya dua minggu yang lalu. Adiknya itu kini sedang mempersiapkan ujian akhir dan berencana melamar Natasha. Aditya memintanya untuk bekerja di perusahaan dari jabatan paling bawah. Pria itu sudah menyerah atas Ali sehingga memohon kesediaan Marshal untuk melanjutkan perusahaan.

"Bagaimana bisa semuanya baik-baik saja, Shal? Natasha-mu masih bernapas dan dipenuhi semangat hidup, sementara milikku sudah tidak ada di sampingku. Bagaimana bisa kamu berkata bahwa ini baik-baik saja?" Ali menekan buku jarinya pada permukaan meja, dia sama sekali tidak menyadari bahwa ada seseorang yang mendekati mejanya.

"Mau ini?"

Ali menatap heran pada dua batang lolipop warna-warni di depan matanya. Dia mengangkat wajah dan menemukan Nina yang tengah tersenyum padanya. Dia mencetuskan kalimat dengan nada dingin tanpa sadar. "Kenapa kamu ada di sini? Jangan ganggu aku!" Dia memelotot pada gadis yang masih mempertahankan senyumnya.

Nina mendorong sebatang lolipop ke arah tangan Ali yang secara otomatis menjauhkan dirinya. "Agendaku hari ini mengunjungi seorang pelukis, jadi jangan salahkan aku mengikutimu, Mas."

Ali tidak habis pikir akan kegigihan Nina. "Aku tetap tidak mau memberi tahu tentang gadis di dalam lukisanku!"

"Siapa juga yang mau tanya lagi?" sangkal Nina dengan cepat. "Tidak untuk saat ini." Dia menyengir dan kembali mendorong lolipop agar Ali mengambilnya. "Coba cicipi lolipop ini."

Ali memasang wajah jijik pada manisan yang disodorkan Nina. "Aku bukan anak kecil, jadi ambil saja untukmu!" Dia mendorong lolipop itu.

Nina tertawa terbahak-bahak lalu menangkap tangan Ali dan menyelipkan batangan lolipop. "Yang bilang Mas Ali anak kecil itu siapa? *Wong* sudah tua begitu, apalagi sering pasang muka garang gitu. Ih, serem! Nanti tambah tua, *lho*." Dia mengejek pria yang tengah melemparkan tatapan sengit.

Ali menarik tangannya, terpaksa menggenggam lolipop. "Kalau tahu aku orang tua, harusnya kamu bersikap sopan!" Dia mendengkus, merasa sakit hati.

"Makanya coba isep lolipop itu, siapa tahu nular jadi muda kayak aku." Nina menyeringai. "Lagian apa sih yang dipikirin? Sepanjang hari mengerutkan dahi saja. Paris begitu indah untuk dipandang dengan kerutan dahi."

Ali bangkit dari duduknya, bermaksud kabur, tetapi ucapan Nina menghentikan tindakannya.

"Mau mencoba membuat parfum? Siapa tahu untuk sejenak pikiran kusutmu sedikit mengendur."

"Parfum?" tanya Ali dengan alis berkerut.

Nina mengangkat alis dan menggoyangkan kedua tangannya ke depan-belakang. "Membuat parfum di Maison Guerlain. Kadang aku melakukannya tiap kali terserang *homesick*. Aku tidak tahu apa yang membuat Mas Ali selalu mengerutkan dahi, tapi menyenangkan diri sendiri tidak dilarang, kok. Kita bisa membuat parfum menurut isi hati dan mengirimnya untuk orang yang kita rindukan. Aku biasanya seperti itu." Dia tertawa ceria sambil membuka bungkus lolipop miliknya.

"Memangnya bisa begitu? Maksudku membuat parfum sendiri?" Ali baru mengetahui hal itu.

Nina terbahak. "Mas! Katamu sudah tiga tahun di Paris, masa sih sampai tidak tahu tempat wisata menarik di sini?" Dia menunjuk wajah Ali yang kaku. "Aku bertaruh, Mas cuma berada di kamar studio butut itu dan geleri seni. Dunia ini begitu indah untuk dinikmati, jangan habiskan waktu hanya dengan duniamu sendiri!"

Kalimat Nina yang diucapkan dengan nada riang seakan menampar pipi Ali. Dia mencengkeram erat batang lilipop, ucapan gadis itu terdengar mendekati maksud ucapan Marshal. "Aku tidak mau—"

"Ya, kamu mau!" Nina menarik tangan Ali, mengajak pria itu berlarian menuju terminal bus yang tak jauh dari Les Deux Magots. "Untuk hari ini aku tak akan meminta info apa-apa darimu, jadi ikuti saja ajakanku, ya!" Dia mendorong punggung Ali untuk naik bus.

"*Hei*! Aku menolak!" Ali protes, tetapi terpaksa duduk terimpit di antara dua pria gendut.

Mata Nina berbinar ceria. "Kita bermain-main sebentar, ya! Apa kamu mau tahu, aku bahagia sekali bisa bertemu dan berbicara dalam bahasa Indonesia!" Dia tertawa girang saat merasakan bus mulai berjalan.

Ali menatap Nina dengan pasrah. Gadis itu terlihat memanjangkan lehernya demi melihat pemandangan di luar jendela. Dia mendengkus dan memutuskan untuk berdiri di samping Nina, memegang pegangan yang tergantung di atap bus, dan ikut melihat pemandangan.

Membuat parfum? Gagasan yang cukup bagus. Ali berkata dalam hati dan memejamkan matanya sejenak. *Apa kamu melihat keindahan ini, Nata? Lihatlah melalui mataku.*

Nina merasa sangat girang karena bisa bermain-main tanpa memikirkan tugas kuliah yang menumpuk. Dia melirik tubuh tinggi yang berdiri di sampingnya, menatap wajah tampan itu yang demikian dingin dan kaku. Ada alasan mengapa pria itu menutupi keberadaan gadis di dalam lukisan.

Siapakah gadis itu? Mengapa wajahmu terlihat sendu?

NINA menatap Ali sembari tersenyum lalu melangkah maju, membuat Ali tanpa sadar mundur selangkah dan memasang kembali maskernya. Pria itu menatap tajam pada sepasang mata cerah milik gadis periang di depannya.

"Kamu senang kan hari ini?" Nina melebarkan senyum, tidak peduli bahwa alis hitam Ali yang lebat melengkung tajam, bahkan pura-pura tidak mendengar dengkusan pria dingin itu. Dia menunjuk wajah Ali. "Mas Ali itu kurang hiburan, tinggal di Paris selama tiga tahun cuma menyekap diri di kamar pengap bersama cat minyak. Lihat!" dia

menarik lengan jaket pria itu, "langit Paris sangat indah! Bahkan berjalan di Jembatan Pont des Arts saja sudah membahagiakan."

Ali menepis tangan Nina lalu memutar bola matanya. Pria itu bergumam sebelum memutar tubuhnya, tetapi dia langsung terdiam saat mendengar seruan girang Nina.

"Mas yang di Jembatan Pont des Arts, kan?" Nina berlari mendekati Ali, menghalau langkah pria itu dengan membentangkan kedua tangan. Dia berjinjit lalu menarik lepas masker yang menyembunyikan separuh wajah Ali. "Iya, bener! Mas yang menabrakku waktu itu!"

Ali nyaris tak sanggup menghadapi keceriwisan Nina, dia merampas maskernya yang digenggam gadis itu. Namun, sembari mengigit bibirnya dengan gemas, Nina bisa mengelak.

"Kembalikan maskerku, Gadis Nakal!" bentak Ali. Dia memelotot garang, berharap Nina menciut ketakutan. Namun, dia harus

menelan rasa dongkolnya saat melihat seringaian gadis itu.

"Tidak mau sebelum Mas Ali mengingatku!"

Ali mengembuskan napas. "Aku tidak ingat kamu!"

Nina menggembungkan pipi. Dia berjinjit dan menunjuk wajah Ali yang berkerut jengkel. "Coba diingat lagi! Kertas-kertas bertebaran, sketsa baju—waktu itu Mas Ali memungutnya. Ayo dong, ingat!" Dia nyaris berteriak di telinga Ali. "Kalau ingat sama aku, aku kembalikan deh masker kumal ini." Dia tertawa sambil melambaikan masker di udara.

Ali menatap tajam Nina, kemudian berusaha mengingat gadis ajaib itu. Dia mencoba mengingat Jembatan Pont des Arts, kertas-kertas beterbaran, sketsa baju.

Nina geregatan melihat Ali yang seperti benar-benar melupakannya. Dia menepukkan tangan di depan wajah kaku pria itu. "Orang Indo kan ya, Mas? *Bienvenue à Paris!* Selamat datang di Paris!" Dia mengulang kalimat yang

diucapkannya waktu itu pada Ali. "Kamu ingat!"

Ali memang mengingat dengan jelas kejadian pagi itu di Jembatan Pont des Arts. Dia menatap Nina dengan lekat dan mau tak mau bertanya, "Mengapa kamu masih mengingatku?"

Nina tersenyum, dia merasa wajahnya memanas. Gadis itu mengusap ujung hidungnya karena tidak tahu harus menjawab apa.

Ali mengulang kembali pertanyaannya. "Nah, mengapa kamu masih mengingatku?" Dia mencoba mengganggu Nina yang seharian ini sudah seperti petasan di sampingnya. Melihat gadis itu terdiam, ada rasa kepuasan di hatinya. Tanpa membuang waktu lagi, dia merampas maskernya dari tangan Nina.

Nina terkejut dan segera menjawab cepat. "Karena Mas itu ganteng! Terus kelihatan suram, tidak sesuai dengan tampang! Tambahan lagi orang Indonesia. Wajarlah aku

tidak bisa lupa!" Kemudian, terdiam saat mendengar suaranya yang terlalu bersemangat.

Mulut Ali terbuka lebar, bersyukur karena dia telah mengenakan masker. Dia kaget mendengar jawaban polos Nina. Di balik maskernya, pria itu tersenyum tipis. Ali mendorong dahi Nina dan berkata singkat. "Selamat tinggal." Dia memutar tubuh lalu melangkah menjauhi gadis itu.

Nina menyentuh dahinya yang didorong Ali. Dia menatap punggung lebar yang mulai menjauh itu, kemudian membentuk tangannya menjadi corong di depan mulut. "Aku tidak akan menyerah untuk ketemu dengan mbak di dalam lukisan! Mas Ali bakalan melihat aku lagi di depan pintu apartemenmu!"

Nina melihat Ali menghentikan langkah sejenak, kemudian kembali melangkah dengan lambat. Jantungnya berdebar aneh. Gadis itu melemaskan kedua bahunya, dia yakin pasti gadis di dalam lukisan itu berarti bagi Ali, dan mengapa hatinya terasa sakit?

Nina menepuk pipi lalu mengepalkan tinjunya ke udara. "Aku pasti membuat dia berbicara di mana mbak di dalam lukisan, pasti!" Dia membalikkan tubuh dan berlari menuruni tangga stasiun *métro*, meninggalkan jalanan yang memisahkannya dengan Ali hari itu.

Nina sama sekali tidak tahu bahwa di antara pejalan kaki, Ali berbalik dan menatap punggungnya. Pria itu melepas maskernya lalu menghela napas. Ali mendongak menatap langit sore Paris yang indah dengan semburat jingga, kemudian memejamkan mata dan membenarkan kalimat Nina.

Paris begitu indah untuk dilewatkan begitu saja. Ali mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya, sebuah botol parfum berukuran kecil dengan cairan merah digenggamnya. Parfum itu hasil racikannya sendiri bersama Nina. Dia menikmati waktu singkat itu meski harus mengorbankan telinganya untuk mendengar celotehan Nina.

"Paris begitu indah, Nat. Nina benar, seharusnya aku menikmatinya walau hanya sekejap." Ali menghirup aroma parfum sebelum memasukkannya kembali ke saku jaket. Dia memasang maskernya dan sekali lagi menatap tangga kereta bawah tanah yang kini telah dipenuhi orang-orang. Tak ada lagi sosok lincah yang selalu berkicau seperti burung.

Meski hanya sebentar, Ali berterima kasih pada Nina yang sudah memberinya kesempatan menikmati Paris dari sisi ceria gadis itu. Bahkan dia tak menyangka bahwa gadis itu masih mengingatnya.

"Karena Mas itu ganteng! Terus kelihatan suram, tidak sesuai dengan tampang! Tambahan lagi orang Indonesia. Wajarlah aku tidak bisa lupa!"

Ucapan gadis itu bergema di benak Ali. Dia mendengkus pelan seraya kembali melangkah. *Suram? Tentu saja, cahaya di hatiku sudah meredup selama tiga tahun dan tak tahu sampai kapan akan kehilangan cahaya itu,* batinnya. Dia memasang

tudung kepala jaketnya lalu berjalan sambil menunduk.

***

Nina mulai merampungkan sketsa gaun pengantinnya, tetapi tiba-tiba meletakkan pensil lalu merenungkan apa yang dilaluinya bersama Ali. Gadis itu beranjak, meraih tas, dan mengeluarkan sebuah botol parfum kecil berisi cairan kekuningan. Nina menggoyangkan benda itu dan menghirup aromanya. Dia tersenyum lalu berbaring di ranjang, tangannya menggenggam botol parfum sembari menatap sinar kekuningan di bawah lampu kamar.

Nina berguling hingga tengkurap, memeluk bantal, dan tersenyum lebar ketika mengingat bagaimana wajah tampan yang dingin itu berkerut saat mencampur cairan-cairan parfum. Tak ada senyum sedikit pun, tetapi dia tak pernah bosan melihatnya. Dia penasaran seperti apa jika Ali bisa tersenyum.

Pesan dari Agnes masuk ke ponsel Nina, membuat gadis itu membuyarkan kesenangannya mengenang wajah dingin Ali. Dia membuka pesan dan segera duduk.

Agnes : *Lukisan* Ma Belle, Natalie *ada di Museum Louvre. Lukisan itu terpilih untuk dipajang di sana selama sebulan dan akan diadakan lelang yang dibuka besok siang. Jika kamu mau, kita akan ke sana, oke? Siapa tahu dengan kamu memenangkan lukisan itu, akan membawamu bertemu dengan gadis di dalam lukisan.*

Nina mengetik balasan dengan cepat lalu melirik jam di dinding dan menemukan malam belum terlalu larut. Museum Louvre masih menerima kunjungan dalam dua jam ke depan. Dia menyambar jaket lalu memakai sepatunya.

Nina berlari menuruni tangga kamar bagian luar, menuju halte bus yang tak jauh dari *home stay*-nya. Jantungnya berdebar kencang saat membayangkan akan melihat lukisan *Ma Belle,*

Natalie di Museum Louvre. Jika bisa bertemu dengan gadis di dalam lukisan itu, selain akan mendapatkan model untuk gaun pengantinnya, dia juga bisa mengetahui isi hati sang pelukis.

Nina nyaris tak sabar di bangku busnya untuk segera tiba di Museum Louvre. Dia menatap jalanan Paris yang indah di bawah cahaya lampu sambil menggigiti kukunya. Maka dari itu, ketika bus berhenti di halte tak jauh dari Museum Louvre, dia segera membayar lalu melompat turun.

Museum Louvre tampak terang benderang, masih banyak pengunjung yang keluar-masuk pintu yang besar dan kokoh. Nina berlari menaiki tangga dan menemukan suasana tenang khas museum. Dia mendongak ke langit-langit ruangan yang megah dan indah. Gadis itu mengagumi tiap lukisan yang dipajang. Dia melihat sekelompok turis bersama pemandu yang menunjuk lukisan-lukisan dan menjelaskan sejarah pelukisnya.

Nina merapatkan jaketnya lalu menanyai penjaga di mana lokasi keberadaan lukisan *Ma Belle, Natalie.* Dengan senang hati penjaga museum mengantarnya ke tempat lukisan itu. Tampak beberapa turis Indonesia berdiri menatap sebuah lukisan yang tergantung cantik di bagian dalam museum. Nina bisa mendengar percakapan mereka dalam bahasa Indonesia yang mengungkapkan kebanggaan atas hasil karya pelukis Indonesia yang mampu menembus Museum Louvre.

Nina menyeruak di antara kerumunan turis, dia berhasil menatap lukisan hitam putih yang mengusung tema 3D itu, dan untuk kesekian kalinya dia terpesona. Nina menatap wajah gadis di dalam lukisan yang amat cantik dan anggun, sinar mata yang bening itu seakan menyapanya dengan ramah.

Nina menatap harga lukisan yang akan menjadi awal lelang. Harga dibuka dengan nilai seratus euro dan dia nyaris mencekik lehernya ketika merupiahkan angka tersebut yang

ditotalkan senilai Rp1.595.410. Jika harga awal saja semahal itu, bagaimana dengan perkembangannya saat lelang berjalan?

Nina membuka dompetnya, menghitung lembaran euro di sana, dan meringis. Uang di tabungannya juga tak akan cukup untuk membeli lukisan tersebut. Orang tuanya akan mencakarnya jika dalam sekejap dia menghabiskan uang simpanan demi sebuah lukisan. Dia pun mundur dan mengusap air matanya yang tanpa sadar menitik.

"Apakah kamu ingin membeli lukisan itu?" Pertanyaan yang diucapkan dengan nada riang itu membuat Nina terlonjak kaget.

Nina menoleh dan melihat seorang pria Indonesia dengan pakaian kasual sedang menatapnya sembari tersenyum, dia membulatkan bola mata. "Dari mana Anda tahu jika saya mau membeli lukisan itu?"

Pria itu tertawa pelan seraya menunjuk tangan Nina yang sedang memegang dompet dan kartu ATM. "Dari tadi saya melihat kamu

menghitung menggunakan ponsel, membuka dompet, menghitung euro yang kamu punya, kemudian menimbang kartu ATM-mu. Saya benar, kan?"

Pipi Nina merona. Gadis itu menggaruk tengkuk. "Iya sih saya mau beli lukisan itu, tapi saya nggak punya uang sebanyak itu untuk ikutan lelang."

Pria itu mendekati Nina. "Ngebet banget sama lukisan itu?"

Nina melebarkan senyum lalu menjawab santai. "Terus masnya juga *ngebet* mau tahu? Mending kalau mau beliin lukisannnya." Dia berkelakar.

Pria itu tersenyum lebar. "Saya memang ingin membantu kamu, kok. Saya akan pasang harga di lelang besok."

Nina melongo mendengar jawaban santai pria di depannya. Dia mengerutkan dahi lalu tertawa. "Mas pasti bercanda, ya? Kita saja tidak saling kenal."

"Membantu sesama orang Indonesia tidak dilarang, kan?" kata pria itu. Melihat Nina hanya diam saja, dia mengulurkan tangan. "Adinata Bima, panggil saja saya Bima. Saya mau bantu kamu mendapatkan lukisan itu." Dia tersenyum pada Nina yang melongo.

Nina menatap tangan yang terulur di depannya. Jika dia menerima tawaran Bima, lukisan *Ma Belle, Natalie* akan menjadi miliknya, dan Ali mungkin bisa membuka hatinya untuk memberi tahu di mana gadis di dalam lukisan itu. Dia menyambut uluran tangan Bima. "Nama saya Karenina Ara. Janji, Anda akan membantu saya?"

Bima mengangguk sembari tersenyum. "Saya akan memberikan lukisan itu untuk kamu." Dia melepaskan jabatannya lalu berkata dengan lembut. "Namamu sangat indah."

NINA merasa tidak yakin bahwa Bima akan bersedia menolong dirinya. Dia berpikir pasti pria itu berlaku iseng untuk menyenangkannya karena melihat wajah putus asanya. Hatinya tergelitik ingin tahu ketika sudah berada di kelas *design*. Dia menatap punggung Lucile dan Agnes yang sedang mengobrol sembari menanti kemunculan dosen.

Nina meraih tasnya, dia memutuskan membolos kelas hari itu untuk membuktikan percakapannnya dengan Bima semalam. Dengan mengendap-endap, dia keluar dari kelas lalu berlari kencang menyusuri lorong kampus. Gadis itu menuju halte bus yang

berada tak jauh dari kampus, membayar karcis, dan melompat naik ketika kendaraan tiba.

Jantung Nina berdebar kencang saat membayangkan jika benar Bima bisa mendapatkan lukisan itu untuknya, kemudian dia akan bisa bertemu Ali dan membujuk pria dingin itu untuk memberikan informasi. Tambahan lagi, dia mungkin bisa lebih leluasa bertemu Ali. Memikirkan semua itu, Nina berdoa agar kemarin Bima tidak sedang bercanda.

Maka dari itu, ketika bus berhenti di halte tak jauh dari Museum Louvre, Nina melompat turun dan kembali berlari menuju museum yang tampak ramai pengunjung. Gadis itu melirik arlojinya dan mendapati bahwa lelang telah berjalan sekitar tiga puluh menit. Melompati dua anak tangga sekigus, Nina melewati pintu masuk lalu bertanya pada petugas di mana ruang lelang berada. Dia

mendapatkan jawaban bahwa ruangan tersebut berada di lantai tiga gedung.

Nina memasuki lift dan menekan angka tiga, lift pun merangkak naik. Dia sudah tak sabar sehingga terus menggerakkan kedua kakinya. Pintu lift terbuka, menampakkkan lorong panjang berlantai marmer yang berujung pada sebuah ruangan terbuka dengan dua pintu terbentang lebar. Dari dalam ruangan itu, dia bisa mendengar suara orang yang bergema melalui mik, menyebutkan angka-angka.

Nina melangkah memasuki ruangan luas itu, kemudian melihat sebuah panggung lebar dengan podium tinggi di mana orang yang menjadi pemandu lelang berada. Di tengah panggung, berdiri lukisan *Ma Belle, Natalie* dengan tiga kayu kokoh yang menyangga.

"Lima ratus euro dari wanita di sebelah kanan!" Pemandu lelang mulai menunjuk pelanggan yang duduk tenang di deretan depan, dia mengacungkan kertas dengan angka lima ratus. "Lima ratus euro!" Matanya

menatap ke sepenjuru ruangan dan melihat angka lainnya yang terangkat.

"Seribu euro dari tuan yang di sana!" Suara pemandu yang bersemangat membuat semua kepala menoleh pada pria yang memberikan angka fantastis. "Seribu euro! Adakah yang lain?"

Nina mengikuti arah pandang semua orang dan melongo, dia melihat Bima yang duduk tenang. Pria itu memberikan angka yang terus naik tiap kali pemandu lelang menyebutkan angka lain yang melampauinya.

Wanita yang duduk di deretan depan tak ingin mengalah. "Seribu seratus euro!"

Bima kembali mengacungkan angkanya dengan tampang santai.

Pemandu berteriak histeris. "Seribu lima ratus euro!"

Wanita tadi menoleh pada Bima yang tersenyum sambil mengangkat alisnya. Dengan mata memelotot, dia menambah angkanya. "Dua ribu!" teriaknya. Kemudian, terdengar

seruan dari semua yang ada di ruangan. Nina sampai melebarkan matanya dengan mulut menganga.

Bima kembali mengacungkan angkanya. "Lima ribu!" Dia berujar dengan nada kencang yang membuat pemandu lelang tertegun. Pria itu menyadari kehadiran Nina di dalam ruangan, dia menoleh ke belakang dan bertemu pandang dengan sepasangan mata cerah gadis lincah itu. Bima tersenyum lebar sembari mengedipkan matanya.

Nina merasa pipinya menghangat, dia hanya bisa terpaku melihat senyuman pria itu.

Kembali terdengar suara kencang pemandu lelang. "Lima ribu! Lima ribu! Ada lagi?" Pria berambut pirang pucat itu menatap sekeliling serta wanita yang kini tak bergerak sama sekali. Dia menatap Bima yang tersenyum. "Lima ribu! Apakah ada penawar lainnya?"

Hening di ruangan itu. Nina jadi merasa tegang, dia menatap Bima yang tampak menegakkan duduk lalu merapikan jasnya.

Ketika tak ada lagi yang menawar harga di atas lima ribu euro, sang pemandu menunjuk Bima dengan wajah semringah.

"Lima ribu euro! Lukisan *Ma Belle, Natalie* jatuh pada Tuan di sana! Mari kemari, Monsiuer!"

Semua peserta lelang bertepuk tangan saat Bima berdiri. Bima mengangguk hormat pada orang-orang itu dan berjalan santai ke arah panggung di mana telah menanti pemandu lelang yang kini ditemani oleh kepala museum. Di tangan mereka telah berada lukisan gadis cantik dari pelukis Indonesia berbakat. Saat Bima menerima lukisan tersebut dan menulis cek sebesar lima ribu euro yang langsung diserahkan kepada kepala museum, tepuk tangan bergemuruh di dalam ruangan.

Nina bersandar di dinding ruangan sembari menatap pria yang tersenyum lebar pada orang-orang yang menyalaminya di atas panggung dengan lukisan *Ma Belle, Natalie* di pelukannya. "Lima ribu euro? Dia

memberikannya begitu saja pada sebuah lukisan yang bahkan bukan untuknya? Sekaya apa dia?" Dia terpaksa menepi ketika orang-orang mulai keluar dari ruangan sambil membicarakan lukisan seharga lima ribu euro.

"Hai! Ternyata kamu datang juga."

Nina terlonjak kaget sebelum mengalihkan wajahnya untuk menatap Bima yang berdiri di depannya. Mereka saling bertatapan. Pipi Nina kembali menghangat saat mendapati tatapan ramah Bima.

Bima menyerahkan lukisan *Ma Belle, Natalie* yang telah terbungkus rapi kepada Nina. "Ini, sesuai janji saya, lukisan ini milikmu."

"I–ini ... saya tidak mengerti." Nina menatap Bima dengan bingung. "Kamu tidak mengenal saya, tetapi mengeluarkan uang sebanyak itu demi lukisan ini dan memberikannya pada saya, mengapa?"

Bima tersenyum seraya menyentuhkan ujung lukisan itu pada lengan Nina. "Saya membantu kamu."

"Tapi membantu juga ada alasannya!" bantah Nina. "Anda menghamburkan uang sebesar itu demi orang yang tak Anda kenal."

Bima menatap Nina dan mengagumi kecantikan yang terpancar dari diri gadis itu. "Anggap saya sedang membantu sesama orang Indonesia. Saya membantu sang pelukis Indonesia yang patut dihargai, saya membantu kamu, saya juga membantu untuk penggalangan dana bagi penderita cacat di dunia dengan lima ribu euro tadi. Jadi, jawabannya adalah untuk amal." Dia mengangkat bahu lalu kembali mendesak Nina untuk menerima lukisan itu.

Mendengar jawaban yang masuk akal, akhirnya Nina meraih lukisan tersebut. Dia memeluk benda itu di dadanya lalu menatap Bima. "Terima kasih."

Bima tersenyum. "Sama-sama. Apakah lukisan itu sangat penting bagimu?" Dia memajukan tubuh jangkungnya ke arah Nina yang tersenyum lebar.

"Sangat!" Nina sudah tak sabar ingin bertemu Ali.

Bima tertawa. "Artinya saya sangat tepat membantumu, Nina." Dia menepuk kepala Nina, kemudian bersiap melangkah pergi. "Selamat tinggal!"

Nina merasa tidak enak melihat pria itu berlalu begitu saja tanpa memberikan sesuatu untuk menunjukkan rasa terima kasihnya. "Tunggu! Tunggu dulu, Adinata ..., Bima!"

Bima menghentikan langkahnya dan berbalik untuk menatap Nina yang terlihat bergerak dengan tak tenang. "Ada apa?"

"Setidaknya berikan saya kesempatan menunjukkan rasa terima kasih saya padamu. Apa yang kamu inginkan?"

Bima menaikkan alisnya, hatinya menggelenyar hangat saat mendengar pertanyaan Nina. Dia memasukkan tangannya ke saku celana lalu memiringkan kepala. Jika dia mengatakan dengan bercanda bahwa dirinya menginginkan Nina, dia sangat yakin

bahwa gadis lincah itu akan membencinya. Memikirkan hal itu, Bima tertawa pelan.

Nina mengerutkan dahi. "*Hei*? Saya serius, *lho!*" Dia membelalakkan mata. "Tapi jangan yang menyulitkan saya, ya." Dia menawar dengan sikap khasnya yang riang. "Kamu tahu bahwa saya *bokek*."

Bima terbahak dan membungkuk ke arah Nina. "Saya tahu kamu sedang *bokek*." Dia melihat cengiran di wajah cantik itu, tangannya jadi gatal ingin menyentuh pipi Nina. "Secangkir espreso di Kooka Boora, bagaimana? Besok sore?" Dia tersenyum.

Otak Nina langsung mengingat kedai kopi Kooka Boora, salah satu kedai kopi bagi kawula muda Paris dengan harga yang tidak mencekik leher. Setidaknya cocoklah bagi mahasiswa *bokek* di penghujung bulan seperti dirinya. Dia menunjukkan jempolnya sembari tersenyum lebar. "Oke, Kooka Boora. Besok sore pukul empat, kita bertemu di sana." Dia

membungkuk dan kembali mengucapkan terima kasih.

"Berikan aku nomor ponselmu." Tiba-tiba Bima berkata tenang sebelum Nina berlalu. Ketika melihat gadis itu melongo menatapnya, dia kembali berkata, "Saya perlu nomor ponselmu agar tidak terlambat."

Bima sudah menunggu waktu yang tepat untuk mendapatkan nomor ponsel Nina sejak pertemuan pertama mereka.

***

"Lukisan *Ma Belle, Natalie* terjual lima ribu euro, dibeli oleh seorang pengusaha muda Indonesia! Apakah kamu ingin melihat cek yang diberikannya pada pihak museum? Kini namamu akan dikenal oleh para penikmat seni Prancis dan dunia. Pelelangan tadi dihadiri orang-orang penting di dunia seni! Tambahan lagi, kamu diminta oleh pihak museum untuk membuat replika *Ma Belle, Natalie*." Tuan Lefevre terdengar amat bersemangat saat

memberi tahu Ali yang saat itu sedang melukis.

Dengan rokok tersempal di sudut bibirnya, Ali menyimak semua kalimat yang disemburkan Tuan Lefevre. Sesungguhnya dia amat terkejut bahwa *Ma Belle, Natalie* terjual dengan harga amat tinggi. Siapakah pengusaha muda Indonesia yang kaya itu? Dia sudah sangat bersyukur bahwa kini lukisan-lukisannya akan dikenal oleh banyak pihak.

Ali mengembalikan tatapannya pada kanvas yang kini mulai menggambarkan pola wajah. Dia mengusap rambutnya yang menjuntai ke wajah. "Terima kasih, Tuan Lefevre. Aku akan membuat replikanya. Dan sesuai kesepakatan, sumbangkan semua hasil lelang untuk organisasi bagi orang-orang cacat. Aku tak ingin mengambil sepeser pun."

Ali menutup pembicaraan. Pria itu terpaku pada kanvasnya yang masih belum jelas akan menjadi lukisan seperti apa. Dia menekan kedua tangannya ke belakang, menatap lantai,

kemudian mendongak ke langit-langit ruangan. Asap rokoknya mengepul lambat membentuk gumpalan-gumpalan dan memudar seiring tertiup angin dari jendela kamar yang terbuka sore itu.

Sudah beberapa hari hidupnya tak diganggu oleh suara ceriwis Nina, dia berpikir mungkin gadis itu akhirnya menyerah memaksanya untuk memberi tahu keberadaan Natalie. Ali menegakkan duduknya dan meletakkan kuas. Dia bangkit berdiri lalu berjalan menuju jendela kamar. Pria itu bersandar di kusen dan menatap pemandangan Paris yang indah. Semilir angin terasa manis di kulit, langit tampak cerah dengan awan-awan putih bagai kapas yang berarak lambat. Untuk kali ini, dia baru menyadari bahwa sekitarnya demikian indah.

Ali membungkuk dan menekan kedua lengannya pada tepian jendela, kemudian melemparkan tatapan pada pemandangan kota yang terbentang. Dia memejamkan mata,

mencoba merasakan aroma angin, mendengar kesibukan kota, dan pikirannya dipenuhi gambaran indah tiada tara.

Ali membuka mata dan menunduk, menatap jalanan sibuk di bawahnya dengan para pejalan kaki yang terlihat tengah menikmati suasana sore. Anak-anak kecil saling berlarian dengan tawa membahana, seorang pemuda membawa anjingnya, sepasang kekasih yang menikmati gelas *cappucino* mereka. Semuanya tampak sangat manusiawi dan menikmati hidup.

"Paris begitu indah untuk dilewati! Dunia ini begitu indah untuk dinikmati. Jangan habiskan waktu hanya dengan duniamu sendiri!"

Ali tersentak saat kalimat Nina menggema di benaknya. Dia mendengkus pelan sebelum membalikkan tubuh, menatap kanvas lukis, kemudian mengisap rokok dan mengembuskan asapnya ke udara. Pola wajah yang masih tak terlihat itu membawa Ali pada seraut wajah ceria yang menatap dunia dengan pemikiran positifnya. Kali ini dia ingin

menuangkan keindahan dunia yang ada di mata pemilik wajah itu ke atas kanvas.

Ali hendak melangkah mendekati kanvas ketika mendengar sebuah ketukan pada pintu apartemennya.

"Mas! Mas pelukis! Mas Ali! Aku Karenin. *Please*, buka pintunya! Aku datang membawa lukisan *Ma Belle, Natalie!* Aku sudah membelinya demi mendapatkan informasi mbak di dalam lukisan!"

Ali bergegas mendekati pintu lalu mengintip melalui lubang kecil. Dia ternganga melihat Nina sudah berdiri di depan pintunya. Gadis itu tampak menggigil karena udara dingin dari luar gedung apartemen yang menyusup melalui celah dinding. Meski Paris masih musim semi, jika sudah menjelang sore, udara akan terasa dingin. Wajah oriental Nina yang manis terlihat kusut dan putus asa.

Ali bisa melihat bungkusan lukisan di lengan gadis itu. Ketika Nina mengusap ujung matanya dengan wajah siap menangis, dia

membuka pintu apartemen. "Gadis di dalam lukisan itu sudah lama tiada. Aku tidak bisa membantumu, Nina, maafkan aku."

Kali ini Ali sungguh melihat sepasang mata cerah itu berubah dipenuhi kabut gelap yang siap dibanjiri air mata. Ternyata Nina menjadikan Natalie sebagai penyemangatnya dalam menggambar gaun yang kini telah rampung. Gadis itu berjongkok di depan pintu, memeluk kedua lututnya seraya menangis sesenggukan, tepat di depan Ali.

Ali mengulurkan tangan, menyentuh pelan bahu yang berguncang itu. "Masuklah, aku akan membuatkanmu kopi."

"Cokelat panas, aku suka cokelat panas!" Masih dengan memeluk lutut, Nina menatap Ali dari balik tirai air matanya. "Aku ingin cokelat panas."

ALI terperangah ketika mendengar permintaan Nina. Sejenak dia menatap wajah cantik yang dipenuhi air mata tetapi sepasang matanya berbinar terang bagai bintang yang penuh harapan. Nina meminta cokelat panas seakan apartemennya adalah kafe yang menyediakan segala jenis minuman.

Masih dengan berjongkok, Ali tersenyum tipis. "Jika aku memberimu cokelat panas, apakah kamu akan berhenti menangis?" Dia menatap Nina yang mengangguk cepat.

"Aku tidak akan menangis lagi." Nina memeluk erat lukisan di dadanya. "Tapi apakah Mas Ali bersedia menceritakan padaku

tentang Almarhumah? Setidaknya agar hatiku tidak bertanya-tanya tentangnya."

Berat bagi Ali untuk berbagi kisah tentang Natalie pada Nina yang baru saja dikenalnya. Namun, melihat betapa gadis itu berjuang keras hingga mendapatkan lukisannya, akhirnya dia mengangguk. "Aku hanya menjawab pertanyaan yang kira-kira pantas untuk dijawab." Dia bangkit berdiri dan menatap Nina. "Berdirilah!"

Nina mendongak, menatap Ali yang menjulang di hadapannya. Sekilas dia kembali mendapati kesedihan di sepasang mata kelam pria itu. Dia bangkit berdiri lalu mengikui Ali memasuki apartemen.

Sebuah apartemen studio berukuran sedang menyambut mata Nina. Ruangan-ruangannya saling berhubungan dan tidak terlalu besar. Dapur dan meja makan menjadi satu, dengan ruang tamu kecil langsung mengarah pada tempat tidur rendah yang dikelilingi buku-buku menumpuk dan kanvas-kanvas yang

belum rampung. Dia menatap sekeliling dengan takjub. *Tempat ini penuh dengan aura putus asa dan menyendiri dari pemiliknya.*

Nina melihat Ali yang berada di dapur, sedang mengeluarkan sebuah kaleng bubuk cokelat dan memasak air. Tubuh pria itu yang besar seakan membuat apartemen terasa sempit dan sesak.

Diam-diam Nina mendekati meja makan yang kosong, kemudian dengan santainya menjangkau pintu lemari pendingin, membukanya, dan mengintip isinya yang nyaris kosong. Hanya ada beberapa botol air mineral dan daging kaleng. Alisnya berkerut, dia menoleh pada Ali yang sama sekali tidak terganggu dengan sikap lancangnya.

"Apakah Mas Ali tidak makan dengan baik? Mengapa isi kulkasmu cuma sekaleng kornet dan botol air mineral?" Nina membanting pintu lemari pendingin, kemudian menatap Ali. "Paling tidak, ada dong satu dus Indomie, iya, kan?" Dia bertanya lagi ketika Ali sama

sekali tidak menjawab, pria itu hanya meletakkan mug cokelat panas di meja makan.

Ali melirik Nina lalu menunjuk mug. "Cokelat panasmu." Dia menarik kursi dan duduk di sana. "Kamu ingin bertanya, kan? Ayolah, jangan lama-lama."

Nina duduk di seberang Ali dan memajukan tubuhnya. "Bagaimana Mas Ali makan selama ini?" Dia sama sekali tidak menggubris permintaan Ali.

Ali melongo lalu mengerutkan dahi. "Tujuan kamu apa, sih? Mengapa malah mengurusi makanku?" Dia bertanya ketus pada Nina yang memasang wajah serius.

Nina menekan tangannya pada permukaan meja makan sebelum berkata dengan bersemangat. "Kata Mama, kita itu harus makan secara teratur dan sehat di negara orang. Isi kulkas Mas kosong, terus bagaimana cara Mas makan selama tiga tahun ini?"

Ali bersandar di kursi, dia mengangkat alisnya. "Aku bisa makan di *fast food*."

"Oh, itu tidak sehat, Mas! Mas bisa belanja makanan dan sayuran segar di supermarket."

Mau tak mau Ali mendengkus untuk menahan tawa. "Aku tak mau repot-repot memasak."

"Aku mau kok masak buat Mas Ali!" Nina mencetuskan ide luar biasa yang membuat keduanya terdiam untuk sejenak. Dia bisa melihat wajah Ali yang kaku, kemudian mengumpat pada dirinya sendiri karena lidahnya tidak bisa menahan diri.

Ali tak bisa menampik jantungnya yang berdebar, tetapi dengan keras hati dia mencoba mengabaikan kalimat gadis itu. Dia bertanya dengan nada datar. "Jadi, apa yang ingin kamu tanyakan seputar gadis di dalam lukisan?"

Nina mengerjapkan mata dan segera meraih mug cokelat, meniup uap panasnya sebelum menyesapnya sedikit. Aroma hangat cokelat panas seakan mampu menutupi rona merah di wajahnya. Nina melihat bahwa Ali dengan

sabar menanti pertanyaannya, dia mengembuskan napas. "Apakah nama gadis di dalam lukisan ini memang Natalie? Maksudku, apakah Natalie adalah nama asli almarhumah?" Dia menatap lukisan *Ma Belle, Natalie* dengan lembut.

Ali mengepalkan tinjunya dan menjawab pelan. "Iya, namanya Natalie." Suaranya terdengar bergetar meski sudah diusahakan untuk setenang mungkin.

"Apa penyebab Mbak Natalie meninggal?" Nina melihat raut pedih di wajah Ali, maka dia segera menyambung pertanyaan. "Jika Mas Ali keberatan menjawab, tidak masalah."

"Luekimia, pada usia sembilan belas tahun."

Nina terdiam sembari memegang erat mug cokelat panasnya, dia menelan ludah. "Sudah berapa lama?"

Ali menatap manik mata Nina yang tampak beriak, kembali jantungnya berdegup oleh rasa nyeri. "Empat tahun."

Secara otomatis Nina menghitung lamanya Ali berada di Paris. Sudah tiga tahun, artinya hanya selisih setahun dari waktu meninggalnya Natalie. Dia melirik lukisan yang indah itu dan memberanikan diri bertanya meski di dalam hati merasa takut mendengar jawaban Ali. "Siapa ... siapakah Mbak Natalie ini bagi Mas Ali?" Dia menatap Ali dengan rasa takut yang muncul secara mendadak. *Adik pastinya, usianya tidak jauh berbeda dariku jika masih hidup.*

Ali menjawab perlahan. "Kekasihku."

Nina menumpahkan mug cokelat panasnya ke permukaan meja, kemudian dengan panik mencari sesuatu yang dapat membersihkan cairan tersebut. "Ya Tuhan! Maafkan aku." Dia menunduk dengan perasaan tak karuan saat mendengar jawaban Ali. *Kekasih? Gadis cantik di dalam lukisan ini adalah kekasih Mas Ali? Itukah sebabnya lukisan ini bagai hidup? Karena seluruh cinta ditumpahkan di dalam lukisan ini?*

Ali bangkit dari duduknya, mencoba menjangkau Nina yang tampak kebingungan. "Biarkan saja." Dia terdiam saat melihat air mata gadis itu. "Kamu ... menangis lagi."

Nina terkejut dan menyentuh pipi yang telah basah tanpa disadarinya. Dadanya sesak, tiba-tiba rasa sedih mendera saat mendengar pengakuan Ali. Dia meraih lukisan itu dan memeluknya di dada. "Terima kasih atas informasinya, Mas. Aku ... aku pulang dulu." Dia membungkuk lalu memutar tubuh. *Aku harus segera pulang!*

Ali menatap punggung Nina yang berjalan cepat menuju pintu. Dengan langkah lebar-lebar, dia berhasil lebih dahulu mencapai pintu, kemudian menekannya sebelum menatap Nina yang masih berusaha menghentikan tangisnya. "Aku minta maaf tidak bisa membantumu, Nina. Jangan bersedih." Dia berkata sungguh-sungguh sembari berharap gadis itu akan segera berhenti menangis.

Nina menatap Ali dan tak mengerti mengapa hatinya demikian sakit saat mengetahui kenyataan yang dikatakan pria itu. "Satu pertanyaan lagi, apa Mas Ali masih mencintai Mbak Natalie, bahkan setelah dia tiada?"

Ali membalas tatapan Nina. "Dia tak terganti."

Nina menelan ludah lalu menunduk. Dia menarik gagang pintu dan berkata lirih. "Aku pulang, Mas." Dia melewati tubuh Ali sembari memejamkan mata. *Perasaan apa ini? Dia hanyalah kenalanmu, Nina, seorang kenalan yang kamu paksa untuk mengenalmu!*

"Jika kamu tak keberatan, kupikir satu masakan tak menjadi masalah diantar untukku."

Langkah Nina yang bersiap-siap untuk berlari seketika terhenti. Dia membalikkan tubuh dan mendapati Ali yang sedang memegang gagang pintu, menatapnya dengan

sedikit tatapan lunak. "Mas Ali serius?" Dia bertanya karena tak percaya.

Ali mengedikkan bahu dan menjawab santai. "Aku hanya ingin membuktikan perkataan kamu yang dengan percaya diri menawarkan diri untuk memasak. Jadi kupikir kamu pasti bisa melakukannya."

Senyum Nina melebar dengan ceria, bahkan dia menjawab riang. "Tentu saja aku akan membuatkan masakan rumahan untuk Mas Ali. Tunggu saja ya, Mas!" Dia melambai dan melanjutkan langkahnya menuruni tangga apartemen.

Ali sedikit termenung melihat senyum Nina. Baru saja gadis itu menangis, tetapi dengan segera dapat bersikap ceria. Anehnya, ada sebuah kelegaan luar biasa di hatinya saat melihat senyum yang secerah matahari musim panas itu.

NINA memasuki *métro* dan duduk di bangku paling ujung sambil memeluk lukisan *Ma Belle, Natalie*. Dia menunduk sejenak, menatap lukisan wajah yang cantik itu, dan merasakan sepasang matanya memanas. Dengan terburu-buru, dia segera menghapusnya sebelum menjadi aliran sungai di pipi.

"Ternyata kamu sudah tiada, Mbak." Nina bergumam. "Dan Mas Ali sangat mencintaimu hingga dia melukismu demikian nyata. Kamu tak terganti."

Nina menatap jendela *métro* dan menghela napas. Ketika Ali mengatakan bahwa kekasihnya tak terganti, dia merasakan nyeri di

hati yang tak dipahaminya. Apakah gadis itu alasan Ali tak pernah tersenyum?

"Mas Ali pasti sangat tampan ya, Mbak, kalau tersenyum? Pasti Mbak Nata sewaktu hidup melihat banyak senyum dan tawa Mas Ali, aku jadi iri." Nina terdiam oleh ucapannya sendiri. Iri? Benar, mungkin rasa sedih yang melandanya adalah sebentuk rasa iri pada Natalie.

Nina menggeleng. *Tidak! Aku tidak boleh merasa iri pada seorang gadis yang bahkan sudah tiada.* Namun, sungguh, dia ingin sekali Ali menatapnya seperti saat pria itu menatap lukisan *Ma Belle, Natalie.* Sinar mata dingin itu sejenak melunak dan penuh kasih saat membicarakan sang kekasih meski diakhiri kesedihan.

Ketika *métro* telah sampai, Nina sekali lagi menatap lukisan *Ma Belle, Natalie.* Natalie, gadis yang amat cantik, gadis yang mendapatkan tempat teristimewa di hati Ali, sekaligus gadis yang menyisakan kepedihan di

hati pria itu. Jika diizinkan, Nina ingin menjadi matahari baru bagi Ali. Sekali saja, dia ingin melihat senyum pria itu, senyum yang hanya diberikan untuknya. Walau hanya sekali, dia ingin menjangkau hati beku sang pelukis.

"Boleh ya, Mbak? Sekali saja, izinkan aku melihat senyum Mas Ali. Dia tampak terpuruk. Aku ingin dia merasakan betapa indahnya dunia ini dari sudut pandangku." Nina membelai wajah cantik di atas kanvas itu. "Aku tak akan menggeser kedudukan Mbak di hatinya, aku janji."

"Nona, apa Anda akan lanjut ke pemberhentian selanjutnya?" Sebuah suara dengan nada ramah menyapa Nina.

Nina mendongak lalu menggeleng. Dia bangkit dari duduknya dan menjawab, "Tidak, saya turun di sini, Monsieur."

***

Ali menatap kanvas dan selama beberapa detik berada dalam kegamangan. Tangannya masih menggenggam kuas yang diisi campuran warna

terang, untuk kali ini dia ingin melukis sesuatu yang cerah dan ceria. Di dalam kepalanya, di kanvas kosong itu terlukis wajah seorang gadis ceria dengan latar pelangi dan matahari yang cerah.

Ali menunduk dan mengisap rokoknya. Pria itu mengusap rambut panjangnya, kemudian bersandar pada dinding apartemen. Dia melirik kanvas lainnya yang berisi gambar seorang gadis berambut panjang dalam nuansa 3D hitam putih, dikelilingi bunga-bunga indah dengan gaun terusan yang juga bermotif bunga-bunga.

Natalie, sampai kapan pun gadis itu akan tetap menempati posisi istimewa di dalam hatinya. Namun, Ali sadar bahwa Natalie tak dapat lagi direngkuhnya selain kenangan tentang gadis itu yang tak akan pernah pupus dari benaknya. Natalie bagai selimut malam yang membungkusnya erat, tak mau lepas dan mengikatnya.

Namun, sekarang sebuah matahari menyusup di balik selimut itu, sinarnya terlalu menyengat hingga kadang dia terpaksa menepisnya dengan berbagai cara. Nina, matahari yang mengganggu sekaligus sedikit menghangatkan Ali. Matahari yang memaksa pria itu untuk membuka mata dan menatap keindahan alam yang selama ini diabaikannya. Nina, gadis yang tanpa sadar membuat Ali menggerakkan kuas untuk mencoba melukisnya dengan keceriaan.

Tiba-tiba Ali merasa bersalah pada Natalie. Dia menunduk dan melumatkan rokok pada permukaan asbak yang terletak di dekat kakinya. "Aku hanya merasa sedikit bersemangat saat berada di dekatnya, Nat, tak ada yang lain. Tak ada perasaan khusus padanya."

Ponsel Ali bergetar. Dia melirik nama yang muncul, Marshal meneleponnya dan segera disambutnya. "Hai, Shal—"

"Bang, apa kamu baik-baik saja?" tanya Marshall.

Ali melirik kanvas kosongnya. "Ya, seperti biasa."

"Selamat! Lukisanmu digantung di Museum Louvre dan menjadi harga tertinggi di lelang internasional. Seorang pengusaha muda dari Indonesia yang membelinya dan menyumbangkan uangnya untuk amal," kata Marshall.

Alis Ali berkerut. "Pengusaha muda dari Indonesia?"

"Pemilik Adinata Grup yang memiliki perusahaan agensi terbesar di Indonesia dan Paris, Adinata Bima! Dia melakukan wawancara eksklusif di televisi Paris dan disiarkan di Indonesia," jelas Marshall.

Pikiran Ali melayang pada Nina. Bagaimana bisa lukisan *Ma Belle, Natalie* yang dibeli oleh pengusaha muda itu berada di tangan Nina?

"Aku dan Tasha akan menikah, Bang." Ucapan Marshall membuat Ali terkejut.

"Oh, baguslah. Kalian sudah cukup lama berpacaran, kamu juga sudah bekerja di perusahaan Papa. Kalau tidak salah, Tasha juga sudah lulus kuliah." Ali berkata dengan senang.

"Ya, Tasha mulai magang di rumah sakit. Kami sudah mulai melakukan persiapan pernikahan."

"Kapan?"

"Tiga bulan lagi. Tasha sedikit cerewet untuk gaun pernikahan," jawab Marshall.

Masalah gaun pernikahan, Ali kembali teringat akan tugas akhir Nina. Dia berdeham. "Aku kenal seorang calon *designer* di Paris. Aku tidak tahu apakah gambarnya sesuai selera Tasha atau tidak, tapi kupikir lebih baik Tasha melihat *design*-nya."

"*Hmm*, calon *designer*? Cowok apa cewek, Bang? Tahu deh, Tasha tidak mau *designer* cowok." Marshall tertawa.

Ali mendengkus. "Tasha selalu cerewet, dia hanya menurut padamu." Dia mendengar tawa

Marshall. "Cewek, mungkin seumuran dengan Tasha."

"*Woah*, kenal di mana? Sekitar 21 atau 22 tahun, dong? Nanti aku akan bicara sama Tasha, kalau perlu kami ke Paris, deh."

"Hanya kebetulan kenal." Ali tak mau banyak bicara dan sepertinya Marshall mengerti keengganannya.

"Saat aku menikah, Bang Ali pulang ke Jakarta, kan?" tanya Marshall.

Ali terdiam. "Aku—"

"Ini pernikahanku, Bang! Aku tak mau saudaraku satu-satunya tak mendampingiku," potong Marshall. "Aku bahkan sudah mempersiapkan baju adat saat ijab kabul dan jas untuk resepsi."

Ali memejamkan mata. Pulang ke Jakarta artinya akan kembali ke kamarnya dan menatap balkon kosong di seberang. Sakit, pedih, dan marah masih bergelayut di hatinya jika mengingat kepergian Natalie. "Akan

kupikirkan," katanya dengan datar yang membuat Marshall hanya bisa menghela napas.

"Baiklah, Bang, terserah dirimulah. Tapi aku serius soal *designer* kenalanmu, aku akan memberi tahu Tasha," kata Marshal.

"Ya, aku tunggu kabar dari Tasha."

Pembicaraan keduanya selesai yang pada akhirnya meninggalkan kekosongan di hati Ali. Dia meletakkan kuas dan memutuskan untuk lanjut merokok.

Ali duduk bersandar di dinding, merenungkan informasi yang dikatakan Marshal. Adiknya yang dulu nakal dan *playboy* itu akhirnya memutuskan untuk menikah di usia muda. Berbeda dengan dirinya yang sudah berusia 34 tahun, tetapi tak menjadikan pernikahan sebagai bagian dalam hidupnya. Syukurlah jika Marshal akhirnya menuju tahap itu bersama Natasha.

Ali menatap asap rokoknya yang mengepul pelan memenuhi ruangan. Dulu dia pernah berencana menikah, pertama kali saat bersama

Dewi, tetapi hubungan mereka kandas karena perselingkuhan yang dilakukan wanita itu. Ketika luka hatinya sudah sembuh karena bertemu Natalie, kembali dia berencana menikah dan lagi-lagi semuanya hancur berantakan. Natalie meninggalkannya dalam keabadian. Kini tak ada kata menikah dalam kamus Ali, tak ada jatuh cinta.

"Menikah, jatuh cinta, lebih baik tak pernah kurasakan."

Ponsel Ali kembali bergetar. Pria itu melirik sekilas dan terpaku saat membaca nama pengirim pesan yang masuk.

Nina : *Mas Ali berasal dari mana? Kalau masakan khas Yogyakarta mau tidak? Kebetulan mamaku ada kirim bahan makanan nih dari Jawa.*

Ali terdiam saat membaca pesan itu, kemudian dengan perlahan dia mengetikkan balasan.

Ali : *Aku dari Bandung. Aku suka makanan khas Yogyakarta.*

Sejenak Ali menatap layar ponsel, tak lama dia menekan menu *send*.

***

Nina menatap layar ponselnya yang terang dengan jantung berdebar. Dia berdoa mati-matian pada Tuhan agar Ali membalas pesannya. Dia bergerak ke sana kemari di dalam kamar sambil tak lepas menatap ponsel yang sengaja diletakkan di atas ranjang. Rasanya amat lama menanti ketika akhirnya layar benda itu berkedip.

Nina nyaris melompat ke ranjang dan menyambar ponselnya. Dia menantap dan membaca balasan pesan yang dikirim oleh Ali. Gadis itu berteriak kegirangan sebelum duduk bersila seraya membalas pesan itu dengan stiker tertawa lebar.

Bisa berbalas pesan dengan seseorang yang sedingin dan secuek Ali benar-benar membuat Nina kesenangan, sampai berguling-guling di ranjang sambil memeluk guling. Gadis itu membayangkan akan membuat makanan untuk Ali yang membuatnya kembali berteriak girang. Dia bahkan sudah meminta izin pada Madame Laroche untuk menggunakan dapur saat akhir pekan. Nina tak memikirkan tugas akhirnya hanya demi mencari resep makanan khas Yogyakarta yang biasa dimasak oleh ibunya, untunglah kiriman ransum untuk satu bulan telah tiba.

Ketika Nina tengah bersuka ria karena berbalas pesan bersama Ali, sebuah pesan lain masuk. Dia membuka pesan itu yang ternyata dari Bima.

Bima : *Hai! Es-tu déjà endormi?*[8]

[8] Apakah kamu sudah tidur?

Nina tersenyum dan segera membalas pesan pria itu.

Nina : *Non, pas encore.*[9]
Bima : *Jangan lupa janji kita besok sore, pukul empat, Kooka Boora.*

Nina menepuk dahi dan merasa bersalah karena telah melupakan janji espresonya pada Bima.

Nina : *Tidak, saya tidak melupakan janji kita. Pukul empat sore, Kooka Boora.*
Bima : *Jangan terlalu formal, pakai aku dan kamu. Panggil aku Bima dan aku akan memanggilmu Nina,* is it okay*?*

Nina tersenyum dan mengetikkan balasan.

Nina : It is okay, *Bima. Sampai jumpa besok sore.*
Bima : *À demain. Au plaisir de vous revoir.*[10]

---

[9] Tidak, belum.
[10] Sampai jumpa besok. Sangat mengharapkan bertemu kamu besok.

Pipi Nina menghangat saat membaca pesan yang diterimanya. Meski sangat buruk dalam pengucapan bahasa Prancis, soal menulis dan tata bahasa, dia sangat fasih sehingga memahami arti tulisan Bima.

Nina : *À demain. bonne nuit.*[11]

Nina segera beralih pada pesan Ali yang ternyata tak ada lagi balasan. Dia cukup berharap bahwa pria itu mungkin akan mengucapkan selamat malam atas berakhirnya percakapan mereka, tetapi ponselnya tetap diam.

Nina menggeleng lalu menyimpan ponsel ke dalam laci meja kecil di samping ranjang. Gadis itu menarik selimut dan meletakkan kepalanya di bantal yang empuk. Tak ada yang lebih menyenangkan baginya selain percakapan bersama Ali. Dia berharap bahwa pria itu bisa berlaku normal.

---

[11] Sampai jumpa besok. Selamat malam

Sementara itu, di bagian pusat Kota Paris, di sebuah kamar hotel yang mewah, Bima tengah duduk di ujung ranjang sembari tersenyum. Dia menimbang pelan ponselnya sebelum melakukan telepon antarnegara. Pria itu berharap panggilannya tak mengganggu Kleon. Jadi, ketika mendengar nada riang sahabatnya, dia segera berkata, "Apakah kamu termasuk kakak laki-laki yang melarang temannya mendekati adiknya?"

"*Hei*, apa maksudmu? *Hahaha!* Kamu terdengar mendesak sekali, ada apa? Apakah kamu sudah bertemu Nina?" cecar Kleon.

Bima tersenyum sambil mengusap rambut pendeknya yang sedikit ikal. "Aku bertanya padamu, apakah kamu termasuk kakak laki-laki yang *overprotektif* pada adik perempuannya?"

"Nina tak akan suka aku mengekangnya, jadi kujawab, *big no!* Aku tipe kakak yang memberikan adik perempuanku kebebasan,"

jawab Kleon. "Ngomong-ngomong, aku tak mengerti dengan pertanyaanmu, Bung."

Bima menunduk sambil tertawa pelan. "Aku menyukai adikmu, aku akan meminta izinmu untuk mendekatinya."

"Apa? Kau ingin mendekati adikku? Si Nina yang ceriwis itu? *Hahaha!* Tidakkah dia terlalu muda bagimu?"

"Dua puluh satu tahun? Kupikir usiaku yang 29 tahun tak menjadi penghalang, bukan? Adikmu seperti matahari, aku menyukainya." Bima membayangkan senyum cerah Nina tepat di depan matanya.

Kleon tertawa. "Silakan saja dekati si ceriwis itu. Jika dia tak membuatmu kerepotan, aku angkat topi padamu. Selamat berjuang, Bung! Aku memberimu izin. Jika ada seorang pria yang menyukainya, lebih baik itu adalah dirimu, aku sudah mengenalmu."

Bima tertawa dan melanjutkan perbincangan bersama Kleon untuk hal-hal lain meski

benaknya terus dipenuhi wajah Nina yang cantik.

Di bagian Paris yang lain, Ali masih memegang ponsel dengan layar berisi pesan "Selamat malam. Semoga hari esokmu menyenangkan." Namun, dia tidak mengirim pesan itu pada Nina dan berujung menekan tanda silang sehingga kalimat itu terhapus dengan cepat.

Dia menekan pelipis dan merasakan wajahnya memerah. Pria itu menutup wajah lalu mendesah pelan. "Ya Tuhan ...."

NINA mengemasi semua buku lalu memasukkannya ke tas setelah mata kuliah sore itu usai. Dia menolak ajakan kedua temannya untuk menikmati sebuah bazar yang ada di museum udara dan mengatakan bahwa dia ada janji.

"Di mana? Dengan siapa?" Agnes bertanya ingin tahu.

Nina melambai sembari berlari di lorong kampus. "Di Kooka Boora! Bersama seoarang teman dari Indonesia!" teriaknya tanpa menoleh. Gadis itu melirik arlojinya dan berdoa agar dia tak melewati waktu janji temu dengan Bima.

Nina melewati Madame Durant tanpa menyapa, membuat dirinya diteriaki oleh wanita itu.

"Hei, Karenina Ara! Kemarilah!"

Nina menghentikan lari lalu mengembuskan napas ketika berbalik untuk mendatangi Madame Durant yang berkacak pinggang. "*Oui,* Madame." Dia menatap Madame Durant yang mengerutkan dahi. "Aku sedang terburu-buru, maaf." Gadis itu menyeringai.

Madame Durant menaikkan alisnya lalu menepuk pelan kepala Nina. "Kudengar dari salah satu pengajar bahwa kamu sama sekali belum mengirimkan sketsa gaun pengantinmu dan nama model yang akan memakainya, apakah itu benar?" Dia melihat gadis itu menggaruk tengkuk.

"*Oui,* Madame." Nina mengernyitkan dahi. "Masih ada sekitar satu bulan ke depan."

"Oh, gadis nakal! Kamu tahu bahwa rancangan itu akan menjadi dasar *outline*-mu sebelum mengajukan tesis. Aku sudah

mempromosikanmu pada beberapa perancang terkenal akan bakatmu!" Madame Durant mendelik. "Apa yang membuatmu menjadi lambat begini?"

Nina tak mungkin mengatakan bahwa dia terkendala model yang akan mengenakan rancangannya. Dia hanya bisa menyengir konyol dan membungkuk pada Madame Durant. "Aku akan segera menyelesaikannya dan izinkan aku pergi sekarang, *au revoir!*[12]" Tanpa menanti jawaban Madame Durant, dia memelesat pergi.

"Hei, Nina! Tunggu sebentar!" Madame Durant menghela napas lalu menggeleng. Dia berdecih tak sabar melihat kebandelan Nina. "Dasar, padahal aku mau memberi tahu bahwa salah satu pemilik saham universitas ini ingin menawarkan pekerjaan cemerlang setelah tesis," gerutunya.

***

[12] Selamat tinggal!

Bima sudah menunggu di meja yang dinaungi payung lebar, matanya menatap para pejalan kaki Kota Paris yang lalu-lalang. Dia bersandar nyaman di kursi dan menolak memesan sebelum Nina tiba. Pria itu melepas kacamata hitamnya, kemudian tersenyum mengingat dirinya seperti sedang berdebar-debar menunggu Nina.

Kooka Bora terletak di sudut jalanan Paris yang sibuk dan merupakan salah satu tempat bersantai bagi para penikmat kopi. Bima tak bisa membayangkan seperti apa cerianya Nina yang sebentar lagi akan ditemuinya.

Ketika tengah menikmati semilir angin sore, Bima melihat seorang gadis berambut panjang berlarian ke arahnya. Dia memajukan tubuh demi menatap gadis yang diketahuinya adalah Karenina Ara, senyum terkembang di wajahnya. Apalagi ketika Nina tepat berada di hadapannya dengan napas memburu dan rambut berantakan.

"Apakah kamu sudah lama menungguku?" Nina berusaha mengatur napas sembari mengusap dahi yang berkeringat dengan ujung lengan baju. Dia yakin bahwa tampangnya sudah sangat berantakan.

Bima terkesima menatap wajah kemerahan Nina serta suara terburu-buru gadis itu ketika berbicara padanya. Dia tertawa, bermaksud menggoda Nina. Dia melirik arlojinya lalu menatap gadis itu. "Satu jam." Bima menjawab dengan tawa tertahan.

Bola mata Nina membulat. Dia segera melihat arlojinya, kemudian menatap Bima yang tampak tersenyum jahil. "Bukankah kita janjian pukul empat? Kurasa aku hanya telat sekitar sepuluh menit." Dia menatap pria itu dengan tatapan curiga. "Kamu sedang mengganggu ku!" tudingnya ketika melihat Bima tertawa.

"Aku hanya bercanda. Aku juga baru datang. Duduklah!" Bima menggerakkan tangan agar

Nina duduk di kursi di depannya. "Sepertinya kamu sibuk?"

Nina segera duduk, kemudian memanggil pelayan yang kebetulan melihat ke arah mereka. Dia menatap Bima dan menjawab, "Mata kuliahku hingga sore dan sebelum kemari aku bertemu dengan salah satu dosenku." Gadis itu menerima buku menu dan menyodorkannya pada Bima yang duduk tenang.

"Pesanlah, aku menepati janjiku untuk mentraktirmu." Nina tersenyum. "Diharapkan memesan sesuai dompet anak *kos*." Dia tertawa yang membuat Bima terpaksa ikut tertawa. "Aku hanya bercanda." Gadis itu menepis udara lalu menunjuk buku menu.

Bima membuka buku menu, meneliti daftar makanan termasuk harga yang berada di belakangnya. Dia mengintip Nina dari balik buku menu dan menemukan gadis itu seperti sedang memelototinya. Dia mendongak pada pelayan. "*Latte* dengan kayu manis, satu porsi

grassini, dan sekeranjang *croissant*." Pria itu menutup buku menu seraya menatap Nina yang melongo. "Kamu pesan apa?"

Nina menelan ludah mendengar pesanan yang disebutkan Bima. Dengan mengintip, dia menyebutkan pesanannya pada pelayan. "*Cappucino*."

"Tidak dengan tambahan roti?" Sang pelayan menatap Nina.

Gadis itu mengomel dalam hati. "Tidak, *cappucino* sudah cukup! Memesan melebihi batas kemampuan membuat leher siapa saja tercekik." Nina menutup buku menu dan mengembalikannya pada pelayan yang segera berlalu. "*Grossini* dan sekeranjang *croissant* itu mahal, tahu." Dia mendesis pada Bima. "Aku membawa uang hanya untuk dua cangkir kopi."

Bima tertawa, kemudian menangkupkan tangannya di meja. "Aku tak semiskin itu jika harus menambah tagihanmu." Dia tersenyum

dan melanjutkan dengan nada riang. "Kleon benar bahwa kamu sangat ceriwis."

Alis Nina berkerut. "Kleon? Kleon Ara maksudmu?"

Bima mengangguk seraya tersenyum. "Ya, Kleon Ara, satu-satunya temanku yang mempunyai nama aneh." Dia suka melihat raut heran Nina.

"Kleon kakakku? Kamu kenal Kleon di mana?" Nina tak percaya bahwa Bima adalah teman kakaknya, itu adalah kemungkinan yang tak masuk akal. Dari mana kakaknya bisa berteman dengan Bima yang seperti bule nyasar itu?

"Teman kuliah di Jakarta." Bima menjawab dengan tenang. "Aku seumuran dengan kakakmu."

Nina melongo lalu menunjuk wajah Bima. "Yang benar? Kakakku bahkan sudah menikah dan mempunyai satu anak, dia berusia 29 tahun dan kamu ...."

Bima meringis. "Aku 29 tahun."

Mulut Nina terbuka lebar. "Usia 29 tahun dan mempunyai uang sebanyak itu? Kamu kerja apa?" Dia mulai tertarik sehingga menopang dagunya dengan telapak tangan. "Jangan-jangan kamu sudah tahu waktu di Museum Louvre itu adalah aku, adiknya Kleon yang kere."

Bima terbahak. "Aku hanya menduga saja karena kakakmu sudah menceritakan padaku tentangmu, bahkan dia mengirimiku fotomu."

Nina menyeringai. "Kuharap Kleon memberikan fotoku yang sedang berpose cantik."

"Dia memberiku foto pas kamu tidur ngiler," kata Bima.

Nina mengulurkan tangan dengan wajah memerah. "Mana?"

"Apanya?" tanya Bima bingung.

"Fotonya! *Tak* hapus dari ponselmu, Mas!" Nina berkata sewot.

Bima melakukan gerakan menghindar sembari tertawa. "Jangan, dong! Itu foto bisa

buat mengusir mimpi buruk." Dia terbahak dan menatap Nina. "Ini pertama kalinya aku dipanggil mas."

Nina kembali duduk di kursinya dan terdiam. Lidahnya begitu mudah memanggil mas karena rasanya dia sudah terbiasa menyebutkan panggilan itu belakangan ini pada pria lain yang pendiam. *Apa yang dilakukan Mas Ali hari ini, ya?* Dia teringat pada pria pemurung itu, membuatnya tersenyum dalam hati ketika teringat rencananya yang akan memasak untuk Ali di akhir pekan.

Pesanan mereka tiba.

Bima melihat senyum Nina. "Apakah ada sesuatu?" Dia tersenyum seraya meraih cangkir *latte*-nya. Aroma kayu manis berbaur menjadi satu dengan aroma kopi dan susu.

Nina menyelipkan rambut ke balik telinga, kemudian menghirup aroma hangat *cappucino*-nya. "Hanya teringat seseorang." Dia tak menyadari bahwa Bima tampak penasaran.

"Pacar?" Pria itu memancing.

Nina tersedak lalu menggoyangkan tangannya. "Aku tidak punya pacar, tidak ada yang bertahan lama sama kecerewetanku." Dia memutar bola matanya.

Dalam hati, Bima merasa lega mendengar jawaban Nina. "Cerewetmu cukup menyenangkan." Dia menatap Nina yang terdiam.

Wajah Nina berangsur merona. Dia pun mengalihkan percakapan. "Wajahmu bule tapi bahasa Indonesia-mu fasih sekali, Indo, kah? Rasanya tidak cocok dengan nama Adinata Bima."

Bima menggigit *croissant*-nya dan menjawab santai. "Aku orang Indonesia, lahir dan besar di Jakarta. Ayahku orang Indonesia asli dan ibuku ...."

"Pasti bule." Nina menunjuk wajah Bima lalu menggerakkan bulu matanya. "Iya, kan? Aku benar, kan?"

Bima tertawa dan mengangguk. "Ibuku asli Inggris, seorang model yang jatuh cinta sama ayahku."

Bola mata Nina berbinar, dia amat tertarik mendengar kisah cinta beda negara seperti itu. "Lalu, apakah kamu sering ke Inggris? Pulang kampung gitu?"

"Kampungku adanya di Indonesia, kok." Bima tertawa singkat. "Paling liburan saja kalau ke Inggris."

"Di mana?" Nina sungguh-sungguh tertarik hingga Bima merasa senang karena bisa menikmati wajah cerah itu di hadapannya.

"London."

"*Woah*, kota dengan Big Ben-nya!" Nina berseru dengan bersemangat. "Pasti cantik sekali, ya?"

Bima kembali tertawa. "Indonesia juga cantik, *lho*. Aku sudah keliling nusantara bersama teman-temanku di kampus, Kleon salah satunya."

Nina memiringkan kepalanya. "Kamu cinta Indonesia, ya?" Dia tersenyum lebar.

Bima mengacungkan jempol. "Tentu saja!"

Nina suka sekali mendengar jawaban tegas Bima. Dia menyeruput *cappucino* seraya menatap jalanan Paris yang sibuk. Tiba-tiba matanya tertumbuk pada sosok berjaket yang melangkah dengan masker menutupi sebagian wajah, tengah menuju konter pemesanan kopi bagi pejalan kaki. Cara berjalan yang setengah menunduk serta rambut panjang hitam itu bagai tanda pengenal baginya.

Nina meletakkan cangkir lalu bangkit dari duduknya. Dia berjalan cepat mendekati pria itu dengan jantung berdebar, bahkan sampai lupa bahwa dia sedang bersama Bima. Nina menepuk bahu lebar itu dan menyapa dengan gembira.

"Mas Ali!" Nina berdiri tepat di samping Ali yang tampak terkejut dengan senyum lebar. "Aku benar! Seperti apa pun gaya Mas Ali, aku sudah kenal sama jaket bulukan ini dan

maskernya!" Dia menunjuk wajah kaku pria itu.

Ali menurunkan maskernya lalu menatap Nina dengan kaget. Daripada tersinggung dengan ucapan gadis itu, dia lebih penasaran karena bisa berjumpa dengan gadis itu. Ada sedikit bahagia yang segera ditekannya dengan bersikap cuek. "Mengapa kamu ada di sini?" Ali bertanya dengan nada pelan, bahkan menunduk untuk melihat lebih jelas wajah semringah Nina.

"Seharusnya aku yang tanya, kok bisa kebetulan seperti ini? Ada banyak kedai kopi di Paris dan Mas Ali justru memilih Kooka Bora."

Ali menaikkan alisnya lalu menjawab asal. "Memangnya itu penting? Kedai kopi ini yang kulihat pertama kali. Jika aku tahu bakalan ada kamu di sini, mungkin aku akan mencari kedai lain." Tanpa sadar sudut bibirnya terangkat, menciptakan senyuman tipis.

Nina tak pernah ambil pusing dengan kalimat-kalimat ketus yang selalu dilontarkan Ali. Dia melangkah maju ke depan pria itu dan berkata dengan penuh percaya diri. "Itu artinya jodoh, Mas!" Dia tertawa lebar ketika melihat wajah terkejut Ali.

Ali kembali memakai masker setelah menerima gelas kopinya, kemudian bergumam tak jelas. "Dasar gadis ceriwis!" Dia berbalik dan siap-siap berlalu ketika lengannya dipegang erat oleh Nina. Dia memelotot pada gadis itu, tetapi di detik berikutnya terdiam saat sebelah tangan Nina bergerak ke wajahnya.

"Jangan selalu menyembunyikan wajahmu." Dengan nekat Nina menarik masker yang menutupi separuh wajah Ali. Jantungnya berdegup kencang, antara takut dan kagum. Takut jika pria itu akan memarahinya, kagum pada wajah tampannya yang dingin, terutama pada sepasang mata hitam pekat itu.

Ali terpaku atas tindakan Nina, dirasakannya tangan gadis itu mencengkeram erat lengannya. Gadis lincah itu terpaksa berjinjit hanya untuk melepas benda yang selalu dikenakannya ke mana pun. Untuk sejenak dia tak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Harusnya Ali menepis tangan Nina, harusnya dia merampas masker miliknya yang berada di tangan gadis itu. Ya, seharusnya dia melakukan semua itu, tetapi yang dilakukannya hanyalah diam terpaku dengan jantung berdebar.

Nina mundur selangkah dan melepaskan tangannya dari lengan Ali. Dia menelan ludah, kemudian berkata dengan terbata-bata. "Harusnya Mas Ali berusaha keluar dari selimut yang membungkus Mas selama ini. Salah satunya dengan membuang masker kusam ini dan biarkan orang-orang melihat wajah Mas secara utuh."

Ali mengerjapkan mata lalu menunduk menatap Nina. "Tidakkah kamu bertanya apa

yang kurasakan saat ini? Tidakkah kamu berpikir mungkin saja aku marah padamu?"

"Mungkin saja!" Nina mendongak menantang Ali. "Aku tidak takut jika Mas marah padaku. Aku hanya berusaha membantu, membantu Mas pulih dari luka dan kesedihan Mas selama ini."

Lagi-lagi Ali bungkam setelah mendengar ucapan Nina. Dia merasakan hatinya menghangat saat menerima perkataan gadis itu. Dia mengepalkan kedua tangan dan membukanya, kemudian menggerakkannya secara perlahan untuk menjangkau lengan Nina yang tergantung lemas.

Hati Nina berada di antara dua rasa. Satu sisi dia memiliki niat tulus untuk membantu Ali, di sisi lain dia ingin melihat senyum pria itu hanya untuknya. Dia menunduk dan melihat tangan Ali bergerak hendak meraih tangannya. Gadis itu bisa mendengar jantungnya berdegup tegang, dia nyaris menggerakkan

tangan saat tepat didengarnya suara berat dari belakang.

"Apakah pria ini temanmu, Nina?"

Ali menarik tangannya sebelum Nina berhasil meraihnya. Pria itu memasukkan kedua tangan ke saku jaket, kemudian menatap sosok tinggi besar yang berada di belakang Nina.

Nina mengeluh dalam hati akan kemunculan Bima. Dia lupa bahwa dia sedang bersama pria itu dan menyesalkan keadaan yang terjadi hingga Ali kembali menutup dirinya. Dia amat yakin bahwa sedetik tadi pria itu ingin meraih tangannya. Rasanya Nina ingin mengumpati Bima.

Nina menoleh pada Bima yang tampak menjulang di belakangnya. "Eh, dia—"

"Ternyata kamu bersama pacarmu. Maafkan aku karena sudah mengganggu." Ali menatap Nina dengan tajam lalu mengulurkan tangannya. "Maskerku!"

Nina tergagap, tanpa membantah dia mengembalikan masker pada Ali yang segera mengenakannya dengan cepat, bahkan hanya dengan memakai satu tangan yang tak memegang gelas kopi. Ali mengangguk pada Bima lalu memutar tubuhnya, berjalan pergi meninggalkan Nina yang memandang nelangsa.

"Apakah pria itu kenalanmu? Dia mengira kamu dan aku pacaran." Bima tertawa pelan. "Sepertinya menyenangkan jika itu sungguhan."

Nina menghela napas dan mengumpat dalam hati. *Pacaran matamu!* Dia tak bisa lagi menemukan punggung Ali di antara para pejalan kaki.

ALI berjalan cepat menembus para pejalan kaki yang memadati jalanan dengan menunduk. Di tengah perjalanannya, dia membuang gelas kopi ke dalam tong sampah. Pria itu menarik tudung jaket sehingga makin menutupi wajah dan mengikat kencang maskernya.

Untuk sebuah alasan yang tak dapat dipahaminya, Ali merasakan amarah saat melihat bahwa Nina tak sendirian di kedai kopi itu. Dia marah pada dirinya sendiri yang merasa tak pantas memiliki rasa demikian pada Nina. Dia mengumpati dirinya yang sedikit tergugah mendengar ucapan gadis itu.

Ali menghentikan langkah lalu mengusap wajahnya. Dia menatap wajah-wajah asing yang lalu-lalang. Sebuah rasa aneh mendera hati pria itu, Paris tampak kehilangan keindahannya di saat hatinya merasa gundah. Ali menurunkan masker lalu menggeleng. Dia mendorong lepas tudung jaket hingga rambut panjangnya terlihat.

"Oh, ini tidak benar, sangat tidak benar!" Ali melepas masker dan menjejalkannya ke dalam saku jaket. "Apa yang sudah kupikirkan? Gadis itu tak lebih hanya seorang kenalan ...." Dia terdiam dan memejamkan matanya sejenak.

Wajah Natalie kembali muncul di benaknya, wajah yang selalu cantik tak termakan waktu dan berada dalam keabadiaan, wajah cantik yang menatapnya dengan sepasang mata sendu.

Jangan sedih, Kak Ali. Jangan menangis.

Ali menarik kembali tudung jaket sembari berusaha menekan rasa sesak yang terkumpul di dada. Dia memilih kembali melangkah

menuju tujuan pertamanya. Pria itu berjalan menunduk dan mencoba menepis wajah Nina yang tumpang tindih dengan bayangan Natalie. Dia harus mengenyahkan wajah ceria Nina dari benaknya.

***

Pertemuan dengan Bima jadi tidak menarik lagi sejak Nina melihat punggung Ali yang menjauh di antara para pejalan kaki sore itu. Nina hampir tidak mendengar semua ucapan Bima, dia hanya menatap isi cangkir *cappucinno*-nya.

Bima menyadari sikap Nina, maka dengan halus dia menyentuh punggung tangan gadis itu. "Apakah ada sesuatu yang kamu pikirkan?" Dia mencoba bertanya.

Nina terkesiap, kemudian secara otomatis menarik tangan dan menyembunyikannya di bawah meja. Dia menatap Bima, seakan baru tersadar bahwa di hadapannya ada manusia lain. "Oh, tidak, tidak ada yang kupikirkan."

Gadis itu meraih cangkir dan menyeruput isinya dengan cepat.

Bima tersenyum sembari memainkan pemantik api demi mengalihkan keinginannya untuk merokok. Di Paris tak bisa sembarangan merokok, jadi dia harus menahan rasa pahit lidahnya selama berada di tempat-tempat yang melarang merokok.

"Pria barusan ...."

Nina menggelincirkan cangkirnya karena terkejut, kemudian menatap Bima, menunggu.

"Pria barusan adalah orang Indonesia, mengapa dia pergi begitu saja? Bukankah akan lebih menyenangkan jika kita bisa duduk bersama?" Bima tertawa. "Ataukah dia merasa tidak nyaman karena hanya akan menggangu kencan kita?"

Alis Nina berkerut tidak setuju. "Kita tidak sedang berkencan, kok!" bantahnya. "Lagian kok bisa-bisanya sih Mas Bima berpikir kita sedang kencan?"

Bima menggaruk kepala lalu menyeringai. "Kencan tidak hanya untuk sepasang kekasih, kan? Kita bertemu di sebuah tempat dan mengobrolkan berbagai hal, bisa juga dikatakan sebagai kencan." Dia memajukan tubuhnya ke tengah meja. "Sepertinya teman kamu juga mengerti kata *kencan* yang kumaksud."

Nina memutar bola matanya lalu tertawa kecil. "Dialah pelukis yang Mas Bima beli lukisannya di Museum Louvre."

Bima membelalakkan mata dan berseru kaget. "Ah, benarkah? Ternyata dia masih muda!"

Nina menggembungkan pipi. "Memangnya kamu pikir pelukisnya seperti apa?"

Bima tertawa. "Pria tua kesepian. Hanya pria demikian yang bisa menciptakan lukisan sendu seperti itu."

Ada perasaan ingin membela Ali ketika Nina mendengar ucapan Bima. "Mas Ali bukan pria tua, dia baru 34 tahun!"

Bima menatap Nina dengan lekat. Jika dia tak salah dengar, gadis itu seakan marah padanya, membuat hatinya merasa tak enak. Dia berdeham. "Aku dijadwalkan berbincang dengannya di sebuah siaran dokumentasi eksklusif di stasiun televisi Paris untuk membahas tentang seni di Indonesia. Karena aku adalah pemilik lukisan dari sang pelukis, kami akan dipertemukan besok malam." Pria itu tersenyum seraya meraih cangkir *latte*-nya. "Tak kusangka bahwa aku akan bertemu dengannya secara tak terduga seperti tadi."

Nina menyimak ucapan Bima. Untuk beberapa menit, keduanya hanya diam menatap kesibukan kota. Nina mencemaskan Ali yang berlalu begitu saja dalam kesalahpahaman terhadap dirinya. Dia tak bisa membaca pikiran pria itu dan tiba-tiba saja muncul hasrat ingin bertemu Ali, membuat jantungnya berdebar.

Nina menatap Bima yang tampak asyik memperhatikan orang-orang. Dia menekan

kedua tangannya pada permukaan meja. "Aku akan kembali sekarang." Gadis itu bangkit berdiri. Dia bisa melihat wajah kaget Bima. "Aku ada urusan. Aku akan membayar semuanya."

Nina meraih tasnya dan meninggalkan meja. Bima melihat gadis itu yang bergerak cepat menuju meja kasir. Dia juga bangkit dari duduknya, kemudian menyusul dengan langkah lebar-lebar.

Bima menahan lengan Nina dan membalikkan tubuh gadis itu. "Apakah aku melakukan kesalahan? Kamu terlihat tidak fokus."

Nina menelan ludah dan mencoba menahan lidahnya untuk mengatakan bahwa Bima telah membuat Ali kembali menarik diri darinya. Jika saja Bima tetap duduk di kursinya, mungkin dia bisa mencapai hati beku pria itu. "Tidak, kamu teman bicara yang menyenangkan. Sebagai adik dari temanmu, aku berterima kasih karena kamu telah

membantuku dengan membelikan lukisan itu. Tapi aku memang ada urusan." Dia menarik tangannya hingga lepas.

"Aku yang akan membayarnya." Bima menahan langkah Nina dengan menghalangi jalan gadis itu.

Alis Nina berkerut sejenak, kemudian gadis itu tertawa. "Aku tidak sekere itu, Mas. Aku akan menepati janjiku." Dia melangkah melewati Bima.

Bima menahan lengan Nina. "Apakah kita bisa bertemu lagi?" Dia menatap bola mata gadis itu yang melebar. "Aku ingin bertemu denganmu lagi selagi aku masih di Paris."

Nina menatap Bima dengan lekat. Pria bertubuh tinggi itu menatapnya penuh harap. Bima adalah pria tampan yang dapat dipastikan akan sangat mudah menemukan teman mengobrol selain dirinya. Namun, ada sesuatu dari tatapan pria itu yang membuatnya tak tega menampik permintaannya.

"Kamu bisa menghubungiku, tapi untuk minggu ini aku sibuk. Mungkin minggu lainnya." Nina harus segera berlalu dari tempat itu sehingga memberikan jawaban aman pada Bima yang seketika tersenyum lebar.

"Ya, aku akan menghubungimu dan bertanya kapan kamu bebas." Bima kembali menahan langkah Nina. "Dan biarkan aku yang membayar tagihan minuman kita. Seorang *gentleman* tak boleh membiarkan seorang gadis membayar tagihan minuman mereka."

Kali ini Nina tidak membantah, asalkan dia dapat segera pergi. Setelah melihat Bima menyelesaikan pembayaran, gadis itu membungkuk lalu berlari meninggalkan kedai kopi diikuti tatapan Bima.

Tak ada yang dipikirkan Nina selain menuju apartemen Ali. Dia berlari cepat menyela para pejalan kaki. Setelah menuruni tangga dan membeli karcis, gadis itu menuju *métro*. Saat

duduk di kursinya, dia berharap kendaraan itu berjalan lebih laju lagi.

***

Tuan Lefevre mengatakan pada Ali bahwa besok malam mereka akan mengadakan siaran eksklusif di salah stasiun televisi untuk membahas seni lukis yang ada di Indonesia sekaligus berbincang hangat dengan pembeli lukisan *Ma Belle, Natalie*. Pria kelimis itu cemas bahwa Ali akan menolak seperti yang sudah-sudah. Jadi, ketika Ali menyanggupi permintaan itu dengan santai, Tuan Lefevre bagai mendapatkan lotre keliling dunia. Wajahnya berbinar ceria saat mengguncang lengan Ali berulang kali.

"Ya Tuhan, aku bahagia sekali! Akhirnya Anda bersedia menampakkan diri di hadapan para pencinta seni dunia!" Tak terkira girangnya Tuan Lefevre hingga dia menghubungi Tuan Benoit untuk memberitahukan bahwa Ali memenuhi panggilan pihak stasiun televisi.

Ali mengeluarkan rokoknya dan menyulut benda itu dalam diam. Tak ada alasan lain baginya selain ingin bertemu pembeli lukisannya yang dikabarkan adalah seorang pengusaha muda dari Indonesia. Dia ingin memastikan alasan mengapa lukisannya sampai ada di tangan Nina.

Ali memejamkan mata, berusaha membuang jauh-jauh pikirannya tentang gadis ceriwis itu. Secara mendadak dia membuka mata, kemudian menyambar jaket dan memakainya. Masih dengan rokok tersempal di mulut, pria itu mengatakan selamat malam pada Tuan Lefevre.

"Baiklah, hati-hati di jalan dan jangan lupa besok!"

Ali melambai sembari meneruskan langkah. Dia mengeluarkan masker dan siap memakainya ketika ucapan Nina menerpa ingatan. Ali menatap masker di tangannya dan memutuskan menyimpan benda itu ke dalam

saku jaket. Dia mengisap rokok sekali lagi sebelum membuangnya ke tong sampah.

Ali melangkah perlahan menuju *métro* sembari mencoba menatap sekitar, tanpa tudung kepala dan masker. Dia menatap semua itu melalui sudut pandang Nina dan semuanya tampak begitu indah. Ali baru menyadari bahwa lampu-lampu jalanan di sepanjang Jembatan Pont des Arts begitu indah. Ada para pejalan kaki yang berwajah riang, tengah berbicara ataupun tertawa. Para turis juga tampak sedang mengagumi pemandangan sekitar. Musik-musik jalanan yang merdu terdengar serta keceriaan kota yang tak pernah mati.

Ali baru menyadari bahwa selama ini dia hanya bersembunyi dalam kesedihan hingga tak memedulikan sekitar. Dia hanya menyalahkan diri karena tak sanggup menjaga gadis yang dicintainya hingga lupa untuk mencintai diri sendiri. Ali tak sadar bahwa selama ini dia telah menjadi demikian egois

dengan mengabaikan segala bentuk kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya, seperti orang tuanya, Marshal, sahabat-sahabat, dan orang-orang yang mengakui bakatnya. Pria itu tak sadar bahwa mungkin saja dia telah melukai mereka semua.

Ketika Ali menapakkan kaki keluar dari *métro*, kemudian berjalan menuju apartemennya yang tak jauh dari stasiun, pria itu sadar bahwa dia membutuhkan seseorang untuk menarik tangannya agar keluar dari kesendiriannya.

Langkah Ali terhenti di tangga teratas saat melihat sosok mungil yang tengah duduk bersandar di pintu apartemennya dalam keadaan tertidur. Lorong panjang apartemen tengah sepi dan Nina tampak nyaman tidur dalam posisi duduk.

Ali menatap gadis itu dengan takjub dan kembali merasakan desir hangat di hatinya. Dia berjongkok, mencoba membangunkan Nina, tetapi niat itu terhenti saat melihat

betapa nyenyaknya gadis itu. Ali menyentuh pelan tangan Nina dan merasakan kulit gadis itu begitu dingin. Entah sudah berapa lama gadis itu menunggunya hingga tertidur.

Ali mendengkus dan membuka pintu apartemennya. Dia meraih tubuh Nina, menggendongnya, lalu mendorong pintu dengan kaki. Pria itu masuk ke apartemen dan meletakkan Nina di atas ranjangnya.

"Ya Tuhan, kamu berat sekali," keluh Ali sambil mengurut lengannya. "Makan apa saja kamu?" Dia menatap Nina yang tertidur pulas dengan mulut tebuka.

Ali tertawa pelan, dia melepas jaketnya untuk menyelimuti Nina. Dia akan membiarkan gadis itu berada di tempatnya, bermimpi indah untuk sejenak. Ali berjalan ke arah dapur dan membuat kopi panas untuk dirinya. Namun, untuk sejenak dia menatap Nina yang masih tak bergerak, kemudian dengan langkah pelan dia mendekati ranjang.

Ali membungkuk dan menatap wajah Nina. Dia memperhatikan wajah gadis itu, melihat helai rambut panjangnya yang menempel di pipi. Tanpa sadar dia menggerakkan tangan untuk menyisikan helai rambut itu. Gerakannya terhenti saat mendengar gumaman Nina dalam tidur.

"Mas Ali, dia bukan pacarku ... bukan, *lho*."

Ali segera menarik tangannya dan merasakan wajahnya menghangat. Dia meringis lalu menegakkan punggung. Pria itu memegang pinggangnya dan memunggungi Nina. *Apa yang hendak kulakukan barusan?* Untuk sejenak ada keinginan untuk menyentuh rambut itu dan mengelus pipi Nina, dan untuk pikiran itu dia mengumpat dirinya sendiri.

***

Nina mencium aroma kopi yang membuatnya membuka mata lalu terheran karena mendapati dirinya berada di sebuah ruangan dengan jaket menutupi bagian atas tubuhnya. Rasa hangat dari jaket itu membuatnya merasa

nyaman dan menghirup aroma benda itu membuatnya membayangkan seorang pria.

Nina membuka lebar-lebar matanya, kemudian mencelat bangun dari ranjang yang ditidurinya. Dia melihat ke sekeliling dan mendapati bahwa kini dia berada di apartemen. Dengan pelan gadis itu melepaskan jaket Ali dan menemukan pemiliknya yang tertidur di lantai bersama kuas.

Nina melirik arloji lalu menepuk dahi. Hampir pukul dua dini hari dan dia tertidur di apartemen seorang pria. Dengan perlahan gadis itu turun dari ranjang sembari membawa bantal. Dia mendekati Ali dan sepuasnya menatap pria itu.

Nina tertawa saat melihat Ali tidur dalam keadaan bibir yang tertutup hingga menjadi garis lurus. Dia melihat kuas yang betebaran dan muncullah akal nakalnya. Gadis itu meraih kuas yang masih menyisakan sedikit cat basah. Dengan menggigit bibir, Nina mulai melukis

di wajah Ali. Dia membentuk garis senyum di sudut bibir pria itu dan berkata lirih. "Lihat kan, wajahmu cocok sekali kalau tersenyum."

Nina terkikik dan menatap puas pada hasil lukisannya. Kemudian, dengan pelan-pelan dia mengangkat kepala Ali dan menyusupkan bantal di bawahnya. Gadis itu berjalan kembali ke ranjang, mengambil selimut yang teronggok di sudut ranjang, dan menyelimutkannya ke tubuh Ali.

Nina menatap pria itu sebelum mencari kertas di antara tumpukan buku-buku di meja. Dia mulai menulis pesan singkat di sana.

'Terima kasih sudah meminjamkan ranjang dan jaketnya. Memalukan sekali aku ketiduran di depan apartemen Mas Ali. Aku pulang dulu ya, Mas, Paris tidak pernah tidur dan akan baik-baik saja buatku pulang sekarang. Oh iya, pria di kedai tadi bukan pacarku, lho! Jangan mikir yang aneh-aneh, yaaaa. Dan jangan lupa cuci muka! Nina.'

Nina meletakkan memo itu di dekat Ali, kemudian meraih jaketnya dengan pelan.

Sambil berjingkat-jingkat, dia membuka pintu apartemen dan kembali menatap Ali yang masih terlelap. "Selamat tidur, Mas." Dia menutup pelan pintu itu, kemudian berlari menuruni tangga apartemen.

***

Ali membuka mata dan menatap pintu apartemennya yang tertutup. Dia meraih memo di dekat tubuhnya, membacanya, kemudian meletakkan tangan di atas wajah. "Nina, jangan seperti ini." Dia menyibak selimut yang menutupi tubuhnya.

Ali nyaris melompat saat meraih jaketnya, dia melewati cermin sembari mengumpati kejahilan gadis itu. Dengan terburu-buru, pria itu mencuci mukanya, kemudian membuka pintu apartemen dan berlari untuk mengejar Nina. Meski Paris aman, rasanya tidak baik seorang pria membiarkan seorang gadis pulang sendirian saat dini hari.

Ali yakin bahwa Nina belum jauh dari apartemennya. Dugaannya benar, dia bisa

melihat gadis itu yang berjalan santai menuju stasiun *métro*. Dia menggertakkan gigi sembari mempercepat lari.

Nina membeli selembar karcis *métro* ketika seseorang dengan suara berat berada amat dekat di belakangnya.

"*Un billet pour moi!*[13]"

Nina memutar tubuhnya, kemudian terpaku saat melihat Ali sudah berdiri tepat di depannya dengan wajah yang dingin, tetapi kali ini tatapan sepasang mata pekat itu tampak melunak. "Mas Ali, bukannya kamu sedang tidur?"

Ali menjawab sekenanya lalu mendahului Nina. "Aku hanya terlelap." Dia menghentikan langkah dan menatap Nina dengan tak sabar. "Cepatlah!"

"Memangnya Mas Ali mau ke mana?" Nina bertanya heran.

---

[13] Satu karcis untuk saya!

Ali mengembuskan napas dan mengatur nada suaranya. "Aku akan mengantarmu pulang."

Nina membelalakkan matanya. *Ini bukan mimpi, kan? Iya, kan? Kyaaa!*

NINA menatap wajah tampan yang sama sekali tanpa ekspesi itu dengan tidak percaya. Karena rasa senang mendengar Ali bersedia mengantarnya pulang, dia tidak bisa menahan bibirnya hingga menciptakan senyum lebar. Dia melangkah dan seperti menjadi kebiasaan, Ali selalu spontan mundur selangkah.

"Mas Ali mau mengantarku pulang? Aku tidak salah dengar kan, Mas?" Nina cengengesan dan mengusap ujung hidungnya.

Ali mengatupkan bibir serapat mungkin lalu mengalihkan tatapan dari wajah semringah di depannya. Dia membuka jaket dan melemparkan benda itu kepada Nina yang

dengan sigap menangkapnya. Kemudian, berjalan mendahului gadis itu menuju pintu *métro* yang terbuka. "Pakai itu! Udara di dalam *métro* pasti dingin."

Nina menatap jaket Ali yang ada di pelukannya. Dia rasa pipinya akan mengembang sepanjang hari karena perlakuan Ali. Dia menatap jaket kulit itu sebelum memakainya, kemudian tertawa saat mendapati dirinya seakan tenggelam di dalam jaket yang kebesaran itu, bahkan kedua tangannya tak kelihatan.

Nina berlari mendekati Ali. "Mas *pede* sekali ya nawarin jaket bulukan ini untukku." Dia menggoda Ali yang siap-siap melangkah ke dalam *métro*.

Ali menoleh pada Nina dengan cemberut. "Ya sudah, sini kembalikan!" Dia mengulurkan tangan, tetapi tersentak kaget karena Nina justru menggenggamnya.

"Tangan Mas Ali dingin banget, tapi masih baik sama aku mau meminjamkan jaket.

Terima kasih, ya." Nina tersenyum dengan tersipu, kemudian melepaskan tangan Ali. Dia merasa wajahnya panas terbakar sehingga tidak berani menatap pria itu.

Nina melompat ke dalam *métro*, meninggalkan Ali yang masih terpaku. Pria itu menatap telapak tangannya yang barusan digenggam Nina meski hanya beberapa detik. Tindakan tak terduga gadis lincah itu membuat kepalanya berdengung dengan jantung yang berdentum memukul-mukul dada. Dia memejamkan mata, menepis segala dugaan yang mulai terbentuk di otaknya, kemudian memutuskan untuk melangkah memasuki *métro*.

Ali melihat Nina sudah duduk manis di bangku panjang tepat di samping pintu keluar, gadis itu melambai padanya. Dia pun berjalan pelan dan menjatuhkan tubuh di samping Nina, tentu saja memberi jarak di antara mereka.

Nina mencoba mengabaikan jarak yang dibuat Ali. Dia masih memainkan lengan jaket yang menjulur panjang hingga menutupi jari-jarinya. Gadis itu menoleh pada Ali lalu berkata dengan riang. "Ternyata Mas orangnya cukup baik, ya."

Ali menatap Nina dan melipat tangannya di dada. "Memangnya selama ini aku jahat?" Dia mendelik pada gadis yang masih tertawa pelan.

"Tidak sih, cuma mungkin terlihat cuek dan jarang tersenyum." Nina menggerakkan kedua telunjuknya ke ujung mata, menampilkan tampang cemberut. "Wajah Mas Ali tuh seperti ini, ekor mata naik sedikit dan alisnya selalu berkerut."

Ali menahan senyum melihat tampang konyol Nina dan diam saja menatap gadis itu yang menirukan ekspresi wajahnya.

"Lalu, bibir Mas itu seperti ini." Nina menggerakkan kedua telunjuknya ke sudut bibir, membentuk garis memanjang dengan bibir bawah mencebik. "Ketampanan Mas Ali

tenggelam dalam wajah datar dan jatuhnya jadi menyeramkan!" Dia cengengesan.

Ali berjuang untuk tidak tertawa melihat tingkah Nina yang terus-terusan menirukan wajahnya. Dia mendengkus, pura-pura tidak peduli, kemudian menatap beberapa penumpang yang duduk di depan mereka dan merasakan *métro* mulai berjalan.

"Coba satu kali saja Mas Ali berikan senyuman dari hati pada orang di sekitar Mas, pasti efeknya akan sangat baik bagi perasaan Mas." Nina nyaris bergumam sambil menunduk.

Ali menoleh pada Nina dengan cepat, kemudian mengernyitkan dahi. "Senyum?"

Nina mengangkat wajah, menatap sepasang mata pekat di hadapannya. Ali sungguh pria baik yang tampan, rasanya dia ingin menyembuhkan luka di hati pria itu. Dia memainkan ujung jaket lalu tersenyum kecil. "Iya, sepotong senyum yang berasal dari hati tulusmu, Mas. Aku bersedia kok menjadi

orang pertama yang melihatnya." Gadis itu menatap Ali dengan matanya yang bening.

Ali mengepalkan kedua tangan dan menelan ludah hingga jakunnya terlihat bergerak pelan. Dia menekan perasaan terharunya mendengar ucapan gadis itu.

Suara pemberitahuan menyadarkan mereka bahwa *métro* telah sampai di kawasan Neuilly-sur-seine, tempat di mana Nina tinggal. Nina melihat pintu *métro* yang terbuka secara otomatis dan berdiri dari duduknya. Dia menatap Ali yang masih terdiam sembari memandangnya.

Nina melepaskan jaket yang membungkus tubuh mungilnya, kemudian meletakkannya dengan lembut di lutut pria itu. "Terima kasih atas pinjaman jaketnya. Sampai bertemu lagi akhir pekan nanti."

Ali menatap jaketnya dan berkata dengan gamang. "Kamu boleh pakai jaket ini."

"*Home stay*-ku tak begitu jauh dari stasiun *métro*, lagi pula Mas lebih membutuhkan jaket

itu." Nina menjawab seraya tersenyum dan memegang tepian pintu *métro*. Dia pun melompat turun.

Ali memejamkan mata sejenak dan menggertakkan gerahamnya. Dia bergerak cepat, melangkah lebar-lebar menuju pintu *métro*, kemudian setengah berlari mengejar Nina. Ujung rambut gadis itu yang diikat kucir bergoyang pelan seiring kedua kakinya yang berlari. Ali bisa melihat bahwa Nina mendekap tubuhnya sendiri.

Ali berhasil menyusul Nina dan meletakkan jaketnya di atas bahu mungil gadis itu. "Pakailah jaketku. *Home stay*-mu tidak dekat stasiun *métro*." Dia berkata dengan nada lembut.

Nina berhenti dan memutar tubuhnya. Dia melongo melihat sosok jangkung yang berdiri terlalu dekat dengannya, kemudian menemukan jaket hangat Ali memeluk bahunya. Dengan terbata-bata, dia berkata, "Kok, Mas tahu?"

Ali meringis lalu mundur selangkah. "Kalau dekat, kamu tidak mungkin berlari secepat itu seakan dikejar hantu. Kamu takut berjalan sendirian, kan?"

Pipi Nina menghangat dan dia tak menjawab tebakan jitu Ali. Dia tak ingin merepotkan pria itu, makanya memutuskan berlari secepat mungkin menuju *home stay*-nya yang sebenarnya cukup jauh dari stasiun *métro*.

Ali berjalan mendahului Nina dan berkata dengan nada datar. "Ayo! Kamu akan kuantar, tunjukkan jalannya." Dia menoleh pada Nina lalu mengerutkan dahi. "Cepatlah!" Dia memasukkan kedua tangannya ke saku. "Udara sangat dingin dan aku membutuhkan jaketku sesegera mungkin."

Nina merapatkan kerah jaket kebesaran itu dan tersenyum lebar. Meski terdengar ketus, dia bisa menangkap nada perhatian di suara Ali. Walaupun Ali berjalan lebih dahulu, pria itu memberinya kesempatan untuk menyusul,

bahkan menyesuaikan langkahnya yang lebar dengan langkah Nina yang pendek.

Tak ada percakapan yang mengalir banyak, tetapi sejujurnya Ali dan Nina cukup menikmati suasana yang tercipta di antara mereka. Mereka akhirnya tiba di depan pagar rumah Madame Laroche. Ali hanya berdiri tegak, melihat bagaimana gadis itu membuka pagar samping menuju tangga luar yang terhubung dengan pintu kamar Nina.

Nina memberikan jaket pada pemiliknya lalu tersenyum lebar. "Terima kasih, Mas."

Ali menerima jaketnya. "Apakah pukul tujuh malam besok kamu tidak ada acara?"

Nina melongo mendengar pertanyaan Ali, kemudian segera menggeleng cepat. "Tidak, tidak ada acara apa pun. Aku *free*, Mas." Demi menegaskan hal itu, dia sampai mengulang kalimat yang sama berkali-kali.

Sudut bibir Ali sedikit terangkat. "Kalau begitu kamu kuundang untuk datang melihat acara bincang-bincang tentang lukisan *Ma*

Belle, Natalie dan seni Indonesia di sebuah stasiun televisi swasta."

"Apa? Mas serius?"

Ali memasang jaketnya dan menjawab pelan. "Ya, datanglah sebelum pukul tujuh." Dia menyebutkan alamat stasiun televisi yang dimaksud. "Aku akan mendaftarkan namamu pada Tuan Lefevre nanti, jadi kamu tinggal datang dengan menyebutkan nomor hadir. Aku akan mengirimimu pesan." Dia bersumpah melihat pelangi di mata Nina yang berbinar ceria.

"Iya, iya, akan aku tunggu! Terima kasih, Mas. Asyiiik!" Nina memeluk pintu pagar kayu di depannya dengan pipi yang memerah.

Ali memutar tubuhnya lalu melambai pada Nina. Dia berjalan menuju stasiun *métro* dengan langkah lambat. Setelah melirik arlojinya yang menampakkan jarum jam mendekati angka empat, pria itu memutuskan untuk mengubah rute langkahnya menuju Jembatan Pont des Arts.

Paris tak pernah tidur, kota itu tetap semarak meski di waktu dini hari. Ali berdiri menatap Sungai Seine, tempat kenangannya bersama Natalie sekaligus tempat pertemuan pertamanya dengan Nina.

Ketika berdiri di jembatan itu, ingatan Ali melayang pada beberapa waktu lalu. Dia menabrak seorang gadis dan memandangi sketsa gaun yang dilukis gadis itu. Ali menekan sikunya pada tepi jembatan dan mengingat kembali kalimat Nina, kemudian mengerang pelan. Dia mengusap rambut panjangnya. "Nina, Karenina Ara, tolonglah jangan membuatku terus memikirkanmu."

***

Nina terlalu kegirangan hingga sepanjang waktu kuliah selalu memasang wajah semringah di depan kedua temannya, tersenyum lebar saat diteriaki karena terlambat di kelas Madame Durant, dan bersemangat menyelesaikan sketsa gaun pengantin sekaligus mencari modelnya.

Ketika Agnes bertanya apakah Nina memenangkan undian berhadiah, dengan konyolnya gadis lincah itu mengangguk sambil cengengesan. Bagi Nina, bisa mendapatkan perhatian dari si pelukis dingin sudah seperti memenangkan undian berhadiah. Ali bahkan memberinya nomor antre untuk menonton langsung di studio televisi dan menjadi salah satu dari tiga puluh penonton terpilih. Dia merasa amat dihargai.

Karena rasa senangnya itu, Nina menjalani hari di kampus dengan riang, bahkan dia sama sekali tidak tahu bahwa ponselnya terus-terusan berdering karena panggilan dari Bima. Setelah menerima pesan Ali yang berisikan nomor hadir penonton, Nina tidak memedulikan keadaan ponselnya di tas dan dalam mode getar. Dia hanya tidak henti memandang benda itu sebelum pesan Ali muncul.

Ketika tiba di *home stay*-nya, Nina baru menyadari belasan panggilan dari Bima. Dia

menatap layar ponsel dengan tampang kaget tanpa niat menghubungi kembali. Gadis itu meneruskan kegiatannya mematut diri di depan cermin dengan beberapa baju yang dianggapnya cocok untuk menonton Ali.

Nina memilih sebuah *dress* hitam tanpa lengan selutut yang akan dipadukan dengan stoking hitam yang berbahan tidak terlalu tipis. Dia bahkan mengeluarkan aksesoris kalung, gelang, serta tas tangan merah berukuran sedang. Nina mencari tahu bahwa stasiun televisi akan mengatur latar bincang-bincang dengan situasi seperti kafe seni.

Nina mengikat rambut sembari menatap wajahnya yang memerah di cermin, jantungnya berdegup kencang tiap kali memikirkan Ali. Dia menoleh pada lukisan gadis cantik anggun yang tergantung di dinding kamar dan berkata lirih. "Mbak, aku suka sama Mas Ali meski aku tahu mungkin dia tak akan pernah membalas perasaanku. Di hatinya selalu tersimpan namamu dan tak ada satu pun gadis yang bisa

menggeser kedudukan Mbak. Tapi izinkan aku untuk menyukainya, ya. Aku hanya ingin berada di sampingnya tanpa pernah menggantikan Mbak. Aku hanya ingin memperhatikannya karena dia terlihat sangat terluka atas kepergiaan Mbak."

Nina mendekati lukisan dan menyentuh permukaan kanvas dengan ujung jarinya. Sejak jatuh cinta pada lukisan itu dan mengetahui alasan terciptanya, dia merasa bahwa hatinya terhubung pada Natalie. Dia tak henti mengagumi lukisan, kemudian menyadari alasan Ali tak sanggup berpaling. Bahkan lukisan Natalie demikian cantik dan anggun, pastilah aslinya lebih daripada itu.

Nina mengusap ujung matanya yang berair sebelum memakai sepatu. Dia membuka pintu kamar dan berjalan menuruni tangga menuju pekarangan. Gadis itu melirik jam di ponsel lalu memperhitungkan dalam setengah jam dia akan tiba di tempat siaran.

***

Ini untuk pertama kalinya Ali tampil di depan umum sebagai seorang pelukis tanpa menutupi wajah dan identitasnya. Malam itu dia akan duduk di depan kamera yang akan disiarkan secara internasional. Wanda meneleponnya dan mengatakan akan menonton acara itu melalui *link streaming* di Indonesia.

Ali duduk di ruang khusus di studio, tengah merapikan kelepak jas lalu mengikat rapi rambut panjangnya. Dia menekan siku pada lutut dan mulai memikirkan tindakannya yang menerima tawaran siaran. Tak ada alasan lain selain penasaran pada pria yang membeli lukisan *Ma Belle, Natalie*. Dia juga tak habis pikir mengapa lukisan itu berakhir di tangan Nina.

Ali terpaksa menunda segala dugaannya ketika Tuan Lefevre masuk ke ruang tunggu bersama produser dan *host* acara untuk membicarakan sesi tanya jawab. Pria itu melihat wajah semangat Tuan Lefevre dan

mengangguk pendek ketika dia duduk di meja melingkar bersama mereka.

Produser berambut pirang itu mengenalkan dirinya dan *host* yang akan membawa acara. "Senang sekali saat mendengar Anda berkenan hadir dalam acara kami. Dan lukisan Anda begitu memukau beberapa pakar seni Prancis." Pria itu berbicara dalam bahasa Prancis dan tampak bersemangat seperti Tuan Lefevre.

Ali menjawab pendek. "Demikian pula saya."

Sang produser tersenyum lebar lalu menekan telapak tangannya di meja. "Dan kebetulan yang membeli lukisan Anda dengan harga fantastis adalah seorang pria yang berasal dari Indonesia, seperti Anda. Ini amat menyenangkan untuk diajak berbincang-bincang, seorang pengusaha dan seorang pelukis."

"*Désolé, je suis en retard.*[14]" Seseorang muncul di ambang pintu sembari berujar dengan nada ramah.

Semua mata menoleh pada Bima, termasuk Ali yang menatap tajam.

Bima yang sudah mengetahui siapa Ali dari pembicaraannya dengan Nina, segera mengangguk dengan senyum lebar. "Senang bertemu Anda." Dia menyapa dalam bahasa Indonesia yang dijawab Ali dengan nada datar.

"Senang bertemu Anda lagi."

Dengan keceriaan yang tulus, sang produser mengenalkan keduanya. "Nah, Monsieur Ali Rasyid, ini adalah Monsieur Adinata Bima, pria yang membeli lukisan Anda." Dia menatap Bima lalu Ali. Pada Bima, dia berkata dengan nada riang. "Monsieur Bima, ini Monsieur Ali Rasyid, pelukis berbakat Indonesia yang lukisannya Anda beli di Museum Louvre."

---

[14] Maaf, saya terlambat.

Secara otomatis Ali bangkit berdiri di depan Bima. Keduanya sama tinggi dan memiliki daya tarik yang sama kuat.

Bima mengulurkan tangannya pada Ali. "Salam kenal, saya Bima."

Ali menyambut uluran tangan itu dan menjawab singkat. "Saya Ali."

Inilah Ali Rasyid yang membuat Nina membelanya saat aku katakan bahwa pria itu cukup tua untuk membuat lukisan bernuansa muram. Umurnya jauh di atasku, tapi sama sekali tak tampak tua. Berapa? Tiga puluh empat tahun kata Nina, batin Bima.

Adinata Bima, inilah pria yang membeli lukisan Natalie dan menyerahkannya pada Nina, pria yang bersama Nina di Kooka Bora sore itu. Ada hubungan apa mereka? Apakah benar mereka berpacaran? Ali juga membatin.

***

Nina duduk di antara para penonton yang hampir semuanya merupakan pria dan wanita. Ada beberapa gadis yang tertarik dengan seni

lukis sama seperti dirinya, terutama pada sang pelukis yang sedari tadi hanya menjawab pendek tiap pertanyaan.

"Pelukisnya tampan sekali." Gadis di sebelah Nina berbisik pada temannya.

"Berdasarkan dari buku panduan, dia sudah 34 tahun." Temannya balas berbisik.

"Apakah dia sudah menikah? Aku tak melihat cincin kawin di jarinya."

"Sepertinya dia masih lajang. Di mana studionya, ya?"

"Pria dewasa memang lebih menarik ...." Tiba-tiba gadis di sebelah Nina menghentikan ucapannya karena mendapat pelototan dari Nina.

"Dia sudah punya pacar." Nina berbisik dengan kesal. "Dan kekasihnya sangat cantik." Lalu mengalihkan wajah ke acara di depan, tak peduli pada bisik-bisik yang kini berpindah padanya.

"Dan apakah sekarang *Ma Belle, Natalie* tergantung di dinding Anda, Monsieur Bima?

Suatu kebanggaan bahwa Anda-lah yang berhasil memiliki lukisan indah itu dari hasil goresan kuas pelukis Indonesia."

Bima tampak tersenyum lalu melirik sosok yang ada di tengah penonton. "Lukisan itu kini berada di tangan seorang gadis cantik yang amat saya kagumi."

Jawaban Bima memancing seruan dari penonton dan *host*, bahkan Ali tak bisa mengendalikan air mukanya saat pria itu melanjutkan ucapannya dengan riang.

"Gadis itu ada di studio dan sedang menonton saya." Bima menjulurkan tangannya ke arah penonton. "Karenina Ara, gadis cantik dari Indonesia yang saya kagumi, yang mengenakan baju hitam dengan wajah orientalnya yang memukau saya."

Mudah bagi petugas kamera untuk menemukan Nina. Sorot lampu tepat jatuh di atas Nina, membuat gadis itu membelalakkan mata dengan wajah terkejut. Dia diminta untuk berdiri, maka dengan kaku gadis itu

menurut. Tatapannya tertuju pada wajah dingin yang sedang memandanginya tanpa berkedip, mulutnya terkatup rapat.

Nina tahu bahwa Ali marah padanya untuk alasan yang tak berani diduganya.

***

"Mengapa kamu berkata demikian? Siaran ini disiarkan secara *live* dan ditonton seluruh orang di dunia, termasuk orang tuaku dan teman-temanku! Kamu berlaku seakan aku adalah kekasihmu! Aku akan membayar lukisan itu!" Nina memprotes Bima setelah acara berakhir dan dia segera meninggalkan kursi penonton.

"Aku serius, Nina. Aku menyukaimu sejak Kleon menunjukkan fotomu padaku dan berniat untuk menemuimu di Paris."

Nina memukul lengan Bima. "Kamu memanfaatkan situasiku yang membutuhkan lukisan itu, kan? Jahat sekali!"

Bima memegang lengan Nina. "Aku suka kamu, Nin, aku tulus membantumu saat itu."

Nina membelalakkan mata dan berusaha menarik lepas tangannya. "Kamu ...." Kata-katanya tertelan saat melihat Ali melintas di depannya tanpa menoleh. Pria itu sudah melepas ikatan rambutnya dan berjalan cepat melewatinya.

"Mas Ali, tunggu!" Nina menatap Bima dan menarik lepas tangannya. "Perbaiki kalimatmu! Aku bukan pacarmu, Mas!" Dia memutar tumitnya, bersiap untuk mengejar Ali yang makin menjauh menuju lift.

"Kamu suka sama pelukis suram itu, kan?"

Nina menoleh pada Bima dengan jengkel. "Mas Ali tidak suram, dia hanya orang yang pendiam!"

Bima memegang lengan atas Nina. "Kamu suka dia, kan?" Dia menatap tajam pada Nina.

Nina menggigit bibirnya lalu melepaskan pegangan Bima. "Bukan sekadar suka, tapi aku jatuh cinta padanya." Dia memutar tubuhnya dan meninggalkan Bima yang melongo.

Ali memasuki lift dengan perasaan kacau, dia tak sanggup menatap wajah Nina yang tengah bersama Bima. Dia tak mengerti mengapa hatinya ngilu mendengar pengakuan Bima pada Nina, bahkan rasa sakit itu sudah dirasakannya saat masih di dalam acara. Pria itu bersandar pada dinding lift dan ketika pintu hendak tertutup, dia mendengar teriakan Nina.

"Mas Ali!"

Ali menatap gadis yang berlari ke arahnya dan membiarkan pintu lift tertutup memisahkan jarak mereka. Dia masih sempat melihat wajah pucat gadis itu lalu memejamkan mata.

Nina memilih berlari menuruni tangga darurat setelah melepaskan sepatunya. Dia harus menemui Ali dan mengatakan bahwa pria itu kembali salah duga. Dia rela berlarian seperti orang gila di sepanjang tangga dengan kaki telanjang dan napas berantakan saat sampai di pintu keluar stasiun. Dia mencari

sosok Ali di antara para pejalan kaki dan menemukan punggung pria itu.

Nina berlari menyeruak para pejalan kaki. *Tunggu! Tunggu aku!* Dia bersyukur bahwa Ali sepertinya berjalan asal-asalan hingga dia bisa menyusul pria itu. "Mas Ali!" Dia mencengkeram lengan Ali dan berdiri di depan pria itu.

Ali menatap Nina dengan tajam. "Ada apa?"

"Mas salah duga, aku dan Mas Bima tidak pacaran. Dia hanya membantuku membeli lukisan itu." Nina berkata cepat sembari menatap Ali dengan eksresi memohon. Ketika Ali tetap diam dan hanya menatapnya, dia mencengkeram lengan pria itu. "Kumohon, aku tidak pacaran dengan Mas Bima."

Ali menggerakkan tangannya untuk memegang bahu Nina. Dia bisa melihat keringat menitik di dahi gadis itu serta napasnya yang memburu. Ali kesal pada dirinya sendiri bahwa dia memikirkan Nina

demikian intens dan merasa sakit melihat seorang pria mengakui cinta pada gadis itu.

Dengan lambat Ali menarik tubuh itu ke dekatnya lalu menunduk, wajah Nina tampak amat dekat sekarang. Dia menyentuhkan bibirnya di atas bibir gadis itu yang gemetar, mengusapnya perlahan, dan mencium dengan lembut tetapi teramat singkat.

Nina terbelalak ketika menyadari bahwa Ali menciumnya secara tiba-tiba, di antara para pejalan kaki yang sekilas menatap mereka. Tubuhnya melemas ketika Ali melepaskan tangan dari bahunya, sepasang mata pria itu seakan memancarkan luka baru.

"Kamu mengganggguku, Nina, menjauhlah." Ali memutar tubuhnya lalu meninggalkan Nina yang terpaku.

Nina menutup mulut dan masih merasakan manisnya bibir lembut pria itu. Air matanya mengalir saat melihat punggung Ali yang seolah memancarkan kekecewaan. "Kamu

bohong, Mas, kamu bohong mengatakan aku adalah pengganggu."

KEMUNCULAN Ali di salah satu stasiun televisi swasta membuat keluarganya rela bangun malam-malam, mengingat perbedaan waktu selama lima jam di mana Jakarta lebih cepat daripada Paris. Wanda menonton anak sulungnya itu dengan sepasang mata berkaca-kaca dan berkata bahwa Ali seharusnya mengikat rambut agar terlihat lebih rapi.

Marshal membenarkan ucapan Wanda dan kagum mendengar bahasa Prancis kakaknya yang fasih. Selain itu, dia juga menemukan sebuah detail kecil ketika sang pengusaha muda mengatakan bahwa lukisan *Ma Belle, Natalie* telah berada di tangan seorang gadis

yang dikaguminya. Meski hanya sekejap, dia yakin ada kemarahan yang terkandung di sepasang mata kelam kakaknya.

Tak puas dengan dugaan itu, ketika mereka kembali ke kamar masing-masing, Marshal membuka laptopnya untuk mengulang siaran itu dan berlama-lama menatap ekspresi Ali. Berkali-kali dia memutar bagian Ali dan wajah gadis manis berparas oriental yang tampak lucu. Ketika yakin setelah mengulanginya berkali-kali, dia bertepuk tangan.

"Oke, Bang, mata itu! Sudah lama adikmu ini tidak melihat sorot mata itu!" Marshal mengetuk-ketuk layar laptop tepat di wajah dingin Ali, pada kedua mata kakaknya yang memancarkan kemarahan.

Marshal membuka tab baru di layar laptopnya, kemudian membandingkan wajah Ali dan wajah gadis manis itu. Dia mengangguk-angguk dan amat yakin bahwa gadis inilah yang dikatakan Ali sebagai si *designer* muda kenalannya. Dengan senyum

terkembang, Marshal meraih ponsel untuk menghubungi Natasha.

Terdengar sambutan di seberang dengan nada yang riang khas Natasha. "Oh, Shal, ada apa? Aku lagi sibuk nih membuat suvenir."

"Tash, gaun pengantinmu sudah siap belum?"

"Belum, dong. Aku pusing sama perancangnya, Shal, aku nggak mau cowok!" jawab Natasha.

"Aku ada kenalan *lho*, cewek. Bang Ali sih yang kenal." Marshal meralat ucapannya.

"*Hmm*, Kak Ali? Masa, sih? Kak Ali kan nggak pernah tuh punya temen cewek, temen cowok saja kayaknya malas-malasan dia," kata Natasha.

Marshal melirik layar laptopnya dan tertawa. "Kali ini sungguhan, Tash. Ini kenalan Bang Ali, katanya seumuran sama kamu dan rancangannya bagus."

"*Hmm*, di mana dia? Kapan aku bisa ketemuan sama dia?"

"Paris. Kalau kamu mau, kita ke Paris dua hari lagi, gimana?"

"Paris? Jauh amat, Shal! Entar cewek bule lagi," ujar Natasha.

Marshal tersenyum. Natasha tak pernah berubah, selalu penuh semangat dan vitalitas. "Cewek indonesia, kok. Anggap saja kita jalan-jalan sebelum pernikahan, udah lama juga nggak *refreshing* bareng kamu."

Terdengar tawa Natasha. "Oke deh, entar aku minta izin dulu sama atasanku di apotik."

Marshal berdeham. "*Enggg*, Tash ...."

"*Hmm?*"

"*I love you,* Babe."

Hening di seberang sebelum kemudian terdengar pekik tertahan Natasha. "Sungguh, kah? Sudah sepenuhnya mencintaiku?"

Marshal memejamkan mata. "Aku mencintaimu, Tash, utuh hanya dirimu. Kalau nggak, masa aku ngajak kamu nikah?" Dia mendengar isakan Natasha. "Jangan menangis,

Tash, Nata pasti bahagia mendengar kita akan menikah."

"Iya, aku tahu, tapi rasanya nyesek, Shal. Sebenarnya kan ini masanya Nata sama Kak Ali, tapi ...."

Jantung Marshal berdenyut nyeri jika kembali mengenang Natalie, cinta pertama yang telah direnggut dari semua orang yang mencintainya. Ketika waktu berlalu membawa mereka kembali normal, masih tersisa satu orang yang larut makin dalam setelah kehilangan Natalie.

Sekarang Marshal menemukan setitik cerah perubahan pada diri kakaknya, maka dia menjawab dengan tenang. "Aku tahu, Tash, tapi aku yakin Nata nggak mau kita bersedih terus. *Life must go on,* semangatlah! Nata akan bahagia jika melihat kamu bahagia."

Jawaban Marshal membuat Natasha sedikit tenang. Percakapan mereka berakhir dengan manis. Setelah itu, Marshal menekan nomor

Ali dan berencana mengabarkan keberangkatannya ke Paris.

***

Ali membuka pintu apartemen dan menutupnya dengan kasar, napasnya memburu akibat berlarian sepanjang jalan utama hingga turun dari *métro*. Dia melempar jaketnya secara sembarangan dan menendang sepatunya untuk segera berjalan ke arah meja makan, kemudian duduk di kursi dengan wajah memerah. Dia menekan siku di permukaan meja lalu mengerang kesal pada dirinya sendiri.

"Ya Tuhan! Apa yang sudah kulakukan? Aku mencium gadis itu! Apa yang sudah kamu lakukan, Ali Rasyid!" Ali nyaris menjambak rambut, kemudian terdiam ketika dadanya yang bergemuruh mulai tenang.

Ali mencoba mempelajari hatinya saat itu. Diakuinya bahwa untuk sejenak hatinya dilanda amarah pada diri sendiri dan Nina yang mendapatkan pengakuan cinta dari Bima.

Ali yakin sekali bahwa kehidupan Bima teramat sempurna dengan umur yang masih muda, kekuasaan, dan uang berlimpah. Dia juga yakin bahwa pria itu akan sangat serasi jika menjadi kekasih Nina, sementara dirinya?

Ali tersentak saat pikiran tersebut mulai memenuhi benaknya. Dia menutup wajah dan mengumpat pelan. Sejujurnya dia merasa senang saat Nina mencoba menjelaskan situasi yang sesungguhnya, sekaligus merasa bersalah pada Natalie.

Natalie! Ali seperti menjadi seorang pengkhianat saat memiliki perasaan sentimental pada gadis lain. Dia melayangkan pandangan pada kanvasnya yang berisi lukisan kasar wajah Natalie dalam warna hitam putih. Untuk kali ini, Ali merasa begitu kesulitan menemukan imajinasinya saat merampungkan lukisan. Benaknya tumpang tindih oleh warna-warna cerah yang ingin digoreskannya pada kanvas lain.

Ali menekan tinjunya pada permukaan meja, pria itu memaki saat mendengar ponsel di dalam saku celananya berdering. Dia meraih ponsel dan menemukan nama Marshal terpampang di layar.

"Shal, belum tidur?" Ali menyapa Marshal dengan lembut. Sekaku apa pun hatinya pada dunia, dia tak akan sanggup bersikap dingin pada keluarganya, terutama Marshal.

"Belum, dong. Baru saja aku sama Papa dan Mama nonton acara bincang-bincangmu di televisi lalu mengulangnya lagi di laptop." Marshal tertawa girang. "Cakep kamu, Bang, kalau rambutmu diikat begitu."

Ali berdecih dan berkata dengan cepat. "Ada apa meneleponku? Seharusnya sehabis menonton kamu tidur."

"Lusa aku dan Tasha mau ke Paris."

Ali terdiam. Dia mengerutkan dahi dan mulai curiga dengan nada suara Marshal yang sok tahu.

"Tasha setuju untuk melihat rancangan temanmu, Bang. Ingat dong, kamu kemarin menjanjikan aku temanmu yang *designer* itu?" imbuh Marshal.

Ali memejamkan mata sejenak seraya menekan pelipis. Permintaan Marshal tidak tepat waktu, di saat dia baru saja melakukan sesuatu yang membuatnya ingin tenggelam ke dalam bumi saja. "Bagaimana kalau kamu mencari orang lain saja? Kurasa gadis itu sibuk."

"Aku sudah pesan tiket *lho*, lagian sepertinya Tasha tertarik, Bang. Aku promosiin temenmu setinggi langit, *lho*!" Marshal bersikukuh.

Ali menggerutu. "Kamu saja belum pernah melihat rancangannya. Sudah, cari orang lain saja! Rancangannya jelek!"

Terdengar tawa Marshal yang amat dikenali Ali, tawa yang seakan menandakan bahwa pria itu tahu segalanya. Itu membuatnya dongkol.

"Apakah dia gadis yang ada di studio tadi? Gadis yang disinari lampu sorot? Iya kan,

Bang?" Marshal menebak tanpa melakukan pancingan pendahuluan.

Ali terdiam, rasa panas menjalari wajah dinginnya. Untuk sejenak dia terpaksa menekan dadanya yang kembali bergemuruh. Wajah Nina kembali tercetak di benaknya, mengganggu pikirannya. Dia menjawab dengan lirih. "Bukan."

"Jangan bohong, Bang! Kamu tidak cocok menjadi pembohong karena kamu tidak punya pengalaman berbohong. Iya kan itu si *designer* kenalanmu? Kamu dan dia bukan sekadar kenalan." Marshal tertawa pelan.

"Jangan ngaco, Shal! Dia cuma gadis biasa yang tak ada hubungannya denganku—"

"Tapi sanggup membuat Abang menatapnya dengan marah saat si pengusaha muda mengatakan bahwa dia gadis yang dikaguminya?" potong Marshal.

Denyut di pelipis Ali terasa makin cepat, membuatnya merasa pusing dan hanya

sanggup merespons dengan nada lemah. "Tidak seperti itu, Shal."

"Matamu, Bang, sudah lama tak kulihat sehidup itu! Menyorot penuh emosi dari hatimu. Empat tahun kamu kehilangan sinar itu dan barusan aku melihatnya kembali!"

"Tidak, Shal, bukan seperti itu. Bagiku Nata ... di hatiku ...." Ali mendesah lelah dan menekan sikunya di meja.

"Berhentilah berduka, Bang, tidak ada salahnya kamu membuka hatimu pada gadis lain. Kamu tidak mengkhianati Nata, Nata sudah tiada dan dia pasti mengharapkan kebahagiaanmu. Dia menginginkanmu bahagia, bukan menangisinya sepanjang waktu. Aku yakin Nata selalu ada di ruang hatimu yang paling istimewa, namun selalu ada ruang kosong bagi gadis lain yang bisa mencintaimu seperti Nata." Suara Marshal terdengar sengau dan samar di pendengaran Ali.

Sebulir air mata bergulir dari pelupuk mata Ali. Natalie-nya, wajah gadis itu bermain di

benaknya berbarengan dengan wajah ceria Nina yang membuat harinya sedikit berwarna. Wajah tersipu Natalie saat pertama kali dikecupnya, wajah melongo Nina yang barusan diciumnya. Kedua wajah itu mendesak benak dan menyesakkan dadanya.

"Aku ... aku tak bisa berpikir." Ali berterus terang pada Marshal.

"Aku mengerti, Bang. Terlalu dalam kenanganmu bersama Nata, terlalu mencintai dirimu padanya. Namun sebagai adik, aku ingin kamu bahagia, Bang."

Sejenak keduanya saling diam, seolah merenung di dalam pikiran masing-masing hingga Ali memecah keheningan itu. "Katakan kapan kamu berangkat? Aku akan menjemputmu."

"Tentu saja! Dan tolong kabari gadis *designer* itu, ya?" Marshal terdengar girang.

Mau tak mau Ali tersenyum tipis. "Akan kucoba."

Untuk beberapa menit berikutnya, keduanya berbincang ringan. Marshal mengakhiri percakapan dengan mengatakan bahwa pagi-pagi sekali dia harus mengikuti rapat bersama Aditya.

Ali menatap layar ponsel selama beberapa detik, kemudian bergerak bangkit dari duduknya menuju kanvas berisi gambar Natalie. Dia menatap lama pada kanvas itu dan memejamkan mata sejenak. Dia mencoba mengingat senyum Natalie, ada senyum tipis terukir di bibirnya, dan dia pun membuka mata. Pria itu memegang kuas lalu mulai menggerakkannya di atas kanvas.

Semalaman Ali menyelesaikan lukisan Natalie yang kini tanpa dikelilingi bunga-bunga kuncup, dia mengubahnya dengan bunga-bunga bermekaran dan sapuan tipis sinar kekuningan matahari. Wajah Natalie yang biasanya tersenyum tipis, kini dilukisnya dengan senyum lebar, sepasang matanya yang bersinar cerah terlihat melengkung karena

tawa. Di bawah kanvas, Ali menggoreskan namanya dan judul lukisan itu, *Lovely Natalie.*

Ali menyentuhkan ujung jarinya pada cat basah di atas kanvas dan berkata lirih. "Aku tak akan pernah melupakanmu, Nat, tak akan pernah. Kamu selamanya memiliki ruang istimewa di hatiku, selamanya." Dia menatap kanvas di sebelah lukisan Natalie, pada sketsa kasar sebuah wajah yang berada di antara warna cerah.

Kali ini Ali tak menampik kalimat Marshal, dia memang perlu bahagia seperti pesan terakhir Natalie.

"Jangan sedih ya, Kak. Berjanjilah padaku, apa pun yang terjadi di masa depan, Kakak jangan pernah bersedih."

Natalie pasti mengharapkannya bahagia. Maka dari itu, Ali meraih kuas yang lain, kemudian beranjak ke depan kanvas yang penuh warna dan mulai menggoreskan isi kepalanya. Ali melukis tanpa terburu-buru hingga cahaya terang menyusup dari celah

jendela kamar, tanda pagi telah datang, dan lukisan keduanya pun rampung.

Ali menatap lukisan seorang gadis yang tertawa lebar dengan wajah orientalnya di antara campuran warna cerah bagai pelangi. Rambut panjangnya terurai lepas, mengikuti arah angin. Di bagian bawah kanvas, pria itu kembali menggoreskan nama dan judul lukisannya, *Lovely Karenina.*

***

Nina terduduk di lantai kamar dengan perasaan gamang sembari terus menyentuh bibirnya yang dicium Ali. Walaupun amat singkat dan disertai kalimat berisi perintah agar dirinya menjauh, dia tahu bahwa kalimat itu hanyalah kebohongan belaka. Ali tak benar-benar mengusirnya, pria itu hanya tak ingin isi hatinya diketahui Nina.

"Mas Ali suka sama aku, kan? Kalau pria mencium seorang gadis, itu tandanya dia menyukainya, kan? Iya, kan? Iya, kan?" Nina menarik boneka pandanya dari atas ranjang

dan mengajaknya berbicara dengan wajah memerah. "Iya, kan? Mas Ali menciumku karena dia menyukaiku, kan?" Dia memeluk bonekanya lalu berteriak tertahan di badan benda itu.

Nina nyaris bergulingan di lantai kamarnya. Gadis itu menatap langit-langit sembari tetap memeluk boneka di dada, senyumnya terkembang lebar. Dia berkata pelan. "Tidak, aku tidak akan menjauh darimu, Mas!" Dia menoleh pada lukisan *Ma Belle, Natalie* dan bangkit duduk.

"Mbak mengizinkanku, kan? Aku boleh ya, menyukai Mas Ali? Kurasa aku jatuh cinta padanya, Mbak. Aku janji tidak akan meminta Mas Ali melupakanmu, tapi berilah aku sedikit ruang di hatinya." Nina tersenyum dan yakin bahwa di mana dan kapan pun, Natalie akan melihat segalanya.

Nina bersila di lantai sembari masih menatap lukisan itu, bercakap-cakap seakan mereka saling bertatap muka. "Tidak, bukan

kurasa, tapi aku memang jatuh cinta pada Mas Ali. Awalnya aku penasaran pada sikap dinginnya dan entah sejak kapan aku ingin selalu melihatnya, mengusiknya, dan melihat senyumnya. Mampukah aku, Mbak? Dia begitu mencintaimu dan tidak mau tersenyum, bibirnya seperti ditempeli lem yang membuatnya kaku. Tapi aku yakin senyumnya pasti sangat indah."

Nina menunduk, menatap ponselnya yang diam. Dia takut menghubungi Ali, takut akan melukai ego pria itu dan berakhir hanya menunggu hari esok. Sekali lagi dia menyentuh bibirnya, masih terasa lembut ciuman singkat itu dan membekas di hatinya. Ciuman pertamanya! Dan, dia tersipu karena hal itu.

Ketika pesan dari Bima masuk, Nina hanya menatapnya dan membaca permintaan maaf pria itu. Dia menekan tanda hapus lalu mematikan ponsel. Dia tak mengizinkan siapa pun mengganggu kenangan manisnya bersama Ali.

Tentu saja keesokan harinya Nina tak bisa fokus pada mata kuliah dan pembuatan jurnal mode bersama teman-temannya. Berkali-kali dia menjatuhkan pensil gambar yang berakhir mendapatkan teguran dari Agnes.

"Kamu aneh sekali hari ini!"

Nina menggaruk kepala lalu tertawa. "Sedikit." Dia menjulurkan lidah dan kembali melukis sketsa pakaiannya.

Lucille menatapnya. "Senang ya disukai sama pengusaha muda hingga disorot di dalam acara?" Dia menyenggol Nina yang mengedikkan bahu. "Tapi si pelukis juga tidak kalah tampan, justru rambut hitamnya begitu memesona."

Nina kembali menjatuhkan pensil dengan wajah semerah kepiting rebus hingga memancing keheranan kedua temannya.

Agnes menekan pipi Nina dengan ujung pensilnya sembari tertawa. "Ada apa dengan pipi kemerahan ini? Apa ada sesuatu, *heh?*" Dia

tertawa saat temannya itu menggeleng berulang kali.

"Tidak, tidak ada apa-apa!" Nina bangkit berdiri lalu mengaduh karena pahanya membentur pinggir meja. Dia menekan rasa nyerinya dan mencoba tersenyum lebar. Belum usai dari tatapan penuh pertanyaan Lucille dan Agnes, gadis itu kembali dikejutkan oleh teriakan salah satu teman sekelasnya.

"Hei! Ada yang tahu siapa yang ada di lantai bawah?" Gadis berambut cokelat itu berteriak.

Semua mata memandangnya.

Seorang pemuda bertanya dengan heran. "Siapa? Apakah ada seorang model papan atas berkunjung? Rasanya itu sudah biasa bagi kita."

Gadis berambut cokelat itu menyeringai. "Bukan! Seorang idola baru di dunia seni, Ali Rasyid, pelukis yang tadi malam ada di acara bincang-bincang dokumenter seni!"

Terdengar seruan keras dari para gadis yang ada di kelas, sebagian dari mereka berlarian

keluar untuk melihat sang pelukis. Nina merasakan jantungnya berdebar kencang dengan wajah kembali memerah ketika memikirkan kemunculan Ali yang tiba-tiba di kampusnya. Senggolan Lucille pada siku menyadarkannya. Dia menerima tatapan menggoda dari gadis itu.

"Tidak mencari tahu mengapa pelukis tertutup itu tiba-tiba muncul di kampus kita? Mungkin dia sedang mencari seseorang?"

"Tak ada objek yang pantas dilukis di sini, hanya ada manekin dan gaun-gaun. Jadi, apa kepentingan seorang pelukis kontemporer repot-repot mendatangi kampus ini jika itu tak ada hubungannya denganmu, Karenina?" Agnes menyembul-kan kepala dari bahu Lucille.

Nina tergagap. "Mungkin bukan karena aku—"

"Oh, *la-la!* Karena temanku ini begitu gencar mencari tahu tentang si pelukis, aku jadi tertarik melihat acara semalam dan *voila!* Aku

melihat sorot tidak senang dari mata si pelukis saat pria tampan bule itu menunjukmu sebagai gadis yang dikaguminya!" Agnes menjentikkan jarinya.

"Dan hari ini sang pelukis pendiam itu muncul di sini? Ayolah, Nina, pergi sana!" Lucille tertawa seraya mendorong punggung Nina. "Meski sang pelukis bukan seorang pemuda dua puluh tahunan, percayalah usianya adalah di mana para gadis menggilainya!"

Nina tak mau teman-temannya mengerumuni Ali sehingga dia berlari menyusuri koridor, menuruni tangga, kemudian mengeluh ketika melihat para gadis meminta tanda tangan atau membujuk untuk dilukis Ali. Dia makin mempercepat lari ketika melihat wajah risi Ali yang tetap bersikap sopan. Dalam hati, dia tertawa dan nyaris melompati dua anak tangga sekaligus untuk segera mencapai lantai dasar.

Nina menyeruak di antara gadis-gadis yang mengelilingi Ali, kemudian berkata dengan percaya diri. "Mas Ali mencariku, kan?"

Seluruh ucapan yang terlontar menjadi mengambang di udara. Mereka kompak menoleh ke arah Nina yang berdiri dengan napas ngos-ngosan. Nina hampir tak peduli akan rambutnya yang berantakan, perhatiannya hanya tertuju pada sepasang mata hitam pekat yang tengah menatapnya dengan lekat. Dia juga tak peduli pada bisik-bisik beberapa temannya.

Nina melangkah mendekati Ali yang hanya berdiri diam. "Mas Ali mencariku, kan?" Dia bertanya dengan suara bergetar. *Ya Tuhan, jangan diam saja! Katakan bahwa dugaanku tepat supaya aku tidak malu!* Dia melihat sudut bibir Ali terangkat membentuk senyuman tipis.

"Ya, aku memang mencarimu, Nina. Apakah aku mengganggu waktu kuliahmu?" Ali bertanya pelan. Dia mendengar gumaman tak percaya dari beberapa gadis.

"Tidak, dia mencari Nina!"

"Nina? Tidak mungkin! Apakah mereka saling mengenal?"

Nina menelan ludah dan menggeleng. "Tidak, mata kuliahku sudah selesai." Dia menjawab cepat meskipun tahu bahwa dirinya tengah berbohong. Tugas jurnalnya masih menunggu dan sepertinya Ali tahu akan hal itu.

Alis pria itu berkerut. "Jangan membolos."

"Tidak, tidak, sungguh!" Nina merasakan getaran di ponselnya. Dia membaca pesan yang masuk, Agnes mengatakan bahwa dia akan membuatkan jurnal miliknya. Gadis itu menatap Ali yang kini telah sendirian karena para gadis perlahan menghilang, menyisakan hanya mereka berdua di lobi yang luas.

"Mata kuliahku sudah berakhir." Nina berkata dengan setengah menunduk untuk menyembunyikan rona merah di pipinya.

Ali menatap wajah yang menunduk itu, ada senyum tipis muncul di bibirnya. Dia berkata

pelan. "Kalau begitu, mau berjalan-jalan sebentar denganku? Tapi hanya berjalan kaki."

"Mau! Aku mau, Mas!" Nina mengangkat mukanya dan menjawab secepat kilat, kemudian menyesali antusiasmenya yang teramat kentara.

Ali mendengkus untuk menahan tawa, kemudian memutar tubuhnya, berjalan menuju pintu keluar diikuti Nina. Mereka melewati halaman kampus yang mengarah pada halte bus dalam keheningan. Barulah ketika mereka sampai di jalanan yang ramai, Ali menatap Nina.

"Adikku akan menikah dan calon pengantinnya sedang mencari perancang gaun pengantin. Apakah kamu mau menggunakan sketsamu untuknya? Mereka akan datang besok."

Nina tersenyum. "Apakah karena hal itu Mas Ali muncul di kampusku?" Meski terdengar tetap ceria, tak urung dia sedikit tertohok.

Ali menatap Nina dengan lekat. "Tidak."

"Eh?" Nina membalas tatapan Ali dengan kaget. "Tidak? Tapi Mas Ali meminta bantuan untuk adik Mas."

"Ya, salah satunya. Tapi tujuanku muncul di kampusmu bukan karena hal itu saja." Ali mendekati Nina.

Jantung Nina berdebar kencang. "Lalu, apa tujuan utamamu?"

Ali menunduk, mencoba menatap ke dalam manik mata cerah Nina. "Untuk meminta maaf karena telah menciummu semalam." Dia berkata lirih.

Wajah Nina memerah dan tanpa sadar dia menggigit bibirnya. "Itu ... itu kupikir Mas meminta aku menjauh karena ... karena aku mengganggu." Dia tak sanggup menatap mata Ali yang tengah menatap lembut padanya.

"Ya, aku memintamu menjauh dariku karena kamu mengganggu."

Nina membelalakkan mata dan air matanya hampir melompat keluar. Dia memilih untuk

berlari kembali ke kampus ketika mendengar ucapan lanjutan Ali.

"Awalnya demikian, kamu mengganggguku, mengusikku, dan menyebalkan dengan segala keceriwisanmu. Awalnya aku mengharapkan kamu menghilang saja dari hadapanku, tapi tak tahu sejak kapan kamu cukup menyenangkan hari-hariku. Aku juga merasa marah saat Adinata Bima mengagumi dan menyatakan cinta padamu. Aku marah pada diriku karena memikirkan gadis lain selain Natalie." Ali menatap Nina yang melongo.

"Bukankah itu artinya kamu mengganggguku? Membuatku berpikir tentangmu saat kamu tak ada di sekitarku? Menuntutku untuk mempertemukan Natalie, menangis hingga jelek di hadapanku saat tahu kenyataan yang sebenarnya, tertidur di depan apartemenku, dan berlari tanpa sepatu di jalanan utama Paris hanya demi menjelaskan bahwa kamu dan pria itu tak ada hubungan sama sekali. Dan bodohnya, aku merasa senang sekaligus takut.

Senang karena kamu memperhatikanku yang dingin dan menolak dunia di sekitarku, takut karena aku mulai memperhatikanmu lebih dari seharusnya," imbuh Ali.

"Dan itukah alasan kamu menciumku malam itu?" Nina baru berani mengeluarkan suaranya yang bergetar. Ada getaran manis melanda hatinya, membuatnya mencengkeram lengan jaket Ali. "Katakan padaku bagaimana perasaanmu padaku, Mas. Katakanlah apa saja agar aku tenang. Jika ciuman itu tak ada artinya bagimu ...." Dia takut melanjutkan kalimatnya.

Ali meraih bahu Nina dan menarik pelan dagu gadis itu. Dia menunduk lalu berkata lambat. "Aku takut mengatakannya, aku takut untuk mengakuinya." Dia menarik makin dekat wajah yang cantik dan manis itu.

Ali memejamkan mata saat bibirnya menyentuh bibir Nina yang separuh terbuka. "Aku takut jatuh cinta padamu, Nina." Dia membuka bibirnya dan menyesap lembut bibir Nina.

Nina memejamkan mata, hatinya bagai dipenuhi bunga-bunga saat kembali merasakan bibir hangat Ali. Dia berjinjit dan melingkarkan tangan di leher pria itu. Gadis itu melebarkan senyum ketika menjawab ucapan Ali. "Jangan takut untuk jatuh cinta padaku, Mas." Di detik selanjutnya, dia merasakan sebuah lumatan panjang dan dalam dari Ali.

Tanpa ragu, Nina menyambut ciuman mesra itu. Dia merapatkan diri pada tubuh Ali, mengabaikan tatapan para pejalan kaki dan mungkin ada beberapa mahasiswa yang melewatinya. Nina tak peduli sekitarnya, bahkan pada getaran ponselnya yang berasal dari panggilan Bima. Baginya, menjangkau hati dingin sang pelukis adalah hal termanis yang pernah dialaminya, dan ciuman keduanya terasa lebih manis dari yang pertama.

ALI menghentikan ciumannya dan memberi jarak untuk mereka. Bibir gadis itu terasa selembut kapas dan semanis gula-gula. Dia menatap wajah memerah Nina yang tampak memejamkan mata. Jantungnya berpacu liar, dia berusaha keras untuk mengendalikannya saat menjauhkan wajah dari gadis itu. Kedua tangannya masih menangkup wajah Nina dan tanpa sadar ujung jempolnya mengelus lambat pipi hangat gadis itu.

Nina membuka mata dan mendapati wajah Ali. Sekejap, untuk detik-detik yang masih menyisakan debaran di dada, keduanya saling berpandangan. Ali terlihat canggung dan

mencoba melepaskan kedua tangannya dengan enggan.

"Maaf, Nina, aku ...." Suara yang keluar dari mulut Ali terdengar bergetar dan mengandung rasa bersalah.

Nina menangkap kedua tangan Ali dan memegangnya dengan lembut, menahannya untuk tetap menangkup wajahnya. Dia membalas tatapan Ali dan berkata lembut. "Jangan pergi, jangan lari dariku, jangan meminta maaf, Mas." Dia membelai lambat punggung tangan Ali yang besar dan hangat.

Wajah Ali memerah, anehnya dia sama sekali tak berniat menolak perlakuan lembut Nina. Hatinya terasa ringan saat mendengar ucapan gadis itu.

"Jangan takut jatuh cinta padaku." Nina memberanikan diri untuk mengulang perkataannya. Dia berkata sungguh-sungguh. "Aku ingin menjadi hari ceriamu, Mas, aku ingin membuatmu tersenyum."

Ali tergugah atas ucapan Nina. Dia menyukai Nina lebih dari yang seharusnya. Memikirkan gadis itu hingga membuat kepalanya pusing, merasa kehilangan ketika gadis itu tak muncul untuk mengusiknya, dan entah kapan hatinya merasa hangat saat gadis itu berada di sekitarnya; merasa terbiasa mendengar celotehnya yang seperti kicau burung, dan menggerakkan kuasnya untuk melukis wajah ceria itu.

Mungkinkah Ali jatuh cinta kembali, pada Nina? Gadis yang kepribadiannya bertolak belakang dari kekasihnya yang telah tiada. Jika memikirkan hal itu, mungkin separuh dari sikap Nina sama sekali tak bisa menandingi sikap dewasa dan tenang yang dimiliki Natalie. Namun, pada satu titik dia menikmati sikap sembrono dan serampangan Nina. Jika saja tak pernah ada pernyataan yang muncul dari mulut pengusaha muda itu, mungkin selamanya Ali tak pernah menyadari arti keberadaan Nina.

"Aku mungkin jatuh cinta padamu, Nina, aku memikirkanmu tiap saat." Ali berkata pelan dengan sudut bibirnya yang terangkat menciptakan senyuman kecil. "Tapi kamu tahu bahwa aku memiliki masa lalu yang menyedihkan. Aku takut melukai hatimu."

"Aku selalu sabar hingga Mas hanya menatap diriku, seutuhnya." Nina menjauhkan tangan Ali dan menggenggam-nya. "Aku tak meminta Mas menggeser posisi Mbak Natalie di hati Mas, dia memiliki ruang sendiri di hati Mas. Aku hanya berharap ada satu ruang lainnya untuk namaku di sini." Dia menunjuk dada Ali, kemudian mendongak dengan wajah merona. "Ciuman Mas adalah yang pertama bagiku, maka aku ingin menjadi alasan pertama saat Mas tersenyum."

Ali tertegun mendengar ucapan Nina. Gadis itu melepaskan tangannya. Dia mendengkus pelan dan menatap Nina yang memasang wajah ceria seperti biasa. "Aku akan ke

Yvonne Lambert Gallery, apa kamu mau ikut?" Dia mulai melangkah dengan perlahan.

Nina berjalan di sisi Ali dan menggamit lengan pria itu; menyelipkan jemarinya di antara jari-jari Ali. Tersentak, Ali menghentikan langkah lalu menunduk demi memperhatikan tangan mereka yang saling bertaut. Nina tengah menatapnya dengan sepasang mata bulat yang cerah, ada senyum lebar tersungging di wajah cantiknya.

"Bukankah kita bisa dikatakan sepasang kekasih? Mas Ali barusan sudah menyatakan cinta padaku, kan? Aku cukup percaya diri." Nina tertawa konyol dan hal itu menulari Ali yang tertawa pelan.

"Mungkin." Ali menjawab singkat dan melanjutkan langkahnya. Dia membalas genggaman Nina, sementara tangannya yang lain mulai bergerak untuk menaikkan masker.

Tiba-tiba Nina melepaskan genggamannya lalu menarik lepas masker yang terpasang di

wajah Ali. Pria itu tampak kaget dan menatap Nina dengan tatapan menuntut penjelasan.

Nina meremas masker lalu menyeringai. "Buang jauh-jauh masker yang selama ini menutupi wajah Mas, Mas tak butuh apa pun untuk menutup diri pada dunia. Biarkan dunia melihat keberadaan Mas, bebaskan diri Mas untuk melihat dunia yang indah ini." Dia melempar gumpalan masker itu ke dalam tong sampah terdekat.

Ali hanya bisa melongo melihat Nina dengan santai membuang masker yang seolah sudah menjadi teman baiknya selama ini.

Nina menepuk kedua tangannya dengan tampang puas lalu mengulurkan tangan. "Genggam tanganku, Mas, aku akan menemanimu ke mana saja." Dia memiringkan kepala sembari menggoyangkan tangan. "Ayolah, jangan membuatku malu." Gadis itu berkata dengan wajah merona.

Ali melihat tangan yang terulur kepadanya, pada pemiliknya yang begitu muda dan penuh

semangat. Mungkin di tangan itulah ada semangatnya untuk kembali menjalani hari-hari. Mungkin pemilik tangan itulah yang mampu membawanya melihat dunia dengan semua keindahannya. *Nat, izinkan aku menerima uluran tangan ini. Izinkan aku untuk menatap dunia bersama pemilik tangan ini.*

Ali meraih tangan Nina dan menggenggamnya erat. Tanpa berkata-kata, dia mengajak gadis itu berjalan di sisinya dan menuju stasiun yang akan membawa mereka ke Yvonne Lambert Gallery.

Nina tak ingin memikirkan apa pun. Genggaman Ali demikian hangat hingga menembus hatinya dan dia tak sabar untuk mengukir hari-hari bersama pelukis memesona di sampingnya.

***

Bima meletakkan ponselnya di atas meja kerja lalu mengeluh pelan. Dia sudah menghubungi Nina puluhan kali dan sama sekali tak ada respons dari gadis itu. Bahkan pesan yang

dikirimnya semalam hanya dibaca tanpa ada balasan. Pria itu menekan kedua siku ke permukaan meja dan menyingkirkan semua berkas yang harus ditanda tanganinya.

Bima tak henti memikirkan Nina sejak gadis itu dengan sangat gamblang meninggalkannya demi mengejar sang pelukis. Hatinya terasa ngilu ketika mengingat bagaimana dengan tegas Nina mengatakan bahwa dia mencintai Ali. Jelas usia keduanya terpaut jauh dan sang pelukis pantasnya menjadi paman Nina, bagaimana bisa gadis itu jatuh cinta pada seseorang yang begitu muram dan lebih tua darinya?

Bima tak pernah menerima penolakan selama ini, dia memiliki apa saja yang dikehendakinya, tetapi Nina telah menolak pernyataan cintanya. Sebelum memutuskan untuk mencari Nina di Paris, dia selalu menatap potret gadis itu dan memikirkan akan mendekatinya.

Bima menyukai Nina bahkan hanya melalui sebuah foto. Kemudian, ketika bertemu secara langsung dengan gadis itu, dia jatuh cinta. Nina bagai matahari yang penuh vitalitas dan semangat hidup, siapa pun yang berada di dekatnya akan tertulari oleh keceriaannya. Bima menjadi korban keceriaan Nina dan ingin memiliki gadis itu. Namun, Ali membuat segalanya buyar. Nina tampak sungguh-sungguh jatuh cinta pada pria pendiam itu dan ego Bima terluka.

Bima menekan pelipisnya lalu mencoba kembali menghubungi Nina. Kali ini nomor yang dihubunginya dalam keadaan tidak aktif, membuatnya nyaris membuang ponsel. Pria itu bangkit dari duduknya, menyambar jas dan memakainya, kemudian membuka pintu ruangan. Pada manajernya, dia meminta kunci mobil dan mengatakan tidak ingin diikuti siapa pun.

"Jangan hubungi aku bahkan jika ada panggilan penting sekalipun!" perintah Bima

dengan tegas yang disanggupi semua bawahannya.

Hanya satu yang ada di benak Bima saat itu, menemui Nina dan sekali lagi mengungkapkan perasaannya. Dia duduk di mobil lalu meraih ponselnya untuk menghubungi Kleon.

"Hai, Bim, apa kabar?" sapa Kleon.

Bima mencengkeram erat setirnya dan bertanya tanpa basa-basi. "Bisakah kamu memberi tahu di mana alamat adikmu?" Dia mendengar dengan saksama saat Kleon menyebutkan kawasan *home stay* Nina.

Bima mengucapkan terima kasih sebelum memutuskan percakapan. Dia hanya memberi tahu Kleon bahwa dia dan Nina memiliki urusan yang detailnya tak bisa diucapkan.

***

Nina mengikuti Ali yang mendatangi Yvonne Lambert Gallery dengan tujuan menemui pemilik galeri seni untuk membarui kontrak. Kemunculan Ali yang tanpa masker dan tudung kepala, membuat Tuan Benoit merasa

takjub sekaligus senang. Meski tetap bersikap dingin dan datar, sang pelukis tidak lagi menutup diri dari beberapa penggemar lukisan yang ingin meminta tanda tangannya.

Nina memperhatikan Ali dari balik buku yang dibacanya, dia tersenyum puas melihat kecanggungan Ali saat memberikan tanda tangan pada replika lukisannya yang dibuat oleh pihak galeri. Bibir pria itu terkatup tanpa kesan ramah dan wajahnya tampak menyeramkan. Hanya karena wajah itu tampan, para gadis yang mengagumi lukisannya nyaris kalap. Mereka tak menyadari bahwa sikap sang pelukis amat tak bersahabat.

Pada satu kesempatan, Ali menatap Nina. Gadis itu menggerakkan kedua jari, menarik ujung bibir, dan tersenyum lucu. Dia terdiam sejenak untuk memahami isyarat itu, kemudian saat bibir Nina bergerak, barulah dia mengerti bahwa gadis itu memintanya untuk tersenyum.

"*J'admire vraiment ta peinture.*[15]"

Ali menunduk dan mendapati seorang wanita Prancis dengan seorang anak gadis yang digandengannya, tengah menatapnya penuh harap. Di tangan wanita itu terdapat sebuah surat kabar yang mengulas acara bincang-bincang di stasiun televisi semalam.

Wanita itu tersipu malu dan melirik anak gadisnya. "Sayangnya lukisan Anda sangat mahal sehingga mungkin saya hanya membeli replikanya yang terdapat di galeri ini. Tapi saya penggemar lukisan Anda selama ini." Dia kembali menyodorkan surat kabar itu ke hadapan Ali.

Sekali lagi Ali mengerling pada Nina yang tampak memberi isryarat agar dia tersenyum. Gadis itu mengulangi gerakan tangannya dan kali ini disertai kerutan di dahi.

---

[15] Saya sangat mengagumi lukisan Anda.

"Ayo, berikan senyummu! Dia penggemarmu!" Nina hampir berteriak agar Ali memahami isyaratnya.

Ali mendengkus lalu kembali menatap wanita di depannya. Dia meraih surat kabar itu dan mencoretkan tanda tangan tepat di dekat potret wajahnya. Ketika mengembalikan surat kabar tersebut, secara ajaib dia tersenyum lebar pada sang wanita dan anak gadisnya. "*Merci d'aimer mon chef-d'œuvre,* Madame."[16]

Wanita itu tampak melongo sebelum mengangguk berulang kali sambil memeluk surat kabar di dadanya. Dia mengucapkan terima kasih lalu mengajak anaknya berlalu. Untuk beberapa penggemar lain, Ali memberikan tanda tangan pada replika lukisannya. Hingga semuanya pun berakhir dan pria itu merasakan Nina telah berdiri di sampingnya.

---

[16] Terima kasih sudah mencintai karya saya, Nyonya.

"Tuh kan bisa senyum juga." Nina menatap Ali yang menunduk—untuk menatapnya—dan tersenyum ceria.

Ali menjawab dengan tenang yang membuat Nina menjadi salah tingkah. "Aku tersenyum karena kamu. Semua wajah orang itu berubah menjadi wajahmu sehingga aku bisa tersenyum seperti itu."

Nina hampir pingsan mendengar ucapan itu yang sukses membuatnya merasa seperti tengah digoda. Ali memutar tubuh untuk kembali berbicara pada Tuan Benoit yang terlihat puas sampai menepuk bahunya, sementara Nina berusaha mengipasi wajahnya yang memanas seperti tungku. Gadis itu menekan dadanya yang riuh karena senang sekaligus malu.

Nina terlonjak kaget ketika kepalanya ditepuk lembut oleh Ali dengan sebuah buku tipis. Dia mendongak dan mendapati pria itu berada di dekatnya.

"Ayo makan!" Ali melanjutkan langkahnya.

Nina terpaksa mempercepat gerakan kakinya untuk menyusul.

Tak terasa waktu telah sore. Kembali mereka hanya berjalan tanpa mengobrol. Sekilas Ali melirik Nina yang tampak anteng tanpa keceriwisannya, kemudian dengan perlahan dia menyisipkan buku tipis itu ke tangan Nina.

"Buku apa ini?" Nina melihat judul buku di tangannya, kemudian membelalakkan mata ketika membaca judul dalam huruf besar. Buku itu ternyata berisi resep masakan Nusantara karangan salah satu *chef* Indonesia yang menetap di Paris.

"Ada beberapa makanan di sana yang cukup kusukai." Ali memasukkan tangannya ke saku jaket, mengerling pada Nina yang secara terburu-buru membuka sampul plastik buku. "Semua bahannya bisa kamu dapatkan di supermaket mana saja, *chef*-nya menyesuaikan dengan kondisi di sini."

Nina memeluk buku itu di dadanya. "Mengapa membelikan aku buku ini?"

Ali mengangkat bahunya dan menjawab, "Kamu bilang aku harus makan makanan yang bergizi, kan? Nah, kuizinkan kamu memasak untukku tiap Minggu di apartemen."

Nina menggaruk belakang telinganya lalu berjinjit demi mencengkeram ujung rambut Ali yang panjang. "Mas Ali serius? Aku boleh memasak di apartemen Mas? Tiap Minggu? Aku tidak salah dengar, kan?"

Ali mengusap dagunya. "Iya, begitulah," jawabnya.

"Bahan-bahannya Mas yang beli, ya." Nina menyeringai saat melihat dahi Ali berkerut. "Aku kan pengangguran, anak kuliahan, *ngekos*, mengharapkan kiriman orang tua sebulan sekali. Lain dengan Mas yang pelukis sedang naik daun. Barusan saja menerima bayaran dari kurator galeri seni, makanya mau mengajak aku makan."

Sejenak Ali terperangah mendengar ucapan polos Nina, kemudian tanpa sadar dia terbahak—hal yang sudah lama tak dilakukannya. Kali ini dia sungguh-sungguh tertawa tanpa beban.

Ali mengacak rambut Nina dan membungkuk untuk menatap wajah gadis itu. "Tentu saja aku yang membeli bahan-bahannya, kamu jangan khawatir." Dia menghunjamkan tatapan pada Nina yang saat itu amat dekat dengannya. Perlahan dia memperhatikan rona merah di kedua pipi mulus itu dan jantungnya berdebar.

Nina berujar dengan pelan. "Mas tertawa? Jangan katakan lagi itu karena aku ya, Mas!" Dia mencoba bersikap konyol untuk menutupi jantungnya yang berdebar kencang.

Ali meluruskan punggungnya lalu tersenyum tipis. "Ya, itu karena kamu." Dia berjalan mendahului Nina yang terpaku di tempat.

Ya Tuhan! Kenapa ada pria semanis Mas Ali, sih? Nina yakin jika dia bisa berubah menjadi

jeli, karena sudah sejak tadi dia merasa menjadi benda lembek itu tiap kali mendengar kalimat yang dilontarkan Ali. Gadis itu menatap rambut panjang yang terurai lepas di bahu Ali, sekali lagi jantungnya bertindak di luar kendali, membuatnya takut akan sesak napas.

Ali mengantar Nina sampai di depan pagar rumah Madame Laroche saat langit malam mulai dipenuhi bintang-bintang.

"Terima kasih sudah mengantar ya, Mas." Nina mengacungkan buku resep masakan yang diberikan Ali. "Juga bukunya." Dia tersipu.

Ali mengangguk dan hanya diam sembari menatap Nina yang seketika salah tingkah. Entah mengapa sikap gadis itu menurutnya tampak manis. Dia menekan hasratnya untuk menyentuh Nina dan akhirnya berkata, "Aku pulang dulu."

"Mas, berbaliklah."

Ali heran tetapi mengikuti permintaan Nina. Dia membalikkan tubuh dan menahan napas ketika dengan lembut Nina menyentuh

rambutnya, menggenggamnya, dan mengikatnya menjadi satu di tengkuk. Dia berbalik secepat kilat dan mendapati senyum bahagia gadis itu. "Kamu mengikat rambutku?"

"Kamu tampak lebih tampan saat mengikat rambutmu seperti di acara semalam." Nina terdiam saat menyaksikan perubahan air muka Ali. "Apakah aku telah berbuat lancang, Mas?"

Tidak, Nina sama sekali tidak lancang padanya. Hanya saja saat gadis itu mengikat rambutnya, seakan membawanya kembali pada kenangan bersama Natalie. Namun, cara Nina menyentuh rambutnya terasa lebih hangat dibanding Natalie yang hanya berupa kenangan samar.

"Apakah aku membuka luka sedihmu?" Nina bertanya gelisah. Dia merasa bahwa tindakannya barusan mungkin pernah dilakukan pula oleh Natalie.

"Iya, mungkin." Ali menjawab jujur.

Wajah Nina berubah pucat. Ali segera meraih tangannya.

"Maaf," ujar Nina pelan. "Mungkin Mbak Nata dulu—"

"Tidak, kamu berbeda." Ali memotong ucapan Nina. Manik mata gadis itu memancarkan kekalutan dan cemas. Dia memejamkan mata sejenak sembari menunduk. "Kamu berbeda, Nina, kamu nyata dan hangat." Dia memajukan wajah dan mendaratkan ciuman lembut di pipi Nina yang terasa dingin karena cuaca malam.

Bulu-bulu halus di dagu Ali menggelitik pipi Nina, membuat gadis itu mencengkeram erat lengan jaket Ali. Nina tahu tak akan mudah baginya membuat Ali membalas cintanya dengan begitu cepat. Meski Ali mengaku jatuh cinta padanya, kenangan pria itu bersama kekasih lamanya bagitu membekas. Baginya yang baru memasuki hati Ali, tentu harus bisa menerima keadaan itu.

Nina berbisik di telinga Ali sebelum pria itu menjauhkan bibir dari pipinya. "Aku mencintaimu, Mas." Dia menekan kuku-kukunya di permukaan jaket, berharap Ali merasakan isi hatinya.

Perlahan Ali menegakkan punggung dan melihat cahaya berkilauan di sepasang mata Nina yang indah. Semilir angin malam meniup rambut panjang gadis itu.

Nina melepas pegangannya dari lengan jaket Ali lalu tertawa. "Sampai jumpa besok!" Dia memutar tubuh untuk membuka pagar rumah saat didengarnya suara Ali.

"Aku bahagia saat kamu berada di sisiku. Jika itu bisa dikatakan aku telah jatuh cinta padamu, aku akan meyakini hal itu."

Nina kembali menatap Ali sembari tersenyum. "Aku sudah katakan akan menanti hingga Mas benar-benar yakin di dalam hati bahwa Mas mencintaiku. Jadi mulai sekarang, pelajarilah hatimu dan nikmati saja kehadiranku di dekatmu, Mas."

Ali mengepalkan kedua tinjunya dan menghela napas. Dia yakin bahwa dia sudah jatuh cinta pada Nina, tetapi bayangan Natalie masih bergelayut di benaknya. Sebagian dari dirinya ingin memulai lembaran baru bersama Nina, tetapi sebagian lagi masih tak sanggup melepaskan diri dari masa lalu.

"Selamat malam, Mas."

"Aku menciummu karena aku menginginkannya."

Nina tersenyum lebar dan menjawab dengan yakin. "Aku tahu, Mas, butuh sedikit waktu lagi untuk meyakini perasaanmu. Jangan terburu-buru." Dia menatap Ali. "Pulanglah, adik Mas besok mau datang. Hubungi saja aku, ya."

Ali tersenyum lalu mengangguk. "Selamat malam." Dia berbalik dan berjalan menuju stasiun *métro*.

Nina mengusap perlahan pipinya, membiarkan jantungnya berdebar menikmati kelembutan sikap Ali. Meski pria itu masih

diselubungi masa lalu, dia percaya bahwa Ali jatuh cinta padanya. Gadis itu selalu berpikir optimis.

Sembari bersenandung, Nina melangkah memasuki halaman rumah. Dia tersentak kaget saat mendengar suara yang muncul dari balik pagar.

"Nina, aku harus berbicara denganmu."

Nina menatap Bima dengan tidak percaya. Pria itu tampak kusut dan entah sudah berapa lama berada di sana. "Mas Bima?"

Bima mendekat dan memegang tepian pagar yang hanya setinggi pinggangnya. "Aku perlu bicara padamu."

Nina membuka pagar dan merasakan uap dingin keluar dari mulut Bima tiap kali pria itu berbicara. "Mengapa kamu muncul seperti ini?" Dia bertanya cemas ketika merasakan tangan pria itu begitu dingin.

Bima menunduk untuk melihat puncak kepala Nina. "Aku mencintaimu, Nina, jadilah kekasihku."

Nina membulatkan sepasang matanya. Kali ini yang dirasakannya hanyalah terkejut.

NINA dan Bima berpandangan. Gadis itu tampak berusaha mengendalikan rasa terkejutnya akibat pengakuan Bima yang begitu gamblang. Dia mengerjapkan mata saat pria itu kembali mengucapkan kalimat yang sama.

"Aku mencintaimu, jadilah pacarku." Bima memegang lengan Nina. "Bahkan Kleon sudah menyetujuinya."

Kekagetan itu kini beralih menjadi rasa tidak suka ketika Bima mengucapkan nama kakaknya sehingga Nina menampilkan wajah kesal. Dia berusaha mengelak dari sentuhan Bima dan berkata dengan ketus. "Apa-apaan

Kleon sok memberi izin segala? Ini urusan perasaan, Mas." Dia menatap Bima yang tampak syok. "Aku sudah pacaran sama Mas Ali."

Wajah Bima berubah kecut. "Apakah sudah ada kepastian dari si pelukis bahwa kamu pacarnya? Kudengar bahkan dia masih ragu akan perasaannya."

Nina merona ketika menyadari bahwa sudah cukup lama Bima berada di sana tanpa diketahuinya. Dia memajukan tubuh dan menuding pria itu dengan tidak senang. "Kamu menguping ya, Mas? Apakah seperti itu sikap seorang pria dewasa sepertimu, menguping pembicaraan orang lain?"

Ucapan Nina bagai tamparan bagi Bima. Ya, harus diakuinya bahwa dia menguping pembicaraan antara Nina dan Ali karena sudah cukup lama menunggu kepulangan gadis itu. Saat mendengar kalimat keraguan Ali—meski Bima cukup yakin bahwa pria itu sudah jatuh cinta pada Nina, dia merasa di atas angin. Dia

mencoba memberanikan diri untuk mengungkapkan isi hatinya pada Nina, sampai tak tanggung-tanggung meminta secara langsung agar gadis itu menjadi kekasihnya.

"Aku memiliki peluang untuk mendapatkan hatimu." Bima berkata dengan keyakinan penuh.

Nina menggeleng. "Urusan cinta bukan seperti membicarakan bisnis, Mas." Dia berkata pelan. "Aku mencintai Mas Ali, tidak peduli jika saat ini dia masih ragu akan perasaannya. Aku yakin bahwa dia sudah jatuh cinta padaku."

Bima mengembuskan napas kesal, dia menarik lengan gadis itu agar merapat padanya. "Nina, kakakmu saja memercayakanmu padaku, apalagi orang tuamu? Kami bersahabat sejak lama dan aku sangat mapan jika menjadi pasanganmu, orang tuamu pasti akan tenang jika kita bersama. Aku bisa menjamin hidupmu bahkan akan memudahkan jalanmu sebagai *desaigner*,

sementara si pelukis, apa yang bisa diberikannya padamu? Kanvas? Cat minyak? Apartemen murah?"

Sepasang mata Nina memanas karena marah mendengar cara Bima merendahkan Ali. Dia tak menyangka bahwa pria yang pernah berbaik hati padanya, merupakan sosok yang begitu egois dan menatap rendah seseorang. Inikah sahabat Kleon?

"Apakah karena lukisan itu sehingga Mas memaksakan kehendak?" Nina langsung menyentuh titik tepat tujuan Bima yang membuat pria itu mematung. "Jika demikian, aku akan mencari cara untuk mengganti uangmu!" Dia mundur selangkah dari Bima yang memucat. "Tak kusangka Mas Bima seperti ini."

Bima tersentak mendengar ucapan penuh kekecewaan Nina. Dia memegang bahu gadis itu dan berkata dengan panik. "Tidak, bukan begitu, Nina, aku tulus membantumu. Aku sungguh jatuh cinta padamu—"

"Tapi Mas menghina orang yang kucintai!" Nina meringis ketika kedua tangan Bima memegang kuat-kuat kedua bahunya. "Sakit, Mas."

Bima terus memegang bahu Nina dan berkata dengan putus asa. "Aku tulus menyukaimu, mencintaimu, bahkan bersedia memberikan apa saja untukmu. Aku tak pernah menerima penolakan dan aku yakin bahwa kamu akan membalas cintaku."

Nina menatap takut ketika melihat wajah Bima mengeras bersama tatapannya yang berkabut. Gadis itu menoleh ke arah pintu rumah yang tertutup, tanda bahwa Madame Laroche tidak tahu kepulangannya karena dia selalu masuk melalui tangga samping. Dia merasa takut untuk pertama kalinya pada orang lain sehingga mencoba berontak ketika pria itu mulai menarik wajahnya.

"Tidak! Lepaskan, Mas!" Nina berusaha mendorong dada Bima dan berharap suaranya terdengar oleh Madame Laroche—sia-sia

karena wanita itu memiliki kebiasaan menonton televisi dengan volume tinggi. Dia tidak mau dicium Bima, dia tidak mau pria itu menghapus ciuman lembut Ali dan menggantinya dengan ciuman pemaksaan.

Namun, tenaga Bima sangat kuat, tangan besar pria itu berhasil menangkap dagu Nina dan berusaha menciumnya yang terus mengalihkan wajah. Air mata Nina meluruh dan hatinya berteriak antara takut dan marah. Dia sudah bersiap dengan kakinya yang akan menendang Bima.

Seandainya saja Mas Ali ada di sini.

Saat itulah terdengar suara dingin di belakang Bima berikut tarikan kasar pada bahunya. Nina membelalakkan mata ketika melihat Ali yang dengan ekspresi dinginnya melayangkan tinju ke wajah Bima. Pukulan itu sangat keras, terbukti dengan Bima yang tersungkur ke permukaan jalan seraya meringis menahan sakit.

Nina terpaku menatap tatapan marah Ali yang tertuju pada Bima. Bima segera bangkit berdiri. Jantung Nina berdebar kencang saat memperhatikan bagaimana tangan yang biasanya memegang kuas itu terkepal erat, wajah Ali yang selalu terlihat dingin pun kini tampak memerah.

"Jangan sentuh Nina!" Suara Ali terdengar rendah, tetapi amat jelas penuh ancaman. "Jika Anda melakukannya lagi, saya tidak akan segan-segan melukai Anda."

Bima memegang sisi wajahnya dan meringis, kesal sekaligus marah pada Ali yang tiba-tiba muncul. "Aku akan melaporkanmu ke polisi!"

"Demikian pula saya. Anda berusaha melecehkan kekasih saya!" Ali berkata dingin pada Bima yang terdiam.

Nina menutup mulutnya saat mendengar pengakuan Ali. Dia menatap pria itu tanpa berkedip dan menerima lirikan sekilas dari Ali.

Bima terlihat sakit hati atas ucapan Ali. Dia menatap Nina dengan sengit. "Kamu harus

membayar lukisan itu!" Pria itu menudingkan telunjuknya pada Nina dan melanjutkan, "Kamu akan membayar lukisan itu padaku." Dia pun melangkah pergi.

Ali menghela napas dan memutar tubuhnya untuk menatap Nina. Yang sangat mengejutkan, gadis itu berlari ke arahnya lalu memeluknya erat-erat. Dia terdiam di tempat dengan kedua tangan terentang lebar hingga Nina bisa menyusupkan wajahnya yang penuh air mata di dadanya. Kedua tangan gadis itu melingkari pinggangnya amat kencang hingga Ali merasa sesak napas. Ali menunduk dan menatap puncak kepala gadis itu, dia meringis mendengar raungan Nina yang akhirnya membuat Madame Laroche membuka pintu.

"Apa yang terjadi pada Nina, Monsieur?" Wanita itu menatap Ali dengan penasaran.

Ali menggoyangkan tangannya lalu menjawab cepat. "Tidak, tidak ada apa-apa. Nina ...." Dia kembali menunduk dan terpaksa tersenyum karena masih mendengar tangis

gadis itu. Kedua tangannya bergerak memeluk tubuh mungil Nina. "Nina hanya terjatuh hingga menangis."

Madame Laroche sepertinya percaya pada ucapan Ali karena kemudian dia tertawa dan mengatakan bahwa Nina memang selalu bertindak ceroboh. Wanita itu kembali menutup pintu setelah meminta agar Ali mengantar Nina ke kamarnya.

Ali mengembuskan napas lega sebelum tersentak saat menyadari bahwa dia masih dengan lembut memeluk Nina. Pria itu merasa bahwa sedang kembali ke masa di mana dia menyelamatkan Natalie dari penyekapan yang dilakukan teman sekolahnya. Yang berbeda adalah Natalie menangis dalam diam di dadanya, sementara Nina menangis meraung-raung. Dia pasrah akan bajunya yang basah karena air mata gadis itu.

Ali mencoba melepaskan pelukan Nina dengan berkata lirih. "Jangan menangis lagi, nanti diduga akulah yang melakukan pelecehan

padamu." Dia tersenyum kecil dan pasrah ketika merasakan gelengan kepala Nina.

Nina mendongak memperlihatkan wajahnya yang penuh air mata dan ujung hidung memerah, dia menatap Ali dengan sepasang mata yang berbinar. Ali terpaku menatap wajah itu dan secara perlahan dia menghapus air mata yang masih turun membasahi pipi Nina.

"Bagaimana bisa Mas Ali kembali? Bukannya Mas sudah pulang?"

Ali terdiam, kembali dia mengusap sudut mata Nina yang berair dengan ibu jarinya. Dalam perjalanannya menuju stasiun *métro*, Ali berpikir bahwa dia seperti telah melukai hati Nina dan membohongi diri sendiri. Dia jatuh cinta pada Nina, tetapi menjadikan alasan kesedihan masa lalunya untuk menjaga jarak dari gadis itu. Padahal dia sendiri menyadari tak sehari pun tak memikirkan gadis itu.

Maka dengan sebuah tekad, Ali memutar kembali langkahnya dan berlari untuk

menemui Nina yang ternyata saat itu tengah bersama Bima. Semuanya terjadi secara spontan, timbul rasa marah saat melihat bagaimana pria bule itu mencoba merampas ciuman Nina. Itulah sebabnya dia tanpa sungkan melayangkan tinju pada wajah Bima.

"Aku sedang berpikir dan memutuskan untuk menemuimu." Ali menatap lekat manik mata Nina yang mulai menyurutkan air mata.

"Berpikir, sampai ingin menemuiku kembali?"

Ali merasa wajahnya memanas dan rasanya tidak mungkin kembali mencium Nina meski hanya itu yang ada di hatinya.

"Mas menyebutku kekasih pada Mas Bima, apakah itu sungguhan?" Nina bertanya lirih, kemudian berdebar menanti jawaban Ali. Dia sama sekali tidak melonggarkan pelukan pada pinggang Ali.

Ali memejamkan mata sejenak lalu melonggarkan pelukannya. Dia memegang kedua bahu Nina dan menatap gadis itu. "Jika

kita bukan sepasang kekasih, lalu jenis hubungan apa yang akan kita sebutkan?" Dia menepuk pipi Nina dengan lembut. "Kamu matahariku, Nina, aku merasa hidup kembali saat bersamamu."

Nina mengusap air matanya dan kembali memeluk Ali. "Terima kasih, Mas, karena sudah menolongku, terutama saat Mas mengakui aku adalah kekasih Mas."

Ali mendongak menatap langit malam Paris yang begitu indah dan terang oleh bintang-bintang musim semi. Dulu dia takut untuk menatap langit karena bintang-bintang itu mengingatkannya akan binar mata Natalie. Setelah bertahun-tahun, kali ini dia berani menatap bintang-bintang dan merasakan sinar matahari di dalam pelukannya.

"Kamu berutang sama Bima karena lukisanku, bagaimana kamu membayarnya? Lima ribu euro bukan angka yang kecil." Ali menatap Nina dan memamerkan senyum lebarnya.

Nina melepaskan pelukannya lalu menjawab dengan bingung. "Aku tidak tahu, Mas."

"Aku akan membantumu sedikit demi sedikit. Selain itu, kamu bisa memberikan harga yang mahal untuk rancangan gaun pernikahan calon iparku." Ali menaikkan alisnya dan dia melihat binar cerah sepasang mata Nina telah kembali.

Nina bertepuk tangan dan menunjuk wajah Ali. "Baiklah! Aku akan meletakkan harga dalam euro ...." Lalu dia tertawa pelan. "Tidak deh, Mas, harga standar saja. Aku kan masih amatiran, lagi pula Mas juga baru saja dikenal karyanya dan belum tentu uangnya banyak."

Ali tertawa lalu mendorong punggung Nina untuk masuk ke halaman rumah. "Aku akan membantumu, jadi tenang saja." Dia menatap Nina. "Masuklah, aku akan melihatmu hingga menutup pintu kamar."

Pipi Nina menghangat. Dia memegang tepian pagar. "Mas akan melihatku hingga aku masuk dengan aman?"

Ali mengangguk dan memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Masuklah, aku akan melihat dari sini."

Nina setengah berlari membelah halaman kecil rumah Madame Laroche, kemudian menaiki tangga samping rumah yang langsung terhubung dengan kamarnya. Dia melihat bagaimana Ali menatapnya dengan sabar, memperhatikannya dengan penuh perhatian. Tangannya gemetaran ketika memasukkan anak kunci dan merasa lega ketika pintu kamarnya terbuka.

Nina melambai pada Ali dan berkata dengan lantang. "*Bonne nuit.*[17] Selamat tidur, Mas!" Dia melebarkan senyum dan makin merona ketika Ali membalas lambaiannya.

"*Bonne nuit,* Karenina."[18] Ali menjawab lembut menembus semilir angin malam, kemudian memberi tanda agar Nina menutup pintu kamarnya.

---

[17] Selamat malam.

[18] Selamat malam, Karenina.

Nina melakukan hal itu dengan segera lalu berlari ke arah jendela. Dia menyibak gorden dan masih melihat Ali menatap jendela kamarnya. Saat dua pasang mata mereka bertemu, Nina tersenyum yang dibalas oleh senyum kecil pria itu sebelum membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju stasiun *métro*.

Nina menatap punggung Ali yang tampak tak semurung dulu. Gadis itu bersandar di jendela kamar seraya mengelus dada, merasa bagai mimpi bahwa kini dia dan Ali telah bersama. Bukan hanya itu, keduanya juga telah berciuman dan pria itu telah menolongnya dari tindakan tak terpuji Bima.

Mengingat nama Bima, Nina mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Kleon tanpa peduli berapa jarak waktu antara Paris-Bali. Dia mendengar suara malas kakaknya sebelum menyemburkan kejengkelannya. "Mas! Temanmu, si Bima itu! Mas ngomong apa, sih?"

"*Wait, wait,* Nina, ada apa ini? Kok, langsung marah-marah sama Mas?" tanya Kleon.

"Ya itu, si Bima temen Mas! Dia maksa aku jadi pacarnya! Katanya Mas sama Mama dan Papa sudah setuju! Dia mau *nyosor* saja tahu!"

"Apa? Bima? *Wait*, aku memang tidak melarang dia mendekati kamu, tapi Papa sama Mama bahkan tidak tahu apa-apa, *lho! Nyosor?* Maksudmu, dia maksa mau cium kamu?"

Nina mencebik dan menjawab dengan kesal. "Iya! Tabiatnya sama sekali tidak terpuji, tidak sesuai sama wajahnya! Tolong kasih tahu dia, jangan ganggu aku!"

Kleon menghela napas. "Heran, kok kamu malah marah-marah sih ditaksir sama Bima? Dia kan cakep, kaya, pewaris perusahaan besar."

Nina tanpa sadar tersipu saat menjawab pertanyaan Kleon. "Soalnya aku sudah punya pacar, Mas." Dia mendengar kakaknya tersedak. "Tenang, orangnya dewasa kok dan bisa menjaga aku."

"Papa maunya kamu selesai kuliah dulu, Nina," kata Kleon.

"Kok, bawa-bawa Papa, sih? Waktu Bima mau mendekati aku, kenapa Mas tidak senggol Papa sama dia?" Nina protes. "Pokoknya aku cinta mati sama pacarku, Mas!"

"Siapa, sih? Bule?" tanya Kleon.

"Pelukis Indonesia yang berkarya di Paris, Ali Rasyid, karyanya sudah terpajang di Museum Louvre. Mas boleh cek, deh."

"Pelukis? Kamu pacaran sama pelukis?" Kleon sedikit menambah volume suaranya.

Nina meringis. "Pelukis juga suatu pekerjaan! Kita saja keluarga seni, Papa membuka bisnis patung, sama kayak Mas. Mama menjadi guru tari dan membuka banyak cabang di Yogyakarta. Aku juga bakalan jadi *designer*."

"*Hmm*, iya sih. Tapi seorang pelukis ... ya sudahlah, pokoknya asal kamu senang saja. Aku akan menegur Bima."

Nina mengakhiri percakapannya dengan Kleon, kemudian melompat ke atas ranjang dan berteriak girang seraya memeluk gulingnya. *Pacar! Kekasih! Senangnya!*

Nina membuka galeri di ponsel dan tersenyum saat menatap foto-fotonya bersama Ali sepanjang hari itu. Senyum seolah tak akan habis untuk menghiasi wajahnya.

***

Marshal dan Natasha menjejakkan kakinya di Bandara Paris-Charles de Gaulle. Mereka melihat Ali di area penjemputan bersama seorang gadis mungil berwajah ceria. Natasha menyenggol siku Marshal saat mereka berjalan sembari bergandengan menuju Ali.

"Itu kah si perancang? Kenapa sepertinya mereka bukan sekadar temanan, ya?" Natasha berbisik. "Kak Ali menggenggam tangannya *lho*, Shal!" Tak tahan, dia menatap Marshal yang terlihat menahan senyum.

Marshal tertawa pelan dan menekan dahi Natasha. "Kok, kamu heboh sendiri, sih?"

Natasha menyeringai. "Kali saja itu pacarnya Kak Ali, kan? Patut dirayakan, Shal, pertapa sudah keluar dari guanya." Dia terkikik yang membuatnya mendapat sikutan dari Marshal.

Ali dapat menduga apa yang dibisikkan Natasha pada Marshal di kejauhan. Dia melirik Nina dan genggaman tangan mereka yang erat. Sejenak dia merasa konyol karena bertingkah seperti pemuda belasan tahun sedang pacaran, tetapi ketika melihat wajah ceria Nina, rasa itu menguap entah ke mana. Bersama gadis luar biasa ini, dia merasa sangat percaya diri.

"Mas, itu adik Mas, ya?" Nina bertanya ketika melihat pria yang melambai ke arah mereka makin mendekat.

Ali menunduk dan menjawab singkat. "Iya."

Nina tertawa. "Cakep ya, jangkung dan sepertinya suka ketawa, deh."

Ali mendegkus pelan. "Iya, beda jauh dariku."

Nina menyenggol bahu Ali dan memiringkan kepalanya demi menatap wajah

datar pria itu. "Tapi Mas lebih cakep kok dengan rambut panjang begitu, apalagi kalau Mas mengikatnya." Dia melepaskan genggamannya lalu menyentuh rambut Ali yang terikat gemuk di tengkuk. "Mas persis seperti tokoh-tokoh dalam dongeng *1001 Malam* yang pernah Mama bacakan waktu aku kecil, alisnya Mas itu baguuus."

Rona merah menjalari wajah Ali, dia mengetuk pelan dahi Nina. "Kamu jago ngegombal ya, baru tahu aku." Dia memelototkan mata, tetapi tertawa juga melihat senyum lebar Nina. "Kamu justru seperti boneka *kokeshi*, badan silinder, kepala bulat, hanya saja punya tangan dan kaki." Dia terbahak ketika membayangkan boneka Jepang yang terbuat dari keramik—boneka perempuannya identik dengan rambut panjang dan mata sipit.

Nina cemberut. "Sepertinya *kokeshi* bukan boneka yang cantik, aku akan mencari tahu di internet," katanya dengan penuh curiga.

Ali mengangkat bahu dan mengerling pada Nina yang mulai mengeluarkan ponsel. Dia menutup layar ponsel gadis itu lalu setengah membungkuk ketika berkata, "*Kokeshi* itu boneka imut yang membuat orang-orang gemar mengoleksinya.

Wajah Nina menghangat, dia tersipu.

"Kak Ali!"

Ali dan Nina memandang gadis cantik berambut cokelat terang yang berlari ke arah mereka. Natasha menubruk Ali dan memeluk pria itu dengan erat. Dia hampir tak bisa menahan perasaan girangnya ketika melihat tawa Ali.

"Tasha." Ali tersenyum tipis seraya menepuk punggung Natasha. Dia melirik Nina yang menatapnya dengan sepasang mata membulat lucu. Kemudian, berkata sambil menunjuk gadis yang telah melepaskan pelukannya. "Ini calon istri adikku."

"Hai! Kamu yang di acara televisi itu, kan? Namaku Marshal Aditya, adiknya Bang Ali."

Marshal maju lalu meraih tangan Nina, menjabatnya dengan hangat dan antusias. "Kamu yang membuat Bang Ali marah bahkan di depan kamera, kan?" Dia menertawakan Ali yang seketika membelalakkan matanya.

Nina kaget melihat kepribadian Marshal yang amat bertolak belakang dengan Ali, begitu pun Natasha yang sama lincahnya.

Natasha mendorong Marshal lalu menyambar tangan Nina. "Aku Tasha. Kak Ali bilang pada Marshal kalau umur kita beda tipis. Kamu?"

Nina tersenyum lebar. "Aku Karenina, Nina, umurku 21."

Natasha nyaris berteriak girang. Dia menatap Ali yang mengatupkan bibir. "Duuuh, imutnya! Dua puluh satu tahun, Kak, muda banget, cantik lagi! Nemu di mana sih yang kayak begini? Dia akan merancang gaun pengantinku, kan?" Dia beralih pada Nina. "Iya, kan? Aku sudah nggak sabar, nih!"

Nina menjawab sama cerianya seperti Natasha. "Tentu saja! Aku sudah membawa buku sketsa, kamu tinggal lihat. Kalau ingin dirancang dengan yang baru juga bisa."

Natasha melirik Ali dengan penuh makna. Ali memahami arti tatapannya yang seolah berkata "Ini pacar Kak Ali, kan?"

Ali memutar bola matanya. Dia membantu Marshal membawa tas ransel, sementara adiknya membawa koper Natasha. Mereka berjalan di belakang dua gadis yang langsung akrab itu.

Marshal mengeluarkan suaranya dengan pelan. "Dia kekasihmu kan, Bang?" Dia menatap Ali yang hanya diam dan tak melepaskan tatapanya dari punggung Nina. "Sosok yang menyenangkan yang membuat kamu akhirnya bisa tertawa kembali. Mama harus tahu gadis itu, Bang."

Ali menoleh pada Marshal dan menjawab lirih. "Nina pasti akan ke Jakarta bersamaku karena dialah perancang gaun Tasha."

"Memperkenalkannya pada Mama dan Papa, maksudku." Marshal berkata lembut lalu menyentuh lengan Ali. "Dia gadis yang manis dan aku yakin dia bisa membuat hari-hari Abang cerah."

"Memang." Ali menjawab pelan. "Dia memang membuat hari-hariku menyenangkan."

Marshal menghentikan langkahnya. "Jangan takut kembali ke Jakarta bersama gadismu, Bang, aku yakin luka di hatimu perlahan mulai sembuh."

Ali terdiam dan mendengar sebuah seruan.

"Mas Ali, cepat!" Nina melambai sembari tertawa ceria.

Ali menatap lalu menepuk bahu Marshal. "Ya, aku akan kembali ke Jakarta untuk menghadiri pernikahanmu." Dia memberikan senyum terbaik pada adiknya yang melongo. Pria itu pun melanjutkan langkah menuju Nina dan Natasha.

Marshal mengusap wajahnya dan mendesah lega. "Terima kasih, Tuhan." Dia berlari menyongsong mereka yang sudah memasuki taksi.

***

"Bima, kumohon jangan bertindak berlebihan sama adikku. Nina mengatakan padaku bahwa kamu memaksanya untuk menjadi pacarmu, bahkan kamu berusaha menciumnya."

Bima sedang berada di ruang kerjanya, memutar kursinya sembari menatap kota melalui kaca jendela yang besar, puncak Menara Eiffel terlihat indah. "Aku mencintai adikmu, Kleon, kupikir kamu akan membantuku." Dia berkata kecut. "Kamu justru memarahiku."

"Maaf. Bukan aku tidak mau membantumu, tapi Nina adalah gadis keras kepala dan tak bisa dipaksa. Aku tak ingin dia membencimu," kata Kleon.

Bima kembali memutar kursinya untuk menatap layar laptop yang menampilkan web

penjualan patung-patung milik Kleon. Dia menemukan cara mendapatkan fail keuangan bisnis Kleon melalui orang terpercaya sahabatnya dengan alasan akan menjalin kerja sama. Kleon menderita banyak kerugian dan utang yang bertumpuk di beberapa jaringan agar bisnis patungnya tetap berjalan.

"Adikmu berutang padaku, Kleon." Suara Bima terdengar tanpa beban. "Lima ribu euro untuk sebuah lukisan tak berarti." Dia mendengar keheningan di seberang. "Atau kamu bisa menggantikannya?"

"Lima ribu euro itu jumlah yang amat besar, Bima." Kleon berujar pelan. "Bisnisku sedang ...."

"Bisnismu sedang bermasalah, penagih utang sudah mendatangimu berkali-kali, bukan? Penjualan merosot dan terancam bangkrut, dan kamu takut meminta bantuan pada ayahmu." Bima mendengar Kleon batuk, dia bisa menangkap nada cemas dalam suara sahabatnya.

"Ya, aku sedang dalam masalah. Tak ada lagi tempat untukku meminjam uang untuk menutup utang lainnya."

Bima tersenyum dan mengetuk layar ponselnya yang kini telah berganti menjadi wajah Nina. Foto gadis yang sedang tertawa itu didapatnya dari Kleon. "Aku bisa meminjamkanmu uang. Kupastikan seluruh utangmu akan lunas."

"Apa tujuanmu?" tanya Kleon.

Bima tertawa sembari memainkan tetikus. "Karena aku sahabatmu, Kleon, aku akan membayar semua utangmu. Kamu tak perlu takut kehilangan bisnismu dan anak-istrimu akan tetap menikmati apa yang mereka nikmati selama ini."

"Mengapa aku seperti merasa bahwa kamu meminta sesuatu sebagai balasannya?" Kleon mulai waspada.

Tawa Bima menggema di ruangan luas miliknya yang mewah. Dia kembali memutar kursi dan menatap langit Paris yang cerah.

"Aku menginginkan adikmu dan semuanya tak akan kuhitung sebagai utang baru bagimu."

"Nina bukan alat tukar!" Kleon mulai berang. "Aku tak perlu bantuanmu!"

Bima masih menyunggingkan senyum. "Pikirkanlah dulu, baru mengambil keputusan yang tepat. Dalam waktu beberapa hari, para penagih utang itu akan kembali berada di depan rumahmu, anak-istrimu akan ketakutan karena biasanya mereka membawa tukang pukul."

"Demi Tuhan! Kamu ...."

"Silakan dipikirkan, Kleon, aku akan menunggu jawabanmu kapan saja. Saat kamu setuju akan tawaranku, maka dalam hitungan menit aku akan mentransfer uang yang kamu butuhkan." Bima percaya dalam beberapa hari Kleon akan menghubunginya, pasti!

MARSHAL dan Natasha terkagum-kagum sepanjang perjalanan meninggalkan bandara. Mereka menikmati beberapa tempat wisata di Paris dengan menggunakan taksi yang dibayar oleh Ali. Natasha berulang kali ber-oh dan ber-ah panjang saat mengunjungi *flea market* di Porte de Clignancourt, nyaris menitikkan air liur ketika melihat jejeran toko-toko yang menjual barang-barang antik, dan hal paling penting adalah tidak ada biaya masuk ke kawasan tersebut.

Marshal terpaksa menarik lengan Natasha dan mendengar rengekan tunangannya itu.

"Kita seminggu di sini, Tash, istirahat dulu, ah."

Natasha menunjuk wajah Nina yang berjalan di sisinya bersama Ali. "Salahkan Nina, dia membawa kita ke tempat-tempat menarik yang belum pernah kita kunjungi!"

Nina tertawa. "Jadi, selama ini kalau ke Paris ke mana saja, Mbak?" Dia menatap Natasha.

Natasha mengerucutkan bibir dan melontarkan tatapan menuduh pada Ali yang menatapnya datar. "Kak Ali sama sekali buta sama tempat wisata di Paris! Dia membiarkan aku dan Marshal berkeliling naik bus turis umum dan mengikuti peta wisata. Pada akhirnya kami tersesat!"

Nina menoleh pada Ali yang mengalihkan wajahnya, pura-pura sibuk menatap pejalan kaki yang keluar dari kawasan *flea market*. Dia tertawa. "Iya, Mas Ali kerjaannya cuma mengurung diri di apartemen studionya seperti vampir. Waktu pertama kali melihatnya,

kupikir dia sungguhan vampir dengan wajah pucatnya."

"Gimana sih kamu bisa ketemu sama Bang Ali?" Tiba-tiba Marshal bertanya, membuat Nina terdiam dan Ali terbatuk.

Nina menggaruk kepalanya dan melirik Ali yang hanya diam saja. Kemudian, dia menatap Marshal dan Natasha, keduanya terlihat penasaran sekaligus tegang. Ali sebenarnya ingin menjawab ketika Nina lebih dahulu memberikan jawaban dengan riang.

"Oh, itu karena temanku tinggal di sebelah apartemen Mas Ali. Waktu itu alat air panasnya rusak, jadi dia mengajakku untuk meminjamnya di pintu sebelah, ternyata Mas Ali yang di sebelah." Nina tak ingin mengatakan bahwa semua terjadi karena lukisan *Ma Belle, Natalie.* Dia tak ingin membuka kesedihan Ali di depan kedua orang itu.

Usaha Nina untuk terlihat wajar di mata Marshal dan Natasha gagal, jelas-jelas mereka

mengetahui bahwa gadis itu menyembunyikan cerita yang sebenarnya. Wajah polosnya sama sekali tidak membantu. Ali menghela napas lalu mengacak rambut Nina dengan pelan.

"Yang benar adalah Nina mengetuk pintu apartemenku karena lukisan *Ma Belle, Natalie*." Ali melihat wajah terkejut Natasha, dia pun bisa merasakan bahu Nina yang menegang. Dengan halus dia meraih jemari Nina dan menggenggamnya erat. "Nina ingin bertemu dengan Natalie untuk memintanya menjadi model gaun pengantinnya."

Nina menunduk, suara Ali terdengar lirih di telinganya. Untuk sekian detik mereka diliputi kesunyian walaupun lalu-lalang terjadi di sekitar mereka. Nina bisa merasakan hangat tangan Ali dan betapa eratnya pria itu menggenggamnya, seakan menjadikanya kekuatan tambahan.

"Bisakah aku melihat sketsa yang kamu rancang, hingga kamu ingin menjadikan Nata sebagai modelnya?" Suara Natasha bergetar.

Kesedihan mulai memenuhi dadanya, menciptakan rasa sesak.

Nina mengangkat wajahnya dan mendapati Natasha yang seperti menahan tangis. "Ada di *home stay*-ku—"

"Bawa aku ke sana!" Natasha memotong ucapan Nina. "Biarkan aku melihat sketsamu dan aku akan menggunakan gaun itu di pernikahanku!"

Nina senang sekali mendengarnya, tetapi mengingat bahwa dia membayangkan sosok Natalie, rasanya gaun itu mungkin tidak sesuai selera Natasha. "Tapi, aku membayangkan bahwa gaun itu menjadi khas gadis di lukisan—"

"Aku akan mengenakannya. Biarkan aku memakai rancanganmu seakan Nata yang mengenakannya, aku mohon." Natasha memegang bahu Nina dengan tatapan memohon.

Nina merasa jantungnya berdetak tegang. "Mbak Tasha, sepertinya Mbak mengenal Mbak Natalie?"

Genggaman Ali pada jemarinya bertambah kencang, bahkan wajah Marshal terlihat tegang.

Perlahan Natasha menjawab, "Karena dia adalah kakakku." Dia menatap manik mata Nina yang membulat lalu tersenyum pilu. "Aku adiknya Natalie."

***

Ali membuka pintu apartemennya dan membiarkan Marshal masuk terlebih dahulu. Adiknya melangkah cepat, melempar tas ransel ke sudut ruangan, kemudian berlari ke arah ranjang, mengembangkan tangannya, dan berkata dengan lega.

"Untunglah Nina mau Tasha menginap di *home stay*-nya selama kami di sini, jadi aku bisa menginap di tempat Abang." Marshal mengangkat kepalanya, menatap sang kakak.

Ali membuka jaket, beralih membuka lemari pendingin, meraih air mineral, dan menegaknya dengan cepat. Dia menutup botol mineralnya lalu memandang Marshal. "Bisa lebih membuat kalian menghemat biaya penginapan, kan?" tebaknya seraya menyeringai. Pria itu berjalan ke arah jendela dan membukanya lebar-lebar hingga udara sore Paris menerpa seisi ruangan.

Marshal menatap sekeliling dan menemukan lukisan Natalie, berdampingan dengan lukisan yang tertutup kain putih. Dia bangkit, beralih duduk di lantai, lalu menyentuh lukisan wajah Natalie yang tersenyum lebar di antara bunga-bunga bermekaran.

"Kamu melukis Natalie dengan senyum lebar kali ini? Tidak lagi nuansa hitam putih? Ada sedikit warna di bagian bunga-bunga." Marshal menatap Ali yang bersandar di tepi jendela sambil bersedekap.

Ali menatap lukisan Natalie dengan mata sendu, dia mengangguk. "Aku ingin memberi

tahu dunia bahwa Natalie juga gadis yang penuh semangat semasa hidupnya."

Marshal mengusap permukaan kanvas sambil tersenyum. "Dia akan selalu cantik, selamanya, dan abadi." Dia tak bisa menahan haru ketika menyentuh wajah cantik itu.

Ali mengembuskan napas. Ketika melihat Marshal menjangkau kain putih yang menutup lukisan lain, dia berseru, "Jangan dilihat dulu, Shal!"

Namun terlambat, Marshal sudah menarik kain yang menutupi lukisan. Pria itu terpana dan teramat kagum, untuk beberapa saat matanya terpaku pada lukisan gadis yang demikian ceria dengan tawa lebarnya. Lukisan itu dihiasi warna pelangi dan cahaya matahari, serta bayangan semilir angin yang menerpa rambut panjangnya.

Marshal tersenyum ketika mengenali wajah itu dan membaca judul lukisan. "Kamu benar-benar sedang dilanda asmara, Bang." Dia bangkit berdiri dan berjalan mendekati Ali,

bersandar di kusen jendela satunya, kemudian melayangkan pandangan pada langit kemerahan Paris yang indah. "Aku bisa melihat wajahmu sejak tadi, kamu tampak gembira meski sikap pendiammu tidak bisa diganggu gugat. Tapi aku tahu kamu menikmati kebersamaanmu dengan gadis itu."

Ali mengusap wajahnya lalu melakukan hal yang sama seperti Marshal, menatap langit sore. "Aku jatuh cinta lagi," katanya dengan pelan. Dia memegang tepian jendela. "Aku tak bisa menampiknya lagi."

Marshal berkata lembut. "Semoga ini menjadi yang terakhir ya, Bang." Dia menoleh pada Ali yang seakan tengah menerawang. "Kembalilah ke Jakarta bersama Nina." Pria itu menyentuh lengan kakaknya.

***

Hal pertama yang menyambut Natasha adalah lukisan kakaknya yang tergantung di dinding kamar Nina. Dia terpaku menatap lukisan itu sebelum menyentuhnya dengan lembut. Gadis

itu tersenyum dan berkata, "Halo, Nat, kamu cukup jauh berada di Paris, ya?"

Nina yang duduk di meja berkaki rendah di tengah kamar, menunggu Natasha dengan sabar. Ketika Natasha duduk bersila di depannya, gadis itu mengusap pelan titik air matanya, kemudian menjulurkan tangan untuk memegang tangan Nina.

"Makasih ya, karena kamu telah mencintai Kak Ali." Natasha tersenyum. "Kami bahkan memberinya gelar sebagai pertapa." Dia tertawa pelan.

Nina membalas genggaman Natasha. "Apakah Mbak Nata memanggil Mas Ali dengan 'kak' sepertimu, Mbak?" Dia tertawa pelan lalu menggoyangkan tangannya. "Cuma mau tahu saja, sih."

Natasha mengangkat alisnya dan menyeringai. "Iya, mungkin karena saat itu Nata masih umur tujuh belas, masih ingusan banget, sementara Kak Ali sudah tiga puluh

tahun. Jarak umur mereka jauh *lho*, sama kayak kamu."

"Usiaku berbeda 13 tahun dari Mas." Nina tertawa. "Seperti apakah Almarhumah?"

Natasha terdiam sembari menatap lekat Nina. "Kamu mau tahu? Serius? Nggak bakalan cemburu kalau mendengar ceritaku?" Dia tersenyum.

Pipi Nina menghangat, gadis itu menggeleng. "Tidak mudah bagi Mas untuk mencintaiku secara utuh dalam waktu dekat, butuh proses untuk menyembuhkan kesedihannya. Lagi pula ...," Nina menatap lukisan *Ma Belle, Natalie*, "aku sudah menyayangi lukisan itu jauh sebelum aku tahu kisah romantisnya bersama Mas Ali."

Natasha mempelajari wajah Nina dan yakin bahwa gadis itu membutuhkan kelapangan dada yang besar untuk menerima Ali. Namun, dia juga menyadari bahwa Ali berhasil membuka hati untuk gadis manis yang duduk di depannya. Dia menepuk pelan punggung

tangan Nina. "Untuk apa, Nin? Kamu lembaran baru bagi Kak Ali, masa depannya. Meski Nata selalu berada di antara kalian karena kenangannya bersama Kak Ali, semuanya hanya tinggal kenangan. Kak Ali hidup untuk orang-orang hidup dan berhak untuk bahagia. Kamu tak perlu merasa terbebani dengan kisahnya bersama kakakku, aku yakin Nata pun menghendaki Kak Ali bahagia. Dan orang itu adalah dirimu."

Natasha tertawa. "Sudah lama aku tak melihat senyum Kak Ali. Tatapan lembutnya yang selama ini menghilang, kini sepenuhnya dia tujukan padamu. Dia sedang jatuh cinta padamu." Ada riak kecil di sepasang matanya. Dia pun kembali berkata dengan lembut. "Jangan merasa bersalah seandainya kamu mencintai Kak Ali. Tak ada yang menyalahkanmu, bahkan semuanya akan berterima kasih padamu karena telah menghangatkan hati dingin Kak Ali."

Nina mengusap air matanya dan tertawa. "Kupikir kamu tidak akan senang, Mbak."

Natasha balas tertawa sambil mengguncang tangan Nina. "Aku justru senang karena Kak Ali akan bahagia." Dia memiringkan kepala. "Jadi, mana sketsa gaun pengantinmu?"

Dengan bersemangat Nina mengeluarkan buku sketsanya lalu menunjukkan rancangan gaun pada Natasha. Tak disangka gaun berbentuk *a-line* itu menarik minat Natasha. Gadis itu hampir membalikkan meja saking girang melihat rancangan Nina, dia langsung berdiri dan membentangkan kedua tangan.

"Kamu kenapa, Mbak?" tanya Nina yang tertawa.

"Ukur! Ukur tubuhku sekarang juga!"

Nina bangkit berdiri, kemudian berjalan mendekati rak untuk mengambil meteran, pulpen, dan buku. Dia mengalungkan meteran di leher Natasha, mulai mengukur, dan melonjak kegirangan karena mendapatkan ukuran tubuh yang diinginkannya selama ini.

Kedua gadis itu begitu bersemangat hingga tak sadar bahwa Ali dan Marshal telah menunggu di bawah.

Nina melongokkan kepala lalu berseru pada kedua pria itu. "Tunggu, kami bersiap dulu!"

Natasha menyisir rambutnya dan menaikkan alis saat menatap Nina yang bersenandung. "Kamu akan menunjukkan tempat apa lagi?"

"Bel Canto." Nina memakai jaketnya lalu mengikat rambut.

Natasha menyudahi riasannya. "Bel Canto?"

"Restoran yang dipenuhi sekelompok pianis dan penyanyi. Kita akan menyaksikan penyanyi duo atau kuartet dari meja ke meja sambil menghidangkan makanan."

Natasha bertepuk tangan. Dia menggandeng lengan Nina, kemudian bersama mereka menuruni tangga dan menjumpai dua pria yang terpaksa bersabar menanti mereka. Natasha menggandeng Marshal lalu berjalan girang menuju stasiun *métro*.

Nina menatap Ali yang sedang menatapnya. Pria itu tersenyum dan mengulurkan tangan. "Ayo! Udara mulai dingin."

Nina menatap tangan yang terulur padanya, dia menyambutnya dengan menggenggam erat. *Ya, mengapa bimbang? Setiap manusia berhak bahagia, Tuhan sudah mengaturnya demikian.* Dia merapatkan diri pada bahu Ali, merasakan kehangatannya, dan dia suka akan aroma tubuh pria itu.

***

Nina mendapatkan banyak informasi tentang Ali dari mulut besar Marshal setelah seminggu kehadiran pria itu bersama tunangannya. Dia kini tahu bahwa Ali pencinta kebersihan tingkat tinggi hingga dia memahami mengapa apartemen pria itu amat rapi. Ali sabuk hitam dalam karate, perokok akut, pandai bermain gitar—meski Marshal mengatakan bahwa kemampuannya di atas Ali, pintar melukis sejak SD, menyukai film-film jadul, dan suka mengumpulkan tutup botol.

"Dan Mama masih menyimpannya di gudang." Marshal menertawakan Ali yang mendengkus. Mereka saat ini berkumpul di sebuah kafe untuk mengisi malam terakhir keberadaan Marshal dan Natasha di Paris.

"Wow! Sudah berapa banyak, Mas?" Nina menyenggol siku Ali.

Ali mengangkat bahu dan menjawab cuek. "Aku sudah berhenti sejak kuliah."

"Satu lagi!" Natasha menunjuk wajah Ali lalu menatap Nina yang antusias. "Kak Ali punya dapur steril di rumah orang tuanya, persis seperti ruang operasi. Dia pintar masak, *lho!*"

Nina menoleh pada Ali dan mengguncang lengan pria itu. "Benarkah? Kalau begitu aku tidak jadi masak deh, Mas saja yang masak, ya?" Dia mengedipkan mata.

Ali mendelik. "Mana boleh, kamu sudah berjanji!"

Marshal menepuk tangan Nina dan berkata pelan. "Terakhir, Kak Ali paling jago memotret dan membenci bunga mawar."

Ali terdiam dan merasa tubuhnya tegang. Dia memaku pandangan pada Marshal yang tengah balas menatapnya. Pria itu mengepalkan tinju saat Marshal mengeluarkan kamera Canon miliknya yang sudah disimpannya di salah satu tempat tersembunyi di rumah. Dia sudah bersumpah tak akan lagi memegang benda tersebut.

Nina berseru takjub melihat Canon EOS 70D yang diduganya seharga belasan juta, sudah pasti mengasilkan gambar yang luar biasa. Dia menoleh pada Ali dan berkata dengan riang. "Aku tidak tahu kalau Mas jago memotret—"

"Mengapa kamu bawa kamera itu, Shal?" Suara dingin Ali melenyapkan senyum Nina dan membuat Natasha membungkam mulutnya. Menurut instingnya, Nina melihat kalau pria itu sedang marah pada Marshal yang

terlihat santai meletakkan kamera di tengah meja.

"Karena aku meminta kamu untuk membantuku jadi fotografer di pernikahanku."

Ali mengetatkan rahangnya saat menjawab, "Aku tidak lagi memegang kamera, kamu tahu itu!"

Marshal tidak gentar akan kemarahan yang amat jelas di wajah kakaknya, dia tetap menghunjamkan tatapan pada Ali. "Aku tahu, Bang, aku tahu! Tapi jika kamu sungguh-sungguh untuk bahagia, kamu harus melawan ketakutanmu dalam memotret. Demikian juga kembali pada pekerjaanmu, reporter yang sudah mendarah daging di dirimu."

Brak!

Semua mata tertuju pada Ali yang menggebrak meja. Pria itu menatap Marshal dengan sengit. Ali mendesis tajam pada adiknya. "Bawa pulang kamera sialan itu! Dan jangan membicarakan bunga mawar!" Dia

membalikkan tubuh lalu berjalan cepat menuju pintu keluar kafe.

Hening menyelimuti meja yang ditempati Nina, Marshal, dan Natasha. Nina melihat Natasha menegur Marshal dengan kecemasan yang amat jelas dalam suaranya.

"Sudah aku bilang, jangan bawa kamera itu! Kita bisa mencari fotografer—"

"Tidak, Tasha!" Marshal memegang lengan Natasha, kemudian perlahan memandang Nina yang tampak bingung. "Jika Bang Ali ingin membuka lembaran baru, artinya dia harus siap mengatasi ketakutannya terhadap kamera."

Nina mencengkeram cangkir kopinya dan memberanikan bertanya, "Apakah kamera ini ada kisahnya?"

Marshal menatap Nina. "Ribuan potret Natalie berasal dari kamera ini." Pria itu menunjukkan beberapa *memori card* di atas meja. "Di sini penuh dengan potret Nata yang tak pernah dicetak oleh Bang Ali sejak gadis

itu tiada. Dia bahkan membuang beberapa rol ke tempat sampah dan menyembunyikan benda-benda ini di laci terkunci yang kuncinya dia buang. Dia melepas pekerjaannya sebagai reporter dan kabur ke Paris menjadi pelukis. Dia membenci mawar merah karena mengingatkan pada Natalie! Dan inikah maksudnya ingin bahagia? Jika Nata tahu, dia akan sedih karena mengikat Abang seperti itu!"

Penuh emosi, Marshal mengungkapkan rasa marah dan sedihnya di hadapan Nina. Mendengar luapan emosi itu, denyut jantung Nina terasa menusuk. Dia menatap kamera dan beberapa *memori card* yang tersebar di meja. Dengan tangan gemetar, dia meraih benda-benda itu dan menimang di tangannya. Jika dia benar-benar mencintai Ali, dia harus bisa menyembuhkan luka pria itu.

"Maaf, Nina, Marshal membuatmu terkejut dan mungkin ... sedih." Natasha memegang lengan Nina. "Jangan berkecil hati."

Nina memeluk kamera itu lalu menatap Natasha. "Aku akan membawa kamera ini dan mencetak semua yang ada di dalam memori." Dia berdiri, memasukkan kamera itu ke bungkusnya, dan memasukkannya ke tas. "Aku akan menyusul Mas Ali." Dia meninggalkan meja dan berlari menuju pintu keluar.

***

Ali bersandar di kaca kafe sembari memeluk diri sendiri, menatap jalanan padat Paris malam itu dengan perasaan gamang. Dia masih tak bisa menatap kamera, apalagi harus menyentuhnya. Benda itu seakan membawanya kembali pada semua kenangan bersama Natalie, menyesakkan dadanya dan membuatnya memarahi diri sendiri.

"Mas."

Ali tersentak saat mendengar teguran halus Nina yang muncul di belakangnya. Dia membalikkan tubuh dan mendapati senyum gadis itu, senyum tulus tanpa rasa kesal

ataupun kecewa atas tindakannya barusan. "Maaf, aku ...."

"Pulang, yuk!" Nina meraih tangan Ali lalu mendongak. "Tapi jalannya lewat Jembatan Pont des Arts, ya."

Ali terdiam mendengar permintaan Nina, tetapi mengangguk juga. Mereka berjalan lambat di antara para pejalan kaki, diam dengan pikiran masing-masing. Kamera di dalam tas Nina bagai batu yang memberatkan bahunya, sementara Ali tak tahu bagaimana memulai obrolan karena amat yakin gadis itu pasti sudah tahu alasannya tak mau menyentuh kamera.

"Indah, ya."

Sekali lagi Ali tersentak mendengar ucapan Nina. Tak terasa mereka telah mencapai Jembatan Pont des Arts dan berdiri di tepiannya, menatap gemerlap kota di sepanjang aliran sungai yang tenang. Angin malam terasa menusuk kulit, membuat Nina merapatkan kerah jaketnya.

Nina menatap Ali dan menunjuk lampu-lampu di seberang. "Cantik, kan?" Dia kembali menatap pria yang hanya mematung. "Di sini pertama kali kita bertemu. Berapa bulan ya, Mas? Tiga, empat? Aku tak menyangka akan bersama Mas, berdiri di sini sambil berpegangan tangan."

Ali hendak menyentuh wajah Nina ketika mendengar suara serak gadis itu. "Mas takut memotret lagi, ya?" Tangannya terhenti di udara, dia membisu.

Nina menoleh pada Ali. "Jika saja Mas bisa mengabadikan semua keindahan ini dengan kamera, mungkin Mas akan bersyukur betapa Mas hidup dan bisa menghirup udara. Mungkin Mas akan bisa memandang wajahku tiap saat ketika kita tidak bertemu."

Ali mengepalkan tinjunya, dia berusaha mengeluarkan kata-kata. "Aku tidak ... belum bisa ...."

"Aku tidak memaksa Mas, kok. Aku hanya bilang *jika*, tidak berharap."

Ucapan Nina seakan meninju ulu hati Ali. Dia ingin menggapai Nina, tetapi gadis itu melangkah mundur. "Nina ...." Dia berkata pelan.

"Besok malam kita kencan yuk, Mas! Ketemuan pukul delapan." Nina tersenyum kecil saat melihat wajah melongo Ali. "Di sini, di Jembatan Pont des Arts, menggembok nama kita masing-masing."

Ali memejamkan mata. Dari sekian banyak permintaan Nina, hal yang barusan disebutkan adalah yang hendak dihindarinya. Dia mencintai gadis itu, tetapi amat kesakitan ketika akan melakukan hal yang pernah dilakukannya bersama Natalie.

"Katanya jika kita menggembok nama pasangan masing-masing, cinta kita akan bertahan selamanya. Aku ingin selamanya bersamamu, Mas." Nina berkata lirih, sedikit bergetar menahan tangis.

Ali mengenali badai yang akan segera muncul dan dia tak ingin membuat Nina

menangis karena dirinya teramat lemah. "Aku akan mengantarmu pulang."

"Tidak!" Nina berkata tegas. "Aku bisa sendiri, Mas pikirkanlah permintaanku. Sampaikan salamku pada Marshal dan Mbak Natasha karena tak bisa mengantarnya pulang besok ke bandara." Dia memutar tubuh saat didengarnya pertanyaan Ali.

"Kamu marah padaku?"

Nina memejamkan mata lalu menoleh melalui ekor matanya, tersenyum manis. "Tidak, aku tidak marah sama Mas." Agar Ali tidak mendesaknya, dia melangkah cepat-cepat dan menyadari bahwa pria itu mengejarnya. Dia berkata dengan lantang. "Jika Mas mengikutiku, aku akan marah sungguhan!"

Nina berhadapan dengan Ali yang berdiri menjulang, tengah menatap tajam padanya. "Aku tidak mau diantar Mas, titik!" Dia pun berlari menembus kerumunan, meninggalkan Ali yang terpaku dalam rasa bersalah.

Ali mendongak ke langit malam yang tampak berawan, dia mendesah putus asa. "Ya Tuhan, aku mencintai Karenina, tapi bagaimana caraku terbebas dari kisah masa lalu yang menyedihkan? Nata, kumohon, apakah kamu rela jika aku bersama Nina? Jika kamu rela, mengapa kamu selalu muncul di mimpi-mimpiku tiap malam? Katakan padaku." Dia memukul lututnya dengan rasa marah dan sedih yang berkecamuk di dada.

Sementara itu, Nina berlari cepat menuju stasiun *métro* dan segera mencapai kamarnya. Dia duduk di depan laptop lalu memasang salah satu *memori card*. Gadis itu terdiam saat membuka folder dan menemukan ribuan foto Natalie dalam berbagai pose. Cantik dan anggun di dalam bidikan kamera pria yang mencintainya. Gadis itu sama persis di dalam lukisan, di beberapa foto menampakkan kecintaannya pada mawar.

Tanpa sadar air mata Nina mengalir. Dia menekan kedua tangan di dahinya tepat saat Natasha membuka pintu kamar.

"Nina, pintumu tidak terkunci ...." Natasha menahan lidahnya saat melihat Nina sedang menghadap laptop, menunduk dengan kedua tangan menutupi wajah. Terdengar isak tertahan dan kedua bahu gadis itu berguncang pelan.

Perlahan Natasha mendekati Nina, kemudian menatap layar laptop yang menampilkan folder berisikan foto-foto Natalie, sementara kamera milik Ali berada di dekat siku gadis itu. Dia hendak menyentuh bahu Nina ketika ponselnya bergetar yang menampilkan nama Ali di layar.

Natasha mundur dan menyambut panggilan itu ketika sudah berada di luar ruangan. "Ya, Kak?"

"Bagaimana Nina? Apakah dia baik-baik saja?" tanya Ali.

Natasha melongok dari jendela, dia masih melihat Nina dalam posisi yang sama. Gadis itu menghela napas. "Dia menangis melihat semua foto-foto Nata."

"Mengapa Marshal memberikan semua *memori card* itu?"

"Kami ingin Kak Ali bahagia dan mencintai Nina tanpa bayang-bayang Nata, caranya adalah membiasakan diri dengan trauma yang Kak Ali alami. Kembali memotret! Isi memori kamera Kak Ali dengan Nina! Itulah namanya membuka lembaran baru tanpa melupakan masa lalu. Masa lalu bukanlah hal yang mengikat Kak Ali untuk mencintai seseorang!" Natasha berkata lagi. "Jawablah aku, Kak, apakah kamu mencintai Nina?"

"Aku mencintai Nina, Tasha."

"Maka kembalilah memotret! Ukirlah kenangan baru bersama Nina di dalam memori kameramu, kemudian kembalilah ke Jakarta. Semua orang menunggu Kak Ali,

termasuk Kak Agus dan Kak Bas. Kembalilah pada kami bersama Nina."

ALI menutup pembicaraannya dengan Natasha, kemudian menoleh pada Marshal yang sedang memperhatikannya. Dia menyimpan ponsel sebelum mengungkapkan kemarahan pada adiknya. "Mengapa kamu menceritakan segalanya pada Nina? Mengapa kamu menunjukkan kameraku padanya? Bagaimana nanti dengan perasaannya?"

Marshal meraih bungkus rokok, menyulut sebatang, dan mengembuskan asapnya secara sembarangan di ruangan Ali—seakan melupakan aturan main kakaknya yang harus membuka jendela kamar saat merokok. "Perasaan? Abang masih mikirin perasaan tuh

cewek? Abang masih dipenuhi bayang-bayang Nata. Kalau Nina lelah, baru tahu rasa kamu! Nggak mudah cewek bisa menerima masa lalu orang yang disukainya."

Ali menarik kerah baju Marshal dan berkata pelan di dekat wajah adiknya yang menantang. "Kamu tidak tahu apa-apa!"

Marshal menepis tangan Ali lalu mundur selangkah. "Ya, aku tidak tahu apa-apa! Yang aku tahu bahwa Nina berjuang keras agar Abang membalas cintanya!"

"Aku mencintainya!"

"Abang terperangkap masa lalu!"

"Nata masih hidup di hatiku!"

"Salah, Nata sudah tiada, hanya kenangannya yang tertinggal! Nata ingin Abang bahagia! Sadar atau nggak, sikap Abang yang seperti ini justru membuat Nata nggak tenang di sana. Abang mengikatnya! Abang katakan Abang menemukan matahari, Abang melukis Nina, tapi Abang masih saja berada di

selimut dingin Abang akan keyakinan bahwa Nata masih hidup. Abang salah!"

Ali mengepalkan tinju dengan wajah kaku, ucapan Marshal yang tanpa tedeng aling-aling meninju jantungnya. Kenyataan yang diucapkan pria itu adalah apa yang selama ini dimungkirinya. "Nata muncul di mimpiku tiap malam, wajahnya tampak sedih seakan aku mengkhianatinya!" Dia mengacak rambut dengan frustrasi.

"Abang salah besar!" Marshal memegang kedua bahu Ali. Mereka sama tinggi sehingga dengan mudah dia mengguncang bahu kakaknya. "Kamu salah, Bang! Nata muncul di dalam mimpimu karena melihat Abang yang tak bisa menerima kepergiannya. Abang mencintai Nina, tapi rasa bersalah Abang yang tak bisa menjaga Nata menjadi alasan Nata selalu muncul di mimpi Abang. Cobalah menerima kenyataan, cobalah mencintai Nina dengan perasaan lega. Kamu tak mengkhianati Nata, Bang, justru saat kamu membuka hati

pada Nina, Abang membantu Nata di alamnya, Abang nggak mengikatnya lagi. Percayalah padaku, Bang."

Ali terdiam mendengar ucapan Marshal yang menggebu-gebu. Dia membenarkan semua ucapan adiknya. Pria itu merasa bersalah pada Natalie, merasa berkhianat jika membuka hatinya untuk Nina. Padahal jika berkata jujur, dia merasa amat senang saat Nina ada di sampingnya.

"Abang harus mempertahankan Nina di sisi Abang. Kuakui cewek itu *moodbooster* banget, siapa pun yang berada di sampingnya seakan ikut ceria sepertinya. Tipe cewek yang mudah bikin cowok mana saja langsung suka, langka banget. Dia justru jatuh cinta sama Abang yang cocok jadi om-om."

Ali menjitak dahi Marshal dengan kesal ketika mendengar kalimat terakhir. "Sialan kamu!" Namun, mau tak mau dia tersenyum kecil lalu menatap lembut adiknya. "Kamu benar, Shal."

Ali menepuk pelan bahu Marshal. Mungkin selama ini yang bergelayut di hatinya adalah rasa bersalah karena tak bisa menjaga Natalie dan terlambat mengetahui penyakit yang diderita gadis itu.

Marshal tersenyum. "Besok temuilah dia."

***

"Nina, aku pulang, ya."

Nina membuka mata dengan pelan, menggeliat perlahan, kemudian berbalik menatap Natasha yang tersenyum dan tengah menunduk. Gadis itu segera bangkit duduk dan mengusap wajah. Dia memicingkan sebelah mata saat menerima sinar matahari pagi melalui jendela yang terbuka.

"Hati-hati ya, Mbak, maaf aku tidak bisa mengantar." Nina tersenyum tipis. Dia belum mau bertemu Ali sebelum memantapkan hatinya.

Natasha melirik ratusan foto Natalie yang telah dicetak Nina menggunakan *printer* miliknya, bahkan sudah terpotong dengan

ukuran sempurna. Natasha tahu bahwa Nina hanya tidur kurang dari tiga jam setelah merampungkan semua foto-foto kakaknya. Sepasang mata gadis itu membengkak akibat tangis dan kurang tidur sehingga terlihat makin menggemaskan.

Natasha mencubit pipi Nina. "Jangan menyerah, ya. Aku yakin Kak Ali mencintaimu, Nina, dia hanya perlu menyakinkan dirinya dan menghilangkan traumanya." Dia menatap tumpukan foto di atas meja berkaki pendek di kamar yang nyaman itu. "Dan terima kasih sudah bersedia mencetak semua foto Natalie."

Nina mengikuti arah tatapan Natasha. "Kurasa Mas Ali tidak akan keberatan Mbak membawa semua foto-foto itu." Dia bangkit dari ranjang lalu mendekati meja, meraih selembar foto dan menatapnya penuh kekaguman.

"Yang ini akan kuberikan pada Mas Ali." Nina menunjukkan selembar foto Natalie yang

tengah tertawa sembari memeluk buket mawar merah di taman bermain. "Ini adalah tawa yang sangat lebar dan aku yakin Mas Ali tidak akan sedih lagi."

Natasha menatap Nina. "Kamu tidak sedih membayangkan reaksi Kak Ali nantinya?"

Nina diam lalu menghela napas. "Aku lelah, Mbak," dia tersenyum kecut, "Mas Ali mungkin mencintaiku, tapi ada sesuatu yang menahan dirinya untuk menerima diriku secara penuh." Dia meraih kamera Ali dan memeluknya di dada. "Aku akan mengembalikan semua miliknya dan memintanya untuk tegar."

Natasha menatap Nina, dia tersenyum samar. "Kamu bohong, Karenina, kamu terlalu mencintai Kak Ali, kan?"

Nina tak menjawab. Natasha memeluknya dengan lembut.

"Aku tunggu kamu di Jakarta dengan gaun pengantinku." Natasha mengecup pipi Nina yang hangat. "Jangan pernah lelah untuk

mencintai seseorang." Dia mengedipkan mata. Usaha Nina untuk berada di sisi Ali mengingatkannya bagaimana dulu dia berjuang menggapai hati Marshal.

Nina terpaku mendengar ucapan Natasha. Dia melambai pada gadis itu melalui jendela, kemudian membalikkan tubuh saat melihat kemunculan Ali dan Marshal di bawah. Gadis itu memejamkan mata dengan jantung berdebar, dia bisa melihat tatapan lembut Ali padanya. Nina menahan hatinya untuk memeluk pria itu sebelum memenuhi janji pertemuan mereka nanti malam di Jembatan Pont des Arts.

Nina menekan dada dan menggigit bibirnya kuat-kuat dengan wajah bersemu merah. Dia mengintip dari jendela dan melihat ketiga orang itu telah bersiap memasuki taksi. Ali menoleh ke arah jendela kamarnya sekali lagi sebelum masuk. Nina menunduk, bersembunyi dengan dentuman jantung yang memekakkan telinga.

"Uh! Kenapa Mas Ali pagi ini ganteng, sih? Rambutnya dikucir begitu, membuat hatiku melemah saja!" Nina memegang kepala dan memeluk lututnya. Dia termenung seraya menatap foto Natalie. "Mbak cantik sekali, kelihatan anggunnya." Dia mendekap foto itu lalu menatap lukisan *Ma Belle, Natalie.* "Sedikit pun aku tidak memiliki keanggunan Mbak, bagaimana bisa aku meruntuhkan hati Mas Ali?" Dia memiringkan kepala dan membersitkan hidungnya yang berair.

"Tapi aku mencintai Mas Ali." Nina berkata lirih.

***

Ali mendapati Nina bersembunyi darinya, gadis itu menarik gorden jendela saat kedua kalinya dia menoleh. Ada nyeri di dadanya ketika merasakan Nina seakan sulit dijangkau.

"Aku lapar, makan dulu ya, Bang." Suara Marshal menyadarkan Ali dan membuatnya segera masuk ke taksi.

Ali hampir tak mendengar semua ucapan Marshal, dia hanya menatap ke luar jendela dengan pikiran melayang pada Nina yang tak ingin melihat wajahnya. Hal itu membuatnya merasa kehilangan.

Natasha berdeham sebelum menoleh ke belakang. "Jangan cemas, Kak, Nina butuh waktu. Dia belum siap melihat wajahmu."

Ali tersentak dan menatap Natasha. "Kami akan bertemu nanti malam pukul delapan."

Natasha mengembangkan senyum. "Maka tunggu saja hingga pukul delapan malam." Dia menaikkan alisnya dengan jenaka. "Baru seperti itu Kak Ali sudah bimbang, makanya jangan bikin cewek nangis!"

Wajah Ali menghangat, membuatnya kembali menatap ke luar jendela. Dia mendengar tawa pelan Natasha.

"Nina hanya merasa lelah dan kali ini giliran Kak Ali yang mencoba menggapai hatinya."

Ali menekan kedua tangan di lutut, jantungnya berdebar kencang mendengar kata-

kata Natasha. Ketika dia yakin akan hatinya, maka tak akan dibiarkannya Nina merasa lelah atas dirinya.

***

Nina menyibukkan diri di ruang jahit khusus yang disiapkan kampus demi membuat pola gaun pengantin, sekaligus berusaha melupakan wajah Ali yang terus-terusan memenuhi benaknya dan mencoba menahan hatinya untuk tidak melirik arloji. Namun, tetap saja gadis itu tidak bisa berkontraksi dan dia menyerah. Nina meninggalkan kain yang siap dipotong, menundanya untuk dikerjakan besok, kemudian memasukkan semua peralata ke loker miliknya. Dia berjalan sepanjang lorong kampus sembari menggendong tas.

Nina terbelalak saat mendengar Lucille mengatakan bahwa sang pelukis mencarinya. Jadi, gadis itu terbirit-birit lari ke arah belakang kampus, melompati pagar pendek, dan berlari menuju halte bus. Dia tak mau bertemu Ali

sebelum pukul delapan nanti malam karena belum menyiapkan segalanya.

Sementara itu, Ali terpaksa menelan kecewa saat mendengar bahwa Nina sudah pergi. Dia menghela napas, mengangguk sopan sembari tersenyum tipis pada teman Nina. Ketika melangkah keluar kampus, saat itulah dia melihat Nina yang berlari cepat menuju halte dan melompat menaiki bus yang tepat waktu menutup pintu.

"Nina!" Ali berteriak, tetapi gadis itu telah menghilang di dalam bus yang membawanya meninggalkan halte. Sia-sia dia mengejar, dengan setengah membungkuk, dia mengatur napas.

Ali menggeleng lalu tertawa pelan. "Menghindar tidak juga seperti ini, Nina." Dia menegakkan punggung dan mengusap peluhnya. "Baiklah, kita akan bertemu nanti malam." Dengan tenang dia melangkah menyusuri jalanan ramai Paris.

***

Nina memakai topi dan memasukkan kamera milik Ali ke tas selempangnya bersama selembar foto Natalie. Dia berlari menuruni tangga kamar dan menyempatkan diri singgah di toko bunga terdekat untuk membeli sebuket mawar merah. Jika ingin menyembuhkan sebuah trauma, biasakan penderita dengan trauma yang dideritanya, demikian yang dipahami Nina. Maka dari itu, dia membawa buket mawar merah segar, kamera, dan foto Natalie.

Nina melihat bayangannya di kaca toko lalu mengembuskan napas. Jika pada akhirnya Ali tetap tak bisa membuka hati untuknya, dia harus siap melepas pria itu, meski dirinya akan patah hati. Nina hanya ingin Ali tak terbabani atas cinta darinya.

Gadis itu seakan memperlambat langkahnya saat menuju Jembatan Pont des Arts. Dia bisa mendengar guntur di kejauhan dan angin yang berembus dingin, menandakan akan segera datang hujan. Lampu-lampu jalan terlihat

gemerlap, terutama di sepanjang Jembatan Pont des Arts yang indah.

Di sanalah Nina melihat Ali yang sedang menatap sungai dengan tatapan kelamnya, punggungnya setengah membungkuk, dan kedua tangannya memegang pinggiran jembatan. Rambut panjang pria itu berbaur bersama angin yang berembus.

Nina menyembunyikan buket mawar di belakang punggung saat mendekati Ali. Dia berkata dengan pelan. "Mas."

Ali perlahan menoleh dan menegakkan punggung. Sejenak dia terdiam melihat gadis yang seharian ini sulit dijumpainya. Ada rasa rindu menyeruak di dada yang membuatnya tersenyum. "Kamu terlambat?" Dia menatap Nina.

Pipi Nina menghangat, dia menjawab dengan gugup. "Arlojiku lambat." Gadis itu menunduk, mengendalikan jantungnya yang berdebar.

Ali mendongak dan melihat awan mendung mulai memenuhi langit malam itu. Dia berdeham sebelum memajukan tubuhnya ke dekat Nina. "Bagaimana kita berkencan? Aku sudah cukup tua untuk memikirkan tempat kencan." Dia tersenyum tipis.

Nina menyerah, dia tak bisa menepis rasa cintanya pada pria di depannya. Gadis itu melebarkan senyum. "Gembok cinta." Dia melihat senyum Ali memudar. "Aku ingin menggembok nama kita di Jembatan Pont des Arts, Kak Ali mau, kan?"

Keduanya berpandangan dengan Ali yang memejamkan mata. Seketika ucapan Marshal muncul di benaknya.

"Siapa pun yang berada di sampingnya seakan ikut ceria sepertinya. Tipe cewek yang mudah bikin cowok mana saja langsung suka."

Bayangan Bima yang ingin mencium Nina langsung muncul, membuat Ali membuka mata dan terpaku melihat tangan Nina yang menyodorkan dua gembok beserta kuncinya.

Telah tertulis nama keduanya di masing-masing gembok yang berwarna cerah.

Ali menatap gamang benda itu. Dia bagai bermimpi ketika melihat Nina meraih tangannya, kemudian meletakkan gembok yang bertuliskan nama gadis itu beserta kuncinya yang berkepala hati. Ali mengangkat wajah dan di antara cahaya lampu jembatan, sepasang mata Nina tampak berkilauan.

Nina menutup telapak tangan Ali lalu berkata lembut. "Simpanlah gembok atas namaku, Mas. Jika Mas masih tak sanggup menggantung gemboknya, Mas boleh membuangnya ke sungai." Dia mundur selangkah, menggantung gembok miliknya yang bertuliskan nama Ali, menggemboknya dengan mantap, kemudian membuang kuncinya ke sungai disaksikan Ali yang membelalakkan mata.

Ali masih terpaku di tempat, wajahnya memucat ketika Nina mengeluarkan buket mawar merah dan kamera miliknya. Ada

selembar foto Natalie di sela-sela tangkai mawar. Angin kembali berembus kencang hingga harum mawar menerpa penciumannya.

Nina tersenyum dengan tulus saat dia menyodorkan kedua benda itu kepada Ali yang bergerak mundur. "Aku cinta kamu, Mas." Ada rasa pedih yang terkandung di mata indahnya.

Suara guntur memecah keheningan langit disusul rintik hujan.

"Pandanglah aku, aku akan membuatmu tersenyum seperti dia yang dulu mencintaimu. Hiduplah untuk orang hidup yang ada di sekitarmu, cintailah orang-orang yang mencintaimu, dan kenanglah dia yang sudah meninggalkanmu dengan doamu." Nina meletakkan kamera dan buket mawar merah di pelukan Ali. "Meski pada akhirnya aku tak bisa menyembuhkan sedih hatimu, aku mengharapkan kamu bahagia, Mas."

Nina tersenyum dan mengusap air matanya yang mengalir. Dia memutar tubuh lalu

berjalan cepat meninggalkan Ali yang tak sanggup berkata-kata. Rintik hujan kian lebat menimpa tubuh Ali. Para pejalan kaki tampak berlarian mencari tempat berteduh.

Ali menunduk menatap gamang pada buket mawar yang tertimpa air hujan, potret Natalie yang basah, serta kameranya yang masih aman di dalam tas tahan airnya. Semua kenangan Natalie ada di dalam pelukannya, harusnya dia merasa tenang, tetapi yang dirasakannya hanyalah nelangsa. Di antara rinai hujan, Ali menatap gembok milik Nina yang tergantung di jembatan dan miliknya yang masih berada di tangannya.

Tak tampak lagi sosok Nina yang berjalan meninggalkannya. Ali menatap foto Natalie dan tersenyum tulus saat berkata lirih. "Terima kasih, Nata, aku tahu kamu mau aku bahagia." Pria itu berjalan ke arah jembatan dan menggantung gembok miliknya yang bertuliskan nama Nina, menggemboknya

dengan mantap, dan membuang kunci ke sungai.

Ali mengalungkan tali tas kamera di bahunya, meletakkan buket mawar merah di tepian jembatan, kemudian menyimpan foto Natalie dengan hati-hati di saku jaketnya. Jika dulu ketika kehilangan Natalie dia hanya pasrah pada keadaan, kali ini Ali tak mau kembali kehilangan sesuatu yang berharga baginya. Nina demikian hidup dan merupakan masa depannya.

Ali berlari menembus tirai hujan dengan mata kabur karena derasnya air yang tumpah dari langit. Dia hanya mengikuti kata hati ke arah mana pergi Nina-*nya*, sampai kemudian dilihatnya gadis itu.

Nina berjalan lambat di tengah hujan, membiarkan sekujur tubuhnya basah bersama air matanya yang mengalir deras. Dia melintasi sebuah lorong di antara dua gedung ketika lengannya ditarik kencang oleh seseorang. Gadis itu berbalik dengan cepat lalu

merasakan hangatnya tembok yang kasar di punggungnya. Sepasang matanya membelalak, mencoba mengenali wajah di antara hujan yang lebat.

Ali memerangkap Nina di antara tubuhnya dan tembok, menekan kedua tangan gadis itu, kemudian tersenyum penuh cinta pada Nina yang melongo. Dia menunduk dan mendaratkan ciuman di bibir Nina yang terbuka karena terkejut.

Secara insting, Nina mencoba menggerakkan tangannya untuk melepaskan cengkeraman Ali, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Kedua bahunya melemas dan pasrah saat Ali melumat lembut bibirnya. Ciuman yang benar-benar berbeda dari yang pernah dirasakannya. Ciuman seorang pria yang mematenkan haknya atas diri Nina.

Rintik hujan membuat Ali membuka bibirnya dan menekan ciuman lebih dalam dari yang pernah dilakukannya pada Nina. Saat bersama Natalie, dia tak menunjukkan

keinginannya untuk memiliki. Namun, pada Nina, dia ingin gadis itu menyadari hatinya, tubuhnya, dan pikirannya.

Sejenak Ali melepaskan ciumannya, memberi jeda agar mereka menghirup udara, dan membiarkan hujan terus mengguyur mereka. Wajah cantik Nina dialiri air hujan, berkilauan dan demikian cantik bagai lukisan. Bibir keduanya hanya berjarak beberapa senti hingga sekali gerakan akan membuat mereka kembali berciuman.

"Aku mencintaimu, Karenina. Aku ingin menapaki hidupku bersamamu, tanpa kesedihan masa lalu lagi." Ali berkata serak di sela suara guntur dan hujan.

Rona merah di pipi Nina menjelaskan segalanya, membuat Ali kembali menunduk dan kali ini dengan perlahan dia mengusap pergelangan tangan Nina. Dia menekan punggung gadis itu ke tembok lalu menyesap lembut bibir ranum Nina.

Nina memejamkan mata dan membalas ciuman Ali dengan sama lembutnya. Dia merasakan dada keras pria itu yang menekan dadanya. Detak jantung Ali seakan berkesinam-bungan dengan detak jantungnya, menjadi sinkronisasi melodi cinta yang indah.

Ali melepaskan tangannya yang mencengkeram kedua lengan Nina, melingkarkannya di pinggang ramping gadis itu dan merengkuhnya ke dalam pelukan. Nina segera memeluk leher kokoh Ali, menyusupkan jemarinya di sela-sela rambut panjang pria itu yang basah kuyup. Dia tak ingin ini berakhir.

Ali melepaskan ciuman, kali ini dia sedikit menjauhkan wajahnya. Ibu jarinya mengusap aliran hujan yang membasahi wajah Nina. Dia tertawa pelan. "Setuju jika kita berlari menuju apartemenku?" Dia mendongak ke langit yang masih menumpahkan air hujan. "Jarak apartemenku lebih dahulu dapat dijangkau, kamu bisa mengeringkan baju di sana."

Nina mengusap wajahnya dan mengangguk. Dia berjinjit demi mencapai bibir Ali yang masih melengkung tipis. "Ini bukan modusnya Mas, kan?"

Ali tertawa lalu mengetuk pelan dahi Nina. "Modusku? Aku tak akan melakukan hal di luar batas sebelum pernikahan. Jangan berpikir negatif."

Nina terbahak. Tawanya yang riang selalu berhasil membuat Ali merasa senang. "Kalau Mas Ali mau, aku tidak masalah, kok." Dia bercanda lalu tertawa keras saat Ali kembali mencium bibirnya dengan gemas.

"Tidak, Nina, tidak ada yang lain selain *kissing*. Aku akan menjagamu hingga waktunya." Ali menatap lembut manik mata Nina. Dia menarik lengan gadis itu untuk berlari menembus hujan menuju apartemennya.

Kali ini tak ada keraguan lagi, Nina tahu itu. Dia berhasil menjangkau hati beku Ali dan melelehkan bongkahan kesedihan masa

lalunya. Nina membalas genggaman Ali, keduanya tertawa bersama di antara hujan, tak peduli pada banyak mata yang memandang mereka.

***

Bima sedang berada di ruang rapat ketika sekretarisnya mengetuk pintu dengan pelan.

"Ada tamu, Pak."

Alis Bima terangkat dan dia menjawab datar. "Saya sudah bilang, tolak siapa saja yang datang. Buatkan saja janji temu di lain hari."

"Tapi ini adalah Bapak Kleon Ara dari Bali, Pak. Anda berpesan bahwa jika ada orang yang bernama tersebut harus diterima, tak peduli Anda sedang rapat sekalipun."

Bima memasang wajah senang saat mendengar nama Kleon. Dia menoleh pada wakilnya dan meminta agar menggantikannya dalam rapat. Sembari melepas jas, pria itu melangkah untuk kembali ke ruang kerja.

Bima melihat Kleon yang duduk dengan gelisah di sofa tamu. Dia menyambut

sahabatnya itu dengan riang. "Kleon! Apa kabar, Sobat?" Dia menepuk bahu Kleon yang terperanjat.

Kleon menatap Bima dan menelan ludah. "Tidak baik."

Bima menjatuhkan tubuhnya di sofa depan Kleon dan melipat tangannya di dada. "Jadi?"

Kleon memainkan kedua tangannya, menatap Bima dengan gusar, dan suaranya terdengar gemetar saat berkata, "Aku butuh bantuanmu, Bima, aku harus melunasi utangku. Para penagih mengancam akan membawa usaha Papa sebagai ancaman. Tolonglah aku." Dia memohon.

Bima menatap Kleon dengan tenang. "Tapi kamu tahu syaratnya, kan? Kamu tak perlu membayar padaku, tapi ada syarat yang harus kamu penuhi." Seukir senyuman licik bermain di wajah tampan Bima yang membuat Kleon mematung sejenak.

Kleon menginginkan usahanya kembali seperti sedia kala, dia membutuhkan situasi di

mana anak-istrinya aman dan Yazaki tidak terlibat dalam urusannya. Semua itu membutuhkan satu pengorbanan kecil. Dia memejamkan mata dan membatin, *Maafkan Mas, Nina.*

"Bagaimana?" Bima kembali bertanya.

Kleon membuka matanya dan menjawab lirih. "Ya, aku akan meminta Nina untuk menikahimu."

Bima tersenyum lebar lalu meraih ponsel untuk menelepon sekretarisnya. "Bawa kemari cek kosong." Dia menatap Kleon dengan wajah yang jelas penuh kemenangan. "Sebutkan jumlah utangmu dan hari ini juga dapat kamu lunasi. Usahamu aman, anak-istrimu aman, dan orang tuamu tak akan terlibat apa pun. Semuanya akan berjalan sempurna."

ALI dan Nina memasuki apartemen dengan tubuh basah kuyup dan menggigil. Ali menekan sakelar dan melangkah memasuki apartemen, sementara Nina masih berdiri di depan pintu dengan kedua lengan memeluk dada. Rambut panjang gadis itu melekat di dahi, bahu, dan punggung.

Ali meraih handuk dan kemeja lengan panjang di salah satu lemari tempel dekat meja lukisnya, berjalan ke arah Nina, kemudian dengan lembut mengalungkan handuk di sekeliling kapala dan tubuh gadis itu. Setengah membungkuk, dia tersenyum pada Nina.

"Bergantilah di kamar mandi. Kamu bisa mengenakan kemejaku." Ali menyerahkan kemejanya ke tangan Nina. Melihat kerutan di dahi gadis itu, dia berkata sembari menahan tawa. "Aku punya celana bola, bisa kamu pakai."

Wajah Nina merona saat mendengar ucapan Ali. Tanpa banyak bantahan, dia berjalan ke arah kamar mandi dan segera menutup pintunya. Dia bersandar di pintu dengan jantung berdebar. Perlahan gadis itu menatap kemeja yang pastinya sangat kebesaran di tubuhnya, menunduk, dan mencium aroma tubuh Ali di antara harum pewangi pakaian.

Nina berjalan ke arah wastafel dan memperhatikan wajahnya yang memerah. Dia menyentuhkan ujung jari pada bibirnya yang masih dapat merasakan bekas ciuman Ali. Ciuman pria itu terasa lebih berani dan memiliki. Tubuhnya bahkan menggigil tiap mengenang adegan itu.

Nina menepuk kedua pipinya yang menghangat lalu mulai menanggalkan pakaian, dia merasakan branya juga basah. Gadis itu mengenakan kemeja Ali yang untungnya bermotif kotak-kotak gelap sehingga menyamarkan tubuhnya yang tak mengenakan bra. Yang menjadi pikiran Nina, bagaimana dengan nasib celana dalamnya?

Sebuah ide muncul di otak Nina. Gadis itu berdoa semoga Ali memiliki barang yang dipikirkannya, yakni alat pengering rambut. Dia membuka sedikit pintu kamar mandi, mengeluarkan kepalanya, kemudian bersuara pelan memanggil Ali.

"Mas ...." Kata-kata Nina tertelan kembali. Dia menutup mulut ketika melihat punggung telanjang Ali yang tegap dan kedua lengan atas pria itu memiliki otot bisep yang sempurna. Ali terlihat sedang memakai kaus, berdiri menyamping sehingga Nina sekilas melihat dada bidang dan pinggang pria itu yang

menyempit di bagian atas tali celana pendeknya.

Nina segera menutup pintu kamar mandi dengan keras. Dengan wajah merah padam, dia berteriak sekencang mungkin. "Maaas!" Dia tak pernah melihat dada telanjang pria lain selain Kleon dan papanya. Apalagi dada kedua pria itu tak sebagus milik Ali yang seperti di dalam majalah pria dewasa.

Ali terkejut saat mendengar teriakan Nina. Dia mempercepat gerakannya memakai kaus, kemudian mencoba membuka pintu kamar mandi. "Nina? Ada apa? Apakah kamu jatuh atau—"

"Pengering rambut!"

Ali bengong mendengar ucapan Nina. "Apa?" Dia menempelkan daun telinganya.

"Pengering rambut, aku pinjam pengering rambut! Mas pasti punya karena Mas rambutnya panjang!"

Ali mengerutkan dahi sebelum berjalan mendekati area dapur, menarik sebuah laci,

dan mengeluarkan pengering rambut. Dia mengetuk pelan pintu kamar mandi, menyerahkan benda itu pada lengan putih Nina yang terulur, dan mendapati gadis itu menutup pintu tepat di depan wajahnya.

Ali mengangkat bahu lalu berjalan ke dapur, berencana membuat kopi untuknya dan cokelat panas untuk Nina.

Sementara itu, masih dengan jantung yang belum stabil, Nina mulai mengeringkan celana dalamnya menggunakan alat pengering rambut. Dia masih membayangkan tubuh Ali yang atletis, kemudian merasakan dirinya seperti gadis kebanyakan yang senang membuka akun sosial pria-pria model pakaian dalam dan mengagumi bentuk tubuh mereka. Sembari mengomeli diri sendiri, gadis itu akhirnya berhasil mengeringkan celana dalamnya.

Nina keluar dari kamar mandi dengan kemeja Ali yang kebesaran hingga mencapai di atas lutut. Dia berjalan mendekati Ali yang

duduk di sofa panjang sambil memegang gelas kopi, sedang menonton acara televisi. Nina menjatuhkan diri di samping Ali, menekuk kedua lutut, dan menyenggol lengan pria itu.

"Mas minum kopi sendiri? Akunya?"

Ali menoleh lalu membungkuk untuk meraih cangkir cokelat panas. "Nih." Dia menyodorkan mug itu yang disambut Nina dengan girang. Dia juga menjangkau sebuah selimut tipis di dekat kakinya dan menutupi kedua lutut Nina. "Udara dingin, nanti lututmu kedinginan." Dia menatap wajah Nina yang memerah, kemudian mendengkus pelan, ujung jarinya menyentuh pipi yang hangat itu. "Ada apa dengan wajah merona ini?"

Nina menepis jari Ali dengan bibir cemberut. "Apaan sih, Mas? Jangan mengganggguku!" Dia menyeruput cokelat panasnya, menatap jendela yang tertutup, dan mendengar tiupan angin disertai hujan di luar.

"Hujannya tidak mereda sama sekali." Ali menjawab tanya di benak Nina. Matanya tidak

lepas dari layar televisi, mencoba menenteramkan hatinya karena demikian dekat duduk di samping Nina.

Nina menolah pada Ali lalu beringsut mendekat. Tanpa permisi dia meletakkan kepala di bahu lebar pria itu, mendongak, dan berkata dengan manja. "Tidak apa-apa, kan?" Dia tersenyum.

Ali melirik dan mengangkat alisnya. "Silakan." Dia menjawab pendek, kemudian berjuang menyibukkan tangannya dengan memegang *remote* televisi.

Nina mengulurkan kedua tangannya yang tenggelam di dalam lengan kemeja Ali, tertawa geli saat mengomentari betapa pendek dirinya.

Ali menjawab dengan santai. "Kuracaci." Dia tertawa lalu menatap puncak kepala Nina.

Nina meruncingkan bibirnya, mendongak untuk melihat wajah Ali. Dia melihat dagu pria itu serta bentuk wajahnya yang tampan. "Boleh tanya-tanya sama Mas?" tanyanya dengan pelan.

Ali mengangguk dan menjawab dengan senyum tertahan. "Boleh. Mau jadi detektif?"

Nina memainkan kuku-kuku jarinya. "Tidak sih, tapi ingin tahu. Aku kan pacar Mas."

Nina terlalu manis sehingga akhirnya Ali menyerah, dia meletakkan *remote* dan menepuk kepala gadis itu dengan sayang. "Iya, tanya apa saja." Dia menatap Nina yang mendongak, menutup sejenak matanya, dan mendesah dalam hati. *Sialan, mengapa anak ini semakin manis saja? Bertahanlah, Ali!*

Ali mendengar suara Nina yang bersemangat.

"Umur Mas berapa? Tanggal lahir Mas kapan? Apa hobinya Mas? Apa ...."

Ali membuka mata dan mengibaskan tangan di depan wajah Nina. "Tunggu! Memangnya sedang mengisi biodata di diari, ya?"

Nina tertawa, tangannya bergerak secara otomatis memainkan ujung rambut panjang Ali yang menjuntai dari ikatannya, sama sekali tidak tahu bahwa sang pemilik menekan

hasratnya atas sentuhan itu. "Aku cuma tahunya umur Mas 34 tahun." Dia takjub pada rambut ikal Ali yang terasa nyaman saat melingkar di jarinya. "Tanggal berapa ulang tahun Mas?"

Ali menelan ludah dan menjawab dengan nada biasa. "Tanggal 19 April."

Nina mulai menghitung dengan jarinya lalu berseru takjub. "*Wah*, sebentar lagi dong, Mas! Kok, bisa tepat sih sama musim semi?" Dia menegakkan tubuh sampai tak merasa selimut yang menutupi lututnya bergeser.

Ali tersenyum. "Ini masih Maret." Dia menarik ujung selimut dan kembali menutupi lutut Nina.

Nina memiringkan kepalanya. "Tetap saja, ini sudah akhir Maret, sebentar lagi!"

Ali kembali bersandar di sofa dan mengerling pada Nina. "Apa lagi?" Dia tersenyum.

Nina merebahkan kepalanya di bahu Ali dengan nyaman. "Pekerjaan Mas sebelum menjadi pelukis?"

Tanpa sadar pula Ali mengelus rambut Nina. "Reporter."

"Di mana?" Nina merasa senang menikmati elusan Ali pada puncak kepalanya.

"Salah satu stasiun televisi swasta nasional." Ali menyebutkan nama stasiun televisi tempatnya bekerja.

"Hanya menjadi reporter?"

Ali tertawa pelan. "Kadang merangkap menjadi kameramen. Aku reporter kriminal."

Nina berseru, "Wow, hebat, dong! Bisa bela diri, Mas?"

"Sabuk hitam karate. Marshal juga sabuk hitam."

"*Waaah,* keren! Sabuk hitam!"

Ali melirik Nina. "Biasa saja." Dia menyembunyikan senyumnya.

"Lalu, kata Mas Marshal, Mas pinter masak? Mau dong dimasakin." Nina mencubit lengan Ali.

"Kamu sudah janji mau membuatkanku makanan akhir minggu." Ali menjepit ujung hidung Nina, senang melihat gadis itu gelagapan. "Ya, aku bisa masak."

Nina mengusap hidung dan melanjutkan pertanyaannya. "Hobi?"

"Melukis."

"Makanan yang disukai?"

"Siomai dan mi instan."

"Yang tidak disuka?"

"Apa saja yang mengandung wortel."

"Kapan mulai merokok?"

"Kelas dua SMP."

"Kapan memanjangkan rambut?"

"Sejak kuliah."

"Kuliah jurusan apa?"

"Jurnalistik."

"Jenis orang yang ingin dihindari?"

"Yang cerewet." Ali melirik Nina yang membulatkan matanya.

"Aku, dong!" Nina menunjuk wajahnya. "Lalu jenis orang yang paling ingin dilihat terus?"

Ali tersenyum. "Yang cerewet." Dia menatap Nina yang terdiam, kemudian melanjutkan ucapannya. "Yang ceria, yang cengeng, yang imut dan manis, yang keras kepala."

Keduanya berpandangan. Kembali guntur terdengar di luar jendela. Nina menelan ludah, konsentrasinya terpecah mendengar jawaban Ali yang amat jelas tertuju padanya. Dia menunduk dan melanjutkan pertanyaannya dengan suara gemetar.

"Seperti apa papa dan mamanya Mas Ali?"

Ali menyunggingkan senyum. "Papa orang yang pendiam, Mama ... Mama manusia yang paling cerewet kalau menyangkut kedua putranya. Ada lagi?"

Nina kehilangan ide untuk bertanya, yang ada jantungnya terus berdetak kencang. "*Eee*, apa cita-cita Mas? Keinginan yang belum tercapai?" Dia merasa mulai mengantuk.

"Pelukis dan sudah tercapai." Ali terdiam sejenak, menatap langit-langit apartemennya. "Menikah, keinginan yang ingin kucapai." Dia menunggu reaksi Nina, tetapi yang menyambut-nya hanya kesunyian berikut napas gadis itu yang mengenai dadanya.

Ali menunduk dan mendapati Nina sudah tertidur nyenyak, pipi gadis itu menempel di dadanya. Dia tertawa pelan. Dengan hati-hati dia meraih kepala berikut tubuh Nina, menggendong gadis itu ke ranjang, dan meletakkannya dengan pelan.

Ali menatap Nina lalu menyelimuti gadis itu hingga ke leher. Kedua tangannya memegang pinggang Nina dan merasa wajahnya terbakar saat memperhatikan wajah polos gadis itu. Dia mengusap wajah lalu menatap kameranya yang masih tersimpan aman di dalam tas.

Langkah Ali yang lebar mencapai meja makan. Dia mengeluarkan kamera, meneliti, dan mendapati benda itu dalam kondisi siap untuk memotret. Sejenak Ali memejamkan mata, mengangkat kamera ke depan mata, kemudian membidik objek cantik yang sedang tertidur nyenyak.

Ali memutar jarak pandang dan memusatkan mata kameranya pada wajah Nina. Ada senyum terukir di wajah gadis itu, membuatnya bergumam, "Apa yang ada di dalam mimpimu, Karenina?" Dia menekan tombol dan sinar blitz memenuhi kamarnya untuk sedetik. Ada rasa lega di dada Ali untuk pertama kalinya.

Ali menatap hasil jepretan dengan puas, merasa bahwa kemampuannya dalam memotret masih bertahan. Bagai bendungan yang bobol, dia kembali membidik Nina dalam beberapa sudut dan tiap kali gadis itu berpindah posisi. Ternyata wajah Nina

bersahabat dengan kamera. Ali tersenyum senang, dia telah jatuh cinta lagi.

Setelah selesai memotret Nina, Ali menyulut rokok dan duduk diam di sofa seraya memegang kamera. Pikirannya melayang pada Bima untuk terakhir kalinya, membuat dia mencelat dan menyambar ponsel. Dia mencari nomor telepon Tuan Lefevre, berdoa semoga pria klimis itu belum tidur.

Doanya tersampaikan. Ketika mendengar sambutan serak Tuan Lefevre, Ali segera berkata, "Bisakah Anda menyebutkan berapa uang yang kumiliki selama tiga tahun melukis?"

"Oh, kalau tidak salah, terakhir kali uang Anda sekitar 3500 euro. Ada apa?"

Ali menekan pelipisnya yang berdenyut. "Masih dibutuhkan 1500 euro lagi untuk membayar lukisan *Ma Belle, Natalie* pada Bima. Bagaimana mencari 1500 euro lagi?"

"Ada apa, Monsieur?"

Ali mengerjapkan mata dan menjawab dengan cepat. "Tidak apa-apa. Selamat malam." Dia memutuskan percakapan, kemudian termenung.

Di dalam benak Ali, berputar angka 1500 euro dan bagaimana cara dia mendapatkan itu, jika dirupiahkan sekitar 25 juta. Bima tidak main-main dengan ancamannya pada Nina, maka dia harus mencari jalan agar kekasihnya terlepas dari utang tersebut. Tiba-tiba percakapan terakhirnya bersama Bas tiga tahun lalu terngiang.

"Kapan pun kau ingin kembali ke stasiun televisi kita, seluruh pimpinan dan kru selalu menerimamu dengan tangan terbuka. Kita akan menjadi satu tim lagi."

Apakah kalimat itu tetap sama setelah tiga tahun berlalu?

Ali menatap ponselnya dan menghitung zona waktu, dia yakin bahwa saat itu sudah menjelang pagi di Jakarta. Tanpa keraguan, dia meraih ponsel dan menyentuh kontak atas

nama Bas. Dengan jantung berdebar, Ali menanti sambutan dari sahabatnya. Sekilas dia menatap Nina yang masih tertidur pulas.

"Ali? Ini benar kau, Bung?" Suara Bas yang hampir berteriak membuat Ali tersadar.

Ali mencengkeram erat ponselnya. "Ya, ini aku, Ali Rasyid. Apa kabar, Bas? Sudah lama, ya?"

"Ya Tuhan, ini sungguh kau, Li! Kabarku baik. Apa yang membuatmu meneleponku? Apakah kau berniat kembali pada tim? Hanya itu yang selalu kutunggu tiap kali menanti telepon darimu," cerocos Bas.

Ali menggerakkan kedua kakinya dan berkala lapat-lapat. "Apakah percakapan tiga tahun lalu masih berlaku?"

"Tentu saja! Pemimpin stasiun bahkan pernah mengunjungi ibumu, meminta agar kau kembali ke Jakarta, demikian pula Agus." Bas terdiam. "Jangan buat aku berharap, Li."

Sekali lagi Ali menatap Nina, hatinya telah bulat, dia sudah mengambil keputusan. Dia

menarik napas sebelum mengembuskannya dengan pelan. "Aku akan kembali pada kalian, kembali ke Jakarta, kembali pada tim reporter."

Aku tak mau kehilangan matahariku.

NINA membuka mata saat didengarnya cicit burung keesokan paginya. Dia meregangkan kedua tangan ke atas kepala lalu menatap langit-langit kamar dengan setengah tidak percaya bahwa semalaman dia tidur di kamar apartemen Ali. Gadis itu menyibak selimut tebal yang menutupi tubuh dan mendesah lega saat mendapati dirinya masih berpakaian lengkap.

Sambil menertawakan diri, Nina bangkit dari ranjang dan menatap sekeliling ruangan yang tampak sunyi. Matanya terpaku pada pria yang berbaring miring di sofa panjang di depan televisi, sebelah tangannya tergantung lemas.

Ali tidur tanpa selimut yang menghangatkan selain kaus tanpa lengan dan celana pendek, rambut panjangnya terlihat kusut di seputar wajahnya.

Nina menyentuh ujung hidung mancung Ali, kemudian menyentuh ujung hidungnya sendiri dan mengerucutkan bibir saat merasakan betapa bedanya ukuran hidung mereka. Ali memiliki wajah seperti pria timur tengah, sedangkan wajahnya begitu oriental. Bagaimana nanti kalau mereka memiliki anak? Mirip siapa?

Nina nyaris berteriak saat memikirkan sebuah pernikahan bersama Ali di masa depan, dia menepuk kedua pipinya yang merona dan tersenyum. Terlalu lama menatap wajah Ali membuatnya makin banyak berkhayal, jadi dia memutuskan untuk ke kamar mandi, memeriksa pakaiannya, dan bersorak girang melihat semuanya telah kering.

Nina menutup pintu kamar mandi, membuka kemeja kebesaran di tubuhnya, dan

memutar *shower*. Dia bersenandung di bawah siraman air, menyabuni tubuh sepuas hati, kemudian memakai pakaiannya. Sambil mengeringkan rambut panjangnya, gadis itu keluar dari kamar mandi. Nina terdiam di tempat ketika melihat Ali sudah berada di dapur yang kecil, tengah melakukan sesuatu di luar bayangannya selama ini. Sang pelukis sedang memasak!

Masih dengan handuk di kepala, Nina melangkah lebar-lebar menuju dapur dan berdiri di sisi Ali yang tampak sedang memotong tahu dalam bentuk kotak-kotak. Sebuah panci berisi kaldu berada di atas kompor, tercium harum yang semerbak darinya.

"*Wah*, Mas lagi bikin apaan?" Nina memanjangkan leher, berusaha melewati bahu Ali yang terlihat sengaja menghalanginya. "Apaan sih itu, Mas?" Dia menarik pelan lengan pria itu.

Ali mengerling pada Nina, dia bisa mencium aroma sabun mandi menguar dari tubuh mungil di sampingnya. Dia memasukkan potongan tahu ke panci yang mengepul. "Sup tofu," pria itu tersenyum tipis, "mungkin." Ali tertawa pelan seraya memasukkan daun bawang dan merica setelah sup mendidih.

Nina mendekatkan wajahnya ke panci dan mengipaskan tangan ke hidung, menghirup aroma harum itu. Dia mengangguk-angguk lalu menatap Ali yang sedang menatapnya. "Baunya enaaak!" Matanya yang bulat terang itu mencari-cari sesuatu. "Pakai nasi, kan?"

Alis Ali terangkat sebelah, dia mengaduk pelan sup yang telah mendidih sebelum mematikan kompor. Pria itu menjawab pertanyaan Nina dengan mengulum senyum. "Ada laksa di dalamnya, apa masih mau pakai nasi?"

Nina menjentikkan ibu jarinya di depan wajah Ali dan tertawa. "Tentu saja! Mi laksa mana bisa bikin perut kenyang. Nasinya ada

kan, Mas?" Dia mendongak, menatap Ali yang entah mengapa tiba-tiba terdiam.

Sebelum tidur, Ali sudah memasak nasi di *rice cooker* untuk sarapan mereka yang direncakannya ditemani sup tofu. Dia juga telah mengeringkan pakaian Nina menggunakan alat pengering rambut—tampaknya gadis itu tak menyadarinya. Melihat wajah kegirangan Nina karena mendapatkan sarapan gratis, membuat pria itu tak bisa menahan hatinya. Nina terlalu manis dan dia tak tahan untuk tak menyentuh gadis itu.

Tangan Ali bergerak, menangkup wajah Nina yang seketika terdiam. Untuk sekian detik keduanya saling diam dengan Ali yang setengah membungkuk, menatap lembut pada Nina. Jantung Nina jumpalitan dan sepasang matanya makin membulat. Dia menanti apa yang akan dilakukan Ali terhadapnya. Ketika merasakan bahwa pria itu makin mendekatkan wajah, dia memejamkan mata dan memastikan dirinya akan mendapatkan ciuman.

Ali mendengkus menahan tawa saat melihat Nina yang memejamkan mata erat-erat sembari menahan tangannya. Dia ingin menggoda gadis itu, maka dengan pelan dia menyentuhkan dahinya pada dahi Nina yang segera membuka mata.

Ali tertawa sembari menjauhkan wajahnya, kemudian mendorong dahi Nina dengan telunjuk. "Apa yang sedang kamu pikirkan, *hah?*" Dia senang melihat wajah gadis itu yang merona malu.

"Mas! Ih, pemberi harapan palsu!" Nina memukul lengan Ali dengan gemas bercampur malu.

Ali meringis dan tersenyum miring melihat Nina yang membalikkan tubuh, hendak pergi menuju meja makan. Kedua daun telinga gadis itu memerah hingga mencapai lehernya.

"Aku sarapan dulu! Mas nanti aja!" Nina tak sanggup memandang wajah Ali.

Ali menggapai tangan Nina dan membalikkan tubuh gadis itu agar

menghadapnya. Tanpa peringatan apa pun, dia menunduk dan mendaratkan ciuman di pipi Nina, membuat gadis itu bengong. Dia tersenyum. "Aku belum mandi, bahkan aroma rokok semalam masih melekat di tubuhku. Kamu sudah mandi dan harum." Ada binar cerah di sepasang mata pekatnya.

Untuk kesekian kali, wajah Nina sungguh-sungguh memerah bagai terbakar. Dia menyentuh pipinya yang barusan dikecup Ali dan menatap tak berkedip pada pria yang berjalan menuju kamar mandi. Tak bisa meredakan kegugupannya, rasanya Nina sulit menelan nasi meskipun telah disiram kuah sup tofu.

Nina meletakkan wajahnya di meja makan dan bergumam, "Aduuh, Mas, kok bisa sih semanis ini? Perasaan dulu dinginnya minta ampun. Tuhan, tabahkan hatiku." Dia mengusap wajahnya yang masih merona.

Sementara itu, di dalam kamar mandi, Ali menekan lengannya ke dinding kamar. Air

mengucur menimpa kepala dan sekujur tubuhnya. Dia merasakan wajahnya menghangat dan tak sanggup menyembunyikan senyumnya. Untuk pertama kali dalam empat tahun, tidurnya amat nyenyak tanpa kemunculan Natalie di dalam mimpi. Ali tahu itu karena ada Nina di sisinya.

Terima kasih, Nina.

Nina menjadi bagian hidup Ali sejak saat itu. Ali tak ingin gadis itu jauh dari pandangannya walau hanya sekejap. Dia selalu meluangkan waktu untuk muncul di kampus sang kekasih di tengah jadwalnya yang mulai sibuk memenuhi permintaan melukis di beberapa galeri. Mereka berkencan dengan menikmati keindahan Paris, mendengar cerita Nina sepanjang hari-hari yang dilaluinya, kecintaan gadis itu terhadap dunia *designer,* dan betapa semangatnya gadis itu menyelesaikan gaun pengantin milik Natasha.

Mendengar suara dan tawa Nina, serta melihat tingkah lakunya yang lincah bagi Ali

adalah kesenangan tersendiri. Nina melupakan janjinya memasak untuk Ali, yang terjadi justru sebaliknya, Ali-lah yang memasak tiap kali gadis itu mengunjungi apartemennya. Ali memutuskan tak ada lagi acara menginap mengingat dia sungguh-sungguh ingin menjaga Nina dari sentuhan-sentuhan tak seharusnya. Dia akan mengantar gadis itu pulang dalam keadaan selarut apa pun.

Nina bahkan memengaruhi gaya melukis Ali, kini pria itu berani melukis objek keindahan alam dengan bermacam warna cerah. Dia menggantung lukisannya di galeri-galeri terkenal Paris dan berharap uang 1500 euro dapat terkumpul sebelum dia memutuskan kembali ke Jakarta.

Nina sendiri tak menyangka bahwa jatuh cinta amat menyenangkan dan membuat apa saja yang dilakukan menjadi amat bermakna. Di balik sikap Ali yang pendiam dan terkesan dingin, dia mengetahui bahwa Ali adalah pria paling hangat yang pernah ditemuinya. Pria itu

merupakan sosok paling sabar dan pelindung terhebat yang dikenalnya, bahkan Kleon tak sampai demikian dalam memperhatikannya.

Nina baru mengetahui bahwa Ali telah menggantung gembok yang bertuliskan namanya dan memasang di samping gembok miliknya. Ali menunjukkan benda itu ketika mereka berjalan di Jembatan Pont des Arts.

"Aku bahkan sudah membuang kuncinya ke sungai agar benda ini selalu tergembok." Ali menatap Nina di sore hari itu.

Nina mengalihkan pandangan pada aliran sungai yang terlihat tenang. Dia menoleh perlahan pada Ali yang menyerahkan sebuah lukisan terbungkus kertas kasar. "Lukisan?" Dia menerima benda itu seraya menatap Ali yang mengangguk.

"Bukalah." Ali meminta dengan nada halus.

Semilir angin sore menyentuh anak rambut Nina. Gadis itu membuka bungkus lukisan dengan jantung berdebar. Ketika melihat apa

yang ada di atas kanvas, dia menatap Ali yang memasukkan kedua tangan ke saku celana.

"Ini wajahku, kan?" Nina menatap lukisan wajahnya yang dihiasi cahaya matahari serta warna-warna cerah, dia dilukis tengah tersenyum lebar. Di bawah lukisan, dia melihat sebuah tulisan. "*Lovely Karenina?* Ini aku? Untukku? Karenina tercinta-nya Mas Ali?"

Ali mendekati Nina dan menyentuh pelan pipi gadis itu dengan punggung tangannya. "Kamu matahariku, Nina. Selama bersamamu, aku merasa menjadi manusia baru. Ini adalah ungkapan terima kasihku dan rasa cintaku padamu." Dia menatap Nina yang tersenyum. "Aku akan membantumu melunasi utang lukisan *Ma Belle, Natalie."*

Senyum Nina memudar, dia memeluk lukisannya di dada. "Bagaimana? Tabunganku bahkan tak mencapai seribu euro."

"Hasil lukisanku selama ini mencapai 3500 euro, aku bisa mengumpulkan sisanya." Ali sekali lagi menatap Nina. "Aku akan kembali

ke Jakarta, kembali pada pekerjaanku sebagai reporter demi mendapatkan sisanya."

Bola mata Nina membesar, dia mencengkeram erat lengan baju Ali. "Kembali ke Jakarta? Aku bagaimana, Mas?" Dia mengguncang lengan pria itu.

Ali tersenyum. "Rancangan gaun pengantin Natasha sudah dirampungkan?" Nina mengangguk, "dan nantinya akan dikenakan Tasha setelah pernikahan di atas *catwalk* untuk ujian akhirmu?" Sekali lagi dia melihat gadis itu mengangguk. "Artinya kuliahmu sudah rampung, kan?"

Alis Nina berkerut. "Maksud Mas apa?" Dia mulai berdebar tegang.

Ali memegang wajah Nina dengan lembut, selembut ucapannya pada gadis itu. "Ayo, kita kembali ke Indonesia, Nina. Di Indonesia aku akan menata segalanya dari awal demi dirimu. Utangmu mungkin akan terbayar dengan pekerjaan tetapku sebagai reporter."

"Apakah Mas berniat akan melamarku?" Nina bertanya dengan gemetar. *Ya Tuhan, katakan bahwa itu benar! Katakan iya dan aku akan segera pulang ke Yogyakarta lalu mengatakan semuanya pada Papa dan Mama!*

Ali tersenyum, menunduk, dan mengecup ujung hidung Nina. Napas hangatnya menyapu wajah gadis itu yang merona. "Kalau kukatakan iya, apakah kamu bersedia, Karenina?"

Senyum Nina merekah, kemudian dengan berjinjit dia melingkarkan kedua tangan di leher Ali yang juga tersenyum. "Tentu saja, Mas, tentu saja! Aku bersedia kok, sangat bersedia!" Dia menatap Ali dan mendaratkan kecupan lembut di pipi pria itu. Dia berbisik, "Aku tunggu ya, Mas." Dan gadis itu merasakan bahwa Ali memeluknya dengan erat sebagai jawaban.

***

Yazaki Ara sedang duduk santai bersama sang istri di gazebo. Niken Wulandari menyesap teh

sambil mengagumi taman hasil kreasinya yang dihiasi patung-patung. Dia mendengar dengan syahdu musik tradisional yang terbawa angin sore dari gedung latihan tari.

"Apa kabar Nina? Bukankah dalam bulan ini dia akan wisuda, ya?" Yazaki menatap Niken, tersenyum mengingat anak bungsunya yang ceria.

Niken mengangguk dan menjawab dengan antusias. "Iya, tapi anak itu akan kembali ke Indonesia sebelum ujian akhir. Dia telah merancang gaun pengantin untuk acara pernikahan di Jakarta. Katanya dia akan menuntaskan pekerjaan itu dulu sebelum pulang ke Yogyakarta."

Yazaki menyulut rokoknya. Dia menatap langit sore yang cerah dan bergumam, "Nina sudah dewasa." Pria itu menatap Niken dan mengerutkan dahinya. "Kira-kira sudah punya pacar belum, ya?"

Niken tertawa. "Ah, si ceriwis itu, aku takut cowok-cowok pada kabur."

Yazaki tertawa, kemudian melihat Mas Deden muncul dari rumah besar. Dia memanjangkan lehernya. "Ada apa, Mas Deden? Ada tamu?"

Mas Deden mengangguk dengan wajah senang. "Iya, Tuan. Mas Kleon sama keluarganya datang berkunjung, katanya mau menginap sekalian liburan."

Niken segera bangkit lalu melompat dari gazebo. "*Wah*, sudah ditungguin! Udah lama *ndak* ketemu sama cucu." Dia menggapai tangan suaminya agar ikut masuk ke rumah besar.

Di ruang keluarga yang luas, terdapat Kleon bersama anak dan istrinya. Namun, ada sosok lain yang terlihat mengagumi hiasan-hiasan di rumah keluarga besar Ara.

"Aduuuh, udah lama *ndak* ketemu." Niken merangkul bahu istri Kleon lalu menatap putranya dengan tatapan rindu. "Kamu sehat?"

Kleon menjawab dengan gugup. "Iya, aku sehat, Ma."

Yazaki menatap pria yang berdiri di sisi Kleon, alisnya berkerut karena berusaha mengenali pria blasteran itu. "Kamu membawa teman?" Dia tersenyum.

Kleon melirik Bima yang tersenyum pada Yazaki. Dia menelan ludah saat pria itu mengulurkan tangan ke arah papanya.

"Saya Adinata Bima, Om." Bima tersenyum.

"Dia temanku, Pa. Waktu di Jakarta kami satu kampus dan jurusan."

"Oh, senang bertemu Anda, Nak." Yazaki membalas jabatan tangan Bima.

Bima tersenyum. "Senang bertemu Anda juga, Om. Sebenarnya selain temannya Kleon, saya juga ingin mengenalkan diri sebagai pacar anak Om, Karenina."

Yazaki terdiam, sementara Niken tersedak tanpa disadarinya. Di balik punggung Bima yang lebar, Kleon memejamkan mata dengan rasa bersalah pada adiknya.

YAZAKI menatap pria yang mengaku sebagai pacar anak gadisnya, mempelajari dan memaknai ucapannya. Menilik dari penampilan yang rapi dari ujung rambut hingga kaki, dalam sekali pandang dia melihat semuanya berasal dari *branded* luar negeri. Pria itu juga sekilas melihat reaksi Kleon saat Bima berbicara, putranya seolah sedang mengumpulkan keberanian sebelum menatap dirinya.

Yazaki tersenyum sembari mengelus dagu. Dia menunjuk sofa lebar yang ada di ruang tengah dan meminta Bima untuk duduk bersamanya. Pria itu menarik keluar kotak

rokok dan menyulutnya dengan tenang, kemudian menawarkan sebatang pada Bima yang dengan sopan menolak.

"Tidak, terima kasih, Om. Saya tidak merokok." Bima tersenyum tenang dan mendengar Kleon terbatuk. Siapa yang peduli jika saat itu dia sedang berbohong? Kleon tahu bahwa dia adalah perokok, tetapi karena utang, apa saja yang diucapkannya tidak akan mendapatkan bantahan, termasuk pengakuan tadi.

Yazaki mengangguk-angguk, menutup kotak rokok dan meletakkan benda itu di tengah meja, kemudian mengembuskan asap rokok. "Bagus jika seorang pria tidak merokok." Dia tersenyum seraya menepuk lututnya. "Tapi merokok juga tidak masalah daripada mengatakan tidak."

Bima terdiam mendengar ucapan tenang Yazaki. Sepasang mata di balik kacamata tipis itu seolah menatapnya maklum, membuatnya mengepalkan tangan. Bima tidak tahu

bagaimana cara pria tua itu mengetahui kebohongannya, padahal dia sudah menyemprot seluruh tubuh dengan parfum mahal.

Tentu saja Yazaki mengetahui kebohongan kecil Bima untuk mendapatkan simpatinya. Pengalaman selalu bersama para seniman membuatnya tahu dengan jelas jenis pria perokok. Ada sedikit bau rokok di jari-jari Bima saat menyalaminya.

"Pacar Nina? Kenal di mana?" Yazaki tak lepas menatap wajah Bima yang tak mengubah ekspresi setelah di-*skakmat* olehnya.

Bima berdeham dan menjawab dengan santai. "Dari Kleon." Dia melirik temannya yang seketika duduk tegak, kemudian beralih pada Yazaki yang menaikkan sebelah alis. "Waktu itu saya mengunjungi Kleon di Bali, berbicara bahwa saya akan ke Paris, dan Kleon menceritakan Nina pada saya. Dia menunjukkan foto Nina dan mengatakan bahwa adiknya sedang menimba ilmu di

ESMOD. Saya jatuh cinta pada pandangan pertama, jadi mencari Nina ketika di Paris. Kami bertemu di Museum Louvre dan berkenalan. Kami bertemu beberapa kali dan ketika saya mengungkapkan perasaan saya, Nina menerimanya." Dia tersenyum. "Begitu ceritanya, Om."

Yazaki hanya diam sambil merokok.

Niken mulai bergabung dengan mereka, dia menatap Bima dengan ekspresi tertarik. "Manis sekali. Dek Bima kerja apa?" Sebagai seorang ibu, dia merasa senang mendengar anak bungsunya memiliki pacar yang kelihatan mapan.

Bima menatap Niken dan menjawab, "Saya pewaris Adinata Group, Tante."

"Wow! Perusahaan yang bergerak di bidang *fashion* nusantara itu, kah? Bahkan memiliki cabang di Paris?" Niken tak menutupi rasa kagumnya. Dia menoleh pada suaminya yang diam saja sedari tadi.

Yazaki tak terpengaruh dengan pekerjaan luar biasa Bima. Dari tadi dia mempelajari ucapan pria itu yang bisa mendapatkan Nina, si cerewet dan suka pilih-pilih pacar. Dia meletakkan rokok di asbak lalu berkata datar. "Begitu cepat."

"Eh?" Bima menatap Yazaki dengan bingung.

Yazaki tertawa pelan sebelum menunjuk wajah Bima. "Begitu cepat Nina bisa menerima cinta kamu. Rasanya cukup mengejutkan mengingat betapa kritisnya pola pikir anak itu." Dia mengalihkan tatapan pada Kleon yang membeku. "Benar tidak, Kleon? Bukannya kamu yang paling heboh kalau adikmu ada yang naksir?" Dia bertanya dengan tenang pada Bima. "Om mau dengar dulu penjelasan Nina, kalau memang iya dia pacaran sama kamu, ya bolehlah mulai datang buat ngapelin dia."

Yazaki tertawa keras, tetapi tidak dengan dua pria di depannya yang mematung. Dia

bangkit dari duduknya, kemudian memerintah Kleon untuk membawa Bima melihat koleksi patung miliknya. "Silakan dilihat-lihat, siapa tahu tertarik." Dia menatap Niken yang melongo. "Ayo, temenin aku di pendopo lagi!"

Bima menatap Kleon yang tak sanggup berkata-kata, kemudian berbisik, "Kamu bilang papamu pasti percaya karena Nina anak kesayangannya, tapi kenyataannya?"

Kleon menatap Bima dengan memelas. "Aku tidak tahu. Sepertinya dia akan percaya kalau Nina yang bicara langsung."

"Dan itu sama saja membuka kedokku! Papamu akan tahu bahwa aku bukan kekasih adikmu!"

"Bukankah memang demikian?" Kleon menjawab pelan. Dia menatap wajah Bima yang mengeras. "Kamu memang bukan kekasih Nina, Bima."

Bima menggertakkan gerahamnya. "Tiga miliar, Kleon Ara! Kamu berutang tiga miliar padaku." Dia tersenyum licik saat melihat

wajah Kleon memucat. "Bagaimanapun caranya, kamu harus bisa meyakinkan papamu bahwa Nina adalah kekasihku. Ketika aku berhasil menikahi adikmu, utangmu kuanggap lunas." Pria itu bangkit berdiri lalu berjalan meninggalkan Kleon yang mematung di sofa.

Kleon menutup wajah dengan kedua tangan, dia hampir ingin menangis. Bagaimana dia bisa meyakinkan Yazaki bahwa Nina dan Bima memang pacaran? Bagaimana dia mengatakan pada Nina bahwa adiknya itu harus memutuskan pacarnya dan menikahi Bima?

***

Nina bersenandung riang sembari memasukkan beberapa pakaian ke koper. Dia akan berangkat ke Indonesia bersama Ali. Dia sudah menelepon Niken, memberitahukan akan singgah ke Jakarta sebelum pulang ke Yogyakarta untuk berlibur selama dua minggu. Ali juga mengatakan akan kembali ke Jakarta, sementara pekerjaannya sebagai pelukis tetap berjalan di Paris dibantu oleh Tuan Lefevre.

Nina menutup kopernya dan menunggu Ali menjemput dengan duduk bersila di ranjang. Gadis itu memeriksa dompet dan tiket pesawat untuk kesekian kalinya. Matanya tertuju pada lukisan *Ma Belle, Natalie*, dia berkata seraya tersenyum lebar. "Mbak, aku membawa Mas Ali kembali ke Jakarta. Adik Mbak mau menikah minggu depan dan aku akan membawa gaun pengantin untuknya."

Nina membayangkan betapa cantiknya Natasha saat mengenakan gaun rancangannya, kemudian memikirkan gaun pengantinnya jika kelak dia dan Ali menikah, membuat kedua pipinya menghangat. Gadis itu menganggap bahwa Ali sudah melamarnya di Jembatan Pont des Arts. Langkah selanjutnya, dia akan mengatakan hal itu pada Yazaki dan Niken. Nina amat yakin bahwa mereka akan setuju terhadap pilihannya, mengingat besar kemungkinan minat Yazaki yang sealiran dengan Ali.

Nina mendapatkan pesan dari Ali yang memberitahukan bahwa pria itu sudah berada di bawah. Dia melompat dari ranjang dan menarik kopernya. Gadis itu menyempatkan mengelus lembut lukisan *Ma Belle, Natalie*. "Mbak, izin ya. Kalau Mas Ali melamarku secara resmi, Mbak Natalie ikhlaskan, kan?" Nina menatap lukisan sembari tersenyum, yakin Natalie akan melepaskan Ali dengan penuh keikhlasan.

Sembari tersenyum ceria, Nina berlari menuju pintu keluar kamar. Gadis itu setengah menyeret koper dan menuruni tangga dengan riang. Di bawah telah berdiri Ali dan Madame Laroche yang tengah bercakap-cakap. Nina selalu merasa senang melihat keberadaan pria itu yang tampak maskulin, kali ini rambut panjangnya diikat gemuk di tengkuk.

Ali menyadari kehadiran Nina dari derap langkahnya yang ribut. Dia menoleh dan melihat gadis itu sedang mengatur napas, berdiri di sampingnya dengan kedua pipi

merona dan sepasang mata berbinar ceria. Rambut panjangnya tampak mencuat di sana-sini, poninya juga berantakan.

"Nina, jangan berlarian seperti itu, kamu bisa jatuh." Madame Laroche menegur sambil tertawa.

Nina menjawab tanpa menatap wanita itu, matanya hanya tertuju pada tatapan lembut Ali. "Aku sudah tidak sabar," dia tersenyum malu, "ini pertama kalinya aku bepergian jauh bersama Mas Ali." Dia mendongak dan mendapati senyum kecil Ali. "Aku senang sekali, memangnya Mas tidak, ya?"

Ali tertawa pelan, tangannya terulur untuk membenahi rambut panjang Nina. Dia menunduk dan berkata halus. "Tentu saja senang." Dengan sengaja, dia memencet ujung hidung Nina, membuat gadis itu membelalakkan mata. "Sangat senang karena kamu akan berada di Jakarta selama seminggu, di dekatku."

Wajah Nina bersemu merah ketika Ali melepaskan tangan dari hidungnya. Dia mendengar jantungnya yang bertalu-talu. Ali berpamitan pada Madame Laroche, sementara Nina hanya melongo di tempat, tengah melayang gara-gara ucapan pelukis yang dicintainya itu.

"Ayo, Karenina! Nanti kita ketinggalan pesawat."

Nina melihat tangan Ali yang terulur padanya, kemudian menatap Madame Laroche. Dia mengecup pipi wanita itu sambil berkata, "Aku pulang dulu. Nanti akan kembali ketika sudah saatnya ujian akhir." Dia melambai sambil berlari mendekati Ali yang segera menggenggam tangannya.

"Mas cinta sama aku, kan?" Nina menatap Ali yang berjalan tenang di sampingnya menuju stasiun *métro* yang akan membawa mereka ke bandara.

Ali tampak tersenyum. "Cinta." Dia melirik Nina yang tengah menatapnya dengan mata bulat jernihnya.

"Nanti mau kan ke Yogyakarta setelah pernikahan Mbak Tasha?" Nina menuruni tangga saat bertanya dengan hati-hati. Dia melihat Ali terdiam sejenak sebelum menoleh padanya secara lambat.

Ali menggenggam erat tangan Nina. "Apa orang tua kamu suka sama pria setua diriku?"

Nina melebarkan senyumnya dan membalas genggaman Ali. "Mama sepuluh tahun lebih muda dari Papa! Jadi, kurasa mereka akan mengerti mengapa aku suka sama pria yang lebih tua, faktor keturunan." Dia terbahak. Mereka sedang menunggu *métro* yang tak lama lagi akan tiba. "Jadi, kalimat Mas di Jembatan Pont des Arts waktu itu sungguh-sungguh?"

Peluit tanda *métro* telah tiba terdengar nyaring. Banyak orang mulai mendekati batas kedatangan.

Ali menatap Nina dengan sayang. "Apa kamu pikir aku tidak sungguh-sungguh?" Dia tersenyum kecil.

"Aku ... kupikir .... Siapa tahu."

Ali menarik tubuh Nina agar merapat padanya di antara keramaian para calon penumpang. Dia berkata tepat di atas puncak kepala gadis itu yang tampak merona. "Apakah kamu mau menjadi istriku, Karenina?" Dia menunduk dan menyeringai. "Aku tak bisa berkata romantis."

Namun, Nina sudah nyaris terbang ke langit ketujuh setelah mendengar ucapan Ali yang kali ini amat jelas. Dia berjinjit hingga bibirnya hampir mencapai telinga Ali yang sengaja merendahkan tubuh. "Tentu saja, Mas," dia tersipu, "apa pun yang terjadi, aku cuma mau menikah sama Mas."

Papa, aku sudah bertemu pangeran tampanku!

***

Wanda, Aditya, dan Marshal menjemput Ali di bandara. Mereka menatap bengong pada Ali

yang tengah berjalan bersama seoarang gadis. Wanda menutup mulut untuk menahan seruannya, teramat terharu ketika melihat putra sulungnya yang selama ini murung dan pendiam bisa kembali tersenyum karena mendengar celotehan gadis di sampingnya.

Marshal berujar pelan pada Wanda. "Itu pacar Bang Ali, Ma."

Wanda menoleh pada Marshal yang melebarkan senyum, dia sungguh-sungguh memasang wajah tak percaya. "Pacar? Pacar Ali? Kapan? Di mana? Aduuuh, Mama harus kenalan!"

Marshal tertawa, dia melihat Ali dan Nina yang berjalan makin dekat. Tatapan kakaknya bertemu dengannya, pria itu tersenyum. Saat Ali telah berada di hadapan mereka, Marshal dengan gembira memeluk kakaknya dan menepuk punggung lebar itu.

"Aku senang kamu pulang, Bang!" Marshal sudah tahu bahwa Ali kembali untuk menetap di Jakarta, sementara Wanda dan Aditya belum

tahu fakta itu, mereka hanya tahu Ali pulang demi pernikahan Marshal.

Ali balas memeluk Marshal. Dia beralih menatap Wanda yang berusaha menahan tangis, kemudian memeluk wanita itu dengan erat. "Aku pulang, Ma." Dia berbisik di atas kepala Wanda yang segera menyusup di dadanya. Ali menatap Aditya yang hanya berdiri tenang di sisi mamanya.

Wanda memeluk Ali dengan rindu dan sayang hingga tanpa sadar air matanya mengalir. Wanita itu merindukan putranya yang selama empat tahun telah berubah menjadi pertapa menyedihkan, bahkan menutup diri di Paris selama tiga tahun. "Selamat datang, Sayang. Meski hanya beberapa minggu pulang, Mama sudah senang."

Wanda menatap Ali dalam jarak selengan dan mendapati perubahan besar di wajah putranya. Dia melirik sekilas pada gadis berwajah oriental yang terlihat senang melihat

Ali berpelukan melepas rindu dengan keluarganya. Dia sudah tak sabar untuk mengetahui gadis itu lebih dalam dari putra sulungnya.

Ali tersenyum dan melepas pelukannya. Sekarang giliran memeluk Aditya yang langsung balas memeluk seraya menepuk pelan punggungnya. "Aku pulang, Pa."

Aditya tersenyum tipis. "Apa pun itu, Papa senang kamu pulang dan terlihat lebih baik." Dia tertawa. "Apakah itu karena keberadaan gadis manis di sampingmu?"

Ucapan Aditya seakan memancing keingintahuan Wanda yang segera menggamit lengan Ali. "Iya, siapa dia? Kenalin sama Mama, dong!"

Ali melirik Nina yang tersipu sembari menatapnya, meminta diperkenalkan pada kedua orang tuanya. Dia tertawa pelan lalu memegang bahu gadis itu dan berkata, "Oh, dia ini *designer* gaun pengantinnya Tasha."

Nina membelalakkan mata, dia mengguncang lengan jaket Ali pertanda protes. "Mas!"

Alis Wanda terangkat gemas saat mendengar nada protes manja gadis itu pada Ali yang segera tertawa, hal yang amat jarang dilihatnya. Dia makin berdebar menanti kalimat Ali, sementara Marshal sudah tertawa keras.

Ali mendorong halus punggung Nina agar berhadapan langsung pada mamanya, kemudian dengan lambat dia berkata, "Ini Karenina Ara, Ma. Selain *designer* gaun pengantin Tasha, dia juga ...." Pria itu menatap wajah Nina yang merona. "Dia pacarku, Ma, Pa. Seorang mahasiswa *designer* di Paris, Nina."

Nina menatap orang tua Ali secara bergantian, tersipu. Dia meraih tangan Wanda dengan sopan dan menciumnya penuh hormat. "Saya Nina, Tante." Gadis itu tersenyum, kemudian berganti mencium punggung tangan Aditya. "Saya Nina, Om."

Rasanya Wanda ingin menjerit kegirangan mendengar Ali telah memiliki kekasih yang begitu manis. Sebelum mendengar ucapan suaminya, dia sudah memeluk Nina dengan hati gembira. "Ya Tuhan, akhirnya! Terima kasih, Nak, sudah mau sama anak saya." Dia menatap gadis itu yang tengah menyeringai, melirik wajah merona Ali.

"Sama-sama, Tante." Nina bisa merasakan penerimaan di sepasang mata wanita di depannya. Dia digandeng dengan penuh sayang menuju mobil.

Ali menatap Marshal dan berkata rendah. "Mama senang sekali."

Marshal tertawa. "Siapa yang nggak seneng anak pulang bawa calon bini?" Dia menyenggol kakaknya yang menggaruk ujung hidung. "Aku benar, kan?" Dia bertanya sembari tersenyum lebar.

Ali memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan menunduk sambil tersenyum. "Aku

akan menemui keluarga Nina setelah pernikahanmu usai."

"Apa perlu Papa menemani?" Aditya tiba-tiba menyambung dengan pelan di samping Ali. "Jika kamu bermaksud melamar anak gadis orang, bukankah lebih tepat datang bersama orang tua?" Dia menatap putranya, ada senyum tipis membayang di bibirnya. "Atau kamu mau datang sendirian dulu sebagai *gentleman* sejati?"

Ali balas tersenyum dan mengangguk. "Aku akan datang sendirian dulu, mengenalkan diri sebagai *gentleman* sejati." Dia menatap punggung mungil Nina. "Perbedaan usia bukan menjadi halangan, ya kan, Pa?"

Aditya tertawa dan menepuk pelan bahu Ali. "Usia bukan halangan. Ujian pertama adalah membuat orang tua gadis yang kamu pacari menerima kamu." Ada sinar penuh semangat di sepasang matanya. "Maka segalanya bukan lagi masalah."

KEMBALI ke Jakarta merupakan keputusan besar bagi Ali, artinya dia akan kembali ke kamarnya dan harus mengatasi kisah di masa lalu. Sepanjang perjalanan menuju rumah, dia hanya mendengar celotehan Wanda dan Marshal di dalam mobil, sementara Aditya diam saja mendengar keributan yang terjadi di sekitarnya, seperti biasa.

Ali menatap ke luar jendela mobil, memperhatikan Kota Jakarta yang ditinggalkannya selama tiga tahun. Perubahannya cukup jelas, membuatnya berpikir betapa cepat waktu berjalan. Di saat

dirinya terpuruk di dalam dunianya sendiri, dunia bergerak begitu cepat.

Genggaman hangat dirasakan Ali pada jemarinya, membuat pria itu menatap Nina yang tengah tersenyum sembari menatap ke luar jendela dengan wajah ceria.

"Ini Jakarta ya, Mas?" Nina nyaris menempelkan wajahnya di kaca jendela mobil. "Aku tidak terlalu sering ke Jakarta, kalau Mas Kleon sih waktu kuliah di Jakarta."

Ali tersenyum dan kembali menoleh ke luar jendela. "Jadi selama ini kamu mainnya ke mana saja?" Dia melirik gadis yang tengah senyum-senyum sendiri sambil menggoyangkan kedua kaki.

"Aku tahunya ya sekitar Jawa Tengah saja, Mas. Apalagi kalau Yogyakarta, lah itu memang kampung halamanku." Nina tertawa. "Ke Jakarta waktu SMP, mengantar Mas Kleon daftar kuliah."

Ucapan polos Nina memancing tawa Ali dan Marshal yang segera memutar wajahnya ke arah Nina.

Marshal menunjuk wajah gadis itu. "Jadi, ini kedatangan kamu setelah sekian lama ke Jakarta?" Dia membelalakkan mata. "Tapi kuliah kamu di Paris! Lebih tenar, dong." Dia tertawa.

Nina memiringkan kepala dan menjawab Marshal dengan tenang. "Paris juga bukan ibu kota negaraku, Mas. Aku lebih *excited* mendatangi ibu kota negara sendiri." Kemudian, dia menatap Ali yang tersenyum simpul. "Apalagi sama Mas Ali, *hehehe*."

Kadang Ali merasa malu sendiri karena Nina lebih mudah menggoda ketimbang dirinya. Dengan kalimat sederhana seperti itu saja jantungnya berdebar kencang dan wajahnya menghangat. Dia berusaha bersikap tenang karena setelah mengucapkan kalimat-kalimat manis itu, Nina bersikap seolah tak pernah bicara apa pun. Gadis itu akan mengalihkan

perhatian pada hal lain dan menyisakan rasa hangat di hatinya.

Marshal ternyata menyadari sikap Ali sehingga tertawa pelan. Ketika Nina bercakap-cakap dengan Wanda, dia berbisik dengan nada menggoda. "Kamu benar-benar sedang jatuh cinta ya, Bang?"

Ali memelotot lalu memalingkan wajah. "Apanya?"

Marshal tertawa pelan. "Wajahmu, Bang, wajahmu tak lagi menyimpan beban di hatimu, dan matamu hanya tertuju pada Nina." Dia berbisik pada Ali agar Nina tak mendengar percakapan mereka.

Ali tak merespons, hanya diam menatap jalanan Jakarta. Namun, di balik tangannya yang menutupi mulut, ada seukir senyuman.

***

Natasha menyambut kedatangan Ali dan Nina di depan pagar rumah. Dia membuka pintu pagar lalu melambai pada orang-orang yang berada di dalam mobil.

Marshal tertawa dan menurunkan kaca jendela demi menyapa tunangannya, kemudian menatap Nina yang tampak melongo. "Kami bertetangga." Dia mengedipkan mata sebelum melompat keluar ketika mobil telah terparkir sempurna.

Nina menatap Natasha dan berpikir dengan cepat. *Bertetangga?* Dia menoleh pada Ali yang bersiap membuka pintu. Kalimat itu meluncur begitu saja hingga membuat Ali terdiam. "Apakah Mas baik-baik saja?" Dia menyesal telah melontarkan pertanyaan itu saat Ali menatapnya dengan ekspresi terkejut. "Aku tidak menyangka bahwa rumahnya Mbak Tasha tepat bersebelahan dengan rumah Mas Ali. Itu ... bukankah ...."

Ali mengerti maksud ucapan Nina. Dia mengulurkan tangan, menyentuh lembut puncak kepala Nina, kemudian memajukan wajah hingga tepat di depan gadis yang tampak serba salah. "Aku sekarang kekasihmu, Karenina. *Everything is okay.*"

Ali tersenyum dengan bersungguh-sungguh. Ya, itu bukan sekadar kalimat penenang, melainkan sungguhan dari dalam hatinya. Dia tak lagi bersedih karena sudah memiliki Nina. Apa yang diyakininya terbukti, Nina menyambut ucapannya dengan senyum lebar dan mengangguk.

"Aku tahu, Mas. Yuk, turun!" Gadis itu menyambar tas bahunya lalu melompat turun dari mobil.

Ali menatap bagaimana Nina menerima pelukan hangat Natasha. Melihat kemunculan Tanti dan Surya, dia membuka pintu mobil dengan mantap, kemudian melangkah lambat sembari menatap keduanya yang tampak amat girang akan kepulangannya.

Tanti memeluk Ali dengan rindu. "Kamu sudah pulang, Ali?" Dia menatap lekat pria yang saat itu terlihat lebih ceria dan merasa senang meski tak tahu apa penyebabnya.

"Dia cuma pulang untuk nikahannya Marshal, Jeng," kata Wanda yang cemberut

seraya membuka pintu pagar. Dia melirik putranya yang menjulang dengan tatapan menuduh. "Setelah itu dia akan kembali ke Paris."

Ali tertawa. "Aku sungguh-sungguh pulang, Tante, Mama belum tahu karena tidak bertanya. Aku bahkan sudah janjian sama Bas dan Mas Agus terkait rencanaku kembali menjadi reporter."

Tentu saja jawaban Ali membuat Wanda bersorak, bahkan wanita itu memeluk erat putranya dan tak peduli mencium pipi Ali di depan semua orang. Ali hanya bisa tersenyum sambil melirik Nina yang tertawa.

Natasha menarik lengan Tanti dan berkata dengan girang. "Tentu saja Kak Ali kembali kerja di Jakarta, *wong* dia sudah punya pacar, Ma!"

Tanti menatap Natasha dengan penasaran. "Oh, iya? Siapa?" Dia menatap Ali.

Natasha menarik lengan Nina dan mengenalkan gadis itu pada Tanti yang

tersenyum lebar. "Ini, Ma. *Designer* gaun pengantin Tasha ini sekaligus pacar Kak Ali."

Nina tak menyangka akan diperkenalkan dalam situasi bersahabat seperti itu hingga dia hanya bisa melongo. Dia mendengar ajakan Wanda yang mengundang semuanya ke rumah, tetapi dia masih terbengong-bengong di tempat. Natasha juga memintanya untuk menginap di rumah gadis itu demi menghemat uang, tentu saja sekaligus memberikan waktu lebih bebas bagi mereka dalam mengukur gaun.

Nina merasakan rangkulan Ali di bahunya dan dia mendengar ucapan lembut pria itu tepat di telinganya. "Selamat datang di Jakarta, Nina."

***

Ali menaiki tangga menuju kamar ketika acara makan siang usai dan Nina dipaksa Natasha untuk ke rumahnya. Suasana tampak sunyi ketika dia mencapai puncak tangga dan berdiri lama di depan pintu yang tertutup. Kamar itu

telah ditinggalkan selama tiga tahun, dia tak tahu bagaimana keadaan di dalam meski tahu Wanda pasti selalu membersihkannya.

Ali menarik gagang pintu dan mendorongnya hingga pintu terbuka lebar. Udara hangat yang amat dikenalnya segera menerpa kulit. Dia perlahan melangkah masuk, menutup pintu, kemudian menatap sekeliling yang tampak masih sama sejak dia memutuskan untuk pergi ke Paris.

Ali merasa amat rindu pada kamarnya, pada semua perabotannya, pada rak bukunya, dan pada .... Tatapannya terarah pada pintu balkon yang tertutup. Sejenak dia terdiam di tengah kamar, menelan ludah, membayangkan apa yang ada di seberang sana. Lambat, pria itu melangkah mendekati pintu balkon, menyibak tirai tipis, kemudian membuka kunci dan membentangkan kedua daun pintu lebar-lebar. Dia berdiri di ambang pintu, secara otomatis pandangannya tertuju pada balkon kosong yang ada di seberang.

Ali melangkah ke tepian balkon dan meletakkan tangan di sana dengan perasaan campur aduk. Dulu dia amat sering berdiri di sana, berbincang-bincang dengan pemilik balkon seberang. *Natalie, aku kembali dan membawa kisah baru untuk diriku. Kamu selalu ada dalam kenangan terindahku. Aku tahu kamu merelakan diriku untuk mencari kebahagiaan. Aku sudah mendapatkan kebahagiaanku dan doakan aku bahagia selamanya.*

Ketika Ali tengah membatin, dia melihat pintu balkon kamar Natalie terbuka. Dia membelalakkan mata saat sesosok ramping muncul dari pintu dan berdiri di tengah balkon, menatapnya dengan mata yang bening serta penuh cinta.

"Karenina ...." Jantung Ali kembali berdebar kencang, tetapi kali ini terasa demikian manis.

***

Sebenarnya Nina tak ingin mengusik kamar Natalie, tetapi Tanti mengajaknya untuk melihat. Wanita itu mengusap air mata ketika

mendengar cerita tentang pertemuannya dengan Ali karena lukisan *Ma Belle, Natalie*.

"Mungkin Tante berlebihan, tapi Tante amat senang bertemu gadis yang mengagumi lukisan Natalie. Kamu juga sangat tulus menerima Ali. Sebagai ibu dari Natalie yang melihat betapa terpuruknya Ali tahun-tahun lalu, Tante merasa bersalah, jadi lihatlah kamar Natalie."

Nina tak kuasa menolak permintaan Tanti dan mengikuti wanita itu menaiki tangga bersama Natasha yang hanya diam saja. Sebenarnya Natasha tak setuju akan permintaan Tanti karena kamar Natalie banyak menyimpan kenangan bersama Ali, tetapi dia sangat kagum atas sikap Nina yang demikian ceria. Gadis itu tak keberatan untuk melihat suasana kamar Natalie yang amat feminim, mengagumi keindahannya yang selalu terawat rapi.

Nina menepis rasa gusar ketika melihat beberapa potret berbingkai Ali dan Natalie di sebuah rak pajang. Dia berterima kasih pada

Natasha yang dengan luwes membalikkan potret-potret itu tanpa sepengetahuan Tanti.

"Maaf." Natasha menggerakkan bibir ketika Nina menatapnya.

Nina tak menyalahkan Tanti yang mulai bercerita tentang Natalie padanya. Bahkan ketika membuka pintu balkon, dia mendengar kisah di balik area itu.

"Semasa hidupnya, Nata selalu berdiri di balkon ini, bercakap-cakap bersama Ali bahkan ketika malam menjelang."

Nina hampir menyesal telah membuka pintu balkon. Meski mencoba untuk tidak mengambil hati atas semua ucapan Tanti, tak urung dia merasa tersingkir berada di kamar yang beraroma mawar itu.

"Mama." Natasha menyentuh lengan Tanti dan berkata sambil berbisik. "Nina itu pacarnya Kak Ali!"

Tanti tanpa sadar membicarakan masa lalu Natalie bersama Ali hingga semuanya mengalir begitu saja dan diterima Nina. Gadis itu kini

berdiri di tengah balkon, tampak mematung sejenak sebelum melambai pada sosok yang berdiri di balkon seberang.

"Mas Ali!" Nina melihat Ali terkaget, tetapi dalam sedetik kemudian pria itu tersenyum padanya. Setitik rasa gusar menyerang ketika menyadari bahwa dia telah berdiri di balkon penuh kenangan itu. *Apakah Mas Ali tengah membayangkan bahwa yang di hadapannya adalah Mbak Nata?*

Nina percaya pada Ali, tetapi naluri perempuannya tergugah. Dia tidak sanggup memikirkan semua kenangan Ali bersama Natalie karena saat ini tengah berada di tempat kejadian, bukan sekadar membayangkan. Jadi, ketika membalikkan tubuh, dia tersenyum dengan ceria. "Semuanya tampak indah, Tante, tapi saya rasa saya akan memesan hotel saja. Pernikahan Mbak Tasha masih seminggu lagi dan saya tidak mau merepotkan Tante dan Om."

Tanti tergagap dan mencoba memperbaiki kesalahannya karena melihat raut menegur Natasha. Dia memegang lengan Nina. "Duh, Nina, jangan begitu. Menginap di sini, ya? Kan, gaunnya harus dipas."

"Saya akan datang setiap hari, Tante, untuk mengepaskan gaun Mbak Tasha. Ini pertama kalinya saya di Jakarta sejak SMP, jadi saya ingin jalan-jalan juga kalau sudah selesai mengepas gaun Mbak Tasha."

Tanti sungguh merasa bersalah. Dia melirik Natasha yang hanya diam, bahkan kemudian bertanya di mana Nina akan menginap.

"Belum tahu, Mbak, nanti lihat di internet saja."

"Aku punya teman yang memiliki *guest house* di Salemba. Aku akan mengantar kamu ke sana." Natasha tersenyum lalu melirik ibunya yang terdiam. Untuk waktu yang tak terduga, dia seakan kembali pada Natasha yang dulu, ada rasa berontak dalam dirinya akan tindakan Tanti.

Tanti menyadari bahwa Natasha marah padanya dan dia mengakui kesalahannya. Dia melukai hati gadis yang merupakan kekasih Ali, maka ketika Nina berpamitan dan akan diantar Natasha, dia memegang lengan gadis itu.

"Maafkan Tante jika barusan Tante menyinggung hatimu, Nin."

Nina melongo dan cepat-cepat menggeleng. "Tidak apa-apa, Tante. Saya sungguh tidak ingin merepotkan, kok." Dia meraih tangan Tanti dan menggenggamnya. "Saya pasti akan datang besok dan seterusnya hingga hari H Mbak Tasha."

Tanti tak bisa menahan Nina saat memasuki mobil Natasha. Dia menatap kepergiaan gadis itu sembari memarahi diri sendiri. Sekilas dia tak ingin gadis itu merebut Ali yang selama ini mencintai Natalie. Dia sungguh keterlaluan, sementara Nina menanggapi semua cerita itu sembari berusaha tetap tenang.

***

Ali merasa ada sesuatu yang tidak beres ketika Nina melambai dan segera membalikkan tubuh membelakanginya. Dia menduga sesuatu yang tak menyenangkan telah dialami gadis itu sehingga pria itu segera berlari keluar kamar, menuruni tangga dengan cepat, membelah ruang tamu, dan membuka pintu rumah. Tanpa alas kaki, dia membuka pintu pagar dan melihat mobil Natasha yang menjauh, sementara Tanti berdiri termenung di depan pagar.

"Tante, di mana Nina? Apakah saya bisa bertemu?"

Tanti terkejut dan menatap Ali dengan horor. Dia menjawab pelan. "Nina diantar Tasha ke *guest house* di Salemba. Dia akan menginap di sana selama seminggu ini."

Alis Ali berkerut dalam. "Mengapa Nina tidak memanggil saya?" Dia merogoh saku celana dan bersiap menghubungi Nina ketika kalimat penuh penyesalan dilontarkan Tanti.

"Maaf, Ali, ini salah Tante."

"Eh?" Ali menunda panggilannya. Dia menyadari Wanda turut hadir karena heran melihatnya berlari tanpa alas kaki. "Tante salah apa?"

Tanti mengusap ujung matanya yang berair. "Tante membawanya ke kamar Nata dan menceritakan semua kenangan kalian semasa Nata hidup, terutama tentang balkon di kamar Nata." Dia makin bersalah saat melihat wajah pucat Ali. "Maafkan Tante, Tante ... Tante tak bisa memikirkan bahwa kamu kini sudah tak mencintai Nata."

"Ya Tuhan, Jeng! Di saat kami merasa bersyukur bahwa Ali sudah bisa membuka hatinya pada gadis lain, mengapa Jeng justru membuat kesalahan dengan melukai perasaan gadis itu?" Wanda menyela pembicaraan dan maju menghadapi Tanti yang tak membantah.

"Bukan begitu, Jeng, saya senang Ali berhasil membuka hati, tapi sepintas saya ...."

"Tidak rela?" tukas Wanda dengan ketus.

Ali tidak mau kedua wanita itu bertengkar karena akibatnya bisa fatal bagi Marshal dan Natasha. Dia ingin marah pada Tanti, tetapi tidak bijaksana jika menunjukkan emosi saat itu. Pria itu menengahi keduanya dengan berkata, "Tenanglah, saya akan menelepon Nina, Tante." Dia menatap Wanda. "Jangan ribut, Ma."

Wanda mendapati kilat di mata Ali, membuatnya mengembuskan napas lalu melipat tangan di dada. "Telepon pacarmu! Katakan saja di rumah ada kamar kosong, biar dia menginap di rumah kita!"

Ali mencoba menelepon Nina, tetapi panggilannya diabaikan. Dia menggertakkan gigi lalu mencoba sekali lagi, hasilnya tetap sama. Gadis itu mungkin cukup syok akan informasi yang diterimanya. Ali tak ingin membuat Nina sedih, cukup sebelum malam berhujan dia membuat gadis itu menangis.

Ali menghubungi nomor Natasha, beruntung gadis itu menyambut panggilannya. "Tasha! Nina?"

"Kak, Nanti saja ya, malam deh ketemu sama Nina. Aku mengantarnya ke *guest house* punya temanku di Salemba." Natasha menyebutkan alamat *guest house*.

Ali memejamkan mata sejenak dan menjawab lirih. "Baik. Katakan pada Nina, nanti malam aku ke sana."

***

Natasha menutup percakapan lalu menoleh pada Nina yang diam saja di sampingnya. "Nanti malam Kak Ali ke *guest house*." Dia kembali menyetir dengan fokus. "Dia cemas banget sama kamu." Kemudian, melirik Nina, yang dilirik hanya menatap ke luar jendela.

Nina tahu mungkin sikapnya kekanakan, tetapi rasa sedih telah merayap ke relung hatinya. Saat di Paris, dia yakin karena kenangan itu miliknya bersama Ali, tetapi di Jakarta? Kenangan itu milik Ali dan Natalie.

Dia mencoba memisahkan semuanya, tetapi ucapan Tanti mendobrak pertahanannya.

"Maafin Mama ya, Nin." Ucapan Natasha terdengar pelan. "Dia hanya seorang ibu yang mungkin merasa tidak rela bahwa Kak Ali yang dulunya amat mencintai Nata, kini mencintai kamu." Dia menoleh pada Nina yang menekan ujung hidungnya. "Mama orangnya baik kok, dia cuma terlalu sayang sama Nata, dulu dan sekarang."

"Aku tidak marah kok, Mbak, cuma ...." Nina tak sanggup memilih kata-kata.

"Cuma sedih karena kenangan Kak Ali dan Nata tercetak jelas? Nina, itu masa lalu, sekarang adalah sekarang, masa depan Kak Ali ya sama kamu. Kalau kamu dengar suara Kak Ali barusan, kamu akan tahu betapa dia cinta banget sama kamu."

Nina menoleh pada Natasha dengan air mata dan ingus yang memenuhi wajahnya. "Tapi aku merasa tersingkir, Mbak." Sembari

sesenggukan, dia memaksa Natasha meminggirkan mobil.

Natasha tertawa lalu menarik Nina ke dalam pelukan, mengabaikan ingus gadis itu yang mungkin melekat di bajunya. "Nina, bego amat sih kamu. Setiap orang hidup untuk masa sekarang dan masa depan, masa lalu hanya menjadi kenangan. Bukannya di Paris kamu menyadari itu? Kak Ali sudah cinta banget sama kamu."

Nina mengangguk meski tetap terisak. Tiba-tiba ponselnya kembali berdering. Dia melirik dan mendapati nama Ali di layar. Natasha mendorong bahunya dan menunjuk ponsel yang terus berdering.

"Lihat? Padahal dia setuju nanti malam menemui kamu di *guest house*, nyatanya? Belum nyampe *guest house* dia sudah menelepon kamu lagi."

Nina menatap ponselnya dan ragu untuk menyambut panggilan itu.

"Dijawab, dong!" Natasha mendesak.

Akhirnya Nina menekan tanda terima. Dia bersuara serak. "Maaas ...." Matanya kembali bocor.

ALI tersenyum saat mendengar tangis Nina. Dia menekan siku pada tepian jendela mobil Range Rover-nya, sementara kedua tangannya memegang setir sambil membayangkan wajah penuh air mata Nina yang pastinya akan dibarengi ingus. Ali memutuskan menyusul Nina dan membawa gadis itu kembali ke rumah orang tuanya. Dia tak akan membiarkan gadis itu mengatasi perasaannya sendirian, tak akan membairkan *mataharinya* dirundung awan kelabu.

"Kamu di mana sekarang?" Ali bersiap menekan gas untuk meluncurkan mobil kesayangannya yang selalu dirawat oleh Aditya.

Dia bahagia bahwa tak ada lagi beban di hatinya saat berada di dalam mobil itu.

"Aku .... Kita di mana sih, Mbak?" Nina terdengar bingung.

Ali bisa mendengar gerakan Natasha dan akhirnya kini suara beralih pada Natasha yang tertawa kecil.

"Kita lagi di sekitar Salemba sih, Kak. Ketemuan di Waroeng Kito Salemba Tengah aja, ya. Aku sama Nina lapar nih, kapan lagi ditraktir sama Kak Ali, kan?" Natasha tertawa.

Ali tertawa sembari menjalankan Land Rover secara perlahan. "Aku akan ke sana, tunggu saja." Dia merasa tak sabar untuk kembali melihat Nina di sela badai air mata gadis itu.

***

Nina menatap Natasha yang duduk santai di salah satu meja bernomor di warung makan yang terlihat nyaman untuk dinikmati bersama keluarga. Natasha bahkan mulai memesan

menu sesuka hati dan memilih teh es manis sebagai minumannya.

Natasha menatap Nina yang melongo lalu mengibaskan tangan. "Pesen saja sesuka hatimu. Sambal di sini enak *lho*, pedesnya *poooll!*" Dia berdecak dan menjilat bibir, membayangkan sambal yang dibicarakannya. "Aku sama Marshal suka makan di sini sepulang kuliah. Ini masakan Jawa rasa oriental, harganya juga terjangkau sesuai kantong akhir bulan. Ayam rica-ricanya enak buangeeeet, *lho!*"

Nina tak memesan karena hampir semua menu sudah dipesan Natasha. Dengan santai dia ikut bersandar di kursi seperti yang dilakukan Natasha. Suasana tempat makan yang didatanginya memang terasa nyaman, apalagi mendengar bahwa menunya masakan Jawa.

"Pesanan sebanyak gini sih nggak mempan buat Kak Ali." Tiba-tiba Natasha menceletuk sambil memainkan permukaan gelas teh es

manis. Dia menyeruput minuman itu sambil menatap Nina yang tengah menatapnya. "Di Paris dia mungkin seperti pelukis *nyentrik* yang bahkan orang berpikir bagaimana dia makan, tetapi kenyataannya dia itu punya pekerjaan hebat di Jakarta dan tabungannya banyak, Nin." Dia tertawa.

"Maksudnya Mbak?" Nina tak mengerti arah pembicaraan Natasha.

Natasha menjauhkan gelasnya ke tengah meja, kemudian mulai memainkan jari pada ujung rambutnya. "Dia reporter kriminal di salah satu stasiun televisi swasta terkenal di Indonesia, jam terbangnya sudah di atas rata-rata dan penghasilannya nggak bisa dianggap remeh. Kak Ali juga punya mobil keren dan motor gede, pokoknya *suamiable* banget, deh!"

Wajah Nina memerah, dia memainkan kuku-kukunya. "Aku cinta sama Mas Ali bukan karena embel-embel yang Mbak sebutkan tadi, *lho*." Dia membantah tegas walau dengan nada ringan.

Natasha tertawa dan memajukan tubuhnya ke tengah meja. "Embel-embel itu patut diketahui sama calon mertua supaya papa kamu tenang kalau nyerahin kamu sama Kak Ali. Nggak bisa munafik, Nin, mana ada orang tua yang mau anaknya hidup sengsara, iya, toh? Asal jangan jadi pelakor saja!" Dia tertawa keras sambil menunjuk wajah Nina yang makin memerah. "Aku tahu kalau Kak Ali niat mau ke Yogyakarta buat ketemu papa kamu, kan? Aku tahunya dari Marshal sebelum Kak Ali pulang ke Jakarta."

Nina mau tak mau tertawa mendengar tebakan jitu Natasha. Dia mulai terbiasa dengan sikap ceplas-ceplos gadis itu yang kebanyakan memang berdasarkan fakta. Satu per satu menu pesanan tiba dan memenuhi meja, kemudian tak lama terdengar pelayan yang menyambut seorang tamu.

"Selamat datang, Mas."

Keduanya menoleh ke arah pintu masuk dan melihat Ali melangkah menuju meja mereka.

Semburat merah mewarnai pipi Nina ketika melihat senyum kecil pria itu yang diberikan khusus untuknya. Dia mengusap kedua mata lalu menunduk agar bekas air matanya tidak kelihatan. Namun, kepalanya ditepuk-tepuk lembut oleh Ali sebelum pria itu duduk di sebelahnya.

"Dasar cengeng." Ali tertawa seraya memajukan kepala demi melihat wajah merona Nina. "Main kabur saja."

Warna merah menjalar hingga ke daun telinga Nina, membuat Ali ingin memeluk bahu mungil di sampingnya itu.

Ali menatap Natasha yang mulai mengisi piring dengan nasi dan menumpuk beberapa lauk di atasnya. "Kamu yang bayar semua ini, kan?" Dia menggoda ketika dengan santainya gadis itu mulai melahap makanan.

Seorang pelayan mendatangi meja mereka dan bertanya minuman untuk Ali.

"Es teh manis dan piring kosong satu lagi," jawab Ali.

Dengan mulut penuh, Natasha menjawab, "Kak Ali yang bayar, dong! Ngapain ketemuannya di warung makan kalau bukan minta dibayarin?" Dia mengedipkan mata dengan jenaka. "Tuh, bujuk anak gadis di sebelah Kak Ali, dia ngambek tahu! Nangis ampe beringus, *hiii!*"

Nina memelotot dan menendang kaki Natasha di bawah meja. "Siapa yang ngambek!" Dia tak berani menatap Ali yang tengah menatapnya dengan lembut. "Aku nggak nangis!"

Ali menunduk menyembunyikan senyumnya. Di bawah meja, dia meraih tangan Nina dan menggenggamnya erat. Kemudian, menatap gadis yang terdiam dengan wajah masih kemerahan. "Jangan menginap di *guest house* atau hotel segala macam, kamu menginap di rumah orang tuaku selama di Jakarta. Ada kamar tamu dan Mama sudah membersihkannya untuk kamu."

Genggaman hangat Ali membuat jantung Nina berdegup kencang, apalagi mendengar keputusan pria itu. "Benar, Mas? Jadi, bisa ketemu Mas sepanjang hari selama seminggu ini?" Dia melebarkan senyum yang membuat Ali mengusap wajahnya.

Nina, jangan bersikap terlalu manis seperti itu! Bisa-bisa aku kalap nantinya!

Natasha cekikikan sambil menggigit paha ayam rica-ricanya. "Jangan ditahan Kak, aku nggak lihat, kok," godanya dan mendapatkan percikan es teh manis dari pipet yang sengaja digoyangkan Ali ke arahnya.

Natasha tertawa keras sambil mengelak.

Apa yang dikatakan Natasha ternyata benar. Ketika mereka menuju parkiran, Nina melihat Ali berjalan menghampiri sebuah mobil Range Rover hitam yang terlihat gagah dan mengilat di antara barisan mobil.

Ali membukakan pintu mobil untuk Nina. "Bengong?" Dia menegur sembari tersenyum kecil.

Nina mengedipkan mata dan melontarkan kalimat konyolnya yang membuat Ali terpaksa tertawa. "Mengapa di Paris Mas berpenampilan lusuh dengan masker bulukan itu?"

"Sudah kamu buang," jawab Ali santai. Dia membiarkan Nina masuk ke bangku penumpang. "Berjalan kaki di Paris lebih terasa menyenangkan daripada menggunakan mobil. Bukankah karena itu juga kita setiap hari bertambah dekat? Menikmati pemandangan dan membicarakan banyak hal, merasakan embusan angin lembut di kulit, dan melihat gerakan rambutmu yang tertiup angin sore. Itu lebih bermakna, Karenina, aku tak mau menukarnya dengan sebuah mobil mewah." Dia menatap sepasang mata Nina yang membulat. "Apa kamu bisa memaknai ucapanku?"

Jantung Nina berdebar kencang. Dia tak bisa mengalihkan tatapan dari sepasang mata pekat yang seakan sedang membelai lembut

wajahnya. Ali masih menahan pintu mobil, sementara sebelah tangannya menyentuh pipi Nina, mengusapnya dengan lembut.

"Aku tak mau menukar dirimu dengan apa pun, bahkan dengan masa lalu sekalipun. Aku hanya ingin kamu bahagia bersamaku, Karenina, jadi jangan menangis lagi dan berpikir kamu tak berarti bagiku." Ali berkata dengan bersungguh-sungguh dan jika saat ini mereka berada di Paris, mungkin dia sudah mencium Nina.

Nina menyentuh tangan Ali yang besar dan hangat. Dia tersenyum dengan sepasang mata berlinang air mata. "Mas Ali hanya melihatku? Bahkan ketika aku berdiri di balkon kamar Mbak Nata?"

Ali mengusap air mata Nina yang mengalir lambat. Dia tersenyum dan berkata dengan tulus. "Aku melihatmu, hanya melihatmu bahkan ketika kamu berdiri di balkon Natalie." Dia menjawab jujur dan merasa lega saat mendapati kenyataan itu. Dia mengusap

lembut bibir Nina yang bergetar. "Hanya kamu."

***

Nina menempati kamar tamu yang terletak di lantai bawah, berseberangan dengan kamar utama tuan rumah. Wanda yang tak memiliki anak perempuan, merasa senang atas kehadiran Nina di rumahnya, apalagi mengingat gadis itu adalah kekasih putra sulungnya. Dia mulai mengajak Nina mengenal seluk-beluk rumah dan hobinya, meminta pendapat gadis itu tentang mode pakaian untuk dirinya, terutama menjelajah dapur klinis Ali.

Marshal juga begitu girang ketika mendapati Nina merupakan lawan bermain kartu *capsa* susun saat sehabis makan malam mereka di pendopo. Nina bersila berhadapan dengannya. Karena permainan dibutuhkan empat orang, maka Marshal memanggil Natasha dan mengajak Ali yang tengah bersiap-siap akan ke rumah Bas.

"Mas mau pergi?" Nina bertanya saat melihat Ali mengikat rambut panjangnya di tengkuk dan menggigit ujung kunci motornya. Natasha sudah duduk bersila di sampingnya.

"Aku mau bertemu teman sesama reporter untuk membicarakan rencana kembaliku." Ali tersenyum tipis. "Besok setelah mengepas gaun untuk Tasha, kuajak nonton, deh. Ada film keren di bioskop." Dia mengedipkan sebelah mata lalu menatap Marshal. "Main bertiga saja, gih."

"Mana bisa!" Marshal merengek.

Ali menyentil dahi Marshal lalu mendorongnya dengan keras. "Jangan lebai! Aku ikutan nanti kamu kalah."

"Mama ikutan!" Wanda menaiki pendopo dan duduk di samping Marshal yang memutar bola matanya. Dia menatap Ali lalu berkata, "Sana, urus kerjaanmu! Kalau mau ketemu bapaknya pacar itu pekerjaan harus jelas."

Ali menatap Wanda dengan bola mata membesar, kemudian bergegas melangkah

lebar-lebar menuju garasi. Suara raungan motor besarnya terdengar jelas di telinga semua orang.

Wanda tertawa kencang sambil mengambil kartu-kartu. Dia menatap Nina yang merona akibat ucapannya pada Ali. "Dia malu." Dan dia senang melihat gadis di depannya itu ikutan malu-malu kucing.

***

Bas menatap sosok yang berdiri di depan pintu rumahnya hampir tak percaya. Dia bahkan memegang gagang pintu, sementara wajahnya semringah ketika meyakini bahwa apa yang dilihatnya bukan ilusi.

"Ali Rasyid! Kamu balik juga, Bung!" Bas bersorak girang dan memeluk Ali yang tertawa, ditepuknya bahu sahabatnya itu. "Kamu sungguh-sungguh sudah balik, Li?" Dia menatap Ali dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Kamu tampak lebih cerah daripada sebelumnya. Ada perubahan yang membawamu kembali ke Jakarta?"

Ali tersenyum sembari melangkah masuk ke ruang tamu Bas. Dia menyambut ucapan selamat datang dari istri serta anak sahabatnya yang sudah besar, bahkan ada seorang anak kecil lagi. "Anakmu sekarang dua?"

Bas menyeringai. "Namanya juga orang nikah, ya wajarlah beranak-pinak, *hahaha!*" Dia mendorong Ali agar duduk di sofa, berikut dirinya. Dia menatap pria itu sembari tersenyum. "Sudah lama tak bertemu, Sob, kudengar kamu sudah memiliki kekasih?"

Ali tertawa dan menepuk kedua lututnya. "Pasti Marshal membocorkannya padamu, ya?"

Bas balas tertawa. "Adikmu itu sudah seperti keran bocor saat kembali dari Paris, dia menceritakan segalanya padaku." Dia menatap Ali yang mengeluarkan bungkus rokok. "Apakah segalanya sudah membaik? Tak ada lagi kesedihan? Tak ada lagi ketakutan memegang kamera?"

Ali menyulut rokok dan mengembuskan asapnya ke udara di ruang tamu yang terbuka itu. Dia menjentikkan sedikit abu rokok ke dalam asbak sebelum menjawab Bas dengan penuh keyakinan. "Segalanya sudah membaik. Aku sudah tak lagi sedih, Bas. Aku sudah kembali memegang kamera sehingga memutuskan untuk kembali pada kalian."

"Kalau begitu, selamat kembali ke dalam tim, Ali Rasyid!" Sebuah suara muncul di ambang pintu rumah Bas. Agus tersenyum saat menatap dua pria yang tengah menatapnya. Dia membuka sepatu sebelum melangkah masuk. Tepat di depan Ali yang duduk, dia mengulurkan tangan.

"Aku tak akan bertanya apa pun padamu hingga kau memutuskan kembali pada kami. Yang terpenting sekarang kita kembali bersama di dalam tim dan rekening gajimu yang selama empat tahun ini ditahan stasiun televisi, akan dibuka kembali besok. Kami menganggap kau cuti tanpa batas waktu dan

tak pernah dipecat. Jadi selamat kembali, Reporter Ali!" Agus tersenyum dengan sepasang mata berkaca-kaca.

Ali meletakkan rokoknya di asbak sebelum menyambut tangan Agus yang menjabat tegas. Bas meletakan tangan di atas tangannya. Dia tersenyum dan menjawab, "Aku mengharapkan bimbinganmu, Ketua Redaksi." Pria itu mengguncang jabatannya dengan mantap.

Aku akan melunasi utangmu, Nina. Tak akan kubiarkan pria bule mesum itu menekanmu karena utang lukisan Ma Belle, Natalie.

***

Ali terbangun esok paginya dan mendengar tawa Nina yang sedang berada di halaman bersama Wanda. Dia membuka mata lalu bangkit, menyibak rambut kusutnya, berjalan membuka pintu balkon, dan merasakan terpaan angin pagi yang menyegarkan. Pria itu mendekati tepian balkon, menunduk, dan

melihat Nina yang sedang menyiram bunga-bunga sembari bercakap-cakap dengan Wanda.

Ali menekan sikunya pada tepian, kemudian dengan asyik menatap wajah ceria Nina, mendengar tawa gadis itu, dan tersenyum melihat kelincahan gadis yang menyinari hari-harinya.

Nina tertawa saat Wanda menceritakan masa kecil Ali dan Marshal. Dia senang menikmati pagi pertamanya di Jakarta, senang bahwa keluarga pria yang dicintainya menerimanya dengan tangan terbuka. Ketika mendongak, dia melihat Ali. Pria itu tengah menatapnya dengan sebelah tangan menopang dagu. Tatapannya yang dulu tajam tak bersahabat, kini bersinar penuh kelembutan padanya. Wajah gadis itu merona ketika menerima senyuman Ali.

Ali tertawa dan memberi tanda bahwa dia akan turun setelah mandi. Nina mengangguk sembari tersenyum lebar. Wanda menyaksikan dengan penuh perhatian dan bersyukur di

dalam hati. Apa pun yang terjadi, dia tak akan melepaskan gadis yang telah mengembalikan hati putra sulungnya. Kapan saja Ali memintanya dan Aditya untuk melamar Nina, dia akan senang hati menemani pria itu ke Yogyakarta.

Seminggu menjelang pernikahan Natasha, Nina lumayan sibuk dari pagi menjelang siang untuk mengepaskan gaun pengantin sekaligus menyaksikan kesibukan di rumah besar Tanti. Tanti memintanya untuk merombak beberapa bagian yang dirasa kurang gereget di tubuh Natasha meski sang calon membantah dan mengatakan bahwa semuanya sudah pas. Wanita itu akan mengomeli siapa pun dan tak akan berhenti jika segalanya tak sesuai kehendaknya. Natasha hanya bisa pasrah dan menatap Nina dengan memelas.

Sempat suatu kali, gadis itu berbisik pada Nina. "Jika kamu menikah nanti, lebih baik percayakan segalanya pada *event organizer*."

Nina tertawa dan meneruskan pekerjaannya dalam merombak bagian lengan gaun Natasha. "Mamaku punya murid-murid tari yang memiliki jiwa seni tinggi." Dia menarik ujung benang dan melihat tatapan penasaran Natasha sehingga melanjutkan kalimatnya sembari tertawa. "Mamaku guru tari di salah satu sanggar di Yogyakarta."

"Papamu?"

"Pematung."

"Orang seni, dong?"

"Iya."

"Sejalan sama Kak Ali?"

Nina menyelesaikan pekerjaannya lalu melebarkan senyum. "Iya, Papa termasuk orang yang *nyentrik*."

Natasha menyeringai. "Kurasa papamu cocok sama seorang pelukis."

"Papa salah satu pengurus anggota komunitas pelukis jalanan Yogyakarta."

Natasha melanjutkan pertanyaannya. "Kalau reporter? Apakah papamu akan tertarik?"

Nina menaikkan alisnya sembari memperhatikan gaun yang terlihat indah di tubuh ramping Natasha. "Papa tergabung dalam komunitas jurnalistik Yogyakarta."

"Wow! Kutunggu undangan nikahmu, ya!" Natasha mengedipkan mata lalu memeluk Nina. "Terima kasih, Nina, sudah mencintai Kak Ali. Bagaimanapun dia sudah kuanggap kakak juga." Dia menatap Nina dengan sepasang mata berkaca-kaca.

Sementara itu, Ali telah kembali menjadi reporter secara resmi di stasiun televisi tempatnya dulu bernaung dan masuk kembali ke tim yang diketuai Agus. Dia diterima dengan tangan terbuka oleh jajaran pemimpin stasiun serta seluruh rekan lama maupun baru. Pria itu kembali duduk di mejanya, menatap komputer baru, dan menerima tugas pertamanya.

Bas menyeringai pada Ali. "Ada tugas menarik di Bandung. Ingat, gunakan otak bukan kepalan tinju, oke?"

Ali menyambar kameranya lalu berjalan bersama Bas. Keduanya diperhatikan para wartawan wanita yang ada di ruangan besar. Bisik-bisik mengudara di tempat itu.

"Itukah Ali Rasyid?"

"Ali terlihat tambah matang, ya? Makin cakep."

"Rambut gondrongnya masih saja dipertahanin, ya? Duh, naksir, nih!"

"Kayaknya udah nggak dingin lagi deh, wajahnya ramah meski masih pendiam, sih."

"Udah nikah belum?"

"Belum. Kudengar pacarnya yang dulu meninggal."

"Masih kosong, dong? Deketin ah, minta satu liputan sama dia."

"*EHEM!*"

Semua bisik-bisik para wanita terhenti ketika melihat kemunculan Agus yang berkacak pinggang. Semuanya pura-pura sibuk dan kembali ke meja masing-masing.

"Untuk saat ini tidak ada perempuan yang satu liputan sama reporter bagian kriminal!" Tatapan pria itu berputar pada semua wajah-wajah memerah yang seolah sibuk di depan komputer mereka. Dalam hati, dia tertawa ketika melanjutkan kata-katanya. "Dan si gondrong sudah punya pacar, jadi ingat suami di rumah dan pacar yang suka datang menjemput!"

"Idih, Pak! Nggak segitunya juga kali!"

Agus tertawa keras dan kembali ke dalam ruangannya.

***

Nina menikmati liburannya bersama Ali selama di Jakarta. Dia menyelesaikan tugasnya sebagai perancang gaun pengantian Natasha dua hari sebelum hari acara, jadi bisa berkeliling kota bersama Ali. Bahkan pada suatu kesempatan, dia diajak pria itu untuk bergabung bersama para teman reporter dan berkenalan dengan sahabatnya, Bas.

Sikap Nina yang ceria dan serba tahu tentang dunia jurnalistik membuat mereka kagum dan senang berbincang dengan gadis itu. Ali tak menyangka bahwa Nina menguasi pengetahuan di dunia yang digelutinya, apalagi ketika Bas bertanya bagaimana gadis itu memahami pekerjaan mereka.

Dengan riang Nina menjawab, "Waktu kecil dulu suka dibawa Papa ketemu sama para jurnalis Yogyakarta, mendengar pembicaan mereka, dan terus berlanjut hingga SMA."

"Papa kamu kerjanya apa? Wartawan di Yogyakarta?"

"Papa pematung."

"Lah, kok?"

"Tapi Papa tergabung dalam komunitas jurnalistik Yogyakarta, bahkan jadi salah satu pengurus." Nina tersenyum.

Ali tertarik sehingga menatap Nina. "Siapa nama papa kamu?"

Nina meraih gelas minumnya dan menjawab tanpa beban. "Yazaki Ara."

"Yazaki Ara!" Beberapa pria di meja restoran itu berseru kaget bercampur kagum, bahkan Ali sendiri melongo.

"Kenapa?" Nina bertanya heran.

Ali tertawa dan menatap rekan-rekannya. Jurnalis mana yang tak mengenal Yazaki Ara? Pematung hebat dari Yogyakarta sekaligus orang penting di dunia jurnalis, salah satu pendiri dari komunitas jurnalis *beken* di Jawa Tengah.

"Kenapa, Mas?" Nina menatap Ali.

Ali mengacak rambut Nina dan menatap wajah cantik gadis itu. "Semoga papa kamu bisa menerima reporter seperti aku, ya." Dia tersenyum.

***

Pernikahan Natasha akan dilaksanakan dalam satu jam lagi, Marshal tampak gelisah menunggu jarum jam yang akan membawanya ke rumah Natasha untuk akad nikah. Dia berdoa berulang kali. Ali tertawa untuk menenangkannya, tetapi dengan mengomel

pria itu mengatakan bahwa apa yang dirasakannya akan dialami juga oleh Ali, terutama bagian gugupnya.

Ali tertawa dan melihat Nina yang tampil cantik dengan *dress* selututnya. Nina juga terlihat kagum pada Ali yang terlihat tampan pagi itu. Dia merasakan genggaman sang kekasih ketika mendekati waktu untuk mengantar Marshal.

"Apakah kamu jadi pulang ke Yogyakarta besok?"

"Iya, kan sudah pesan tiket." Nina tertawa.

Ali menunduk dan berbisik di telinga Nina. "Sebenarnya aku ingin kamu menghabiskan waktu liburan di sampingku."

Napas hangat Ali menyapu cuping telinga Nina, membuat gadis itu merona. "Kan, Mas mau ketemu Papa ...." Dia terdiam saat kembali mendengar bisikan Ali.

"Aku ingin menciummu, tapi sayang ini Indonesia." Ali menyeringai. "Mencium gadis di tengah jalan bisa-bisa ditangkap." Dia

tertawa, tetapi dalam kesempatan yang sempit itu dia berhasil mengecup lembut pipi Nina.

Nina memegang pipinya yang makin memerah dan melihat Ali menegakkan punggungnya. "Mas, kamu ... mengganggguku." Dia nyaris sesak napas.

Ali merapikan setelannya sembari tersenyum. "Kamu terlalu manis." Dia mengedipkan mata. "Aku mendampingi Marshal bersama Papa." Pria itu pun berbalik.

Nina masih merona di tempat hingga salah satu sepupu Ali mengajaknya untuk segera mengikuti rombongan. Saat itulah ponselnya berdering dan dia melihat nama Kleon di layar.

"Mas?"

"Besok jadi balik ke Yogyakarta?"

Nina menatap punggung lebar Ali. "Jadi, kenapa?"

"Mas akan jemput kamu."

"Sama Papa, kan?"

"*Ndak*, Mas sendiri aja, Papa ada kegiatan."

"Ya, tidak apa-apa. Mas, sudah dulu ya, temenku mau nikahan, nih."

"Nin, nanti ada yang mau Mas bicarakan sama kamu."

"Besok, kan?"

"Ini penting, Nin. Kalau bisa, jangan sampai Papa tahu."

NINA menarik kopernya ketika tiba di Bandar Udara Adi Sutjipto Yogyakarta dan menghirup udara kota yang dirindukannya selama berada di Paris. Dia memasang senyum lebar saat mendengar percakapan dalam bahasa dan logat khas Yogyakarta. Kehangatan pagi membuat langkahnya makin cepat menembus kepadatan di bagian kedatangan. Dia mencari-cari kakaknya di antara para penjemput, kemudian melambai berulang kali ketika mendapati pria jangkung itu.

Nina berlari dan memeluk Kleon dengan riang. "Mas!" Dia mendongak menatap wajah Kleon yang semringah. Sang kakak balas

memeluknya dengan erat, kemudian membantunya menarik koper.

"Selamat kembali." Kleon tertawa dan mencubit pipi Nina seperti kebiasaanya sejak kecil. "Kelihatannya kamu ceria, ya?" Sebelah tangannya menggandeng tangan adiknya.

"Iya! Semalam aku lihat temanku nikah, cantik *lho*, Mas! Dia pakai gaun yang kurancang." Nina berkata dengan bersemangat sembari melihat senyum Kleon. "Mas mau ngobrol apa? Kenapa Papa tidak boleh tahu?"

Kleon menoleh pada Nina dan mendesah dalam hati, dia lupa bahwa gadis itu sama sekali tidak suka penasaran. Jadi dengan menghela napas, dia membuka pintu mobil, menatap Nina, dan menghitung dalam hati. "*Awakedhewe ngombi dulu, ya?*" Pria itu menawarkan adiknya untuk pergi minum di suatu tempat.

Dengan alis melengkung lucu, Nina menjawab, "*Ngendhi?*"[19]

"Di Kedai Kopi Mataram."

Nina girang mendengar pilihan Kleon. Kedai kopi yang berada di dekat Malioboro memang menjadi incaran banyak orang karena harga menunya terjangkau. Sewaktu SMA, dia suka berada di sana bersama teman-teman hanya untuk *nyemil* dan menggunakan WiFi, bahkan mereka biasa bermain congklak atau monopoli yang disediakan oleh pihak kafe.

"*Double espresso* dan jamur goreng ya, Mas!" Nina menyeringai.

Kleon tertawa mendengar camilan kesukaan adiknya. "Tidak pesan nasi goreng sekalian?"

"*Ora!* Aku mau makan masakan Mama." Nina masuk ke mobil. "Aku nelepon masku dulu, ya."

Kleon yang sudah duduk di belakang setir, mengerutkan dahinya. "Masmu? Masmu kan *kulo,* toh?"

---

[19] Di mana?

Nina menatap Kleon dengan wajah merona seraya mengeluarkan ponsel dari tasnya. "Pacarku, lah!" Tanpa tahu bahwa air muka Kleon berubah pucat, dia menekan nomor Ali dan berkata riang saat mendengar sambutan dari seberang. "Mas, aku sudah sampai, ya. Salam sama Tante dan Om, Mas Marshal juga sama Mbak Tasha." Dia mencerocos seperti petasan hingga Kleon meringis, membayangkan bagaimana wajah pria yang diajak bicara oleh adiknya.

Ali tertawa. "Iya, *happy time* sama keluargamu, ya. Aku juga mau meliput sama teman-temanku."

Nina melihat bahwa mobil mulai berjalan meninggalkan bandara. Dia tersenyum dan bertanya dengan manja. "Rencana Mas jadi, toh?"

Sepasang telinga Kleon berdiri tegak seperti telinga kelinci.

"Iya, nanti kutelepon kalau mau berangkat," jawab Ali.

"Besok? Jangan lama-lama, Mas." Nina merengek dan mendengar suara tersedak Kleon. Dia menoleh sembari mengerutkan dahi, kakaknya menggerakkan tangan agar dia tak perlu cemas.

"Lusa, Karenina, sabar, ya. Liputanku mungkin hingga malam dan dilanjut membuat artikel," kata Ali.

Nina memainkan ujung bajunya. "Iya, aku sabar, deh. Hati-hati, Mas." Dia mendengar tawa pelan Ali sebelum menutup pembicaraan mereka. Gadis itu menoleh pada Kleon yang tampak tenang membawa mobil menuju Jalan Mataram. "*Piye?*"

Kleon mengerling dan menjawab pelan. "*Opo?*"

"Kupikir bakalan *kepo*." Nina tertawa sambil menatap ke luar jendela.

"Masih sama masmu itu?"

Nina mengangguk dan kembali menoleh pada Kleon. "Iyalah, masku mau ketemu sama Papa—"

"Nina!" Kleon menghentikan mobil tepat saat memasuki kawasan Jalan Mataram, kemudian menatap wajah adiknya dengan serius. "Sudah kamu pikirkan dengan serius? Kamu tahu Papa—"

"Papa akan mendengar semuanya hari ini kalau pacarku mau ketemu sama dia." Nina memotong ucapan Kleon yang terlihat panik. "*Ngopo,* Mas?"

Kleon sadar, tak seharusnya dia menampilkan kepanikan di hadapan Nina, sementara dia sedang ingin meminta bantuan gadis itu. Jadi sambil tersenyum kecil, dia menjalankan mobil menuju Kedai Kopi Mataram. "Kita ngobrol sambil *ngopi*, ya."

***

Bas dan yang lain bersiul, bahkan ada yang sengaja batuk-batuk ketika Ali selesai berbicara dengan Nina di ponsel. Pria itu memelotot dan melempar bungkus rokok ke arah wajah Bas yang cengar-cengir menggodanya.

"Mau kupatahin hidungmu?" ancam Ali dengan ketus.

Bas tertawa sembari melirik orang-orang di dalam *van*—mereka sedang menuju tempat liputan. "'Lusa, Karenina, sabar, ya.' *Weleeeh*, romantis banget lu, ye! Paris rupanya mengubah si gunung es ini jadi cowok perayu tingkat dewa!" Dia terbahak diikuti gelak tawa yang lain.

Wajah Ali memerah dan kali ini dia sungguhan melayangkan tinju ke bahu Bas. Pukulannya tidak main-main hingga pria itu mengeluarkan pekik kesakitan seraya memegang bahu.

"Berengsek lu! Sakit tahu!"

"Untung bukan mulutmu!" Ali balas memaki dan tak bisa mengelak ketika rekan-rekan yang lain mulai menggodanya.

"Yang belum nikah di antara kita-kita tuh tinggal kamu, Li. Jadi kita semua ngerti deh kalau kamu lagi mau romantisan gitu, apalagi pacarmu muda banget. Kitanya jadi iri,

hahaha!" Agus menoleh ke belakang dan semua mengangguk setuju.

Ali merasa dari kepalanya keluar asap karena malu digoda oleh teman-temannya. Dia membuang muka ke jendela dan menekan sikunya di sana dengan wajah memerah hingga menjalar ke daun telinga.

Bas menepuk pelan bahu Ali dan berkata dengan nada bijaksana. "Kamu mau kayak gimana, silakan, Bung. Yang penting kita seneng kamu sudah menemukan tambatan hati."

"Tinggal sebar undangan saja, ya," cetus Roni yang membuat semuanya menyerukan "aamiin" secara serempak.

Ali menatap rekan satu timnya.

"Apalagi calonmu itu masih *unyu-unyu*, istri kita udah kepala tiga semuanya, *hahaha!*" Bas berujar dengan nada ceria.

Mau tak mau Ali tertawa.

***

Suasana kafe yang hangat dengan interior kayu bergaya modern membuat Kedai Kopi Mataram menjadi sasaran para pengunjung. Apalagi letaknya di kawasan padat dekat industri sepatu dan oleh-oleh yang tersebar di ruas jalan.

Kleon memesan kopi pahit, sementara Nina *double espresso* dan jamur goreng dua porsi yang dimakannya tanpa menawari Kleon. Kleon tampak memainkan bungkus rokok, menimbang apakah akan merokok atau tidak. Dia menyadari bahwa Nina sedang menatap dan menunggunya membuka percakapan. Maka dari itu, ketika keberaniannya terkumpul, dia pun bertanya dengan hati-hati. "Nin, kamu serius ya sama pacar kamu?"

Nina mengangguk sembari mengunyah jamur. "Serius, Mas. Mas Ali bahkan sudah melamarku di Paris—"

"Mana bisa begitu!" potong Kleon yang terkejut, kemudian terdiam saat melihat wajah

Nina berkerut. Dia mengatur volume suaranya. "Maksudku, Papa belum tahu."

"Makanya hari ini aku mau cerita sama Papa."

"Tapi Papa belum ketemu orangnya, Mas juga belum."

"Mas Ali mau datang ke Yogyakarta kok, lusa katanya." Nina mulai curiga melihat kegelisahan Kleon. "Ada apa, Mas? Kamu ada alasan 'kan mengajakku minum dulu sebelum ke rumah?" Dia mendorong piring jamurnya.

Seketika Kleon merasa bersalah pada Nina, bahkan dia tidak berani menatap adiknya. "Aku ... aku tidak tahu dari mana harus memulainya, Nin."

Alis Nina berkerut. "Ada apa sih, Mas? Kenapa pembicaraan kita tidak boleh diketahui Papa?"

Kleon memainkan bibir cangkir lalu menatap mata Nina. "Aku sedang kesulitan, Nin." Dia berbicara pelan, melihat reaksi adiknya yang diam saja. "Bisnisku *ngadat* dan

berutang sama beberapa orang, utangku mencapai tiga miliar. Kalau tidak bayar, aku bakalan dilaporkan dan anak istriku akan kesulitan."

Nina memajukan tubuh ke tengah meja. "Papa tahu? Papa pasti bisa bantu."

"Ada seorang teman yang membantuku membayar utangku." Kleon berujar lirih, kembali menanti reaksi lega Nina.

"Syukur deh, Mas. Kalau sama teman mungkin bayarnya bisa nyicil."

"Dia menganggap utangku sama dia lunas."

Bola mata Nina membesar dengan takjub. "*Woah*, bagus itu! Teman kaya yang setia."

"Dengan syarat, Nin."

Nina menatap Kleon dengan bingung. "Syarat? Oh, tetap mencicil, ya?"

Di sinilah letak dilema yang dirasakan Kleon, di satu sisi dia bahagia melihat wajah ceria adiknya yang membicarakan kekasihnya, tetapi di sisi lain dia merasa bersalah karena

menjadikan gadis itu jaminan untuk Bima. "Kamu pasti kenal Adinata Bima, kan?"

Nina terdiam dan menjadi waspada. Untuk alasan yang tak menyenangkan, jantungnya berdebar tegang. "Si egois pemaksa itu?" Dia mendesis tak senang.

Nina membenci Bima, itulah yang langsung tercetak di benak Kleon. Namun, dia harus mengatakan pada adiknya apa yang terjadi. "Aku menjadikanmu jaminan padanya. Jika kamu menikah dengannya, semua utangku dianggap lunas. Bima sudah bertemu Papa dan mengakui dirinya sebagai pacarmu."

Hening di antara keduanya dengan Kleon yang hanya mampu menunduk. Nina sama sekali tak bersuara, Kleon tahu adiknya sedang mengumpulkan kemarahan di dalam dadanya. Dia menanti kapan ledakan amarah itu meluap. Terdengar kursi didorong dan Kleon merasakan sebuah pukulan keras menghantam bahunya berikut makian Nina.

"*Asem kowe!*"

Kleon memejamkan mata dan menerima pukulan demi pukulan Nina pada bahu dan lengannya. Beruntung mereka duduk di meja yang jauh dari pengunjung lain sehingga tindakan gadis itu tak menarik perhatian. Nina marah, sangat marah pada Kleon sehingga dia ingin mencekik sang kakak. Dia memaki dalam bahasa paling kasar dan kurang ajar dengan air mata kemarahan yang merembes.

"BODOH! Kenapa Mas harus menjadikanku jaminan? Dia itu mesum, pemaksa, dan sombong! *Aku sengit marang dheweke!*"[20] Nina menatap Kleon dengan sepasang mata berapi-api.

Kleon memegang lengan adiknya dan berkata dengan suara rendah, memohon. "Nina, bantulah aku. Tiga miliar, Nin, aku berutang tiga miliar sama Bima. Kalau tidak ada dia, aku mungkin sudah mati sama tukang pukul."

---

[20] Aku benci dia!

Nina menepis tangan Kleon dan memelotot pada kakaknya. "Itu urusanmu! Kenapa bawa-bawa aku segala!"

"Hanya dia tempat aku meminta bantuan. Dia cinta sama kamu, Nin!"

"*Semprul!* Dia bukan cinta sama aku, Mas, dia cuma mau menunjukkan bahwa dia berkuasa! Lagian kenapa Mas tidak minta bantuan Papa?"

Kleon mengacak rambutnya. "Papa? Minta bantuan Papa? Kamu tahu seperti apa Papa? Dia keras, Nin, dia tidak bakal mau menolong apa yang salah."

"Tapi dia orang tua kamu, Mas! Tidak ada orang tua yang mengabaikan anaknya! Meski mungkin dia marah padamu, sebagai seorang ayah, Papa akan membantu kamu! Kenapa malah minta bantuan orang lain yang tidak tulus dan mengorbankan adikmu sendiri?"

Kleon terdiam mendengar perkataan Nina. Ya, Yazaki-lah alasan utama hingga dia meminta bantuan Bima. Pria itu adalah sosok

yang keras jika mengetahui kesalahan orang lain, termasuk anaknya sendiri. Namun, setiap kali dia melakukan kesalahan, Yazaki akan siap membantu meski diawali omelan bahkan pukulan. Dia berutang terlalu banyak dan tak berani meminta bantuan Yazaki mengingat itu adalah kesalahannya sendiri, walaupun dia tahu uang sebesar itu dimiliki oleh sang papa. Perkataan Nina seakan menampar wajahnya.

Nina mengatur napas lalu meraih tas. Dia menatap Kleon yang terdiam, tak terkira dia marah pada kakaknya dan menekan nomor ponsel Yazaki. Sambil tak lepas menatap wajah Kleon yang memucat, dia mendengar suara hangat sang papa.

"Karenina, *sampeyan wis teka,* Ndok?"[21]

Nina merasa ingin menangis di depan Yazaki, tetapi dia menahan suaranya agar tetap normal saat menjawab, "Sudah, Pa. Mas Kleon yang jemput, katanya Papa sibuk."

---

[21] Karenina, sudah sampai, Nak?

"Siapa yang sibuk? Papa mau jemput kamu kok, tapi masmu yang baik hati mau jemput kamu," jelas Yazaki.

Nina menoleh pada Kleon dengan sengit dan kembali berbisik marah. "Kamu bohong!"

Kleon menekan pelipisnya.

"Kalau begitu, aku pulang sekarang. Banyak yang mau kuobrolin sama Papa."

Yazaki tertawa sebelum berkata dengan lembut. "Papa juga, banyak yang mau Papa bicarakan sama kamu."

Nina menutup pembicaraan dan beralih pada Kleon yang sudah berdiri. "Pulang sekarang, Mas!" Dia berkata dengan ketus, kemudian berjalan menjauhi meja.

Kleon menahan lengan adiknya. "Nina, Mas mohon."

Nina menoleh dengan sengit. "*Ora!* Aku akan bilang sama Papa! Mas Bima bukan pacarku! Pacarku yang sebenarnya akan datang lusa!"

"Nina, bantu Mas. Bima bakalan—"

"Marah? Berani dia marah sama kamu, Mas? Dia akan tahu siapa Papa! Aku juga akan cerita masalah utang Mas ke Papa!" potong Nina. *Termasuk utangku.* Dalam hati dia menyambung. Gadis itu mengacungkan jari telunjuknya tepat di depan wajah Kleon. "Aku cinta sama Mas Ali, dan cuma mau nikah sama dia! Kalau Papa juga tidak setuju, aku bakal kawin lari! Jadi Mas tidak punya hak menyuruh aku nikah sama siapa pun, apalagi sama Mas Bima!" Dia membalikkan tubuh dan berjalan cepat ke luar kafe.

Kleon mengembuskan napas jengkel. Itulah adiknya, si keras kepala yang siap menentang siapa saja jika apa yang menjadi pilihannya diusik, si keras hati yang tak terbantahkan jika apa yang dianggapnya benar. Karenina Ara memiliki sifat sama persis seperti papa mereka, Yazaki Ara. Kleon tahu bahwa urusannya dengan Bima akan diketahui oleh Yazaki.

NINA berlari memasuki halaman luas rumahnya dan menyapa para perempuan yang menari di teras sanggar. Di pintu rumah yang terbuka, dia melihat Yazaki dan Niken berdiri menyambutnya.

Niken mengembangkan tangan dan memeluk Nina yang langsung menyerbu ke dalam pelukannya. Wanita itu memeluk leher anak gadisnya dengan erat dan berkata, "Kamu pulang!" Dia menatap Nina dalam jarak selengan, mencubit ujung hidung gadis itu dengan rasa rindu. "Mama masak makanan kesukaan kamu."

Nina tertawa lalu melepaskan pelukannya pada Niken. Dia menatap Yazaki dan memeluknya. Dia menatap orang tuanya dengan sepasang mata yang membulat. "Rambut Papa semakin putih tiap aku pulang."

Yazaki tertawa sembari menarik ujung kucir rambutnya yang kelabu. Dia menepuk pelan kepala Nina dan berkata di sela cerutu yang terselip di bibirnya. "Namanya juga sudah tua."

"Kamu meninggalkan kopermu." Kleon muncul di belakang Nina, membuat gadis itu menoleh lalu melengos. Dia menggertakkan geraham melihat sikap tidak bersahabat adiknya yang terang-terangan di depan orang tua mereka. Dia menerima tatapan bertanya Niken dan hanya mengangkat bahu sambil membawa koper Nina masuk.

Nina yang menggandeng lengan Yazaki, tak mau ambil pusing dengan kopernya. Dia mulai bercerita tentang apa yang dilakukannya di

Paris selama enam bulan, dan seperti biasa sang papa akan mendengarkan dengan antusias.

Nina disambut oleh seisi rumah besar itu dengan seruan girang. Dia menghindari tatapan Kleon yang seakan memintanya untuk menahan diri berbicara pada Yazaki dan memilih pura-pura tidak melihat. Dia duduk di meja makan penuh makanan yang disiapkan Niken dan mulai melahap satu demi satu sembari mengoceh *ngalor ngidul*.

Yazaki dan Niken bukan tak menyadari sikap Nina pada Kleon, mereka saling pandang dengan isyarat akan menunggu salah satunya membuka mulut. Yazaki mengatakan pada Niken bahwa anak bungsu mereka akan membicarakan sesuatu, demikian pula dirinya. Maka dari itu, ketika Nina bersandar di kursinya sembari mengelus perut, Yazaki bangkit berdiri dan menatap anak gadisnya seraya tersenyum kecil.

"Ngobrol di pendopo sama Papa." Yazaki mendapatkan respons antuasias yang luar biasa.

Nina memelesat cepat dari kursinya sembari sekali lagi mengabaikan tatapan tajam Kleon. "Iya, Pa!" Dia melangkah lebar di samping Yazaki menuju pendopo, meninggalkan yang lainnya di ruang makan.

Kleon memainkan sendoknya di atas piring yang telah tandas dan tersentak saat mendengar teguran halus Niken.

"Bertengkar sama adikmu?"

Kleon mengangkat wajah dan menjawab gamang. "*Ya ngono kaelah.*"

Niken menghela napas seraya membantu salah satu asisten rumah tangganya merapikan meja. "Baru saja ketemu sudah bertengkar, gimana sih kalian?"

Kleon diam saja, dia cemas memikirkan apa yang akan dibicarakan Nina pada Yazaki.

Sementara itu, Nina dan Yazaki duduk nyaman di pendopo sambil berbincang ringan

tentang patung-patung serta ujian akhir Nina yang akan dihadapi setelah liburan. Namun, Nina tak bisa menunggu lagi untuk segera membahas apa yang dibicarakan Kleon di kafe.

"Pa, kenal sama Mas Bima, ya?"

Yazaki duduk dengan mengangkat sebelah kakinya, menyandarkan punggung di sandaran pendopo, menatap Nina dengan alis terangkat, dan menjawab santai. "Kenal ya nggak, kalau sekadar tahu iya."

Nina beringsut mendekati Yazaki. "Dia temennya Mas Kleon, kan? Ngakunya pacarku. Papa tahu tidak?"

Yazaki menggigit cerutunya dan menyeringai, ucapan Nina adalah apa yang ada di pikirannya. Dia menunggu penjelasan apa yang akan diberikan gadis itu mengenai Bima. Mendengar dari nada suaranya, Yazaki mendapati bahwa anak gadisnya tidak menyukai Bima. "Tahu, kok."

Wajah Nina berubah-ubah, antara kaget sekaligus penasaran mendengar jawaban sang papa. Dia menyentuh lutut Yazaki. "Dia bukan pacarku, Pa, dia bohong. Mas Kleon juga bohong sama Papa."

Tiba-tiba Yazaki melebarkan senyum dan menegakkan duduknya. Dia menepuk tangan Nina dengan senang. "Papa ngerti."

Merasa bahwa Yazaki tidak percaya begitu saja terhadap rencana kakaknya dan Bima, Nina makin berani mengutarakan ketidaksukaannya. "Papa kasih tahu Mas Kleon dong, jangan suruh aku nikah sama Mas Bima. Aku sudah punya pacar yang sesungguhnya, Pa."

Alih-alih merasa lega mendengar bahwa Bima telah berbohong, Yazaki dikejutkan dengan ucapan Nina sehingga dia membelalakkan mata dan menunjuk wajah anak gadisnya yang tengah menyengir. "Apa? Kleon apa? Kamu apa? Pacar? Bisa nggak kalau bicara yang jelas?"

Nina menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Seketika dia merasa takut mengungkap utang Kleon dan pengakuan tentang pacar, tetapi semuanya sudah telanjur dan dia tidak boleh mundur. *Mas Ali akan datang lusa dan Papa harus tahu sekarang juga.*

"Mas Kleon punya utang sebesar tiga miliar sama beberapa orang, tapi Mas Kleon tidak punya uang buat lunasin. Singkatnya, Mas Kleon minta bantu sama Mas Bima buat minjamin dia uang buat bayar utangnya, tapi dengan syarat aku harus nikah sama Mas Bima dan utang Mas Kleon dianggap lunas."

Itu adalah kenyataan yang membuat Yazaki naik pitam. Dia tak habis pikir bagaimana bisa Kleon berutang demikian besar dan gilanya menjadikan adiknya jaminan. Dia membanting cerutunya ke lantai pendopo dan berkata berang. "Apa? Gila si Kleon! Kenapa dia sampai nyodorin kamu segala sama temannya? Kenapa dia nggak cerita sama Papa?"

Nina memicingkan mata mendengar gelegar suara Yazaki yang dia yakini akan didengar oleh orang-orang di dalam rumah, buktinya bayangan Niken tampak muncul mendekati jendela. "Mas takut sama Papa, Papa galak katanya."

Yazaki memukul lantai pendopo dan memelotot pada Nina yang komat-kamit dalam hati. "Lah, kalau salah pasti Papa marah, dong! Tapi kalau sampai anak kesusahan, semarah apa pun Papa akan membantu. Panggil Kleon!"

Nina bertahan di tempatnya, menatap Yazaki dengan sepasang mata membulat. Dia menghitung dalam hati sebelum melontarkan kalimatnya. "Aku juga utang sama Mas Bima, Pa."

Yazaki ternganga. "Apa? Kalian kakak-adik kok hobinya ngutang, sih? Berapa?"

Nina menelan ludah. "Lima ribu euro."

Alis Yazaki terangkat setinggi langit dan Nina seakan melihat rambut panjang sang

papa yang dikucir seperti mengembang lebar di seputar wajah dan kepala pria tua itu. Warna kelabunya terlihat makin terang memancarkan kemarahan. "Berapa hitungan dalam rupiah, Karenina?" Dia merasa kepalanya berdenyut-denyut.

"Sekitar 75 juta."

"Sekitar 75 juta? *Kowe ki tuku opo?*"[22]

Nina tersenyum bangga. "Lukisan, Pa, lukisan anak bangsa yang ada di Museum Louvre." Dia ingin membanggakan Ali di depan sang papa.

"*Yowis*, ntar Papa bayarin! Panggil saja kakakmu, dia punya utang lebih besar dari kamu. Tiga miliar! Otaknya ke mana?" Yazaki melihat Nina siap bergerak dan tiba-tiba teringat sesuatu. Dia menahan anak gadisnya dengan raut wajah penasaran. "Terus siapa pacar kamu yang sebenarnya? Bule juga?"

---

[22] Apa sih yang kamu beli?

Tanpa diminta, pipi Nina merona merah yang membuat Yazaki melongo. "Bukan, orang Indonesia kok, pelukis dan reporter juga."

"Kamu pacaran nembe wong loro sisan? Arep gawe papa jantungan, yo?"[23]

Nina meringis sembari menggeleng, dia tetap tersipu yang makin membuat Yazaki mengaduh dalam hati. "Nggak, Papa, pacarku pelukis, tapi kerjaannya juga sebagai reporter televisi. Lusa dia mau ketemu sama Papa dan Mama."

Kali ini Yazaki sungguh-sungguh memasang wajah terkejut. "Lusa? Nina, kamu mau buat Papa darah tinggi, ya? Pokoknya beresin dulu masalah Kleon!"

Nina segera berlari dari hadapan Yazaki menuju rumah untuk memanggil Kleon. Dia sama sekali tidak tahu bahwa Yazaki

---

[23] Kamu macarin dua sekaligus? Mau bikin Papa jantungan, ya?

mengusap dahinya berulang kali seraya mengeluh.

"Duh, Kleon, Nina, bikin pusing!" Yazaki meletakkan sebelah tangan di atas lutut dan mulai membayangkan pria seperti apa yang membuat Nina semringah seperti barusan tiap kali membicarakannya. *Selera Nina tak jauh-jauh dari papanya*, batinnya dengan sedikit rasa bangga. Namun, rasa senang itu ditekannya sejenak ketika mendapati Kleon yang tampak ragu berdiri di depan pendopo.

Yazaki menepuk tempat di depannya. "Duduk sini, di depan Papa! Kita harus bicara banyak, Nak."

Kleon menelan ludah saat menapaki tangga pendopo, beringsut duduk di depan Yazaki. Dia meletakkan kedua tangan di kedua lututnya dan menunduk, tak sanggup menentang mata sang papa. Untuk sejenak keduanya hanya diam hingga suara berat Yazaki memecah kesunyian itu.

"Besok ikut aku ke bank, cairkan cek sebesar tiga miliar dan bayarkan itu sama si Bima."

Kleon mengangkat wajah dengan melongo, dia menatap Yazaki yang tampak santai dengan cerutunya. "Maksudnya?"

Tatapan Yazaki memaku pada mata Kleon. "Aku punya tiga miliar jika kamu awalnya bicara minta bantuan!"

Kleon tidak percaya akan pendengarannya. "Papa ... Papa tidak marah sama aku?"

Yazaki mengembuskan asap tepat di depan wajah putranya. Dia sama sekali tak berkedip saat menjawab pertanyaan Kleon. "Aku akan marah besar jika kamu membiarkan adikmu menikah dengan pria pembohong seperti Adinata Bima! Katakan padanya, aku tak akan membiarkannya mengambil putriku! Jika dia tak menerima keputusanku, suruh dia menemuiku, lusa!"

***

Ali memutuskan membawa sedikit pakaian untuk ke Yogyakarta besok. Dia merasa lega

karena telah menyelesaikan artikel beritanya sehingga bisa meminta izin pada Agus untuk libur beberapa hari. Marshal menawarkan diri untuk menemani, tetapi dijawabnya bahwa adiknya itu masih pengantin baru.

Ali duduk di ujung ranjang dan mengeluarkan ponselnya. Dia menatap layar yang menampilkan wajah penuh tawa Nina, membuatnya tersenyum. Pria itu menempelkan dahi pada ujung ponsel sembari memejamkan mata, dia merindukan Nina. Ketika Ali membuka mata, dia menatap dinding kamar yang dihiasi beberapa gantungan potret besar wajah Nina—hasil jepretannya tanpa sepengetahuan gadis itu.

"Nina, kok aku rindu sekali padamu?" Ali bergumam seraya membaringkan tubuh di ranjang dan melonjak kaget saat mendengar dering ponselnya.

Ali menatap layar dan dengan gerakan cepat menyambut panggilan video itu. Wajah Nina langsung memenuhi layar ponsel dengan latar

belakang pemandangan Malioboro di malam hari.

"Mas, lagi apa?" Nina melambaikan tangan, tersenyum lebar pada Ali.

Ali menjawab sembari tersenyum. "Lagi santai saja di kamar. Kamu di mana?"

Nina menoleh ke belakang dan kembali menatap Ali sedetik kemudian. "Aku lagi jalan-jalan di Malioboro bareng mama dan kakak iparku. Mas besok jadi, kan? Pesawatnya jam berapa?"

Ali bisa melihat Nina melompat-lompat seperti anak kecil saat bertanya kapan dia akan berangkat ke Yogyakarta. Dia juga melihat ada bayangan wajah seorang wanita paruh baya di samping sang kekasih, berusaha melihat ke ponsel. "Pesawatku pukul 11.20." Dia merasa senang melihat wajah merona Nina.

"*Wah*, tepat makan siang ya, Mas, nanti aku jemput. Ya, Mas, ya? Ya? Ya?" Nina memajukan wajahnya ke layar hingga tak terasa Ali tertawa pelan.

Ali menunjuk hidung Nina dan menjawab lembut. "Ya, aku tunggu."

"Langsung ke rumahku ya, Mas!" Nina melebarkan senyumnya.

Ali melongo dan berkata cepat. "Apa? Langsung ke rumahmu? Ketemu orang tuamu?" Dia berpikir mungkin pertemuan akan terjadi saat malam hari, tetapi jawaban diplomatis Nina membuatnya makin mengenal gadis itu.

"Aku sudah bicara sama Papa kemarin, Papa mau ketemu Mas secepatnya. Mama juga sudah siap kok ketemu sama Mas." Layar bergerak dan terlihat wajah seorang wanita dengan ekspresi lembut sedang menatap Ali sembari tersenyum kecil. "Ini mamaku, Mas."

Ali mengangguk sopan dan melihat senyum lebar Niken yang sama persis seperti Nina. "Selamat malam, Tante."

"Selamat malam. Ditunggu ya, besok." Kemudian, layar beralih pada wajah Nina dengan senyum semringahnya. "Mas, aku

rindu *lho*, pengin cepet-cepet bawa Mas keliling Yogyakarta!"

Lagi-lagi ucapan Nina sukses membuat wajah Ali menghangat. Bahkan dia tak menyangka gadis itu bisa demikian luwes di depan sang mama saat berbicara dengannya, mengingat kedua orang tua gadis itu belum bertemu dengannya secara langsung.

"Kamu terusin lagi acara jalan-jalanmu sana." Ali berkata cepat. Nina selalu membuatnya berdebar tak karuan.

"Mas nggak rindu sama aku?" tanya Nina.

Ali merasa kepalanya berasap mendengar pertanyaan Nina. Dia menatap lekat gadis yang tengah menatapnya dengan bola mata bersinar cerah, kemudian mencengkeram erat ponsel saat menjawab, "Rindu, lah."

Nina terlihat terpaku. Samar Ali mendengar suara gadis itu di antara keriuhan sekitar. "Cepat datang ya, Mas, aku kangen kayak waktu kita di Paris."

Ali membelai wajah Nina melalui tatapannya. *Aku juga, Karenina.*

***

"Cakep ya, pacarmu?"

Nina menyimpan ponselnya ke dalam tas, kemudian menoleh pada Niken dan Ajeng yang sedang tersenyum sembari menatapnya. Gadis itu memainkan tangan dan mengedipkan mata. "Kira-kira Papa setuju tidak, ya?" Dia bertanya pada sang mama yang kembali memilih kain batik.

"Kita lihat besok aja." Niken menjawab tenang.

Nina menempelkan tubuhnya pada sang mama. "Menurut Mama, bagaimana Mas Ali?"

Kali ini Ajeng yang bicara. "Kelihatannya umurnya seperti kakakmu, ya?"

Nina menoleh pada Ajeng dan menjawab dengan bangga. "Usianya 34 tahun, Mbak!"

Niken menghentikan kegiatannya, beralih menatap Nina dengan kaget. "Lebih tua dari

Kleon? Masa, sih? Kelihatannya seperti 20-an."

Nina memainkan ujung kain batik yang ada di depannya sembari melirik Niken. "Mas Ali pelukis dan repoter."

"Kalau Papa tidak menerima?" Ajeng mencoba menggoda Nina.

Nina menjawab tanpa berpikir dua kali. "Aku kawin lari!" Dan jawabannya yang *nyeleneh* itu membuatnya mendapatkan jitakan dari Niken.

***

Ali merasakan hangat udara Yogyakarta serta suasana yang berbeda dari Jakarta, di mana orang-orang tampak ramah setiap kali beradu tatap. Dia terpaksa menolak beberapa sopir taksi yang menawakan tumpangan dengan alasan akan dijemput. Namun, setelah lima belas menit sejak pesawatnya mendarat, dia belum juga melihat kemunculan Nina.

Sambil bersandar di salah satu tiang di area kedatangan, Ali mengeluarkan bungkus rokok

dan bersiap menyulut benda itu ketika mendengar teriakan seseorang.

"Mas, Mas Ali!"

Ali berakhir hanya menggigit ujung rokok di sudut bibirnya. Dia melihat Nina berlari ke arahnya menembus keramaian dan menyaksikan wajah ceria gadis itu dengan rambut panjangnya yang dicepol.

"Maaf, aku telat! Mas capek menungguku? Aku kelamaan dandan." Nina tertawa dan menatap Ali yang diam saja menatapnya. "Kenapa?"

Ali mendengkus lalu tertawa pelan. Dia menepuk kepala Nina. "Cantik, tidak perlu dandan sebenarnya." Dia menyimpan rokok sebelum menarik koper kecilnya.

Pipi Nina bersemu merah saat mendengar pujian sederhana yang dilontarkan Ali. Dia berjalan lambat di sisi pria itu dan heran saat Ali tiba-tiba menghentikan langkah. "Ada apa, Mas?" Dia mendongak dan mendapati senyum Ali.

Ali menunduk dan dengan halus dia meraih tangan Nina. Digenggamnya tangan lembut itu lalu sedikit membungkukkan punggung. "Pegang tanganku dong, aku rindu sama kamu." Dia tersenyum kecil.

Nina tersipu dan balas menggenggam tangan Ali. Dia amat merindukan pria di depannya dan sama sekali tidak takut saat menghadapi Yazaki nanti.

"Papa kamu galak?"

Nina meringis dan menjawab dengan ragu. "Galak, sih ...."

"Ya, tidak masalah. Ayo, bawa aku ke papa kamu!" Ali menoleh pada Nina. "Aku akan melamarmu secara *gentleman*."

Seperti yang dikatakan Nina, Yazaki memasang tampang garang ketika menyambut Ali. Untuk sejenak kedua pria beda usia itu saling tatap. Ali menatap Yazaki penuh kekaguman, mengingat bahwa pria tinggi-besar dengan rambut kelabu yang terikat di punggung itu adalah seniman senior sekaligus

ketua kelompok jurnalistik. Sikapnya yang unik khas seniman, menyambut Ali tanpa banyak kata.

Sebaliknya, Yazaki menilai pria berambut panjang yang diikat di tengkuk dan memakai jaket kulit di depannya. Dalam sekali pandang dia tahu bahwa pria itu memiliki aura seorang pelukis yang selama ini ada di bawah asuhannya. Sebenarnya dia cukup merasa lega bahwa Nina memilih pria yang seprofesi dengan dirinya, tetapi hal itu belum cukup untuk menilai kesungguhan hati.

Nina menarik lengan baju Yazaki dan berkata pelan. "Papa, jangan memelotot begitu. Disuruh masuk dulu, dong."

Yazaki membalikkan tubuh lalu melangkah masuk ke rumah, menuju ruang tamu luas dan menanti dua orang itu mengikutinya. "Masuk!"

Nina menatap Ali dan tersenyum yang dibalas senyum maklum oleh Ali.

Ali mengikuti Nina, dia duduk di sofa jati di depan Yazaki. "Selamat siang, Pak."

Tanpa menjawab sapaan Ali, Yazaki membuka mulut yang membuat Ali melongo, bingung. *"Sopo jeneng sampeyan? Opo gawean tetep sampeyan? Umur sampeyan piro? Napa gelem karo Nina sing pantese dadhi ponakan sampeyan?"*[24]

Ali merasa kepalanya berdenyut menerima serangan bahasa Jawa yang tidak dimengertinya. Dia cuma bisa menangkap kalimat Yazaki yang menanyakan umurnya, selebihnya dia sama sekali mati kutu. Akhirnya pria itu melirik Nina yang sama-sama ternganga mendengar papanya mencerocos dalam bahasa Jawa.

"Papa, Mas Ali *ora isa boso Jawa."*[25]

Yazaki mendelik pada Nina. *"Eloh? Nek gelem karo anak wedhok e Papa, lanang ngendi wae mesti kudu iso ngomong Jawa karo Papa!"*[26]

---

[24] Siapa namamu? Apa pekerjaan tetap kamu? Berapa umurmu? Kenapa mau sama Nina yang pantasnya jadi keponakan kamu?

[25] Papa, Mas Ali nggak bisa bahasa Jawa.

[26] *Lho?* Kalau mau sama anak Papa, pria mana pun harus bisa bahasa Jawa!

Nina meringis. *"Aku kan isa dadhi penerjemahe wae."*[27] Dia beranjak untuk duduk di samping Ali yang menatap dirinya dan Yazaki dengan bingung.

"Ora! Njagong ning kono! Adoh-adoh seka pacarmu iki, huduk muhrim!"[28] sembur Yazaki.

Kali ini Ali paham maksud ucapan pria itu, mereka dilarang duduk berdekatan karena bukan muhrim. Dia menatap Nina yang memberengut dan mau tak mau duduk di sofa lainnya. Dalam hati dia berkata bahwa gadis itu bahkan sudah diciumnya berulang kali, tetapi dia menahan tawa ketika kembali mendengar ucapan Yazaki.

"Jawaben pertanyaanku! Opo sampeyan tenanan trisno karo Karenina? Anak wedhokku iki atos ndase, aleman, nangisan, ning nduwe prinsip sing kuat nek rumongso opo sing dilakokne bener. Nah, opo sampeyan iso gawe bocah iki bahagia karo kabeh

---

[27] Aku jadi penerjemahnya, deh.

[28] Nggak! Duduk kamu di sana! Jauh-jauh dari pacarmu ini, bukan muhrim!

minus prilakune? Yakin ora bakal ngasari? Yakin iso menehi Nina nafkah sing halal? Yen sampeyan ora bisa nepaki kabeh, aku bakal njupuk Nina. Ora oleh pacaran karo sampeyan, opo meneh nganti nikah!"

Nina nyaris pingsan mendengar Yazaki yang buka-bukaan tentang kekurangannya di depan Ali, sementara Ali hampir memukul kepalanya sendiri mendengar kalimat tanpa jeda Yazaki dalam bahasa Jawa yang sama sekali tak dipahaminya.

Ali memajukan tubuhnya dan mencoba bersuara. "Maaf, Pak ..., saya—"

"Jawab saya! Apakah kamu sungguh-sungguh cinta sama Karenina? Anak ini keras kepala, manja, cengeng, tapi punya prinsip yang kuat jika merasa bahwa apa yang dilakukannya benar. Nah, apa kamu bisa membuat anak ini bahagia dengan segala kelakuan minusnya? Yakin nggak akan kasar? Yakin kasih Nina nafkah yang halal? Kalau kamu nggak bisa memenuhi itu semua, saya

akan ambil Nina. Nggak boleh pacaran sama kamu, apalagi nikah!"

Ali menyimak ucapan Yazaki yang kini diulang dalam bahasa Indonesia. Dia melirik Nina yang merah padam dan tersenyum. Dari semua kelakuan minus Nina yang dibeberkan Yazaki, dia justru makin yakin bahwa gadis itu adalah pilihan hidupnya. "Saya—"

"Bahasa Jawa! Jawab dalam bahasa Jawa!" Yazaki bersikukuh seraya melipat tangan di dada, kemudian memejamkan mata untuk menunggu jawaban Ali.

Alis Ali berkerut, dia tidak tahu cara mengucapkan kalimat "Saya cinta Nina" dalam bahasa Jawa. Dia merasakan senggolan pelan di ujung kakinya dan mendengar bisikan Nina.

"Mas mau jawab gimana?"

Ali balas berbisik, "Aku mau bilang kalau aku cinta sama kamu."

Wajah Nina makin memerah. Gadis itu berbisik, "Ikuti gerak bibirku, ya."

Ali mengangguk dan memperhatikan bibir Nina. Dia mengumpat dalam hati karena bukannya memperhatikan kata yang diucapkan Nina, malah menatap dengan berdebar bentuk bibir gadis itu yang amat dikenalnya; lekuknya, teksturnya, serta kelembutannya.

"Mas!" Nina mendesis tak sabar. "Perhatikan, dong!" Dia melirik Yazaki yang pura-pura tuli dan memejamkan mata.

"Iya." Ali tertawa dan sungguh-sungguh serius memperhati-kan kalimat yang dieja Nina. Tepat setelah dia memahami kalimat itu, Yazaki membuka matanya.

"Mana jawabanmu?"

Dengan gagah Ali menjawab, "*Yakin, Pak, kulo tresno Nina.*" Dia melihat wajah pria di depannya menampilkan emosi tergugah. Demi membuat pria itu makin yakin, dia menekan kedua tangan di lututnya. "Saya mencintai Karenina dan ingin melamarnya, Pak."

Yazaki terdiam dan mempelajari kalimat Ali yang penuh kesungguhan, hal itu jauh berbeda

dari Bima. Jelas pria di depannya ini sangat menginginkan Nina karena rasa cinta yang besar. Dia melirik anak gadisnya yang merona sembari menatap Ali dengan penuh cinta.

Sembari tersenyum tipis, Yazaki mengeluarkan sebungkus rokok dan meletakkannya di meja tepat di hadapan Ali. "Aku bakal ngetes *sampeyan*. Ngerokok?" Dia menatap Ali dengan tajam. "Kalau kamu merokok, silakan ambil sebatang dan merokok bersama saya. Kalau kamu tidak merokok, silakan singkirkan." Dia menunggu apa yang akan dilakukan Ali.

Ali menatap bungkus rokok di depannya, jelas Yazaki mengharapkan jawaban jujur jika dia masih ingin membuktikan kesungguhannya pada Nina. Ali seorang perokok dan tak perlu menyembunyikannya di hadapan orang tua pacarnya. Maka dari itu, dengan tenang dia meraih bungkus rokok dan mengeluarkan sebatang. Dia menempelkan ujung rokok pada

bibirnya lalu menjawab tenang. "Ya, saya perokok akut."

Ali tersenyum dan membiarkan Yazaki menghidupkan rokoknya menggunakan pemantik. Dia mengembuskan asap rokok di ruangan itu, disaksikan tatapan berbinar dari seorang Yazaki Ara. "Saya tidak akan berbohong dengan mengatakan saya tidak merokok." Dia menatap Nina yang masih melebarkan senyumnya. "Nina tahu bahwa saya seorang perokok."

"Kamu persis saya saat muda." Yazaki berkata santai, kali ini tampak relaks. Dia mengerling pada anak gadisnya yang menghela napas lega. "*Nyeleneh,* unik, dan aura seniman menguar hebat dari dirimu. Saya rasa saya cukup percaya sama kamu."

"Cuma cukup, Papa?" Akhirnya Nina memberanikan diri bersuara dan mendapati Bi Inah keluar dengan membawa nampan minuman. "Tesnya sudah selesai, kan? Apa Papa mengizinkan aku sama Mas Ali?"

Yazaki menatap Ali yang tampak dengan pelan-pelan mengisap rokoknya. Dia mengetukkan ujung jari pada lengan kursi. "Kamu kemari mau minta izin pacaran atau rencana melamar?"

"Saya ingin melamar Nina. Jika hari ini ada jawabannya, saya akan membawa orang tua saya." Ali menjawab mantap.

Yazaki mengusap dagunya. "Satu lagi, saya masih ingin kasih kamu tes, siap nggak?"

Ali bertatapan dengan Nina. "Saya selalu siap."

Yazaki tersenyum lebar yang membuat Nina waspada.

"Papa ...."

Pria itu menunjuk wajah Ali. "*Wani ora rambutmu iku diketbok?*"

Nina mengguncang lutut Yazaki. "Papa, kok begitu, sih?" Dia menatap Ali yang terdiam. "Nggak usah mau, Mas! Jangan dipotong rambutnya!"

Ali cukup terkejut bahwa Yazaki memintanya untuk memotong rambut. Dia sudah lama ingin memangkas rambut, tetapi selalu merasa tidak cukup berani untuk melakukannya. Kini dia dihadapkan sebuah ujian untuk mendapatkan restu dari orang tua kekasihnya.

"Bagaimana, berani nggak rambut kamu itu dipotong?" Yazaki menantang Ali, mengabaikan protes anak gadisnya.

Ali mengepalkan tangan, dia mencintai Nina dan berharap bahwa gadis itulah pelabuhan terakhirnya. Memotong rambut bukan masalah besar jika dibandingkan kehilangan Nina. Dia menatap Yazaki, pria tua yang amat menyayangi Nina. Dia tak boleh menyerah pada permintaan tak masuk akal sekalipun jika itu memang untuk membuktikan cintanya pada Nina.

"Nggak usah dipotong ya, Mas." Nina mencoba mencegah, tetapi dia terperangah saat mendengar jawaban Ali.

"Ya, saya akan memotong rambut saya, Pak." Ali menjawab dengan yakin. "Dan izinkan saya menikahi putri Bapak."

YAZAKI menatap Ali dengan lekat, menyadari kesungguhan dan kekerasan hati pria di depannya itu. Dia melirik Nina yang melepaskan pegangan pada lututnya, menemukan rona merah kembali memenuhi wajah Nina. Sepasang mata Ali terlihat melembut saat bertatapan dengan Nina. Detik itulah Yazaki yakin bahwa si gondrong yang duduk di depannya itu bersungguh-sungguh pada anak gadisnya.

"Aduh, bicaranya udahan dulu, ya. Makan siang dulu." Niken tersenyum pada suaminya, kemudian beralih pada Ali yang mengangguk sopan padanya. "Mas, Nina-nya *tak* ambil

dulu, ya." Dia tersenyum pada Nina. "Bantu Mama di belakang."

Nina segera bangkit dan berlari mengikuti Niken setelah tersenyum pada Ali. Dia mengerti kode dari mamanya agar memberikan waktu singkat untuk Yazaki dan Ali. Ketika dia sampai di bagian dalam rumah, para bibi dan dua murid Niken segera menyambutnya dengan seruan histeris.

"Cakep bangeeet, Nin!" Seorang gadis yang tampak lebih tua dari Nina, memegang bahu Nina dengan wajah kaget bercampur kagum. "Nemu di mana?"

Nina meringis saat mendengar pertanyaan Tiara. "Nemu di mana? Memangnya masku anak kucing?" Dia tergelak sendiri.

"*Idih*, serius nih, beneran cakep, Nin! Lebih cakep dari bule yang waktu itu." Cerocosan Tiara membuat Kleon yang kebetulan memasuki dapur, menampilkan wajah kecut.

Ajeng yang kebetulan sedang membantu Niken, mendapati raut suaminya dan tertawa

sembari menyikut Kleon. "Cemburu adikmu punya pacar lebih ganteng dari kamu? Atau lebih cakep dari teman bulemu?"

Kleon menggaruk tengkuknya. Dia dan Yazaki sudah mencairkan cek tiga miliar berikut utang lukisan Nina. Yazaki mau menyerahkan uang itu secara tunai di hadapan Bima sekaligus ingin berbicara serius. *Apakah ini ada hubungannya dengan kedatangan pacar Nina?* Dia masih ingat pesan sang papa yang memintanya memberi tahu Bima untuk berkunjung ke rumah nanti malam.

"Genteng, ya?"

Kleon mencoba keluar dari dapur dan melongok dari balik pembatas. Nina memperhatikan kakaknya dan bersikap masa bodoh.

"Jangan kelamaan marah sama masmu, nggak baik, Nduk." Niken menatap Nina yang segera menatapnya. Ketika anak gadisnya itu diam saja, dia melanjutkan, "Tindakan Mas mungkin salah, tapi namanya orang lagi

bingung akhirnya mengambil keputusan yang keliru. Urusan kalian sudah ditangani Papa, jadi jangan bertengkar lagi. Mata Mama sakit lihatnya."

Nina melirik Kleon yang kembali masuk ke dapur dan mengatakan pada Ajeng bahwa dia lebih ganteng dari pacar adiknya karena tidak berambut gondrong. Ajeng tertawa keras dan memukul Kleon dengan pelan. Nina menghela napas lalu melempar tomat ke arah kakaknya, seperti kebiasaan di masa kecil kalau mereka ingin berbaikan.

Kleon segera menyambut tomat itu dan menatap benda di tangannya. Dia mengangkat wajah dan mendapati Nina yang sedang melipat tangan di dada. "Kamu yang lempar ini?" Dia mengacungkan tomat.

Alis Nina melengkung, dia mencibir, "Ya, siapa lagi? Mas itu cakepnya cuma buat Mbak Ajeng, kalau Mas Ali, ya cakepnya buat aku, dong!" Dia tertawa lebar saat melihat wajah kaget Kleon.

Kleon menyerahkan tomat itu pada Ajeng, kemudian melangkah lebar-lebar ke arah Nina. Dia menatap adiknya dan bertanya dengan tak percaya. "Nggak marah lagi sama Mas?"

Nina memutar bola matanya, melirik yang ada di dapur dan menanti reaksi mereka atas pertanyaan sang kakak. Dia menggerakkan kaki dan dengan pelan menendang tulang kering Kleon. "Untungnya Papa mau bantuin Mas! Kalau nggak, aku sungguh-sungguh mau kawin lari!"

"Nina!" Niken berseru sebelum mencubit pelan siku Nina.

Nina menoleh dan menyengir. "Tapi nggak jadi, karena Papa baik dan Mas Ali-ku *gentleman!*" Dia menatap Kleon yang masih menunggu jawabannya. "Jadi, Mas Kleon kumaafkan."

Kleon tertawa lalu memeluk Nina dengan erat, betapa lega hatinya. Apa yang dikatakan adiknya memang benar, sesulit apa pun masalah yang dihadapi, selalu ada keluarga

yang siap membantu. "Terima kasih, Nin." Dia menatap wajah ceria Nina. "Dan pacar gondrongmu memang cakep, sih." Pria itu menyengir.

Nina melepaskan pelukan kakaknya lalu mengedipkan mata. "Dia bakal lebih cakep lagi karena akan potong rambut demi aku."

"Apa?" Niken berseru diikuti Ajeng dan dua muridnya. Wanita itu menatap Nina yang bersenandung kecil. "Apa Papa memberikan tes sama Ali?" Dia jadi teringat ketika Yazaki menemui ayahnya dulu untuk meminta restu. Sederet ujian diterima pria itu hanya untuk mendengar kata "ya" dari kakek Nina.

Nina menyusun piring-piring saat menjawab, "Ya, Papa memberikan Mas Ali tes terakhir," dia menggerakkan tangannya, "memotong rambut panjangnya!"

***

Ali dan Yazaki saling diam setelah Nina berlalu. Dengan pelan Ali meletakkan

rokoknya di asbak, kemudian didengarnya suara Yazaki yang terkesan ramah.

"Ketemu Nina di mana?"

Ali menatap Yazaki yang bersandar santai di sandaran sofa. Dia tersenyum ketika mengingat pertemuan pertamanya bersama Nina. Dengan pelan, pria itu menceritakan semuanya pada Yazaki yang menyimak.

"Nina belum pernah pacaran. Banyak pemuda yang nekat datang ke rumah, mau mengajaknya malam mingguan, dulu saat SMA, tapi semuanya ditolak mentah-mentah sama dia. Tambahan lagi, dia ceriwis minta ampun." Yazaki tertawa geli. "Kamu nggak sakit telinga mendengar dia ngoceh terus di sampingmu?"

Ali tertawa lalu menggeleng. "Saya senang mendengar Nina mengoceh apa saja di samping saya, Pak. Saya pada dasarnya pendiam dan ketika ada sosok yang demikian lincah di sisi saya, hidup saya terasa lebih menyenangkan."

Yazaki menatap Ali yang duduk santai. Ya, dia sependapat dengan kalimat pria itu. Dari pertama, dia menilai Ali begitu pendiam, tetapi sinar mata pria itu tampak hidup tiap kali menatap anak gadisnya. "Kamu pelukis? Tapi Nina juga bilang kalau kamu reporter?"

Ali tertawa pelan. "Ya, saya pelukis sekaligus reporter." Dia menatap Yazaki dengan kagum. "Saya mengenal Anda dari para reporter senior di tempat saya bekerja sejak dulu, dan saya mengagumi Bapak jauh sebelum bertemu Nina. Saya tidak mengira bahwa saya akan bersama putri dari orang yang saya kagumi selama ini. Bapak adalah pematung hebat dan orang penting di dunia jurnalistik di Jawa Tengah."

Yazaki menegakkan tubuh, hampir tak percaya bahwa Ali sudah mengetahui dirinya. Dunia ini sempit, demikian pikirnya. Dia tersenyum dengan cerutu yang terselip di ujung bibir. "Apakah kamu tahu mengapa

Nina menolak semua pemuda yang menyukainya?"

Ali tak merespons dan hanya menanti penjelasan Yazaki.

"Karena dia menyukai laki-laki yang bisa bergelut di dunia yang sama dengan papanya." Yazaki menatap Ali dengan lekat, untuk sedetik menemukan rona merah di wajah tampan pria itu. "Ya, untuk hal itu kamu lulus tes pertama." Dia mengisap cerutunya lalu menyeringai. "Tapi jangan senang dulu, tantangan potong rambut masih berlaku."

Ali bernapas lega mendengar ucapan Yazaki, hatinya melonjak girang mendengat persetujuan tersirat itu. Dia mengangguk tanpa ragu. "Saya akan memenuhi tantangan dari Bapak."

Yazaki melepaskan cerutu dan menekan siku pada kedua lututnya. Dia berbicara dengan nada rendah pada pria itu. "Seorang pria bernama Adinata Bima mengaku bahwa dia adalah pacar Nina. Dia memberikan utang

besar pada anak tertua saya dan lukisan pada Nina. Dia menggunakan alasan itu untuk mendapatkan Nina."

Wajah Ali berubah keras saat mendengar nama Bima, beruntung nada bicara Yazaki tampak begitu jelas tak menyukai Bima. Dia mengepalkan kedua tinjunya.

Yazaki tentu mempelajari perubahan pada wajah Ali. "Apakah kamu mengenal Bima?"

Ali menghela napas. "Dialah yang membeli lukisan saya yang dibutuhkan Nina saat itu. Dia menginginkan Nina dan pernah memaksa mencium Nina. Saya pernah memukulnya namun tidak menyangka bahwa lukisan yang diberikannya pada Nina, menjadi alasan untuk mendapatkan Nina." Rasa marah mulai menguasai dirinya. "Saya siap membayar utang Nina padanya, Pak."

Yazaki mengibaskan tangan dan tertawa renyah. "Nggak usah, saya yang bayarin utang Nina dan kakaknya sama Bima. Uang kamu disimpan untuk lamaran saja."

Di balik rasa dongkolnya pada Bima, Ali kaget saat mendengar kata-kata Yazaki. Dia membelalak menatap pria *nyentrik* di depannya itu. "Maaf, Bapak bilang apa barusan?"

Yazaki mengembangkan kedua lengannya di sandaran sofa. "Biarkan saya yang urus Bima. Berapa uang yang kamu punya?" Tanpa basa-basi dia langsung berkata demikian pada Ali. "Paling nggak untuk mahar."

Ali tersenyum kecil. "Isi tabungan saya cukup banyak, Pak, jangan khawatir." Dia menatap Yazaki dengan penuh perhatian. "Apa pun mahar yang Bapak tetapkan, saya sanggup memenuhinya."

"Asal Nina bisa kamu nikahin, ya?" Yazaki melontarkan kalimatnya dengan tawa kencang. "Diskusikan saja sama Nina. Yang penting saat malam nanti, saya sudah melihat rambut pendekmu."

"Saya akan datang sesuai ketentuan Bapak dari hotel."

"Siapa yang suruh kamu nginap di hotel!"

"Eh?" Ali memajukan tubuhnya dengan kaget. Entah sudah berapa kali dia kaget akan sikap dan perkataan pria itu. "Maksud Bapak ...?"

Yazaki berdiri lalu menyeringai pada Ali. "Maksudku, selama di Yogyakarta, menginap saja di sini. Rumah ini besar dengan kamar-kamar kosong untuk para pendatang, terutama para pelukis sangat diterima di sini."

Ali masih melongo, apalagi mendengar ucapan lanjutan Yazaki.

"Sekalian kamu juga tunjukin diri kamu di hadapan Bima, bahwa kamu sudah siap menikahi anakku. Kalian akan bertemu nanti malam." Yazaki tersenyum pada Ali. Dia menyambut kemunculan Nina dan mencubit pipi anak gadisnya. "Makanan sudah siap?"

Nina tersenyum lebar, menatap Ali yang masih duduk di sofa. "Sudah, Pa. Aku bawa Mas Ali keliling Yogyakarta ya setelah makan siang?" Dia menatap Ali. "Ya, Mas? Aku mau bawa kamu ke pantai."

"Nggak pake acara berenang! Kamu nggak boleh buka-bukaan di depan pacarmu!" Yazaki memelotot dan mendengar tawa pelan Ali.

Nina cemberut lalu menjawab manja. "Iya, tahu! Aku nggak akan berenang."

"Bagus! Bawa juga masmu itu ke pangkas rambut!" Yazaki melangkah menuju ruang makan dan berkata pada Ali tanpa menoleh. "Yuk, makan!"

Nina mendekati Ali yang berdiri, kemudian mendongak menatap pria itu dengan senyuman. "Jadi, gimana, Mas?" Dia menggerakkan tubuhnya dengan tidak sabar. "Jadi dipotong rambutnya?"

Ali menurunkan pandangan untuk menatap Nina, tangannya menyentuh ujung rambut panjang gadis itu. "Cinta pertama kamu itu papa kamu, ya?" Dia tersenyum.

Nina tersenyum. "Cinta pertamaku ada dua, Mas. Setiap anak perempuan menjadikan ayahnya cinta pertamanya, termasuk aku. Tapi

aku juga punya cinta pertama yang lain." Gadis itu tersipu.

Ali tersenyum dan merendahkan punggungnya. "Siapa?" tanyanya dengan lirih, tepat di wajah Nina.

Pipi Nina merona. Wajah keduanya cukup dekat, tetapi dia tahu bahwa Ali tak akan menciumnya seperti di Paris. "Mas Ali." Dia menjawab lirih dan mendapatkan senyuman dari pemilik wajah tampan di hadapannya.

Ali menepuk pelan kepala Nina seraya bertanya lagi. "Apakah aku akan menjadi yang terakhir bagimu, Nina?"

Sebelum menjawab, Nina balik bertanya, "Bagaimana dengan Mas?" Dia menatap Ali dengan berdebar.

Ali memiringkan kepala lalu berbisik di telinga Nina. "Kamu akan menjadi yang terakhir buatku." Dia berusaha untuk tidak mencium Nina saat itu karena dia tahu bahwa mereka sedang diperhatikan oleh orang rumah di balik pembatas ruangan.

Namun, Nina tak menyadari itu. Dia secara refleks memeluk Ali dan melingkarkan kedua tangannya di leher pria itu, kemudian berkata dengan bersemangat. "Aku juga, Mas! Jadi Papa sudah izinin ya, Mas?" Dia hampir bergelantungan di tubuh Ali yang tertawa.

"Ninaaa! Bukan muhrim!" Suara Yazaki menggelegar dari balik pembatas ruangan berikut Kleon yang muncul.

Nina melompat dan tertawa konyol saat menemukan Kleon yang berdiri tak jauh dari mereka dengan wajah kaget. "Iya, tahu! Bukan muhrim, tapi sebentar lagi halal, kok." Dia menatap Ali yang tersenyum. "Iya, kan?"

Ali melangkah mendahului Nina dan menjawab, "Iya." Dia melirik Nina yang merona, kemudian tepat di hadapan Kleon, dia mengulurkan tangan. "Saya Ali Rasyid, Mas."

Akibat dari tindakan Nina yang memeluk Ali, Yazaki memerintahkan Kleon untuk mendampingi keduanya mengunjungi Pantai

Sadranan yang terkenal tempat snorkeling baru di Yogyakarta. Berada di Kabupaten Gunung Kidul, pantai itu sangat indah dengan hamparan pasir putih dan karang.

Ali menatap keindahan itu dengan seruan takjub. Atas saran Kleon, mereka akan menyelam untuk menikmati keindahan bawah laut sore hari. Dia segera mengganti pakaiannya dengan celana pendek. Nina dan Ajeng menatap keduanya. Saat itu mereka duduk di gazebo kecil yang tersedia di pinggir pantai seraya menikmati kelapa muda dan merasakan embusan angin laut.

"Kamu mau mahar apa, Nin?" Ajeng menatap Nina yang tersedak.

Nina menoleh. "Jadi, Papa benar sudah *acc*, Mbak?" Dia menatap Ajeng dengan tidak percaya karena Ali belum memberi tahu secara detail hasil percakapannya dengan Yazaki.

Ajeng menyeruput air kelapa sembari duduk berselonjor, kemudian menatap suami dan pacar Nina yang tengah menyewa peralatan

snorkeling. Dia tertawa dan menunjuk ke arah laut. "Kamu bahkan nggak sadar kalau mereka sudah menyelam."

Nina melihat ke kejauhan dan tak menemukan Ali dan kakaknya. Dia kembali menatap Ajeng. "Aku nggak mau mahar yang mewah, Mbak, yang umum saja." Dia menunduk dengan wajah memerah. "Bisa direstui saja sudah senang, kok."

Ajeng memeluk bahu Nina dan memencet hidung gadis itu. "Duh, pengertian amat, sih. Kamu cinta banget ya sama Mas Ali-mu?"

Nina menatap Ajeng dan mengangguk. Hanya dia saja yang tahu bagaimana perjuangannya untuk merengkuh hati Ali. Ketika pria itu mencintainya, dia tak ingin melepaskannya. "Iya, Mbak, aku belum pernah jatuh cinta dan ini cinta pertamaku." Dia tersipu saat mendapati tatapan menggoda dari Ajeng.

"Termasuk *first kiss?*" Ajeng menyenggol Nina. "Aku nggak bisa bayangin kamu

ciuman, Nin. Ingat dulu ada cowok yang mau *nyosor* saja kamu timpuk pake tas." Dia tertawa terbahak-bahak.

Nina balas tertawa. "Ya, kalau sama Mas Ali nggak lah, Mbak."

"Malah minta lagi, ya?" Ajeng menyindir dan terbahak melihat wajah Nina yang memerah. Dia memeluk gadis itu. "Sepasang cincin kawin juga sudah cukup, kok." Lalu dia tersenyum. "Tapi Papa mau acaranya besar-besaran *lho*, katanya mau pake dua adat."

Bola mata Nina membelalak. "Apa? Dua adat? Jawa sudah pasti, satunya apa?"

"Adat nikah Jepang! Papa mau kamu pakai kimono juga untuk menghargai leluhur."

Nina menyandarkan punggungnya di sandaran gazebo lalu mengerang. "Belum adat Jawa, ditambah lagi adat Jepang? Mati dong akunya, Mbaaak! Masa disuruh minum sake? Kan, nggak boleh."

"Sakenya diganti sama rujak cingur." Ajeng tertawa saat Nina melempar pipet ke arahnya.

"Nggak kok, Papa cuma mau kamu pakai kimono saja sama muka dibedakin putih, dan cuma di resepsi aja. Akad nikah pake adat Jawa." Dia menunjuk wajah Nina. "Dan kamu wajib dipingit, *lho!*"

Nina menatap pantai dan melihat kemunculan Ali bersama Kleon. Jantungnya berdebar kencang saat melihat Ali yang basah kuyup. Pria itu mendekati gazebo dengan bertelanjang dada seperti Kleon.

Ajeng mengibaskan tangannya di depan wajah Nina. "Tutup mata kamu! Sabaaar!" Dia tertawa.

Ali menatap Nina dan berkata, "Indah sekali di bawah laut."

Nina tidak memperhatikan ucapan Ali, tatapannya justru terarah pada titik-titik air dari rambut panjang pria itu. Di bahu kiri Ali terlihat tato kecil yang tidak pernah dilihatnya karena selama ini dia tidak pernah melihat pria itu bertelanjang dada secara terang-terangan—

termasuk hasil dia mengintip dari pintu kamar mandi.

Ali mengikuti arah pandang Nina dan menyentuh bahunya. "Ini sudah lama, aku melukisnya saat SMA." Dia tersenyum. "Dan hari ini terakhir aku berambut panjang. Mas Kleon mau menemaniku potong rambut."

Kleon duduk di ujung gazebo dan menyeringai. "Kamu dan Ajeng pulang duluan, kita mau pergi berdua saja." Dia mengedipkan mata pada Ali. "Ntar kutunjukkan tempat-tempat keren di Yogyakarta tanpa Nina."

"Awas *lho* Mas kalo tebar pesona!" Nina memelotot pada Kleon dan Ali yang tertawa.

"Aku harus menuntaskan ujian dari papa kamu, apalagi nanti malam akan bertemu Bima." Ali berkata pelan. Dia melihat Nina terdiam berikut Kleon. "Aku akan menunjukkan pada Bima bahwa dia tak bisa memilikimu, karena kamu milikku, Karenina."

***

Nina melihat mobil Bima yang memasuki halaman rumah, hatinya tak sabar menunggu kemunculan Ali. Pria itu mendiami kamar di bagian samping, berdampingan dengan kamar dua pelukis yang datang berkunjung. Sejak kembali dari jalan-jalan bersama Kleon, Ali diam di dalam kamar. Kakaknya mempertegas bahwa kemungkinan pria itu beristirahat.

Nina duduk gelisah di teras samping, melongok ke arah kamar-kamar yang salah satunya ditempati Ali. Dia tidak mau bertemu Bima tanpa pria itu. "Mas kok lama sekali, sih?" gerutunya sembari menggerakkan kedua kaki dengan tidak sabar. "Bagaimana sih tampangnya? Kok, kayak manten saja, sih?"

Suara berat yang bernada halus menyapa Nina, membuat gadis itu segera menoleh.

"Aku tidak pede *lho* dengan rambut pendek."

Nina menatap Ali yang malam itu mengenakan setelan rapi dengan potongan rambut pendeknya yang tersisir sedikit

berantakan. Dia ternganga melihat betapa pantasnya tampilan baru pria itu.

Dengan kaku, Ali meraba tengkuknya yang bebas dari helai-helai rambut. "Kalau sudah agak lama, aku masih boleh memanjangkan rambutku, kan? Rasanya aneh." Dia tertawa.

Nina meraba rambut pendek Ali dan berkata dengan suara bergetar. "Mas tampan kok dengan rambut pendek kayak begini." Dia tersipu. "Sangat tampan."

Ali menunduk dan mengusap pipi Nina dengan punggung tangannya. "Demi kamu aku memangkas rambutku, Nina. Setelah membereskan urusan bersama Bima terkait utang kakakmu dan lukisan, aku akan kembali ke Jakarta untuk membawa Papa dan Mama." Dia memajukan wajah dan mendaratkan kecupan lembut di pipi kekasihnya. "Semuanya demi kamu."

***

Bima tampak bersemangat berbicara dengan Yazaki yang diyakininya akan menerima

dirinya sebagai pacar Nina. Dia bertanya tentang keberadaan gadis itu.

Yazaki tersenyum lalu melirik Kleon yang duduk diam di dekatnya. "Dia akan muncul sebentar lagi." Dia menatap Bima. "Kita akan membereskan segalanya malam ini."

Alis Bima berkerut, bingung. "Oh, tentu saja, Om." Dia menatap Kleon dan memberikan isyarat bahwa segalanya berjalan sesuai kehendaknya.

Kleon menghela napas, dia melihat kemunculan Nina sehingga berkata lirih. "Pa."

Yazaki menoleh dan tersenyum pada Nina. "Ah, Nina, kemarilah, Nak! Kamu pasti sudah kenal Nak Bima, bukan?"

Nina menatap Bima yang tersenyum lebar saat melihatnya. Namun, senyum pria itu memudar ketika menyadari keberadaan pria di sebelah Nina. Ali menghunjamkan tatapan tajam pada Bima yang segera bangkit berdiri. Pria itu merasakan gengaman erat Nina padanya dan dia tersenyum dingin pada Bima.

"Kamu ...." Bima menunjuk Ali.

"Kalian saling kenal?" Suara Yazaki membuat Bima menoleh.

"Om, orang ini cuma seorang pelukis di Paris yang mencoba mendekati Nina—"

"Dia tunangan Nina." Yazaki memotong dengan tenang. Dia melihat wajah Bima memucat. "Mereka akan menikah dalam waktu dekat seperti yang saya sepakati."

"Tapi saya pacar Karenina, Om!"

"Bukan!" Nina membantah dan dia merasakan teguran halus Ali.

"Sebagai jaminan atas utang Kleon padamu?" Yazaki menukas dingin yang membuat Bima terdiam.

"Termasuk utang lukisan Nina padamu." Ali menyambung dengan nada sama dinginnya. "Saya siap melunasinya."

Bima terdiam dan menatap Kleon yang melengos muak. Dia mendesis pada pria itu, berikut pada Ali. "Kalian bahkan tak sanggup membayar—"

"Ini uangmu yang tiga miliar bersama utang lima ribu euro Nina!" Yazaki meletakkan sebuah koper yang terbuka dengan isi penuh uang ke atas meja, tepat ke depan Bima. "Bawa semua uang ini dan menjauhlah dari keluarga kami!"

TENTU saja Bima tidak bisa menerima hal itu dengan mudah. Dia menuding Kleon telah berbohong tentang hal mengutang padanya dan mengatakan bahwa pria itu telah menuliskan perjanjian bahwa akan menyerahkan Nina padanya.

"Jangan *ngawur*, Bim! Segila apa pun aku saat itu, aku tidak pernah membuat perjanjian seperti itu!" bantah Kleon.

"Kalau begitu, aku akan melaporkan pada media bahwa usaha patungmu itu hasil dari menipumu dari tukang kredit! Aku memiliki orang penting di salah satu stasiun televisi dan surat kabar!" ancam Bima.

Yazaki menaikkan alisnya lalu melirik Ali yang tampak sedang mengendalikan emosi. Dia tersenyum, menanti apa yang akan dilakukan calon suami anak gadisnya itu.

Mendengar ucapan Bima, Kleon terdiam. "Aku tidak melakukan semua itu!"

Bima tertawa. "Apa susahnya bagiku? Cukup seorang wartawan menulis artikel yang menjatuhkanmu, semuanya bisa terjadi dalam sekejap! Berita tidak benar pun bisa menjadi benar! Aku memiliki kemampuan itu." Dia menoleh pada Nina yang melongo. "Lagi pula, Karenina menerima lukisan itu dengan senang hati dan setuju untuk membayarnya. Sekarang dia tidak bisa melunasi utang lukisan suram itu dan berlaku jual mahal saat aku mengaku cinta padanya, padahal sudah kucium."

"Ya Tuhan! Kamu pembohong besar!" Nina berseru berang, dia menoleh pada Yazaki dengan wajah merah padam. "Dia bohong, Papa! Dia tidak menciumku!"

Bima tertawa. Tiba-tiba sebuah kepalan keras menghantam hidungnya dengan telak. Yazaki ternganga hingga cerutunya jatuh ke lantai. Kleon segera berdiri untuk menyambut tubuh Bima setelah terkena pukulan keras dari Ali.

Ali sudah tak tahan lagi mendengar ucapan Bima. Dia marah besar saat pria itu mengatakan lukisan Natalie adalah lukisan suram dan merendahkan derajat Nina. Dia tidak mengeluarkan kekuatan besar dalam tinjunya, meskipun berhasil membuat hidung Bima berdarah.

"Mas!" Nina menahan Ali dengan perasaan syok. Dia memeluk punggung pria itu seraya menatap Yazaki, meminta bantuan. "Papa! Kok, diam saja, sih?"

Yazaki memungut cerutunya lalu berjalan mendekati Ali. Dia menepuk pelan bahu pria itu dan berkata tegas. "Sudah, cukup. Satu pukulan telak sudah memuaskan hatimu yang marah. Nina kaget."

Kata-kata Yazaki menyadarkan Ali dari luapan amarahnya. Dia menurunkan tangan ke sisi tubuhnya, kemudian menoleh pada Nina yang sedang memeluk punggungnya dengan sepasang mata terpejam. Dia memejamkan mata sejenak sebelum membalikkan tubuh, memeluk bahu Nina, dan mengecup pelan pelipis gadis itu.

"Maaf, aku menampilkan amarahku di hadapanmu. Aku hanya ingin membelamu, Karenina." Ali berkata sungguh-sungguh. "Entah apa yang nanti Papa kamu pikirkan tentangku."

Nina membuka mata dan mendapati raut wajah menyesal Ali. Dia menatap Bima yang berusaha bangkit berdiri untuk berhadapan dengan Yazaki, kemudian menggeleng. "Nggak apa-apa, Mas. Aku tahu kok Mas begitu karena marah Mas Bima mengatakan lukisan Mas suram."

Alis Ali berkerut. Dia diam saja, menunda bantahannya terhadap dugaan Nina yang salah.

Dia harus membereskan urusan dengan Bima, baru menjelaskan hal itu.

"Pelukis itu akan saya laporkan pada polisi! Dan akan saya sebar melalui media agar dunia seni tahu betapa kasarnya dia!" Bima mengancam dengan emosi.

Yazaki tersenyum. "Silakan saja."

"Papa!" Nina maju dan menepis tangan Ali. Dia menuding wajah Bima. "Harusnya dia yang dilaporkan! Dia melakukan pemerasan secara tak langsung, fitnah, dan—"

"Papa belum selesai bicara, Sayang." Yazaki mengibaskan tangan di depan wajah Nina. Dia kembali menatap Bima yang tersenyum menang dengan darah masih mengalir dari hidungnya. "Silakan saja kalau ingin membuat pengaduan, tapi saya berteman akrab dengan pimpinan kepolisian di DI, saya berteman baik dengan tokoh masyarakat keraton, saya juga adalah ketua dari salah satu komunitas jurnalis di Jawa Tengah. Jadi, seandainya kamu melaporkan pengaduan palsu di media, saya

tidak akan tinggal diam. Anak-anak saya telah kamu rugikan dan calon menantu saya juga sudah kamu hina."

Wajah Bima berubah pucat mendengar Yazaki yang berujar dengan tenang. Dia menatap Ali yang hanya diam dengan sorot mata dingin. "Dia hanya seorang pelukis—"

"Seorang reporter di stasiun televisi terkenal di Jakarta. Dia bisa saja menulis artikel yang menjatuhkan posisimu sebagai penerus perusahaan keluarga." Yazaki melebarkan senyum. "Bukankah Adinata Group sedang mengalami situasi kehilangan kepercayaan konsumen? Ada pembukuan yang tidak sesuai sejak kamu menjabat di kursi kebesaranmu."

Bima memucat, sementara Ali, Nina, dan Kleon ternganga mendengar ucapan Yazaki.

Nina-lah yang bertanya dengan penasaran. "Kok, Papa tahu?"

Yazaki melirik Nina, pria berambut kelabu itu menyeringai. "Kamu pikir Papa bodoh? Nggak ada orang yang dengan santainya

memberikan uang tiga miliar begitu saja. Pasti uang itu datangnya dari tempat yang tak seharusnya. Cukup meminta bantuan seorang wartawan menghubungi akuntan milik perusahaan dan segalanya terbongkar."

"Wow!" Nina bertepuk tangan tanpa sadar.

Yazaki tersenyum. "Nah, bagaimana, apa kamu masih mau ngotot? Atau kamu memilih saya membuka rahasiamu dengan tiga miliar ini?" Dia merogoh saku celana batiknya dan mengeluarkan ponsel.

Bima segera melupakan hidungnya yang sakit dan meraih koper uang. Dia menatap Yazaki dengan memelas. "Saya mohon, Om, jangan, jangan sampai media tahu. Papa akan memenjarakan saya."

Yazaki mengangguk-angguk puas sembari menggigit ujung cerutunya dan tersenyum lebar. "Tenang saja, rahasia kamu aman sama saya. Cuma kalau tiba-tiba terbongkar, saya pastikan bukan dari saya, karena sebenarnya

Papa kamu sudah curiga." Dia menepuk punggung Bima yang tegang.

"Terima kasih, Om. Saya pulang ke Jakarta sekarang juga." Bima melangkah cepat-cepat dan menatap Nina dengan ekspresi tidak puas. "Semoga kamu bahagia!" Dia melengos sebelum mendengar jawaban gadis itu.

Ali menatap Yazaki dengan lekat dan rasa kagum yang bertambah satu tingkat.

Yazaki menyeringai dan berkacak pinggang. "Terima kasih, Li." Dia berkata sembari tertawa, membuat pria itu mengerutkan dahi. "Untuk menggantikan saya meninju wajah menyebalkan itu. Sebenarnya saya sudah mau bergerak melakukan hal yang kamu lakukan, ternyata sudah keduluan." Dia terbahak.

Wajah Ali memerah dan dia menghela napas. "Saya cemas akan mengurangi rasa percaya Anda kepada saya untuk menyerahkan Nina. Saya tampak kasar dan penuh emosi."

"Apa salahnya jika itu kamu lakukan untuk membela Nina? Justru kalau kamu diam saja,

itulah yang mengurangi kepercayaan saya terhadap kamu." Yazaki tersenyum miring. "Iya, kan?"

Sejenak Ali melongo sebelum tersenyum mendengar pemikiran terbuka Yazaki. Dia melirik Nina yang sedang mendengarkan percakapan mereka, kemudian menatap Yazaki kembali. "Bagaimana Bapak tahu tentang perusahaan Bima? Apakah dia memang melakukan korupsi?"

"Aku hanya berpikir secara logis bahwa tidak mungkin Bima demikian mudahnya memberikan tiga miliar dari kantong pribadinya pada Kleon yang notabene adalah orang lain." Yazaki tertawa keras. "Dan lihatlah reaksinya, dia seperti pencuri yang tertangkap basah."

"Jadi tidak ada wartawan yang mencari tahu tentang pembukuan Adinata Group? Tidak ada wawancara pada ayah Bima?" Nina bertanya dengan takjub. "Itu semua asumsi semata?"

Yazaki terbahak sambil menekan pelipisnya. "Pengalaman, Karenina, kamu hanya butuh pengalaman dalam membaca situasi yang dihadapi seseorang. Tanpa perlu mendesak, Bima membongkar dirinya sendiri, mengakui bahwa dia melakukan korupsi di perusahaannya."

"Papa hebat!" Kleon memeluk Yazaki dengan gembira. "Memang *the best!*" Dia mendapatkan tepukan keras pada kepalanya.

"Gara-gara kamu Papa harus mengurus urusan orang muda!" Yazaki melihat kemunculan Niken dan bertanya dengan penuh sayang. "Apa makanan sudah siap?"

Niken tersenyum. "Sudah." Dia beralih menatap Ali. "Duh, cakepnya sama rambut pendek begitu. Jadi nggak sabar mau ketemuan sama orang tua kamu."

Yazaki berdeham. "Memangnya aku nggak ganteng gitu?" Dia menatap istrinya yang tertawa.

"Potong juga tuh rambut! Jangan cuma bisanya kasih ujian sama calon menantu."

"Betul!" imbuh Nina sembari tersenyum. "Aku mau pakai kimono di resepsi kalau Papa juga bersedia potong rambut!"

Yazaki menggaruk tengkuk. "Duh, makan dulu, yuk! Papa lapar, nih." Dia menoleh pada Ali. "Kamu cocok sama rambut itu, potong di mana?"

Ali tersenyum. "Mas Kleon tahu tempatnya."

Nina menarik lengan Ali dan berkata dengan riang. "Makan yuk, Mas!" Tiba-tiba Ali menggenggam tangannya dengan erat.

"Pak, saya minta izin untuk membawa Nina jalan-jalan, mungkin sekalian makan bakmi Jawa." Ali berkata dengan sopan. "Kalau Bapak memberi izin."

"Pergi saja."

Ali dan Nina menatap Yazaki yang tertawa. Pria tua itu menggaruk dagunya dan mengedipkan mata.

"Kalian mau kencan? Silakan. Mau pakai mobil, motor, atau becak?" Yazaki menggoda Nina yang membulatkan bola mata dengan lucu. "Nina itu suka sekali naik becak."

Ali tertawa lalu menunduk untuk menatap Nina. "Kalau ada motor, saya pilih motor saja, Pak."

"Motor apa? Motor gede atau motor biasa?" Yazaki menawarkan dengan sikap *nyeleneh*.

"Motor gede." Ali menjawab sembari tertawa. "Saya terbiasa menggunakan itu."

Yazaki berjalan menuju rak tempel di ruang tengah dan mencari sesuatu di lacinya, kemudian melemparkan benda itu pada Ali yang disambut dengan cekatan. "Paling lama sudah ada di rumah pukul sebelas." Dia menunjuk Ali. "Lewat dari itu, *tak gerek* kamu."

Ali tertawa lalu menoleh pada Nina. "Yuk!"

Nina masih terbengong-bengong saat menatap Ali. "Sekarang? Aku pakai rok?"

Ali melirik Yazaki yang sudah menghilang ke dalam bersama Niken dan Kleon. Dia menunduk dan berkata lirih pada Nina. "Tidak masalah. Kamu cantik sekali." Melihat kekasihnya merona, dia menarik wajah gadis itu.

Nina membelalak kaget saat merasakan sapuan lembut bibir Ali di bibirnya. Meski sekejap, ciuman singkat yang seringan bulu itu membuat jantungnya berdebar. Dia menelan ludah ketika pria itu menegakkan punggung seraya tersenyum tipis.

"Kamu terlalu manis, membuatku tidak tahan untuk tidak menciummu." Ali meraih tangan Nina.

Nina menggigit bibirnya dan berlari kecil mengikuti langkah lebar Ali. Dia senang sekali, sangat senang. Dia tak sabar ingin segera menjadi milik Ali secara sah.

"Sudah, Papa. Anak gadis kita memang sudah waktunya pacaran, kok." Niken menarik

lengan Yazaki yang saat itu sedang mengintip kepergian Nina dan Ali.

"Anak gadisku dicium di depan mataku." Yazaki berkata pelan dengan wajah memelas.

Niken tertawa lalu menggeleng. "Kan, Papa yang ngintip." Dia menepuk pelan lengan suaminya.

"Itu cuma kecup doang, Pa." Kleon berkata seraya mengunyah tempe goreng. "Kalau *french kiss* beneran, ntar Papa ambil samurai, ya?" Dia menggoda Yazaki.

"Bukan muhrim, tahu!" sembur Yazaki.

Niken kembali menepuk lengan Yazaki. "*Halah!* Dulu juga kamu nyium aku terus kepergok sama bapakku!" Dia terbahak saat melihat suaminya memelotot. "*Yo wis,* satu sama, nggak usah protes, makan saja sekarang." Dia menarik lengan Yazaki.

"Nina, putriku ...."

***

Berjalan-jalan mengelilingi Yogyakarta saat malam sungguh membuat hati gembira. Nina

menikmati angin malam yang hangat sembari menggandeng tangan Ali menyusuri Malioboro, mendengar musik dari para musisi, serta aksi para pelukis jalanan. Keduanya menikmati bakmi Jawa dan Ali mencoba *wedang uwuh*. Suara dari beragam percakapan terdengar bersahabat. Diam-diam Ali memotret suasana itu melalui kamera ponselnya, berikut Nina yang selalu tersenyum semringah.

Mereka melanjutkan langkah menyusuri kios-kios jajanan tradisional. Nina membeli makanan apa saja hingga Ali terpaksa tertawa melihat betapa sibuknya gadis itu. Nina juga mengajaknya melihat-lihat bahan batik serta kerajinan untuk oleh-oleh saat pulang ke Jakarta.

Ali menatap Nina dengan tatapan yang melembut. "Apa kamu tahu alasan aku memukul Bima?"

Nina menghentikan gerakan tangannya saat memilih kerajinan yang unik untuk Marshal.

"Tahu, dong." Dia menjawab cepat seraya kembali memperhatikan kerajinan anyaman. Dia mendengar Ali yang mendengkus menahan tawa, membuatnya menoleh. "Kenapa sih, Mas? Apa harus aku sebutkan?"

Ali menyunggingkan senyum miring. "Kok, sewot?"

Nina memberengut. "Habisnya kan tadi aku sudah bilang." Dia pura-pura sibuk lagi.

"Kamu salah."

Nina menghentikan gerakan tangannya, kemudian menoleh pada Ali dengan perlahan. "Maksud Mas?"

Ali memasukkan kedua tangan ke saku celana jinnya. "Itu semua demi kamu. Aku marah karena Bima menghina gadis yang kucintai, kamu."

Seketika semua suara di sekitar Nina seakan lenyap. Dia menatap Ali dengan sepasang mata membelalak. Pria itu tersenyum tipis. Mereka bagai berada di jalanan Paris yang

romantis, di saat pertama kali bertemu, berciuman, dan bergandengan tangan.

"Kaget? Tidak menyangka bahwa itulah alasan utamaku memukul Bima?" Ali maju selangkah, meraih tangan Nina yang sedang memegang gelang anyaman, dan melepaskan benda itu dari tangan kekasihnya. "Jangan berpikir yang lain tentangku, aku melakukan banyak hal demi dirimu."

Nina berkata dengan suara gemetar. "Kupikir Mas ...." Dia menepis air mata yang mulai membayang di pelupuk mata. "Ah, sudahlah, aku memang kekanakan." Dia tertawa kecil.

Ali menarik Nina untuk menjauhi kios, kemudian berkata dengan lembut. "Kamu memang kekanakan tapi aku cinta, gimana, dong?" Dia mengusap rambut gadis itu. "Apa kamu tahu kalau aku ingin segera kembali ke Jakarta?"

"Jangan, dong!" Nina berkata dengan suara yang meninggi.

Ali tertawa. "Kalau kamu melarang aku pulang, nanti acara lamarannya ditunda, dong?"

Nina terdiam.

"Aku sudah menelepon Mama dan memberi tahu kalau papa kamu merestui kita. Mama maunya cepat sebelum kamu kembali ke Paris untuk menyelesaikan ujian akhirmu." Ali menatap Nina dengan tatapan sayang. "Kupikir aku harus segera mematenkan dirimu sebelum pria-pria seperti Bima muncul lagi."

Pipi Nina memerah bagai buah apel masak. Dia tersipu dan mati kutu mendengar ucapan Ali yang menggodanya. Dia memukul pelan lengan pria itu dan berkata dengan malu. "Apaan sih, Mas! Balik, yuk!"

"Sebentar, Karenina." Ali menahan lengan Nina.

Nina menatap Ali dan membiarkan pria itu menariknya untuk mendekat. Dia melihat pemusik jalanan mendekati mereka. Jantungnya berdetak tak karuan ketika Ali

meraih jemarinya. Dengan lembut, pria itu menyematkan sebuah cincin emas yang berkilauan di jari manisnya.

Ali menatap manik mata cerah Nina, kemudian menggenggam erat tangan gadis itu dan berkata penuh perasaan. "Mungkin Mama dan Papa akan melamar kamu secara resmi dalam beberapa hari, tapi aku ingin memberimu sebentuk cincin emas pada jari manismu sebagai penanda bahwa kamu milikku. Kamu tidak keberatan kan, Karenina? Cincin kita nantinya lain lagi."

Pemusik mulai melantunkan lagu Yogyakarta milik Kla Project yang amat melegenda.

Perasaan Nina membuncah, dia tersenyum dengan sepasang mata berlinang air mata. "Aku bisa menjaga diriku kok ketika di Paris sendirian tanpa Mas. Tinggal ujian saja, setelah itu aku akan pulang ke Indonesia dan bersiap menjadi pengantinnya Mas." Dia mendongak menatap Ali.

"Meski musik latarnya adalah Yogyakarta, bagiku yang tepat adalah *Matahari* milik Rio Febrian." Ali menyeringai, menarik pelan Nina ke dekatnya, kemudian mengambil topi salah satu pemusik setelah meminta izin.

"Untuk apa itu?" Nina heran.

"Untuk menutupi sebagian wajah kita." Ali tersenyum dan mendekatkan wajahnya.

"Maksudnya ...."

Ali menunduk dan menyapu anak rambut Nina dengan napasnya yang hangat. Dia memosisikan topi lebar itu sehingga menutupi wajah mereka dari pandangan para pejalan kaki. "Maksudnya adalah aku ingin mengecup matahariku." Dia mencium dahi kekasihnya dengan lembut.

Di tanah kelahirannya, di malam hangat Kota Yogyakarta, Nina tak akan melupakan ciuman yang diberikan Ali. Dia memejamkan mata dan berterima kasih pada lukisan indah yang membawanya kepada Ali Rasyid.

ALI menghabiskan beberapa hari di Yogyakarta, menikmati perjalanan wisata dan kuliner bersama Kleon dan Nina. Dia juga mendapat pengalaman berkenalan dengan para pelukis di bawah naungan Yazaki dan bertemu para jurnalis senior di komunitas jurnalistik. Didampingi Nina yang menatapnya dengan wajah senang, Ali menyadari bahwa inilah yang diinginkannya: Nina, seni, dan cinta. Jika Yazaki tak menyadari, dia akan mencuri kecupan kecil pada pelipis kekasihnya yang membuat gadis itu tersipu malu.

Cincin emas yang melingkari jari manis Nina tentu membuat semua orang di rumah besar

keluarga Ara histeris, terutama Niken dan Ajeng. Keduanya sampai meneliti butiran berlian kecil yang menjadi hiasan cincin.

"Untuk cincin lamaran saja Ali memberikan berlian meski dalam ukuran kecil." Ajeng berkata penuh kagum. "Kecil tapi jumlahnya lebih dari satu, sama saja deh, *hahaha!* kalau dijadikan satu, tetap saja jadi satu berlian yang besar."

Niken tersenyum. "Pria ini sangat mencintai kamu, Karenina." Dia menatap anak gadisnya yang senyum-senyum, takjub melihat betapa jinaknya Nina saat bersama Ali. Dia hampir tak percaya, membayangkan Nina-nya yang lincah dan ceriwis mampu merona dan tersipu kerap kali berada di dekat Ali.

Yazaki pura-pura tidak mendengar, memilih memperhati-kan Ali dan Kleon yang berbicara tentang seni patung. Dia tersenyum kecil mendengar percakapan hangat mereka dan mengerti betapa Ali selalu menyelami isi kepala Kleon, mengingat usia mereka yang

sedikit berbeda. Ya, dia tidak salah telah memberi restu pada pria itu.

Saat tahu Ali akan kembali ke Jakarta keesokan harinya, Yazaki menawarkan Nina untuk mengenalkan pria itu pada Mbah Purnomo di Desa Manding.

Nina yang pagi itu telah menghabiskan sarapannya, menatap Yazaki dan menyeringai. "Ngajakin Mas Ali ketemu Mbah Purnomo? Sekarang?" Dia melirik Ali penuh makna, ada binar jenaka di sepasang matanya, membuat yang dilirik mulai waspada. "Bisa bawa oleh-oleh kerajinan kulit dong, Pa?"

Yazaki menjawab santai. "Ya iyalah, pulangnya bisa cari oleh-oleh untuk orang tuanya Ali di Jakarta. Yang penting kenalin dulu calonmu sama Mbah Kakung." Dia menatap Ali dan tertawa lebar. "Biar kamu nggak kaget kalau ketemu Mbah Purnomo pas nikahan nanti."

Ali membalas tatapan Yazaki dan percaya bahwa ada alasan unik yang bersemayam di

benak pria tua *nyentrik* itu. "Mbah Purnomo ini ...."

"Kakek dari Mama." Kleon membantu menjawab seraya menyelesaikan sarapan. Dia mengedipkan mata. "Aku dan Ajeng akan menemani kalian," dia pun bangkit dari duduknya, "sekalian aku mau berburu jaket kulit di sana." Pria itu menatap adiknya yang mengulum senyum. "Yah, hitung-hitung liburan sebelum acara lamaran, toh."

Nina menyeringai lucu.

Mereka bersiap-siap akan berangkat ketika Ali menggapai lengan Nina. Dia menatap gadis itu dengan penasaran. "Bisa berikan aku gambaran Mbah Purnomo ini? Kenapa kalian terlihat begitu menikmati aku akan bertemu dengannya?"

Nina tertawa. "Mbah Purnomo itu kakek yang menyenangkan kok, Mas bakalan menyukainya. Meskipun sedikit *nyeleneh*, sih." Dia menepuk lengan Ali lalu menyentuh ujung rambut pendek kekasihnya. "Syukurin saja

rambut Mas sudah dipotong. Mbah Kakung cuma nyerah sama Papa."

Ali meringis. "Nanti juga rambut ini akan kembali kupanjangin, kok."

Nina tertawa dan menarik lengan Ali. "Yuk ah, Mas Kleon sudah nggak sabar, tuh. Dia bisa kesurupan kalau ke Manding, banyak pilihan jaket kulit dan kerajinan yang berbau kulit."

Desa Manding merupakan pusat kerajinan tangan yang utamanya berbahan kulit. Di sini, para wisatawan bisa mendapatkan cendera mata mulai dari tas, sepatu, dompet, hingga jaket kulit. Terletak di Jalan Parangtritis KM 11, Kabupaten Bantul, desa ini sudah lama dikenal sebagai industri kerajinan kulit hingga gerbang masuknya pun bertuliskan 'Sentra Industri Kerajinan Kulit.'

Ali bisa melihat deretan kios sepanjang jalan, sementara mobil terus melaju makin ke dalam desa. Dia mendengar celotehan Nina dan Ajeng tentang rencana mereka akan

mengunjungi kios-kios itu setelah dari rumah Mbah Purnomo. Meski merasa senang mendengar Nina histeris tiap melihat tas-tas kulit yang bergelantungan, dia tak bisa menampik bahwa jantungnya berdebar kencang saat menuju rumah Mbah Purnomo.

Ali melihat sebuah rumah khas Jawa dengan halaman luas yang menjadi tempat bermain anak-anak kecil, ada beberapa pohon rimbun yang menjadi pintu selamat datang. Mobil mereka terparkir tepat di depan teras luas memanjang rumah itu. Kleon melompat turun bersama Ajeng, berlari menuju teras, kemudian memanggil kakek dan nenek mereka. Ali masih duduk diam di bangkunya ketika merasakan sentuhan halus Nina pada sikunya.

"Kenapa, Mas?" Nina memajukan wajahnya dan tersenyum.

"Mbahmu tidak seperti papamu, kan?" Melihat kerutan di dahi Nina, Ali tertawa.

"Dia tidak akan memberiku tes lagi, kan? Kurasa papa kamu sudah cukup, deh."

Nina tertawa lalu mencium pipi Ali. "Nggak kok, percaya." Dia mengedipkan mata.

Ya, Ali percaya pada Nina. Dia pun memasuki rumah yang memiliki banyak jendela itu, bertemu seorang kakek yang masih tampak bugar memakai sarung, dan hatinya mulai bersiap-siap saat mendengar sapaan Mbah Purnomo pada Nina.

"Cucuku teka!"[29]

Nina memeluk Mbah Purnomo dengan sayang, kemudian mencium pipi keriput sang kakek. *"Nina teka, Mbah Kakung. Piye kabare?"*[30]

Mbah Purnomo menarik lengan Nina untuk duduk di kursi rotan yang ada di ruang tengah, sementara Kleon dan Ajeng telah menghilang. Nina memberi tanda pada Ali untuk ikut duduk di sampingnya.

---

[29] Cucuku datang!

[30] Nina datang, Kek. Apa kabarnya?

"Apik, apik. Kene tak peluk dhisik. Mbah putrimu jih ning dapur."[31] Mbah Purnomo memeluk Nina sekali lagi dan mencubit hidung sang cucu dengan sayang. Kemudian, perhatiannya beralih pada pria yang duduk di samping Nina. Dia melepaskan pelukan dan menunjuk pria yang tampak sedang menatapnya lekat dengan sepasang mata cekungnya. *"Sopo iki? Kok, kowe ghowo konco lanang nang omah Mbah Kakung?"*[32]

Nina menoleh pada Ali yang mengerutkan dahi, mulai tidak mengerti percakapan mereka. Dia tertawa dan menepuk pelan paha pria itu seraya menatap Mbah Purnomo. "Pacarku, Mbah. Eh salah ding, *calon bojo, hehehe.*"

Ali bisa melihat alis seputih salju itu berkerut, kemudian tatapan Mbah Purnomo mulai meneliti wajahnya. Dia menebak bahwa kakek Nina hanya berbicara dalam bahasa

---

31 Baik, baik. Sini, peluk dulu! Nenekmu lagi di dapur.

32 Siapa ini? Kok, kamu bawa cowok ke rumah Kakek?

Jawa dan tekadnya untuk kursus bahasa Jawa makin kuat. Dia mendengar Nina berbisik.

"Kenalin nama Mas sama Mbah. Akunya bilang Mas calon suamiku." Nina menarik bahu Ali. "Memang iya, kan?" Dia tersenyum.

Ali ingin tersenyum, tetapi hatinya terlalu tegang. Dia menatap Mbah Purnomo. "Nama saya Ali Rasyid, Mbah."

"Calon bojo? Yazaki *wis setuju? Wis dites hurung? Seriusan tha? Nina, puthuku, kowe sih cilik!"*[33] cecar Mbah Purnomo.

Ali memejamkan mata sebelum menatap Nina dengan ekspresi memelas.

Nina terlihat santai dan menjawab tenang atas serentetan pertanyaan Mbah Purnomo yang tampaknya sedang terkejut akan laporan darinya. "*Ora ah, aku wis gedhe. Papa wis nyoba* Mas Ali-ku kok, Mbah."[34]

---

[33] Calon suami? Yazaki sudah setuju? Sudah dites belum? Serius? Nina, cucuku, kamu masih kecil.

[34] Nggak lah, aku sudah gede. Papa sudah tes Mas Ali-ku kok, Kek.

Mbah Purnomo memajukan tubuhnya, dia menatap wajah Nina dan Ali secara bergantian. *"Mosok cepet tenan? Biyen bapakmu tak tes nganti pirang-pirang dhino. Kon dhek e ngomong Jowo."*[35]

Nina meringis lalu memberi isyarat pada Ali untuk sabar dan bertahan akan serangan bahasa dari kakeknya. Kini dia paham mengapa Yazaki memberikan tes pada Ali, ternyata dulu papanya disiksa Mbah Purnomo sebelum dapat restu. "Mas Ali ditantang Papa *ming motong rambute wae*."[36]

Bola mata Mbah Purnomo membelalak. Kali ini kakek itu menatap tepat ke mata Ali. *"Lah, nopo karo rambute? Gondrong?"*[37]

Nina mengakak dan lututnya sukses disenggol Ali. *"Wis ora, Mbah."*[38]

---

35 Masa secepat itu? Dulu bapakmu aku tes sampe berhari-hari, suruh dia ngomong Jawa.

36 Mas Ali ditantang Papa potong rambut aja.

37 Lah, kenapa rambutnya? Gondrong?

38 Udah nggak lagi, Mbah.

Mbah Purnomo meneliti wajah Ali yang tegang, timbul niatnya untuk mengganggu. *"Kowe dhuwe darah Arab? India? Kerjene opo? Kok, galem karo putuku iki?"*[39] Dia menunjuk wajah Nina.

Ali melirik Nina. Nina meringis.

"Ojo dites maneh, Mbah, cukup Papa wae. Aku meh ngenalke masku karo Mbah Kakung lan Mbah Putri. Masku iki jago ngelukis lho, Mbah Kakung arep dilukis ora? Kan, Mbah Kakung senengane dilukis. Mbiyen Papa kan gawake Mbah Kakung patung, toh? Terus gek ditampa."[40] Nina berkata dengan lancarnya hingga Mbah Purnomo terdiam, sementara Ali menaikkan alisnya, mencoba memahami ucapannya.

Rupanya Mbah Purnomo tidak mau kalah oleh kalimat Nina. Dengan tampang pura-pura

---

[39] Kamu berdarah Arab, ya? India? Kerjanya apa? Kok, mau sama cucuku ini?

[40] Jangan dites lagi, Kek, cukup Papa aja. Aku mau kenalin masku sama Kakek dan Nenek. Masku ini jago melukis *lho*, Kakek mau dilukis? Kan, Kakek seneng dilukis. Dulu Papa juga buatin patung, toh? Baru diterima.

marah, kakek itu menaikkan dagunya. "*Aku ora gelem disogok. Wis jagong kene, kancani aku ngobrol sisan ngopi.*"[41]

Lagi-lagi Nina tertawa, dia meraih tangan Mbah Purnomo dan memijatnya. "*Masku ora isa ngomong Jawa. Liatke wae, mukae wis kecut ngono.*"[42]

Ali meraba mukanya karena memahami kata *kecut* yang diucapkan Nina. Dia mendekatkan bibirnya pada telinga gadis itu. "Aku nggak ngerti kamu ngomong apa. Sumpah, Nina, mbahmu bisa diajak ngobrol bahasa Indonesia saja nggak?"

"Lah, isane boso opo? Aku ming isa boso Jawa."[43]

Nina melirik Ali yang sudah nyaris menyerah. Pria itu bersandar di kursi rotan dengan bibir terkatup dan alis berkerut. *"Aku*

---

41 Aku nggak mau disogok. Udah duduk sini, temenin aku ngobrol sambil minum kopi.

42 Masku nggak bisa bahasa Jawa. Mbah lihat deh, mukanya udah kecut gitu.

43 Lah, bisanya bahasa apa? Aku cuma bisa bahasa Jawa.

sing dadhi penerjemah wae."[44] Dia menatap Mbah Purnomo dengan mata jenaka.

Mbah Purnomo mengibaskan tangannya. *"Ckckck, nek aku dadhi bapakmu, tak kon bocah iki ngomong Jawa sak dina karo aku."*[45]

"Kakek kan udhuk Papa. Aku njupuk sate, yo,"[46] kata Nina.

"Ning kok cah lanang bagus koyok ngene gelem karo kowe, Nina? Kowe ki isane ming marake kuping lara, wis koyok radio, nrocos wae."[47]

Nina tertawa lebar seraya bangkit berdiri. *"Masku tresna karo aku, Mbah, hahaha! Wong nek wis kadung tresna, ora peduli apa wae."*[48] Ucapannya membuat Mbah Purnomo terbahak. Gadis itu menatap Ali. "Mas duduk

---

[44] Aku bisa jadi penerjemahnya.

[45] *Ckckck*, kalau aku jadi bapakmu, aku suruh nih bocah ngomong Jawa seharian sama aku.

[46] Kakek bukan Papa. Aku ambil satai, ya.

[47] Tapi kok laki-laki ganteng ini mau sama kamu, Nina? Kamu tuh bikin sakit telinga, udah kayak radio, nyerocos melulu.

[48] Masku cinta sama aku, Kek, *hahaha!* Orang kalo udah cinta, nggak peduli apa pun.

di sini ya, temenin Mbah Kakung. Aku ke dalam dulu, mau ketemu Mbah Putri."

Ali membelalakkan matanya. "Aku mau bicara apa, Karenina? Mbah kamu pakai bahasa Jawa—"

"Duduk di sini, temenin aku ngopi. Ntar Nina bawa kopi kemari dari dapur."

Ali menatap Mbah Purnomo dengan melongo. Kakek itu balas menatap dengan binar jenaka, persis Nina kalau sedang mengganggunya. "Mbah bisa ngomong bahasa Indonesia, ya?" Dia memajukan tubuhnya, memandang Mbah Purnomo dengan tak percaya.

"Lah? Bisa, lah! Anakku kawin sama orang yang darahnya campuran, paling aman ya harus bisa bahasa Indonesia juga. Apalagi sama kamu yang bener-bener sengsara mendengarku ngobrol sama cucuku," jawab Mbah Purnomo dengan bahasa Indonesia yang baik meski nada Jawa-nya amat kental.

"Tapi ...." Ali masih tak percaya.

Mbah Purnomo mengakak kencang. "Aku cuma mau ganggu kamu! Biasa, orang setua aku sukanya ngeganggu anak muda. Nina tahu, kok."

Antara senang dan bingung, Ali melihat kepala Nina yang melongok dari pintu belakang. Gadis itu menyeringai dengan senyum lebar dan dia tahu bahwa sejak awal Nina sengaja mengerjainya.

Nina berkata dengan ekspresi lucu. "Habisnya Mas lucu kalau sudah dengar bahasa Jawa, mukanya itu *lho*, *hehehe*."

"Makanya, habis ini kamu kursus bahasa Jawa aja, Li. Aku kenal guru kursus yang sabar banget." Kleon muncul dari dalam dengan membawa setumpuk satai diikuti Ajeng dan seorang nenek bertubuh mungil yang mengenakan kebaya.

Ali menyeringai dan menjawab Kleon dengan lugas. "Aku nggak perlu cari guru kursus bahasa Jawa. Aku sudah punya kok yang jaminannya seumur hidup buat ngajarin

aku bahasa Jawa." Dia menatap wajah merona Nina yang menggandeng Mbah Putri.

Jantung Nina berdentum-dentum saat mendengar ucapan Ali. Bagaimana tidak, itu adalah pernyataan yang amat jelas dan tidak bisa diganggu gugat.

***

Ali kembali ke Jakarta dengan membawa berita bahwa permintaanya untuk menikahi Nina telah direstui oleh orang tua gadis itu. Wanda tak hanya menjerit senang bahwa dia dan Aditya akan melamar seorang gadis untuk Ali, tetapi juga kegirangan melihat pria itu memangkas pendek rambutnya yang selama ini betah dipeliharanya.

"Tuh kan, cakep beneran! Kenapa nggak dari dulu, Li?" Wanda mengacak rambut Ali dengan gemas lalu menatap Aditya yang tersenyum kecil.

Ali meringis melihat Wanda yang melompat girang dan berujar, "Aku bakal memanjangkannya lagi."

"Terserah, yang penting pas nikahan rambut kamu pendek, normal kayak pria lainnya."

Ali meringis. "Jadi, selama ini aku nggak normal ya, Ma?"

Marshal dan Natasha tertawa.

Marshal merangkul bahu Ali dan berkata dengan riang. "Yang pasti Mama bahagia banget. Katanya dia mau nyewa tanjidor buat ngelamar Nina di Yogyakarta."

Ali tertawa lalu menatap Wanda dengan senyum khasnya. "Jadi, kapan Mama mau kita berangkat ke Yogyakarta?"

Wanda tersenyum lebar dan menoleh pada Aditya. "Lusa. Kita menunggu keluarga besar Mama datang dari Bandung hari ini."

Ali ternganga mendengar ucapan sang mama. "Keluarga besar? Mama, bukannya ini lamaran secara dua pihak keluarga saja, ya?"

Wanda merangkul lengan Ali, kemudian mendongak menatap wajah tampan putranya yang kini telah banyak menampilkan emosi dan karakternya. "Nina orang Jawa dan

tentunya keluarga Ara mau prosesi lamaran yang sebenarnya."

Melihat Ali mau membuka mulutnya, Wanda segera melanjutkan, "Pas kamu sudah naik pesawat, Nina *video call* sama Mama dan kenalan sama Niken Rusmini, ibunya. Kita ngobrol singkat dan katanya mereka siap menerima lamaran secara resmi adat Jawa lengkap sama para orang tua. Jadiii, Mama langsung menghubungi paman dan bibi di Bandung berikut *aki* dan *nini* kamu, sekaligus membahas hari baik buat mantenan. Kalau keluarga Papa, mengikuti saja katanya. Kalau pakai acara Arab atau India, katanya pas mau malam sebelum nikah kali, ya?"

Ali membatalkan niatnya untuk merokok karena tersedak mendengar penjabaran Wanda. Ini akan menjadi lamaran terheboh yang dijalani dirinya dan Nina. Bagaimana tidak, Jawa dan Sunda akan bertemu, belum lagi darah campuran Arab dan Jepang dari pihak ayah masing-masing. Belum selesai rasa

kaget Ali, ponselnya berdering nyaring yang berasal dari Bas. Hati-hati dia menyambut panggilan pria itu, kemudian meringis mendengar teriakan Bas dan yang lain.

"Yang mau lamaran! Kita diajak juga, *lho!*" teriak Bas.

Ali menatap Wanda dan Aditya yang hanya *mesem-mesem*, kemudian menemukan biang gosip sebenarnya yang berdiri di samping mamanya.

Marshal menjentikan jarinya dengan jenaka. "Mereka semangat sekali *lho* pas tahu Bang Ali mau ngelamar Nina. Sahabat terbaik akan selalu mendukung kita."

Ali setuju, tetapi di otaknya mulai menghitung tiket pesawat yang harus dibayarnya untuk Bas dan yang lain seandainya ikut ke Yogyakarta.

"Tiket pesawat kita ditanggung kamu kan, Li?" Kali ini Agus yang bicara lalu tertawa puas.

Ali menjawab dengan santai. "Tiket kereta saja ya, Pak, yang ekonomi." Dia tertawa saat mendengar teriakan protes dari Bas dan teman-temannya.

ALI menatap tingkah laku keluarga besarnya sembari bertopang dagu. Di ruang tunggu, dia bisa mendengar percakapan keluarga dari pihak mamanya dalam bahasa Sunda, berikut obrolan keluarga sang papa yang berdarah India-Arab. Wanda nimbrung ke sana kemari seakan sedang menjajakan dirinya yang sebentar lagi akan menikah.

"Heboh ya, Bang?"

Ali menoleh ke samping di mana duduk Marshal yang menyeringai. Dia tersenyum tipis sembari memainkan bungkus rokok yang tak bisa digunakannya di ruang tunggu ber-AC. Dia melirik keenam teman reporternya yang

sibuk sendiri dengan tawa keras mereka, membuat sebagian penunggu menatap sembari mengerutkan alis.

Ali menendang pelan sepatu Bas yang duduk di sebelahnya dan mendapatkan perhatian dari sahabatnya itu. "Bisakah suara Anda diperkecil? Mengganggu tahu!" Dia berkata dengan tampang sekaku tembok.

Bas terbahak, kemudian merangkul bahu Ali sembari menunjuk rambut pendek sahabatnya. "Oooh, calon manten tegang, ya? Kita semua lagi bahas kau tahu nggak?" Dengan kurang ajar, tangannya menarik ujung rambut pendek Ali yang membuat pria itu memundurkan kepalanya. "Satu-satunya cowok gondrong saat mengambil surat kelulusan di SMA, yang membuat Kepsek ngomel, akhirnya menyerah juga sama cewek dua puluh tahunan ceriwis dengan memotong rambut panjang kesayangannya."

Ali menepis tangan Bas dengan bibir berkerut. "Apaan, sih? Nanti juga habis nikah mau kubiarin panjang."

"Mau nikah nih, Li?" Agus nimbrung sambil menyeringai. Dia tergelak, diikuti Marshal dan yang lain saat menyaksikan wajah Ali memerah. Dia mengacak rambut Ali dengan rasa sayang sebagai saudara ketimbang sebagai atasan.

"Jangan menggodaku, Mas." Ali mengelak dengan tampang muak, menanggalkan panggilan 'pak' pada Agus. "Kalian boleh tertawa karena kalian sudah melewatinya."

"Karena itulah kami menemani kau." Bas berkata santai yang disetujui oleh lima lainnya dan Marshal yang mengangguk-angguk.

Ali terdiam. Dia tak mengira bahwa selama empat tahun menutup diri dari sahabat dan rekan seperjuangan, mereka masih peduli padanya.

"Dewi titip salam, dia berjanji akan datang ke Yogyakarta pas acara resepsimu." Agus

tersenyum. "Hubungan kalian masih baik-baik saja, kan?"

Ali tersenyum kecil. "Tentu saja. Apa kabar Dewi sekarang? Empat tahun tidak berjumpa, pasti dia sudah menikah."

Agus melebarkan kedua tangannya. "Empat tahun dan enam anak! Dia sudah berhenti kerja di bank dan menjadi ibu rumah tangga yang bahagia. Kita semua menggodanya ntar kalau ada lomba voli antar RT. Dia nggak perlu bawa orang lain buat jadi tim, anak-anaknya sudah memenuhi syarat."

Bas dan yang lainnya tertawa. Dia mengacungkan kedua tangan ke depan wajah Ali. "Bayangkan, empat tahun enam anak! Kebayang nggak tuh Dewi sama lakiknya kejar setoran? Mana anak-anaknya masih kecil semua. Dia cuma dua kali hamil, tapi sekalinya lahir kembar tiga! Untung kau putus sama dia dulu."

Ali meringis lalu menggeleng, Bas sama sekali tidak berubah.

"Aku lagi membayangkan cewek kau yang ceriwis jadi senyap waktu malam pertama, bagaimana ya prosesnya?" Bas terpaksa mengaduh keras saat kakinya ditendang Ali. "Aku cuma membayangkannya, Li! Pasti tuh anak manis banget tiba-tiba diam seribu bahasa saat kau serang."

"Sialan lu!"

***

"Ma, sakit!" Nina memekik tertahan saat Niken mengikat obi di pinggangnya dengan erat. "Bukannya lamarannya mau pakai adat Jawa? Kenapa aku pakai kimono, ya?" Dia menatap dirinya di cermin.

Niken memperhatikan Nina yang tampak cantik dalam balutan kimono berwarna cerah dengan rambut panjang diikat erat dan diberi hiasan bunga. Dia menepuk pelan bahu anak gadisnya dengan sayang. "Papa rindu juga sama adatnya dia. Dia bilang kangen liat kamu pakai kimono karena nantinya kamu juga akan

mengikuti proses *midodareni*[49]. Jadi karena ini lamaran, Mama pikir kita nggak begitu kaku dan melakukannya dengan simpel mengingat Ali juga berasal dari Sunda dan Arab-India."

Nina tersenyum. "Aku setuju kok di resepsi pakai kimono putih." Kemudian, terkikik geli saat melanjutkan ucapannya. "Tapi aku nggak bisa membayangkan wajah Mas Ali pas pakai *hakama*."

Niken mulai membayangkan dan mau tak mau ikut tertawa. "Iya juga ya, pasti kontras banget sama muka India-Arab-nya dia."

Keduanya tertawa.

Mbah Putri memasuki kamar Nina dan memuji cucunya yang tampak cantik dengan balutan kimono berwarna cerah. Wanita tua itu menepuk pipi Nina dengan sayang. "Cantiknya cucuku. Rasanya pantas dengan segala persiapan penyambutan pihak laki-laki yang akan melamar."

---

[49] Rangkaian upacara adat Jawa sebelum melakukan pernikahan.

Nina tersenyum lebar. Dia mendengar kesibukan di rumah besarnya dalam persiapan menyambut Ali dan keluarga. Sebuah ruangan luas telah dibuka oleh Yazaki demi menjalankan proses lamaran.

Ajeng muncul dengan terburu-buru, sukses membuat jantung Nina berdebar kencang. "Mereka sudah datang, Nin! Mas Ali-mu itu, *lho!*"

Niken dan Mbah Putri segera keluar dari kamar, meninggalkan Nina yang terdiam sembari menekan dadanya, berusaha menenangkan detak jantung. Ajeng mendekati adik iparnya dan memeluk bahunya dengan erat, memberikan ketenangan pada Nina.

"Jangan tegang. Ini baru lamaran, belum akad nikah." Ajeng tersenyum dan mencubit pelan pipi Nina. "Kamu cantik sekali *lho*, Mas Ali-mu juga gantengnya *poll*." Dia menyeringai. "Sayang aku sudah jadi istri orang." Dia menggoda Nina dan terbahak saat melihat sepasang mata gadis itu memelotot.

Nina mengikuti Ajeng dengan berjalan pelan. Ketika menuju ruangan luas terbuka di pendopo, dia terperangah karena melihat penampilan baru Yazaki. "Papa? Rambutnya?" Dia menunjuk sang papa yang juga mengenakan *hakama* dengan bersulamkan nama keluarga leluhur dari pihak kakek, Ara.

Yazaki menyentuh rambut kelabunya yang kini terpangkas pendek. Dia tersenyum dan meraih tangan anaknya. "Menerima calon besan haruslah terlihat rapi. Lagi pula Papa nggak mau kalah saing sama calon menantu. Mamamu terus-terusan memuji rambut pendek si Ali itu." Dia tertawa lalu mencium pipi anaknya dengan sayang. "Siap, Nina-chan?" Yazaki menunduk untuk menatap sepasang mata Nina yang berlinang air mata.

Nina-chan adalah panggilan kesayangan Yazaki pada Nina ketika gadis itu masih kecil. Sudah lama Nina tak mendengar sebutan itu sejak dia beranjak dewasa.

Nina tersenyum, kemudian menyandarkan kepalanya sejenak pada bahu Yazaki seraya berkata lirih dalam bahasa Jepang. *"Watashi wa chichi ga daisuki desu."*[50]

Yazaki menunduk dan tertawa pelan. "Baru lamaran begini kok Papa sudah sedih, ya? Gimana nanti pas nikahan kamu?"

Nina menatap Yazaki dan balas tertawa. "Tenang saja, cinta pertama anak perempuan selalu ayah mereka."

***

Seperti yang sudah diduga oleh Ali, keluarganya akan segera menyatu dengan keluarga Ara yang terbuka dan sama hebohnya seperti Wanda. Bahkan dia bisa melihat Natasha demikian lincah mendampingi Wanda dan yang lain, seakan menjelma menjadi ibu-ibu beranak satu. Mereka juga telah disuguhi minuman dan makanan ringan.

Ali berjuang membendung rasa tegangnya saat menanti kemunculan Nina dan Yazaki.

[50] Aku sayang Papa.

Aditya menatapnya dengan maksud membuatnya tenang.

Marshal menepuk pelan paha Ali. "Tenang, Bang."

Baru saja Marshal berkata demikian, tampak dua orang muncul memasuki ruangan dengan bergandengan tangan. Tatapan Ali melekat pada Nina yang hari itu jauh berbeda dari sebelumnya. Nina terlihat lebih tenang meski Ali masih bisa mendapati binar jenaka di sepasang matanya. Terdengar seruan dari pihak keluarga Ali saat menyaksikan Nina yang dengan hati-hati duduk di samping Niken, sementara Yazaki menyapa semuanya dengan penuh hormat dan membungkukkan tubuh sedalam mungkin.

"Selamat datang di rumah kami." Yazaki tersenyum dengan sepasang mata ramahnya. Dia duduk di sisi istrinya dan mendengar jawaban hangat dari Aditya Rasyid, ayah Ali.

Tanpa berlama-lama lagi, proses lamaran segera dimulai dengan dibuka oleh pihak pria

yang mengajukan lamaran, berikut para tetua yang menjadi saksi. Nina menatap sepasang mata pekat Ali dan tersenyum seraya menggerakkan lengan kimononya yang lebar. Ali membalas senyumannya dan melontarkan tatapan penuh pujian. Dalam lamaran itu, mereka mulai menentukan tanggal pernikahan menurut para tetua yang melibatkan Mbah Purnomo dan Aki Gareng, penentuan tradisi *midodareni*, serta sistem pingit bagi calon pengantin.

"Pingit?" Nina tak tahan untuk tak menyerukan suaranya, membuat semua mata memandangnya.

Mbah putri menyentuh pelan siku Nina. "Ya, pingit. Kamu nggak boleh bertemu calon suamimu seminggu sebelum tanggal nikah. Apalagi ketika *midodareni*."

"Nggak boleh dilihat sama sekali." Mbah Purnomo menambahkan sembari menyeringai.

Ali yang mengenal watak nakal sang mbah, hanya bisa tersenyum dan menatap Nina yang memainkan jari-jari di balik lengan kimononya.

Yazaki menepuk kepala anak gadisnya dan berkata dengan nada bercanda. "Nantinya Ali bakalan liat mukamu sepanjang hidupnya sampe bosan." Dia melempar tatapan jenaka pada Ali yang tertawa. "Iya kan, Li? Kamu bakalan melihat muka anakku sepanjang usiamu hingga menjadi setua Mbah Purnomo dan Mbah Putri."

Ali menatap Nina dengan penuh cinta dan mengangguk. "Iya, Pak, saya akan menatap wajah Nina hingga saya setua Mbah Kakung dan Mbah Putri, mendengarkan suara Nina setiap saya bangun tidur hingga menjelang tidur lagi. Apa kamu bersedia, Karenina?"

Wajah Nina merona, sementara Marshal dan yang lain nyaris tak percaya bahwa kalimat itu berasal dari mulut Ali yang terkenal pelit berkata-kata. Bahkan Wanda dan Aditya terpana, kaget.

"Bersedia dong, Mas." Nina menjawab pelan dan hasilnya membuat Yazaki terbahak seraya memeluk anak gadisnya yang tersipu.

"Anak gadis saya ini lincahnya minta ampun, tapi bisa jadi tersipu karena anak Bapak, *lho*." Yazaki menatap Aditya. "Makanya saya percaya pada Ali bahwa dia bisa menjaga Nina."

Aditya tertawa dan menjawab sembari menyentuh lengan putra sulungnya. "Tapi karena anak gadis Anda pula, saya bisa mendengar kalimat manis seperti tadi meluncur dari mulut anak saya. Jadi, saya pikir mereka memang pantas bersama dan harus segera kita ikrarkan dalam mahligai rumah tangga."

Bas dan Marshal bersorak girang seraya memeluk Ali saat tanggal pernikahan telah ditetapkan, berikut adat Jawa yang akan dijalani untuk akad nikah, sementara resepsi akan menggunakan pakaian adat Jepang. Kemudian, malam harinya, mereka akan

menggelar acara tarian India yang dimeriahkan oleh para penari sanggar Niken. Untuk acara seserahan akan dilaksanakan bersamaan dengan *midodareni* agar lebih praktis

Nina diputuskan harus kembali ke Paris untuk menyelesaikan ujian akhirnya. Ketika acara lamaran selesai dan diisi dengan mengobrol *ngalor ngidul*, Ali dan Nina bercakap-cakap di bawah pohon yang rimbun di halaman rumah.

"Mas nggak ikut ke Paris?" Nina bertanya pada Ali yang tampak diam menatapnya. "Kok, Mas diam?"

Ali tertawa pelan lalu menggerakkan tangannya untuk mengusap pipi Nina. "Aku sedang memperhatikanmu."

Nina menggigit bibirnya. "Mas sekarang jago ngegombal!" gerutunya, malu.

Alis Ali terangkat tinggi. "Kok, gombal? Aku ngomong apa adanya, kok." Dia mengeluarkan ponsel lalu membidik wajah Nina yang merona. "Aku nggak sempat bawa

kamera, jadi pakai ponsel saja. Kamu cantik sekali hari ini."

Nina segera berpose, memberikan senyum terbaiknya pada Ali sembari memegang lengan pria itu. "Memangnya selama ini nggak cantik?" Dia mendongak menatap Ali.

Ali membalas tatapan Nina. Angin lembut berdesir di sekitar mereka, sementara suara-suara terasa jauh di belakang mereka. Pria itu tersenyum lalu mendorong pelan Nina hingga punggung gadis itu bersandar di batang pohon rindang yang menaungi mereka. Dengan tubuhnya yang lebih besar, Ali menghalangi pandangan siapa saja untuk menemukan keberadaan Nina.

Dengan pelan, Ali meraih dagu Nina dan memajukan wajahnya. "Jangan bersuara." Dia memiringkan wajah dan memejamkan mata saat bibirnya menyentuh bibir Nina.

Jantung Nina berpacu liar hingga membuatnya nyaris pingsan saat merasakan usapan lembut bibir Ali. Dia memejamkan

mata sembari mencengkeram erat kedua lengan Ali, membuka separuh bibirnya, menyambut ciuman mesra pria itu. Nina merasakan Ali menyesap hati-hati bibir bawahnya sebelum sungguh-sungguh melumat dan menenggelamkan ciuman dalam yang panjang. Perasaannya membuncah oleh rasa senang yang tak sanggup diungkapkan.

Ali melepaskan ciuman meski masih menempelkan bibirnya di atas bibir Nina. Dia berbisik lirih. "Izinkan aku untuk mencintai kamu selamanya, Karenina." Pria itu tersenyum.

Masih dengan wajah merona, Nina menjawab, "Tak perlu izin lagi, Mas, karena aku juga mencintai Mas." Dia menggerakkan tangan untuk memeluk Ali, tetapi gerakannya dihentikan pria itu dengan tawa pelan.

"Jangan memelukku. Aku nggak mau samurai papa kamu keluar dari sarungnya." Ali menangkap tangan Nina. "Nanti ada waktunya

kamu akan memelukku selama yang kamu inginkan."

Dari teras pendopo, Bas melihat apa yang dilakukan Ali dan Nina di bawah pohon rindang. Jadi, dengan sengaja dia berdiri untuk menghalangi mata siapa saja dari pemandangan mesra tersebut. Pria itu beralasan ingin merokok sambil menatap halaman.

"Selamat kembali, Sobat. Semoga kamu berbahagia selamanya."

NINA menatap Ali yang pagi itu ikut Yazaki dan Niken untuk mengantarnya kembali ke Paris. Yazaki terlihat sibuk berbincang dengan beberapa temannya yang kebetulan bertemu, membuat Nina memiliki waktu berduaan bersama Ali yang terlihat santai sambil memperhatikan sekitar.

Ali menyadari tatapan Nina, membuatnya menoleh lalu tersenyum. "Kenapa?"

Nina memasang wajah cemberut. Dia menyenggol lutut Ali dengan lututnya, kemudian menyandarkan kepala di bahu pria itu. "Kenapa? Harusnya aku yang tanya kenapa sih Mas ikutan nganterin aku?"

Alis Ali terangkat. "Iya dong, kebetulan aku sedang meliput di Yogyakarta, sekalian saja, kan?" Dia menyembunyikan senyumnya saat melihat Nina menegakkan tubuh.

Nina memelotot pada Ali dan menuding wajah tampan itu dengan jarinya. "Lah, karena kebetulan meliput di Yogyakarta, makanya mau mengantar aku, gitu?" Dia memukul bahu Ali dan berkata dengan suara bindeng. "Mending ikut juga ke Paris!" Gadis itu membuang wajahnya ke samping.

Ali tertawa pelan. Dia mengetuk pelan bahu Nina dan berkata dengan lembut. "Lihat aku sebentar."

Nina menoleh sembari memberengut. "Jangan cari alasan ...." Ucapannya terhenti saat kedua pipinya dipegang Ali. Sepasang mata pekat pria itu menatap lembut padanya.

Ali berujar dengan nada lembut. "Aku yang meminta liputan di Yogyakarta pada ketua redaksiku supaya bisa mengantarmu. Kalau jadwal sebenarnya, aku harus berangkat ke

Semarang." Dia memajukan wajahnya dan melebarkan senyum saat melihat wajah Nina merah padam. "Kalau ke Paris nanti, aku yang akan menjemputmu. Sehari sebelum pelaksanaan ujian akhirmu, aku akan ke Paris."

Nina tak sanggup berkata-kata lagi. Dia hanya bisa mendengar suara lembut Ali berikut detak jantungnya. Gadis itu memaku tatap pada sepasang mata kelam di hadapannya sembari memperhatikan senyum kecil Ali.

Ali tertawa dan melepaskan tangannya dari pipi Nina karena melihat Yazaki dan Niken mendekati kursi mereka. Dia mencubit ujung hidung Nina dan mengeluarkan kameranya. "Senyum untukku, Karenina," pintanya sembari membidik Nina.

Seperti sudah menjadi kebiasaan, Nina segera tersenyum lebar hingga Ali terpana. Hati pria itu demikian hangat melihat senyum ceria Nina yang begitu bersinar bagai matahari. Dia mencintai gadis itu, sangat.

"Lovely Karenina ...." Ali berkata dengan lirih dan hanya tersenyum kecil saat Nina mendekat untuk melihat hasil jepretannya.

"Mana? Lihat dong, Mas!" Nina menunduk dan tertawa-tawa saat melihat wajahnya di kamera Ali. "Aku cantik ya, Mas?"

Ali menunduk dan menjawab tenang. "Jelek, kok." Dia menyeringai. "Cantiknya cuma buat aku saja." Dia berbisik di telinga gadis itu.

Nina benar-benar tak menyangka akan melihat sisi manis Ali. Dia hanya terpaku dengan jantung yang terus berdebar kencang. "Kalau begini terus, kayaknya aku akan terkena serangan jantung sekaligus diabet akut, Mas." Dia menyeringai sembari tersipu.

Ali terbahak dan menepuk kepala Nina.

Yazaki berdiri di depan kursi mereka. Pria itu tersenyum dan berkata sambil membungkuk. "Penerbangan kamu sudah diumumkan, Sayang."

Nina berdiri lalu mencium punggung tangan Yazaki dan Niken, kemudian menatap Ali

yang memasukkan kedua tangan ke saku. Dia tersenyum lebar sebelum menarik jaket kulit Ali, berjinjit, dan mengecup pelan bibir pria itu tepat di depan sang papa.

Ali membelalakkan mata dan mendengar teriakan Yazaki pada anak gadisnya yang tengah melebarkan senyum.

"Karenina Ara, berani kamu, ya!" Yazaki nyaris menarik rambut Nina, tetapi hanya menggapai angin karena gadis itu dengan gesit berlari menuju petugas bandara untuk menyerahkan paspornya.

Nina melambai pada ketiga orang yang masih terpana atas tindakannya. "*Bye!* Tunggu aku pulang, yaaa! *I love you,* Mas!"

Yazaki menepuk dahi, kemudian menoleh pada Ali yang masih menyentuh bibirnya. Pria itu menarik bahu Ali dan berkata dengan keki. "Kamu harus menjelaskan sama saya tentang ciuman tadi!"

Ali hanya tertawa.

Niken memukul pelan Yazaki sembari terbahak. "Yang nyium Nina, kok Ali yang disalahin, sih?"

Yazaki menggerutu, tetapi melepaskan bahu Ali dan beralih mengguncang lengan pria itu dengan tampang antara memelas bercampur tidak terima. "Kamu ...." Dia mengacungkan tinjunya dan menggeram pasrah. Dia berakhir menjewer telinga Ali sembari berkata dengan garang. "Awas ya kalau kamu nggak membuat Nina bahagia!"

Ali tertawa dan memegang lengan Yazaki. "Saya tak akan mengucapkan janji di bibir, Pak, saya akan membuktikannya dengan tindakan. Bapak boleh melihatnya nanti." Dia menatap langit biru cerah di luar jendela ruang tunggu, mendapati pesawat yang akan membawa mataharinya mengudara. Dia akan merindukan Nina dalam beberapa minggu.

Ali kembali menatap Yazaki dan berkata, "Saya mencintai Nina dan berterima kasih pada anak Bapak karena telah membuat saya

seperti ini. Sebuah perjalanan panjang yang tak sanggup saya lupakan." Dia meredupkan tatapannya saat mengingat wajah cerah yang menggedor-gedor pintu apartemennya. Bukan! Wajah ramah yang menyapanya di Jembatan Pont des Arts dengan tatapan ragu.

"Anu, Pak? Mas? Orang Indo kan, ya?"

Ali tersenyum dan menunduk, memperhatikan ponselnya yang menampilkan potret Nina tengah tersenyum.

***

Berada di Paris sendirian kini terasa amat berbeda bagi Nina. Namun, dia tak mengizinkan hatinya dirundung rindu terus-menerus jika ingin ujian akhirnya usai dengan cepat. Dia benar-benar belajar tekun, membuat kembali pola rancangan gaun pengantin untuk dipamerkan di panggung. Selama itu, dia hanya menerima telepon dari Niken yang memberitahukan perkembangan persiapan pernikahannya, serta *video call* bersama Ali hampir di tiap malam. Dia

memutuskan untuk menghadiahkan gaun pengantin yang pertama pada Natasha.

Nina menatap lukisan *Ma Belle, Natalie,* tersenyum, dan menyentuh wajah cantik di dalam lukisan. "Mbak, Mas Ali sudah tidak sedih lagi. Dia tetap mengenang Mbak di dalam hatinya tetapi tidak lagi bersedih, dia mengikhlaskan Mbak, jadi Mbak bisa tenang di sana. Jangan cemas lagi, aku janji akan menjadi istri yang akan membuat Mas Ali bahagia." Dia membalikkan tubuh untuk pergi ke kampus ketika semilir angin lembut menerpa pendengarannya.

"Terima kasih."

Nina memutar tubuh dan mendapati kamarnya yang tetap sunyi. Dia yakin mendengar ucapan lembut seorang perempuan. Dia menatap lukisan *Ma Belle, Natalie,* tersenyum, dan menjawab dengan sama lirihnya. "Sama-sama, Mbak. Selamat tinggal."

Nina mendorong pintu kamarnya, kemudian menuruni tangga menuju jalanan di bawah sembari membawa bungkusan gaun di pelukannya. "Selamat pagi, Madame Laroche!" Dia menyapa ramah seperti biasa, bahkan mengecup pipi wanita itu. "Doakan aku lulus dengan nilai terbaik, ya."

"Tentu saja!" Madame Laroche mengacungkan jempolnya.

Nina tertawa sembari mendorong pagar. Dia melebarkan senyum pada sosok tinggi yang menunggunya dengan kedua tangan di dalam saku celana serta kacamata hitam bertengger manis di hidungnya.

Ali menurunkan kacamata hitamnya dan tersenyum tipis. "*Bonjour,* Karenina. Aku datang menjemputmu."

Nina berlari ke arah Ali dan memeluk pria itu dengan erat. "Aku rindu kamu, Mas." Dia berkata lirih di leher pria itu, menyembunyikan wajahnya di sana dengan kedua kaki berjinjit. "Sangat rindu."

Ali melihat Madame Laroche yang menatap sembari tersenyum. Dia balas memeluk Nina dan menunduk. Hidungnya hampir menyentuh hidung gadis itu. "Aku juga. Berjuanglah untuk ujian akhirmu, setelah itu kita pulang ke Indonesia."

"Tidak lagi berada di Paris?" Nina bertanya sedih. Bagaimanapun Paris adalah kota penuh cinta antara dirinya dan Ali, kota penuh kenangan. Rasanya sedih saat dia akan meninggalkannya.

Sebelum Ali memberikan jawaban, tiba-tiba Marshal dan Natasha muncul.

"Pulang, tapi untuk kembali!"

Nina mengerutkan dahi dan menunda rasa senangnya saat melihat kemunculan suami-istri muda itu di depannya. "Apa maksudnya?" Dia menatap Ali dan Marshal secara bergantian.

Natasha memeluk tubuh mungil Nina. Dia tertawa lalu menatap Ali yang diam saja sambil menahan senyum. "Maksudnya adalah, demi bersama kamu di kota terindah ini, Kak Ali

menerima tawaran menjadi reporter untuk stasiun televisi asing yang akan meliput kegiatan warga Indonesia di Prancis. Artinya setelah menikah, kalian akan tinggal di Paris!"

Nina menutup mulutnya dengan sepasang mata membulat tak percaya. "Benarkah, Mas?"

Ali mengangguk. "Papa kamu juga sudah setuju. Dua minggu setelah menikah, kita akan pindah kemari. Lagi pula Monsiuer Levefre mengatakan kurator Yvonne Lambert Gallery merindukan karyaku. Kamu juga bisa mengembangkan kemampuanmu sebagai *designer* di sini."

"Mengapa?"

"Eh?" Ali memajukan wajahnya, menatap Nina dengan bingung.

"Mengapa Mas Ali mau kita di Paris?"

"Karena Kak Ali mencintaimu, Cewek Bodoh!" Natasha mengetuk dahi Nina dengan pelan. "Paris adalah kota kalian, cinta kalian bersemi di Paris, dan dia tahu itu akan menjadi hal yang berat saat meninggalkan Paris." Dia

menatap wajah Nina yang penuh air mata. "Sudah paham? Sekarang hapus air matamu, ujian akhir dulu!" Dia mendorong punggung gadis itu agar mendekati Ali.

Ali menghapus air mata Nina dan tertawa. "Kamu memang cengeng."

"Ini nangis bahagia!" Nina membantah.

Ali meraih tangan Nina. "Iya, nangis bahagia." Dia mengecup pelipis gadis itu. "Tangis bahagia."

***

Nina berdebar tegang saat seorang model yang mengenakan gaun pengantin rancangannya berjalan di atas panggung. Dia menatap para juri yang memperhatikan dengan serius dan menunduk untuk menuliskan nilai. Gadis itu berdoa di belakang panggung dengan jantung berdebar tegang.

Nins melihat Ali dan yang lain duduk di kursi penonton. Dia berpelukan bersama Lucille dan Agnes, ketakutan menanti pengumuman nilai kelulusan mereka. Ketika

nilai diumumkan, para mahahasiwa bersorak girang bahwa mereka semua lulus dengan nilai yang terbilang baik. Nina mendapatkan nilai kedua tertinggi, dia berlarian menerobos panggung, menjabat tangan para juri, dan mengecup pipi Madame Durant. Setelah itu, dia berlari menuju kursi dan melompat ke dalam pelukan Ali yang memang sudah menduga bahwa kekasihnya akan melakukan hal itu.

Nina melingkarkan tangannya di leher Ali dengan wajah merona. "Pulang! Kita akan pulang!" Dia tertawa.

"Kamu akan diwisuda." Ali balas tertawa.

"Siapa yang peduli? Wisuda masih dua bulan lagi." Nina tersenyum.

Ali menyentuh lengan Nina dan menunduk ke arah wajah cantik itu. Sekitar mereka dipenuhi sorak kegembiraan para mahasiswa yang lulus bersama orang tua, saudara, dan kekasih sehingga tak akan menyadari bahwa Ali telah mencium bibir Nina dengan lembut.

"Ya, kita akan pulang ke Indonesia." Ali tersenyum dan membuka bibirnya, mencium bibir Nina dengan mesra. Kali ini dia tak ingin menahan lagi, dia mengusap sepanjang lengan Nina sebelum memeluk pinggang gadis itu, dan merapatkan tubuh mereka.

Nina menyambut ciuman Ali dengan sama mesranya. Dia memejamkan mata dan mengeratkan pelukannya.

Marshal memutar punggung Natasha dan berkata sembari tertawa. "Sudah, jangan dilihat!"

"Sayang dong, aku mau lihat! Ini di barat sih, ciuman mah biasa, ya?" Natasha mengedipkan mata.

Marshal tertawa. "Kita sudah lebih dari ciuman tahu, Bang Ali itu telat, *hahaha!* Balik ke hotel, yuk!" Dan dia mendengar tawa Natasha.

Ali menyudahi ciumannya dan melihat rona merah di pipi Nina. Dia melonggarkan pelukan lalu mengusap kepala gadis itu dengan

sayang. "Maaf, aku lupa mengendalikan diriku."

Nina menggeleng sembari menggenggam erat tangan Ali. "Tidak apa-apa. Mas tahu bahwa aku tidak pernah merasa keberatan dicium, kok." Dia tertawa.

Ali mendengkus dan mengajak Nina untuk keluar dari aula. Namun, terdengar panggilan dari Madame Durant di belakang mereka.

"Karenina Ara."

Nina dan Ali berbalik. Nina melihat Madame Durant yang kali ini tersenyum lebar kepada dirinya. "Madame ...."

Madame Durant tidak sendirian, dia bersama seorang wanita setengah baya bertubuh ramping yang mengenakan setelan merah elegan. Wanita itu berambut pirang terang dan tersenyum pada Nina.

Nina menahan jerit kagumnya saat mengenali Clemence Lemoine, salah satu perancang dan pemiliki lini *fashion* wanita

terkenal di Paris. Wanita itu menghampiri dan memberinya selamat atas kelulusanannya.

"Karenina, Madame Lemoine tertarik akan *style* rancanganmu dan berencana akan mengajakmu bergabung di lini *fashion*-nya."

"Saya suka ide rancanganmu, terlihat segar dan ceria. Apakah kamu mau bekerja sama dengan saya?" Madame Lemoine tersenyum, kemudian memberikan kartu namanya pada Nina yang bengong. "Datanglah kapan saja ke Clemence Fashion. Aku akan menunggumu."

Nina menatap kartu nama eksklusif itu dan tergagap. "Saya ... saya ...." Dia merasakan sentuhan halus telapak tangan Ali pada punggungnya, kemudian mendengar bisikan pria itu.

"Katakan iya, toh kita juga akan menetap di Paris."

Nina mendongak untuk menatap Ali, senyum pria itu memberanikan dirinya. Dia membungkuk penuh terima kasih pada

Madame Lemoine. "Tentu saja, Madame, saya akan mendatangi Anda."

Bola mata biru Madame Lemoine berbinar. "Benarkah? Kapan kamu akan mengunjungiku?"

Nina menyelipkan tangannya di siku Ali. "Setelah pernikahan saya, Madame." Dia tersenyum. "Saya akan menjadi seorang pengantin dalam bulan ini. Saya akan menemui Anda sebagai Nyonya Ali Rasyid, Madame." Dia membulatkan sepasang matanya pada Ali yang tengah menunduk. "Benar kan, Nyonya Ali Rasyid itu adalah aku?"

Ali menjawab dengan lembut. "Iya, itu kamu."

Madame Lemoine tertawa. "Pasangan yang manis." Dia menepuk bahu Nina lalu melambai. "Saya akan menanti kedatanganmu, Nyonya Istri Pelukis."

Nina dan Ali terkejut mendengarnya.

"Anda tahu ...?"

Madame Lemoine tertawa. "Siapa yang tak mengenal pelukis berbakat Ali Rasyid dari Indonesia dengan lukisan 3D-nya yang sendu tapi memiliki kesan kuat. Tapi aku lebih suka lukisanmu belakangan ini, penuh warna dan ceria. Itu sangat mencerminkan diri Anda saat ini. Saya membeli lukisan Anda yang berjudul *Ma Chère Fille*[51]. Saya rasa itulah karya terbaik Anda." Dia melirik Nina yang tampak penasaran. "Gadis itu rasanya bisa kutebak siapa orangnya, nona manis yang akan menjadi Nyonya Ali Rasyid."

Ali mengerling pada Nina yang makin penasaran. Dia tersenyum pada Madame Lemoine dan meraih bahu calon istrinya. "Ya, gadis inilah matahariku, *ma chère fille*." Dia menatap Nina yang perlahan mulai mengerti sehingga pipi gadis itu merona.

Madame Lemoine tersenyum dan melanjutkan langkahnya. "Kalau begitu,

---

[51] Gadis matahariku.

selamat berbahagia. Saya akan memberikan hadiah pernikahan untuk kalian ketika Nona Nina datang kepada saya dengan status Madame Ali Rasyid."

Keduanya melihat kepergian Madame Lemoine dan Madame Durant. Mereka pun berjalan keluar dari aula, menuju halaman kampus, kemudian berjalan santai menuju Jembatan Pont des Arts.

Tiba-tiba Nina melepaskan gengamanannya pada Ali. "Apakah gadis matahariku itu adalah diriku, Mas?" Dia menatap Ali di sela udara hangat sore itu, debaran manis kembali menyerang dadanya.

Ali menjawab dengan mantap. "Ya, kamu adalah gadis matahariku."

Nina melangkah mendekat hingga dia nyaris menyentuh dada lebar Ali. Dia mendongak sembari memegang ujung jaket pria itu. "Mengapa Mas memilih matahari untuk menggam-barkan diriku?"

Ali meraih wajah Nina dan menariknya agar mendekat. "Apakah kamu tahu peranan matahari bagi mahluk hidup?" Dia mendekatkan wajahnya dan merasakan cengkeraman Nina makin kencang pada jaketnya.

"Tidak tahu." Nina menjawab lirih. Walaupun tahu dengan jelas apa fungsi matahari bagi mahluk hidup, dia ingin mendengar jawabannya dari Ali.

Ali tersenyum dan memiringkan kepalanya. "Matahari adalah sumber kehidupan bagi mahluk hidup di muka bumi. Dan kamu, Karenina, adalah matahariku, karena telah membuatku mendapatkan kembali sumber kehidupanku." Dia melumat bibir Nina dengan lembut.

Nina melepaskan sebelah tangannya yang mencengkeram ujung jaket Ali, bersamaan dengan melepaskan lembaran kertas sketsa dari pelukannya. Dia membiarkan benda itu

betebaran tertiup angin persis seperti pertama kali dia menabrak Ali.

Ali memeluk erat tubuh Nina dengan penuh kerinduan dan makin memperdalam ciuman. Di sela ciumannya, dia berkata dengan rasa cinta pada gadis mungil yang berada di pelukannya. "Terima kasih, Karenina. Karena dirimu, aku percaya bahwa cinta itu ada. Aku mencintai kamu."

Semilir angin lembut sore di Jembatan Pont des Arts membelai hangat kulit Ali dan Nina, sekali lagi menjadi saksi perasaan cinta keduanya. Ali dan Nina, kisah mereka dimulai di Paris dan akan selalu berada di Paris.

ALI, Marshal, dan Natasha membantu Nina mengemasi semua barang-barang. Natasha mengomel ketika menemukan pernak-pernik yang menumpuk di dalam lemari pakaian gadis itu.

"Bulu apa ini? Kumis?" Natasha melempar benda-benda itu ke tengah kamar dengan tampang jijik.

Ali dan Marshal melongo melihat Nina yang bergerak gesit mengambil benda-benda aneh itu sambil cengengesan lalu memeluknya di dada.

Ali menarik rambut Nina sambil menatap tajam. "Untuk apa semua bulu-bulu itu dan kumisnya?"

Secepat kilat Nina melingkari lehernya dengan bulu panjang dan kumis lebat ditempelkan di bawah hidung. Penampilannya yang lucu lagi-lagi membuat Ali ternganga. "Ini salah satu kostum waktu aku jadi pelukis di pentas seni kampus." Dia mengikat rambut lalu menjentikkan jari di depan hidung Ali.

Marshal tertawa kencang.

Ali menyembuyikan senyumnya. "Apakah sosok pelukis di benakmu seperti itu? Memakai syal bulu dan kumis lebat?"

Nina menyeringai. "Dulunya iya, aku selalu berpikir bahwa seorang pelukis seperti ini." Dia memainkan ujung kumis palsunya. "Ternyata aku salah."

Alis Ali terangkat. "Salah?"

"Salah karena rupanya pelukis yang kamu temui itu bermuka Arab, berambut panjang, dan berewokan?" Marshal merangkul bahu

Ali. "Yang kalau ngomong ketus, sikapnya dingin—"

"Tapi romantis, kok." Nina tersipu seraya melepas segala atribut konyol yang dikenakannya. Dia menatap Ali yang sedang menatapnya dengan lembut.

Natasha bersiul sambil mencubit pipi Nina yang memerah. "Duh, anak gadis ini, pipinya merona merah, bikin gemes, deh. Malu-malu sama om-om." Dia mengakak keras waktu Ali memelotot padanya.

Nina tertawa sebelum kembali mengemasi barang-barang ketika dia mendengar keluhan Natasha.

"Aku mau muntah!" Natasha berlari ke kamar mandi.

"Tasha!" Marshal berlari menyusul.

Ali dan Nina berpandangan.

Nina tertawa ceria. "Sepertinya Mas mau dapat ponakan sebentar lagi."

Ali mengusap rambut pendeknya, kebiasaan saat masih berambut panjang. "Ponakan?

Punyaku kapan?" Dia menggoda Nina lalu menarik pelan lengan gadis itu dan berkata dengan nada rendah. "Mau bulan madu di mana kita nantinya?"

Nina menatap Ali dengan lekat hingga membuat pria itu mengerutkan dahi.

"Ada apa?"

Nina menoleh ke arah lukisan *Ma Belle, Natalie* yang tergantung manis di dinding kamarnya. "Mas boleh bawa lukisan Mbak Natalie." Dia menyentuh lengan Ali sembari tersenyum. "Aku tidak masalah kok kalau Mas mau menyimpan lukisan ini di rumah kita kelak."

Ali terdiam sembari menatap Nina dengan penuh sayang. Nina, masih demikian muda tetapi berpikiran amat luas dan berlapang dada. Dia mencintai gadis itu dan ingin mengukir masa sekarang dan masa depan bersamanya.

Ali menoleh pada lukisan itu, dia yakin bahwa Natalie sudah melepasnya. Cintanya

pada gadis itu tersimpan di dalam masa lalu, hanya bisa dikenang. Karenina adalah hidupnya kini. Dengan pemikiran itu, dia meraih kepala Nina dan mendekapnya di dada.

"Aku mempunyai kamu, Karenina, sekarang dan nanti." Ali menunduk dan tersenyum. "Aku akan mengembalikan lukisan ini ke Museum Louvre, ke tempat seharusnya sebelum Bima membelinya. Biarlah seluruh orang melihat lukisan ini di sana dan mengenal pelukis sendu Ali Rasyid yang terakhir."

Nina mendongak lalu menekan telapak tangannya di dada Ali. "Mas mau berhenti melukis?"

Ali tertawa dan mengusap pipi Nina dengan punggung tangannya. "Tidak, aku akan terus melukis. Kali ini dunia tidak akan lagi mengenalku sebagai pelukis sendu, tapi ...." Dia menunduk, menyentuhkan bibirnya ke sudut bibir Nina yang merekah. "Aku ingin dikenal sebagai pelukis Ali Rasyid yang berbahagia dan penuh warna. Seperti kata

Madame Lamoine, gadis matahariku adalah karya terbaikku dan aku akan mempertahankan aliran baruku itu bersamamu."

Nina tak sanggup membendung air matanya, dia memeluk pinggang pria itu dengan penuh rasa syukur.

"Aku muntah-muntah dan baru nyadar udah telat dua bulan!"

Ali dan Nina melepas pelukan, melihat Natasha dan Marshal yang muncul dari kamar mandi.

Nina bertepuk tangan sembari meloncat gembira sebelum memeluk Natasha. "Selamat, Mbak!"

Ali menatap Marshal yang tersipu dan mengacak rambut adiknya. "Selamat, ya."

Marshal mengusap ujung hidungnya. "Belum periksa ke dokter, Bang—"

"Aku udah telat, kok! Muntah-muntah dan rasanya tubuhku lelah, apalagi kalau bukan

hamil?" Natasha menarik lengan Marshal, menatap suaminya. "Aku hamil, Shal."

Ali memeluk bahu Natasha. "Iya, kamu hamil, Marshal cuma gugup." Dia menunduk dan tersenyum pada Natasha yang telah berlinang air mata. "Selamat, Tasha."

Natasha tersenyum sambil balas memeluk Ali. "Kak Ali juga, selamat akan menjadi pengantin." Dia menoleh pada Nina yang tersenyum. "Kak Ali mendapatkan gadis yang hebat."

Ali menjawabnya dengan senyum tipis. "Ya, gadis hebat."

Itulah kamu, Karenina Ara, gadis yang membuat aku jatuh cinta.

***

Kembali ke Yogyakarta, Nina melihat rumahnya sangat sibuk karena melakukan persiapan untuk pernikahannya. Dia terkejut akan hantaran yang secara bertahap dikirim oleh Wanda yang dihias begitu indah.

"Nanti seserahan akan serentak bersama *midodareni*." Mbah Putri menarik Nina untuk masuk ke kamar. "Mulai hari ini kamu akan dipingit."

"Eh? Nggak boleh ketemu Mas Ali?" Nina menoleh pada Ali yang saat itu sedang duduk merokok bersama Yazaki dan para seniman, sementara para murid Niken membantu persiapan.

"Termasuk ponsel! *No* WA, *no* IG, *no video call*, *no* telepon." Niken menyambar ponsel yang dipegang Nina.

"Mama!" Nina berusaha merebut ponselnya, tetapi dengan gesit Niken meletakkan benda itu ke dalam kotak yang disiapkan oleh salah satu muridnya. "Mama!" Dia merengek dan mulai menangis.

Mbah Putri tertawa dan mencubit pipi Nina. "Mau cantik nggak pas nikahan? Mau Mas Ali-mu terpesona nggak?"

Nina cemberut dan melihat Ali yang kebetulan tengah menatapnya. Pria itu tertawa

sembari melambai padanya yang setengah hati memasuki kamar calon pengantin.

"Janji *lho* sama saya, kalau sudah menetap di Paris, jangan sering ninggalin Nina kalau meliput." Yazaki menatap Ali dengan lekat. "Pernah lihat samurai, kan?"

Ali tersenyum. "Nina akan saya bawa ke mana saja Pak kalau saya pergi meliput. Saya bukan lagi reporter kriminal. Saya juga akan mendukung Nina berada di salah satu lini *fashion* Paris."

Yazaki menatap Ali lalu tersenyum miring. "Saya nggak mau tahu kisah sedihmu di masa lalu bersama kekasihmu yang sebelumnya, bagi saya itu adalah masa lalu. Tapi saya percaya bahwa kamu bisa membawa masa depanmu bersama Nina lebih baik dan penuh tanggung jawab."

"Saya janji, Pak." Ali tersenyum.

Yazaki tertawa. "Termasuk memberikan saya cucu yang banyak?" Dia mengakak saat melihat Ali meringis.

"Saya maunya juga yang banyak, Pak, tapi semua tergantung Nina." Ali tertawa diikuti Yazaki dan para seniman.

***

Ali berada di dalam kamarnya malam itu, duduk diam dengan telinga mendengar kesibukan di lantai bawah. Keluarganya tengah melakukan persiapan sebelum berangkat ke Yogyakarta untuk acara *midodareni*.

Untuk mengantar pengantin, Wanda memutuskan mengadakan acara selamatan khas India dan Arab menurut tata cara sederhana dari pihak Aditya. Ali bahkan diminta membubuhkan warna merah di dahinya dan mengenakan pakaian cerah untuk acara tersebut. Marshal yang sedang bahagia karena akan segera menjadi ayah, terlihat sibuk meladeni para sepupu dari Bandung dan luar Pulau Jawa.

Ali tersenyum dan menatap kanvas di depan matanya. Dia menyelesaikan usapan terakhir kuas pada permukaan kanvas yang

menampilkan sebuah senyuman lebar seorang gadis manis.

"Bang, sudah siap?" Marshal melongok sebelum masuk ke kamar, menutup pintu, dan tersenyum. Dia melihat sebuah kanvas berukuran besar di tengah kamar berisi lukisan wajah Nina yang amat cantik, tengah tersenyum dengan sepasang mata cerahnya, dan dilatarbelakangi warna-warna cerah. Marshal bisa merasakan cinta yang besar tercurah di dalam lukisan itu. "Itukah hadiah pernikahan dari Abang untuk Nina?" Dia mendekat dan berdiri di sisi Ali yang menekan lututnya.

Ali menoleh pada Marshal lalu menulis namanya di sudut kanvas. Ada judul kecil di atas namanya.

"Istriku?" Marshal menatap Ali, tersenyum.

"Ini akan kuberikan setelah ijab kabul, setelah Nina resmi menjadi istriku." Ali menatap Marshal lalu memeluk adiknya. "Terima kasih telah percaya padaku, Shal."

Marshal balas memeluk Ali dan berkata dengan penuh haru. "Kami semua percaya padamu, Bang, kamu akan bangkit dan memiliki cinta sejati."

Keduanya saling berpandangan.

Marshal berkata, "Ayo, turun, Bang! Semuanya menunggumu, Mama bahkan sudah siap sama *bindi* untuk perlindungan calon pengantin."

Ali tertawa. "Apakah besok juga aku pakai *bindi*? Soalnya Nina akan mengenakan kimono saat resepsi."

Marshal tertawa dan mengajak Ali keluar kamar. "Akad nikah pakai adat Jawa, tapi kata Tante Niken, resepsi gabungan Jepang sama India."

Ali tak bisa membayangkan betapa unik pernikahannya bersama Nina. Di lantai bawah, dia mendengar tawa membahana para keluarga dan sahabat. Pria itu melihat Aditya menunggu di bawah tangga, lengkap dengan pakaian khas pria India yang berwarna cerah. Wanda juga

sudah siap dengan bubuk *bindi*. Ali menunduk saat jari sang mama yang gemetar melukiskan warna merah di dahinya.

"Semoga pernikahanmu besok lancar, Nak."

Ali tersenyum sebelum memeluk Wanda dan Aditya. Kemudian, terdengar tepuk tangan riuh diiringi doa-doa yang dipanjatkan keluarga besarnya.

Bas menghapus air mata yang menitik tanpa disadarinya, merasa bahagia untuk seorang sahabat yang selama ini bersama dalam suka dan duka. Dia menyaksikan seorang Ali bahagia dan terpuruk berkali-kali, sekarang dia akan menjadi saksi kebahagiaan terbesar pria itu.

Ali menatap Bas dan tersenyum lebar. Dia mendekat lalu memeluk sahabatnya dengan penuh rasa terima kasih.

"Aku turut bahagia, Li, sangat bahagia. Selamat menempuh hidup baru. Berdoalah agar tidak salah saat ijab kabul."

Ali tertawa. "Tolong jangan menangis di sini." Dia menggoyangkan bahu Bas. "Tapi terima kasih karena telah setia bersamaku."

***

Nina menjalani prosesi *midodareni* pada malam sebelum pernikahan dari pukul 6 sore sampai 12 malam. Dia tidak tidur karena mendengar nasihat, petuah, dan doa-doa. Dia juga makin dipercantik dengan harum tubuhnya.

Ali datang bersama wali keluarga yang sudah ditentukan dari pihak sang papa, disambut oleh keluarga Ara yang menerima seserahan. Ali menunggu di beranda rumah dan hanya disuguhi air putih oleh Niken. Dia sekali lagi ditanya tentang kemantapan hatinya untuk menikahi Nina dan menjawab dengan sungguh-sungguh bahwa dia telah siap.

Sementara Ali menjalankan proses wejangan dari calon ayah mertua, Nina dengan jantung berdebar berada di dalam kamarnya, menerima kemunculan para gadis dan ibu-ibu yang ingin melihatnya.

Nina sangat cantik dengan kulit makin putih dan tubuhnya yang harum. Kamarnya dipasang segala kelengkapan *midodareni*, seperti sepasang *kembar mayang*, sepasang *klemuk* yang diisi bumbu *pawon*: biji-bijian, empon-empon, dan dua helai *bangun tulak* untuk menutupi *klemuk*, sepasang kendi berisi air yang ditutup daun *dadap srep*, buah pinang dan daun sirih yang dihias kapur; baki berisi daun pandan, parutan kencur, laos, jeruk purut, dan minyak wangi—baki tersebut diletakkan di bawah ranjang agar kamar harum.

Salah satu dari mereka berbisik tentang malam pertama yang membuat Nina merona.

"Saranku, *women on top*, Nin."

"Apa itu?"

"*Idih*, buka dong *mbah gugel*, di sana banyak *lho* gaya bercinta, *hahaha!*"

"*Kamasutra* juga bisa, kok!" Gadis lainnya berbisik.

"Apaan sih, Mbak?" Nina memukul lengan si gadis yang cekikikan.

Gadis pertama menarik telinga Nina. "Calon suamimu itu pria dewasa *lho*, pendiam. Tapi hati-hati sama yang tipe begitu, Say, bisa-bisa kitanya *kelenger* besoknya, *hahaha!*"

"Jangan ngomong jorok! Lewatin dulu besok!" Niken menegur yang disambut tawa renyah para gadis.

Keesokan paginya, Ali dan keluarga besar datang tepat waktu dalam pakaian adat Jawa. Mereka disambut dengan suka cita, kemudian mengambil posisi siap melakukan prosesi pernikahan.

Ali berdebar saat akan mengucapkan ijab kabul. Semua ikut tegang. Pria itu menggenggam erat tangan Yazaki yang akan menikahkannya dengan Nina.

Yazaki menatap Ali dengan lekat. Didampingi penghulu, dia mulai bersuara. "Saya nikahkan engkau, Ali Rasyid bin Aditya Rasyid dengan anakku, Karenina Ara binti Yazaki Ara, dengan mas kawin sebentuk cincin dibayar tunai."

Ali segera menjawab tanpa jeda. "Saya terima nikahnya Karenina Ara binti Yazaki Ara dengan mas kawin sebentuk cincin emas dibayar tunai."

Para saksi memeriksa kelancaran ucapan Ali.

Penghulu bertanya, "Sah?"

Secara serentak para saksi menjawab, "Sah!"

"Alhamdulillah." Semua yang hadir mengucapkan syukur.

Ali mengusap wajahnya dengan berulang kali mengucap syukur pada Tuhan. Segalanya berjalan lancar.

Nina mendengar seruan 'sah!' di ruangan lain. Niken segera membawanya keluar, menuntunnya, kemudian diposisikan duduk di samping Ali yang menatapnya dengan tatapan kagum dan penuh cinta. Nina sangat cantik dengan pakaian pernikahan adat Jawa, senyum merekah di bibirnya saat dia berhadapan dengan Ali.

Niken membisiki Nina agar menunduk sejenak, tetapi Nina tak mau melakukan itu,

dia menatap Ali dengan mata bulat jernihnya. Saat mendengar saatnya tukar cincin, barulah gadis itu menyodorkan sebelah tangannya.

Ali tertawa dan menyematkan cincin emas belah rotan di jari manis Nina, demikian pula sebaliknya. Ketika Nina diminta untuk mencium punggung tangan sang suami, Ali lebih dahulu menarik tubuh gadis itu dan mengecup bibirnya seraya berbisik lirih. "Aku yakin kamu yang terbaik, Karenina. Aku mencintaimu dan merindukanmu."

Sontak semua hadirin terkejut melihat Ali yang membelokkan kebiasaan. Yazaki membelalakkan mata dan nyaris melempar Ali dengan kipas istrinya kalau tidak ditahan oleh Kleon yang tertawa geli.

"Pa, Nina sudah jadi istrinya Ali. Sudah sah, *sah*." Kleon terbahak saat Yazaki menyerah. Dengan santai dia menyambung kalimatnya. "Mereka sudah lama berada di Paris, ciuman sudah biasa, Papa."

Nina tertawa saat mendapati dirinya dicium Ali di hadapan para undangan dan kerabat. Hatinya melonjak girang, membuatnya melingkarkan tangan di leher Ali, kemudian membalas kecupan di bibir suaminya yang tersenyum. Terdengar siulan Bas dan rekan reporter Ali, disusul tepuk tangan hadirin serta gelengan para orang tua yang terpaksa tertawa bahagia.

Marshal dan Bas berjalan ke tengah ruangan pesta sembari membawa sebuah papan besar yang dibungkus kain putih.

Dengan gaya *host* andal, Marshal berujar, "Para hadirin undangan yang berbahagia, ini adalah hadiah pernikahan yang telah dipersiapkan pengantin pria untuk pengantin wanita."

Semua mata tertuju pada papan besar yang terbungkus itu.

Nina menoleh pada Ali yang diam saja dengan sinar mata gembira. Dia berbisik pada suaminya. "Apa itu, Mas? Hadiah untukku?"

Ali menoleh dan tersenyum. "Lihat saja."

Sebelum Nina melihat hadiah itu, terdengar seruan keras dari pada undangan. Dia bahkan mendengar Yazaki berseru paling keras diikuti kalimat "Luar biasa!"

"Lihatlah, Karenina."

Nina mendengar suara halus Ali di dekat telinganya. Dia menutup mulut untuk menahan seruan takjubnya saat melihat sebuah kanvas lukis berukuran besar yang menampilkan wajahnya. Di bagian bawah tertera nama pelukis, Ali Rasyid. Namun, bukan itu yang membuat Niken menitikkan air mata, melainkan judul lukisannya.

Bas menatap Nina dengan ekspresi penuh terima kasih. Dia menunjukkan lukisan itu pada gadis yang kini menjadi istri sahabatnya. "Untukmu, kumohon bersama selalu hingga tua dan akhir hayat. Itu adalah harapanku dan yang lain." Dia berjalan ke pelaminan dan menjabat tangan Nina, kemudian menatap Ali yang tersenyum kecil. "Tak ada lagi masa lalu,

yang ada adalah masa sekarang dan masa depan. Selamat menempuh hidup baru, Sobat."

Ali menepuk bahu Bas. "Kamu adalah teman terbaik, Baskoro." Kemudian, dia menatap Nina yang terisak dan berbisik di telinga istrinya. "Bahasa Prancis istriku adalah *ma femme*." Dia tersenyum.

"Musik!" Suara Yazaki memecah suasana haru biru antara kedua mempelai. Terdengarlah musik khas Jawa disusul para penari yang mulai menari.

Ali mengedipkan mata dan mereka kembali ke suasana pernikahan yang begitu membahagiakan hingga waktunya masuk pada acara resepsi. Rumah besar Ara terbuka lebar, para undangan yang terdiri dari para seniman dari seluruh Jawa dan luar Pulau Jawa mulai memenuhi tempat, para jurnalis dan orang-orang penting dari berbagai organisasi seni turut hadir.

Nina digiring ke kamar ganti untuk mengenakan kimono. Ali juga memakai kimono hitam, tetapi dipadukan kesan India, dahinya dibubuhi *bindi*. Yazaki memang unik, ingin menggabungkan dua kultur berbeda di atas pelaminan pernikahan anak gadisnya.

Nina muncul dengan kimono putih, seluruh kulitnya diberi bedak putih—dimaksudkan melambangkan ketulusan dalam pernikahan, serta mengenakan sebuah topi besar yang disebut *tsuni kakushi*. Gadis itu persis seperti boneka Jepang yang menjelma hidup saat dia memasuki ruang resepsi didampingi kakek dan papanya.

Untuk pertama kalinya, Ali melihat Nina dalam pakaian adat pernikahan tradisional Jepang dan dia tak bisa menutupi kekagumannya. Tubuh Nina yang mungil tampak kontras dengannya yang jangkung. Para undangan menahan napas sejak sang pengantin wanita berdiri di sisi pengantin pria.

Nina tertawa dan menunjuk warna merah di tengah dahi Ali. "Aku kayak lagi nonton film Bollywood deh, Mas, apa itu? *Jodha?*" Dia merekahkan senyum.

Ali balas tertawa. "Kamu juga, aku kayak lagi nonton seri drama *Oshin lho*, cantik." Dia menggenggam erat tangan Nina, mengajak istrinya untuk menyalami para undangan.

Natasha mengusap perutnya dan berkata pada Marshal. "Shal, kayaknya aku lagi ngidam Nina, deh."

"*Hah?*" Marshal menoleh dengan bingung. "Kok, ngidam Nina?"

"Iya, ngidam pengin punya anak cewek yang imutnya nggak ketulungan kayak Nina." Natasha mengusap ujung bibirnya. "Lihat deh, aku udah ileran."

Marshal tertawa lalu merangkul bahu Natasha. "Apaan, sih? Tapi dia memang imut sih, wajar saja Bang Ali menyerah, *hahaha!*"

Malam mulai beranjak dan tamu undangan makin padat hingga Nina harus berkipas meski

AC sudah dipersiapkan Yazaki. Tiba-tiba dia dikejutkan oleh seruan seorang wanita yang menuju pelaminan dengan bersemangat.

"Aliii, kamu akhirnya menikah juga!" Seorang wanita bertubuh montok dengan rambut cokelat sebahu memeluk Ali dengan erat.

Pria bersetelan jas di belakangnya tampak tertawa melihat istrinya memeluk pengantin pria yang terkejut. Nina juga membelalakkan mata, tetapi segera menatap dengan penasaran saat mendengar ucapan Ali.

"Dewi? Kamu datang juga, ya?" Ali mendorong Dewi dengan halus lalu menatap suami wanita itu yang maju untuk menyalaminya.

Dewi Kumala, yang kini tampak makin montok dan seksi akibat enam putranya, menjawab, "Iya dong, kabar nikahmu tersebar di grup WA kampus! Bas yang nyebarin, tahu! Pada heboh dan semuanya lagi menuju ke sini. Mama kamu mengundang mereka!"

Ali mendengkus, kemudian tertawa keras seraya memelotot pada Bas yang saat itu menjadi fotografer pernikahannya. Pria itu hanya menyeringai.

Nina menatap Dewi dengan takjub, wanita inilah mantan kekasih suaminya saat kuliah. Dia melirik Ali dengan jenaka dan terkejut saat kedua tangannya dijabat oleh wanita montok itu.

"Duh, imutnya! Cantik banget kamu, kayak boneka Jepang sungguhan! Mana muda banget." Dewi memajukan kepala untuk meneliti wajah Nina, kemudian menoleh pada Ali. "Pinter kamu ya, dapet daun muda, *hahaha!*" Dia puas melihat wajah merona mantannya.

"Biar Mas Ali tambah muda, Mbak." Nina menjawab yang membuat Dewi terbahak.

"Kamu menarik ya, pantas Ali *klepek-klepek*." Dewi menarik tangan Nina dan mengecup pipi mulus gadis itu. "Ali itu pria baik dan kalau udah cinta, bakal

memperlakukanmu layaknya tuan putri." Dia berbisik sembari mengedipkan mata. "Tapi aku yakin, denganmu dia akan lebih, lebih, lebih baiiik lagi dan memujamu. Kelihatan dari tatapannya."

Nina terdiam dengan rona merah mulai memenuhi wajahnya.

Dewi tersenyum lalu menepuk bahu Nina setelah mendapatkan sentuhan lembut suaminya. "Selamat menempuh hidup baru, ya." Dia beralih memegang lengan Ali. "Selamat berbahagia, kamu patut mendapatkan itu dalam hidupmu."

Ali tersenyum. "Terima kasih, Wi." Dia menatap Nina yang tersenyum. "Aku akan bahagia bersama istriku."

***

Nina duduk di tepi ranjang malam itu seusai acara pernikahan besar-besaran. Dia menatap kamarnya yang harum dan jantungnya berdebar kencang saat mendengar gemercik air

di kamar mandi. Ali sedang membersihkan tubuhnya yang terasa gerah.

Nina menekan area dada dan menatap dirinya yang mengenakan baju tidur dari salah satu hantaran. Seketika percakapan bersama para gadis di malam *midodareni* memenuhi benaknya. *Women on top? Doggie style? Missionaris style?* Apa itu semuanya? Dia tak mengerti semua istilah itu meski sudah mengintip di internet dan melihat gambar-gambar posisi berhubungan intim yang membuatnya berujung melempar ponsel dengan wajah memerah.

"Ada apa?"

"Ya Allah, Mas! Ngagetin tahu!" Nina menyusupkan ponselnya ke bawah bantal dan menatap Ali dengan berdebar. Dia bersyukur bahwa pria itu mengenakan kaus tanpa lengan, rambut basahnya berbau harum sampo.

Ali tertawa geli menatap wajah gugup Nina. Sebenarnya dia juga merasa gugup, tetapi tertutupi karena tingkah Nina. Dia mengusap

rambut basahnya lalu duduk di dekat Nina. Dia menatap Nina dan terpaksa tertawa pelan ketika mendengar ucapan istrinya itu.

"Kita main kartu yuk, Mas!" Seperti pesulap, Nina mengeluarkan sekotak kartu dari belakang punggung dan mengacungkannya di depan wajah Ali. "Kita main *cangkulan* saja, ya?"

Ali tertawa pelan. "Biasanya empat orang baru seru. Apa perlu panggil si Marshal?" Dia menikmati wajah merona Nina.

"Berdua juga bisa, kok!" Nina makin gugup. Belum siap, dia belum siap!

Ali mendongak sambil tertawa pelan. Dia meraih kotak kartu itu, membuka, dan mulai mengocok kartunya. "Kalau kalah, apa hukumannya?"

Nina mulai berpikir dan sedikit relaks. "Coret muka pakai lipstik?"

Ali membagikan kartu. "Itu untuk anak kecil."

"Gelitikin?"

"Nggak mempan buatku."

"Sentil?"

"Pasti kamu yang paling banyak kusentil."

"Apa, dong?"

Ali meletakkan sisa kartu dan meraih bagiannya. Dia menatap Nina dari balik kartu-kartunya. "Cium dan permainan ini hanya satu kali. Siapa yang kalah, harus menerima hukuman dicium yang menang." Dia tersenyum kecil.

Jantung Nina bagai siap melompat dari kerongkongannya. Namun, dengan gagah dia meraih kartunya dan menjawab dengan suara sok keren. "Ayo, siapa takut! Aku pasti menang!" Dia menatap kartunya dan menjerit tertahan ketika mendapati angka-angka kecil di tangannya. "Mas curang!"

"Kenapa?" Ali meletakkan kartunya, *king* jambu hati. Dia menantang Nina dengan tatapan lembut. "Kartumu? Keluarkan kartumu."

Geregetan, Nina terpaksa mengeluarkan tiga jambu hati, kemudian mendengar tawa tertahan Ali. Kembali suaminya melempar kartu, kali ini *queen wajik* dan dia dengan pasrah membuang tujuh wajik. Berturut-turut Ali mengeluarkan *jack* dan *king* dan hasilnya Nina kalah telak.

Ali menyingkirkan semua kartu yang berserakan di ranjang, kemudian mendekati Nina yang seketika kaku. Dia meraih tengkuk Nina dan berbisik lirih di depan bibir istrinya yang gemetar. "Kamu kalah."

Nina memejamkan mata dan berpikir bahwa Ali akan mencium bibirnya. Namun, dia merasakan kecupan lembut mendarat di dahinya, berikut kelopak mata dan pipinya. Napas Ali menyapu kulit wajahnya. Dia merasakan dorongan halus pada kedua bahunya.

"Buka matamu, Karenina."

Nina membuka mata dan mendapati wajah Ali tepat di atasnya. Pria itu menunduk dan

tersenyum, jari telunjuknya membelai lembut sisi wajah Nina. Jantung Nina berdebar makin kencang saat merasakan sebelah tangan Ali membuka simpul baju tidurnya.

"Mas ...."

"Aku mencintaimu, Karenina." Ali menunduk makin dalam, menyentuhkan ujung bibirnya pada bibir Nina yang lembut. "Sangat mencintaimu, matahariku, *lovely Karenina*." Dia mengusap lambat bibir Nina, membujuk, dan ketika merasakan bibir itu merekah, dia melumatnya dengan mesra.

Nina melingkarkan tangan di leher Ali, merasakan beban tubuh pria itu dan sentuhan lembut jari-jari suaminya yang menyentuh kulit polosnya sebelum perlindungan terakhir terlepas. Dia menjawab pernyataan Ali ketika suaminya menjauhkan bibir demi menatap wajahnya.

Nina menangkup wajah pria itu dan secara lambat berkata dengan penuh cinta. "Aku juga sangat mencintaimu, Mas, pelukis tercintaku."

Dia melihat senyum Ali sebelum pria itu kembali menciumnya.

"BUKALAH matamu, Karenina."

Nina membuka mata dan melihat wajah Ali tepat di atasnya. Pria itu menatapnya dengan lekat, membelai perlahan wajahnya yang mulai menghangat. Senyum tipis membayang di bibir yang selama ini jarang tersenyum. Jantung Nina berpacu kencang saat sebelah tangan suaminya menyentuh simpul di bagian dada dan secara refleks dia mengangkat kepala.

"Mas ...." Kemudian, dia memejamkan mata dengan malu ketika dahinya terantuk dahi Ali. "Aduh!" Wajahnya merah padam saat melihat

Ali menekan dahinya sendiri sembari tertawa pelan.

Ali tersenyum pada Nina yang sontak melindungi dirinya dengan menyilangkan kedua tangan di dada. "Aku suamimu, Karenina, masa iya aku mau perkosa kamu." Dia melebarkan senyum.

Pipi Nina makin merah. "Bukan ... bukan begitu! A–aku ... aku gugup, Mas."

Alis Ali terangkat, dia memajukan wajahnya. "Gugup? Aku juga gugup," bisiknya dan melihat Nina menggigit bibir. Dia meraih wajah istrinya dengan lembut. "Aku sangat gugup." Dia memiringkan wajah dan menyentuh perlahan bibir Nina, menikmati napas mereka yang menyatu dalam kesunyiaan kamar. Dia menanti.

"Takut ...." Nina berkata jujur dengan jantung berdetak kencang. Dia membuka bibirnya dengan lambat.

Gerakan bibir Nina bagai pembuka bagi Ali untuk menyesapnya dengan pelan, lidahnya

meluncur masuk dan membelai langit-langit mulut Nina. Ali merasakan gerakan tangan Nina yang siap mendorong dadanya, maka dia menangkapnya sembari menekan ciuman makin dalam. Dia mendengar erangan pelan istrinya yang bercampur rasa kaget. Ali membelit lidah Nina, membelai perlahan lengan gadis itu yang mencengkeram erat bajunya, kemudian menghentikan sejenak cumbuannya.

Nina terlalu terkejut mendapatkan serangan menggoda dari Ali. Kepalanya seperti melayang dan jantungnya makin kencang memukul-mukul dada hingga dia takut akan serangan jantung. Itu pertama kalinya dia merasakan ciuman intens yang diberikan Ali. Ada bagian tertentu di tubuhnya yang berdenyut dan terasa basah.

Apa ini? Nina menatap wajah Ali yang amat dekat.

Ali berkata parau. "Jangan takut, aku tak mungkin menyakitimu." Dia kembali

mendorong tubuh Nina dengan lembut hingga gadis itu berbaring di ranjang. Dia melihat jelas wajah cantik itu merona, menggodanya. Kemudian, dengan tangkas dia membuka kaus yang dikenakannya.

Nina melihat kembali dada telanjang Ali setelah dulu mereka ke pantai, tetapi kali ini terasa beda, sangat beda. Bahkan dia benar-benar fokus menatap tubuh itu yang ternyata dihiasi beberapa tato di lengan atas serta area pinggang. Gadis itu memejamkan mata saat melihat Ali mulai menurunkan celana pendeknya, tak berani melihat apa yang selama ini tabu bagi mata polosnya.

"Nina, aku belum benar-benar *naked*, *lho*." Ali tertawa saat merendahkan tubuhnya. Entah mengapa, rasa gugupnya menguap begitu saja ketika melihat Nina yang benar-benar mati kutu. Dia menyentuh pipi hangat itu.

"Aku mencintaimu, Karenina." Ali menunduk makin dalam, kemudian

menyentuhkan bibirnya pada bibir Nina. "Sangat mencintaimu, matahariku, *lovely Karenina*." Dia mengusap lambat bibir Nina, membujuk, dan ketika merasakan bibir itu merekah, dia melumatnya dengan mesra.

Nina membuka lebar matanya dan dengan otomatis menyambut ciuman Ali. Dia merasakan degup jantung suaminya dan merasakan beban tubuh maskulin itu. Ciuman Ali begitu lembut tetapi memaksanya untuk bereaksi, jemari pria itu menyentuh lembut leher jenjangnya dan menekan bagian yang berdenyut, membuatnya terengah.

Nina melingkarkan tangan di leher Ali, merasakan senyum kecil pria itu di bibirnya. Dia menahan napas ketika suaminya melepaskan ciuman dan tanpa melepaskan tatapan mulai menurunkan lengan baju tidurnya. Rasa sejuk menerpa kulit Nina, tetapi seketika terasa panas saat bibir Ali mendarat di bahunya, menciuminya dengan penuh

penghargaan. Bibir itu terus turun seiring baju tidurnya yang makin merosot.

Ali bisa menghirup aroma harum tubuh Nina yang memabukkan dan membuat tubuhnya menuntut banyak hal. Dia menarik lepas pakaian tidur Nina hingga dia bisa melihat istrinya yang hanya mengenakan bra berenda.

Nina menelan ludah dan berjuang untuk tidak menutupi tubuhnya di hadapan Ali yang terdiam. "Aku malu, Mas."

Ali tersenyum dan menuntaskan pekerjaannya menyingkirkan pakaian tidur istrinya. Dia memejamkan mata sejenak saat tubuh indah Nina mengisi pandangannya. Dia menarik pelan tangan gadis itu dan meletakannya di dadanya yang berdebar. "Apa kamu merasakan ini?" Ali berusaha membuat Nina menyadari bahwa dia juga gugup.

Nina tak hanya meletakkan telapak tangannya di dada Ali, tetapi juga bergerak menelusuri dada keras pria itu. Dia tersentak

kaget ketika Ali menarik tubuhnya agar duduk di atas pangkuan pria itu. Bibir Ali memenjara bibirnya. Nina menekan kedua tangannya di bahu sang suami dan merasakan sesuatu yang keras menyentuh bokongnya. Keduanya terengah ketika jari-jari Ali berhasil membuka perlindungan terakhirnya.

Sekali lagi Nina merasakan empuknya ranjang. Dia membuka lebar matanya ketika Ali melepaskan seluruh pakaian yang menutupi tubuhnya. Itu adalah pertama kalinya Nina melihat dengan jelas anatomi tubuh seorang pria. Sejenak dia memikirkan rasa sakit yang sebentar lagi akan dirasakan jika melihat bentuknya yang demikian keras dan tegang.

Ali nyaris tak sanggup lagi memikirkan hal lain, dia kembali mencium Nina dengan amat bergairah. Sebelah tangannya menyentuh daging lembut itu dan mengusap puncaknya yang mengeras, membuat Nina menahan napas. Perutnya merasakan milik suaminya

yang keras. Dia makin melebarkan mata saat merasakan Ali menciumi rahang dan lehernya, meninggalkan jejak basah.

Ali memosisikan tubuhnya dan membuka kedua kaki gadis itu yang terlihat pasrah. Bola mata Nina tampak membelalak takut. "Aku akan melakukannya dengan pelan, Karenina." Dia berkata dengan suara serak saat mulai menyentuhkan ujung miliknya pada bagian hangat Nina yang basah.

Nina memejamkan mata, tak sanggup berkata-kata, dan sekali lagi menahan napas saat merasakan sesuatu yang keras memasuki tubuhnya. Otomatis dia merapatkan lututnya, tetapi dengan sabar Ali menahan gerakan penolakan itu dan kembali mencium Nina.

Nina mencengkeram lengan Ali dan menggigit bibir ketika Ali makin dalam memasuki dirinya, bergerak di dalamnya, dan air matanya menitik perlahan. Dia menghunjamkan kuku-kukunya pada punggung Ali dan berkata dengan suara

bergetar. "Sakit." Namun, tak bisa dimungkiri, bahwa di antara sakit itu, ada rasa nikmat yang dirasakannya, membuatnya malu bertatapan dengan sepasang mata pekat Ali.

Nina sangat sempit dan Ali sama tak berpengalaman seperti istrinya. Namun, nalurinya sebagai seorang pria menuntunnya secara alami. Dia berjuang menembus pertahanan Nina sembari terus melayangkan ciuman agar istrinya merasa tenang meski dia khawatir melihat lelehan air mata gadis itu.

Sedikit lagi. Ali mulai merasakan dirinya makin dalam memasuki Nina, sedikit demi sedikit mendesak. Dirinya makin membengkak dan pada satu kesempatan, dia menemukan celah lebar yang berhasil ditembusnya. Dia bergerak makin cepat, mendekap Nina, dan menghujani istrinya dengan ciuman-ciuman membara.

Nina tersentak saat Ali begitu memenuhi tubuhnya. Ada yang pecah di dalam sana. Tubuh keduanya bergetar bersamaan. Dia

mendengar desah pelan Ali yang menyebutkan namanya dengan penuh cinta.

"Karenina, aku mencintaimu."

Nina mengembuskan napas dan tersenyum di sela rasa lelahnya. Dia menangkup wajah Ali yang memerah. Napas mereka saling memburu dan sama sekali tak melepaskan diri satu sama lain. Dia menatap wajah tampan itu dan mengecup mesra bibir jantan di hadapannya.

Nina menangkup wajah suaminya dan secara lambat berkata dengan penuh cinta. "Aku juga sangat mencintaimu, Mas, pelukis tercintaku." Dia melihat senyum Ali sebelum suaminya kembali menciumnya dengan penuh cinta.

Ali kembali menekan tubuhnya yang masih berada di dalam diri Nina. Untuk kali ini, Nina lebih relaks menyambut kedatangannya lagi, lagi, dan lagi. Hingga pada akhirnya Ali berbaring telentang di sisi Nina yang segera menyusupkan wajahnya di lekuk lengan pria itu. Dia melirik jam di dinding yang

menunjukkan pukul dua dini hari, suasana rumah besar Ara terdengar sunyi.

Ali menatap Nina yang memejamkan mata dan dengan nyaman berada di lekuk lengannya. Dia tersenyum lalu menyentuh pelan ujung hidung gadis itu. Dia mengecup puncak kepala Nina yang kini terasa lembap karena peluh yang mereka ciptakan sejak beberapa jam lalu dan baru berhenti beberapa saat lalu.

Ali memeluk Nina dan menempelkan pipinya di kepala gadis itu. Dia berkata lirih pada istrinya. "Aku berjanji akan membahagiakanmu, Karenina." Dia memejamkan mata. Kenangan pertemuan pertamanya bersama Nina kembali muncul yang menghasilkan senyum bahagia di bibirnya.

Jembatan Pont des Arts, langit pagi yang cerah, udara yang hangat, tubrukan yang menghasilkan pertemuan selanjutnya, dan kemunculan Nina di depan pintu

apartemennya. Ali mengingat semua itu dengan jelas, terutama wajah Nina yang tak pernah kehilangan senyum sepanjang hari.

Ali membuka mata dan melihat Nina yang tertidur nyenyak. "Ya, kamu menyambutku dengan tawa ceriamu." Dia mengecup puncak kepala istrinya sebelum memejamkan mata.

Ketika Ali terbangun esok hari, dia akan menemukan Karenina Ara di sampingnya, tersenyum padanya, dan dia akan memberikan ciuman penuh cinta pada gadis itu. Karenina, kekasihnya, istrinya, belahan jiwanya, matahari yang ditemukannya.

Biodata Penulis

Dindin Thabita adalah nama pena dari penulis Wattpad sejak tahun 2014 hingga sekarang. Lahir di Pontianak, Kalimantan Barat.

Bekerja sebagai guru SMA tidak mengurangi kecintaannya untuk menulis dan berimajinasi yang merupakan hobi sejak kecil.

Info tentang Dindin Thabita bisa ditemui di:

Wattpad : dindinthabita

Instagram : dindinthabita